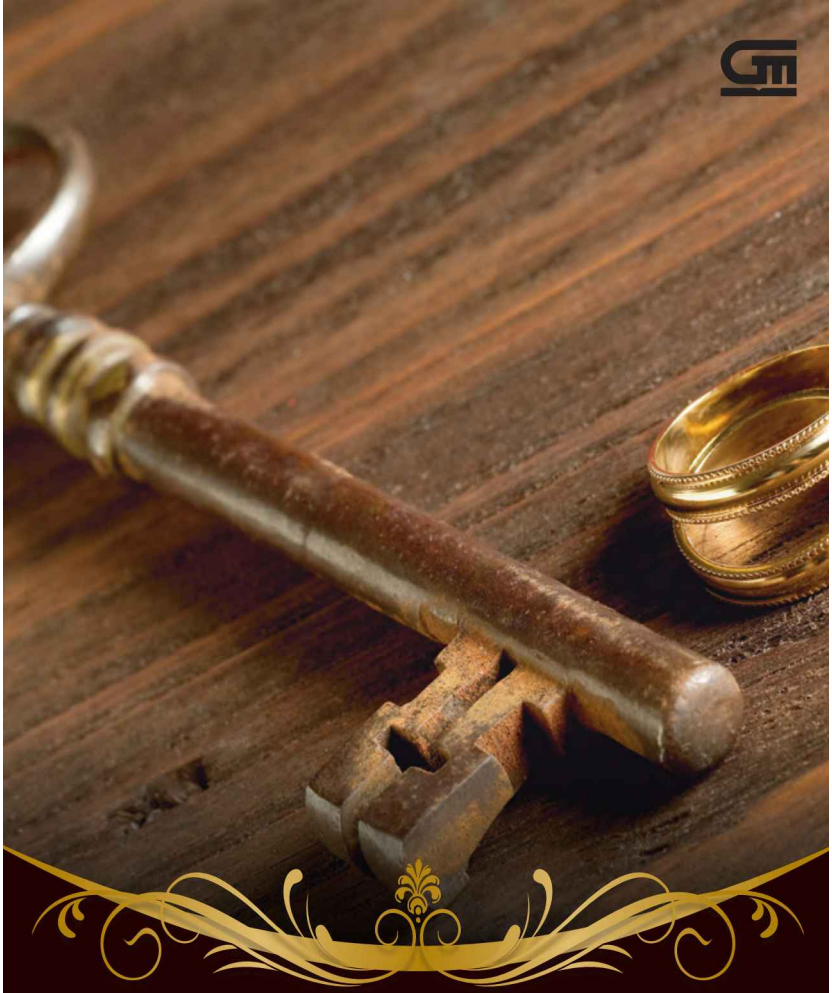

COURTNEY MILAN

UNVEILED

PENYAMARAN SANG LADY

PENYAMARAN SANG LADY

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Courtney Milan

PENYAMARAN SANG LADY

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

KOMPAS GRAMEDIA

UNVEILED
by Courtney Milan
Copyright © 2011 by Courtney Milan
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

PENYAMARAN SANG LADY
Alih bahasa: Iingliana
GM 402 01 13 0073
Desain sampul: Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29–37
Blok I Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2013

472 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9608 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Aku mendapat banyak bantuan dalam menulis buku ini.

Diskusiku dengan Tessa tentang perkawinan menjadi inti buku ini: Tessa, Amy, dan Leigh menjelaskan dasar-dasarnya kepadaku pada suatu pagi yang dingin di Vail, dan Northwest Pixies memutar otak memikirkan judulnya pada suatu Jumat malam (Darcy Burke pantas diberi ucapan terima kasih). Aku tak bisa melakukan apa-apa tanpa Kristin Nelson, agenku yang luar biasa, juga para staf agensi: Sara, Anita, dan Lindsay. Editorku, Margo Lipschultz, mendorongku membuat buku ini menjadi buku terbaik yang bisa kuusahakan, dan tim di Harlequin Books sekali lagi menghasilkan gambar sampul yang menakjubkan dan mereka sudah bekerja keras memproduksi buku ini.

Vanettes, Pixies, Destination Debut, dan Loop that Must Not Be Named—tanpa kalian semua, aku pasti sudah gila.

Para staf yang menyenangkan di Montacute House telah menjawab berbagai pertanyaan aneh dan konyol.

Darren berusaha keras tidak mengoreksi bahasa Latinku yang parah. Franzeca Drouin, seperti biasa, berusaha keras melakukan apa pun yang harus dilakukan. Elyssa Papa tetap *beta reader* kesukaanku, dan aku bergantung pada Kim Castillo untuk hal-hal lain.

Akhirnya, aku harus berterima kasih kepada suamiku karena telah mendengarkanku membaca beberapa bagian dari buku ini dan tidak mengernyit, dan anjingku, karena meringkuk di kakiku dengan sabar ketika aku terlalu sibuk menulis dan tidak sempat mengajaknya ke taman anjing.

Si kucing tidak mendapat ucapan terima kasih. Aku masih punya bekas luka.

Untuk Mom, yang selalu yakin aku bisa melakukan apa pun, walaupun banyak sekali bukti yang mengatakan sebaliknya.

1

Somerset, Agustus 1837

Jadi beginilah rasanya menjadi pahlawan yang menang.

Ash Turner—dulunya Mr. Turner yang sederhana; sekarang, selama nasibnya tetap di tangan Parlemen, calon Duke of Parford—duduk di atas kuda ketika tiba di lembah.

Estat yang akan ia warisi terbentang di lembah di hadapannya. Dinding-dinding batu dan pagar tanaman hijau mengelilingi bukit kapur tempat kudanya berdiri, memisahkan padang rumput sehijau apel musim panas dengan petak-petak lahan. Di tepi jalan berdiri sebuah pondok kecil. Ia bisa mendengar bisikan samar anak-anak pertanian yang menyelinap keluar untuk menatapnya ketika ia lewat.

Selama beberapa bulan terakhir, Ash terbiasa dipandangi.

Di belakangnya, kuda adiknya mengentakkan kaki dan berhenti. Dari tempat tinggi ini mereka bisa melihat Parford Manor—bangunan mengesankan berlantai empat dan bersayap lima, jendela-jendelanya yang indah berkilau di bawah sinar matahari. Tidak diragukan lagi, seseorang menyuruh pelayan menantikan kedatangannya. Sebentar lagi para staf akan keluar ke tangga depan, membentuk barisan yang rapi, siap menyambut pria yang akan menjadi majikan mereka.

Pria yang merampas gelar *duke*.

Senyum tersungging di wajah Ash. Begitu ia mendapatkan warisannya, tak seorang pun bisa menyangkal dirinya.

"Kau tidak perlu melakukan ini." Kata-kata itu terdengar dari belakangnya.

Dari adik bungsunya.

Ash berbalik di atas pelana. Mark menghadap lurus ke depan, menatap *manor* di bawah sana dengan ekspresi tak terbaca. Raut wajah menjaga jarak itu membuat Mark terlihat tua, seolah dia membutuhkan jenggot agar sesuai dengan kebijaksanaan yang tidak bisa dijelaskan itu, namun sekaligus masih terlihat kekanak-kanakan.

"Ini tidak benar." Suara Mark nyaris tak terdengar di antara desau angin yang meniup kerah Ash.

Mark tujuh tahun lebih muda daripada Ash, yang membuat Ash menjadi pria dewasa di mata umum. Walaupun Mark telah mengalami banyak hal, entah bagaimana ia berhasil mempertahankan kesan suci. Mark sa-

ngat berbeda dengan Ash—berambut pirang, sedangkan rambut Ash gelap; ramping, sedangkan bahu Ash bidang karena kerja keras bertahun-tahun. Namun terutama, Mark tampak sangat polos, sementara Ash tempat lelah dan kasar. Mungkin itulah sebabnya Ash tak ingin membahas masalah etika pada saat kemenangannya.

Ash menggeleng. "Kau memintaku mencarikan rumah di pedesaan yang sepi selama beberapa minggu terakhir pada musim panas agar kau bisa bekerja dengan tenang." Ia merentangkan lengan, telapak tangannya menghadap ke atas. "*Well*. Inilah dia."

Di lembah, para pelayan dengan posisi yang lebih rendah mulai berkumpul, mencari posisi di anak tangga lebar yang mengarah ke pintu depan yang besar.

Mark mengangkat bahu, seolah bukti kekayaan itu tidak berarti baginya. "Rumah di Shepton Mallet sudah cukup."

Perut Ash melilit. "Kau tidak akan kembali ke Shepton Mallet. Kau tidak akan pernah kembali ke sana. Apa kaupikir aku akan menendangmu keluar dari kereta di Market Cross dan membiarkanmu menghilang selama musim panas ini?"

Mark akhirnya mengalihkan tatapan dari pemandangan di depan mereka dan menatap mata Ash. "Bahkan menurut standarmu yang berlebihan, Ash, kau harus mengakui bahwa ini agak berlebihan."

"Menurutmu aku tidak akan menjadi *duke* yang baik? Atau kau tidak menyetujui metode yang kupakai untuk mendapatkan undangan ke rumah seorang *duke*?"

Mark hanya menggeleng. "Aku tidak membutuhkan ini. *Kita* tidak membutuhkan ini."

Dan itulah masalah Ash. Ia ingin menebus semua hal buruk pada masa kecil adik-adiknya. Ia ingin menebus saat-saat ketika adik-adiknya tidak makan dengan makan malam dua belas bagian, memberikan seribu pasang sarung tangan untuk menggantikan setiap musim dingin ketika adik-adiknya tidak mengenakan sepatu. Ia telah mempertaruhkan nyawa mengumpulkan kekayaan untuk memastikan kebahagiaan mereka. Tetapi kedua adiknya menyatakan mereka telah puas dengan beberapa hal sederhana yang membosankan.

Kesederhanaan tidak akan menebus kegagalan Ash. Jadi mungkin Ash terlalu berlebihan ketika Mark akhirnya meminta bantuannya.

"Shepton Mallet pasti lebih sepi," kata Mark, nyaris terdengar muram.

"Shepton Mallet sudah sekarat." Ash mendecakkan lidah kepada kudanya. Ketika ia melakukannya, angin berhenti bertiup. Yang dimaksudkan sebagai suara samar untuk menunjukkan dorongan terdengar terlalu keras. Kudanya berderap menyusuri jalan ke arah *manor*.

Mark menendang kuda betinanya dan menyusul kakaknya.

"Kau tidak pernah memikirkannya," kata Ash sambil menoleh. "Setelah Richard dan Edmund Dalrymple tidak lagi menjadi ahli waris, kau orang keempat yang bisa mewarisi gelar *duke*. Ada banyak keuntungan dalam hal itu. Peluang-peluang akan muncul."

"Apakah itu caramu menggambarkan tindakanmu setahun terakhir ini? 'Tidak lagi menjadi ahli waris?'"

Ash mengabaikan sindiran itu. "Kau masih muda. Kau tampan. Aku yakin ada beberapa gadis pemerah susu di Somerset yang dengan senang hati berkenalan dengan pria yang berkesempatan mewarisi gelar *duke*."

Mark menghentikan kudanya beberapa meter di depan gerbang estat. Ash agak kesal karena penundaan itu, tetapi ia juga berhenti.

"Katakan," kata Mark. "Katakan apa yang kaulakukan pada keluarga Dalrymple. Kau terus melontarkan perumpamaan sejak masalah ini dimulai. Kalau kau bahkan tidak bisa mengucapkan kata-kata itu sendiri, seharusnya kau tidak pernah melakukannya."

"Demi Tuhan. Kau bersikap seolah aku membunuh mereka."

Tetapi mata biru Mark menatap Ash dengan tajam. Dalam suasana seperti ini, dengan sinar matahari yang memantul di rambutnya yang pirang, Ash tidak akan terkejut jika adiknya mengeluarkan pedang yang membara dari dalam tas dan mengumumkan bahwa Ash dilarang masuk surga untuk selamanya. "Katakan," ulang Mark.

Selain itu, adik bungsunya jarang sekali meminta apa pun darinya. Ash akan memberikan apa pun yang Mark inginkan, selama dia... *well, menginginkannya*.

"Baiklah." Ash menatap mata adiknya. "Aku menyerahkan bukti tentang perkawinan pertama Duke of Parford kepada majelis pendeta, dan karena itu perkawinan keduanya dinyatakan tidak sah atas dasar

bigami. Anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan itu dinyatakan tidak sah dan tidak boleh menjadi ahli waris. Dan itu membuat sepupu kelima sang duke yang sejak dulu dia benci menjadi ahli waris baru. Itu adalah aku." Ash mulai mendesak kudanya berjalan kembali. "Aku tidak melakukan apa-apa kepada keluarga Dalrymple. Aku hanya mengatakan kebenaran tentang apa yang pernah dilakukan ayah mereka bertahun-tahun lalu."

Dan Ash tidak akan meminta maaf untuk itu.

Mark mendengus dan mendesak kudanya berjalan kembali. "Padahal kau tidak perlu melakukannya."

Tetapi Ash sudah melakukannya. Ia tidak percaya pada omong kosong tentang ramalan atau hal-hal spiritual, tetapi kadang, ia mendapat... mungkin semacam firasat, walaupun kata itu meneriakkan hal-hal gaib. Mungkin lebih tepatnya ia memiliki naluri hewan. Seolah monster yang terkubur jauh dalam dirinya bisa mengenali kebenaran yang tidak bisa dikenali otak manusia yang sudah tumpul karena pendidikan selama bertahun-tahun.

Ketika mengetahui tentang Parford, Ash meyakini dengan sangat pasti: *Jika aku menjadi penguasa Parford, akhirnya aku bisa membebaskan adik-adikku dari penjara yang mereka bangun untuk diri mereka sendiri.*

Dengan beban seperti itu, tak ada pertimbangan moral yang bisa menyeimbangkannya. Keluarga Dalrymple yang gagal menjadi ahli waris tidak berarti apa-apa. Di samping itu, setelah apa yang dilakukan Richard dan

Edmund kepada adik-adiknya? Yang benar saja. Ash sama sekali tidak menyesali kerugian mereka.

Para pelayan sudah berkumpul, dan ketika Ash berderap menyusuri jalan masuk, para pelayan itu menegakkan tubuh penuh perhatian. Mereka terlalu terlatih untuk menatap terang-terangan, terlalu sopan untuk membiarkan sedikit pun kekakuan terlihat pada sikap tubuh mereka. Kemungkinan besar, mereka terlalu terbiasa dengan gaji mereka untuk melakukan lebih daripada sekadar menggerutu tentang ahli waris baru yang disorongkan majelis kepada mereka.

Mereka akan segera menyukainya. Semua orang selalu begitu.

"Siapa tahu?" kata Ash lirih. "Mungkin salah seorang gadis pelayan ini bisa menarik perhatianmu. Kau bisa mendapatkan siapa pun yang kauinginkan."

Mark menatap Ash dengan raut wajah geli. "Setan," katanya sambil menggeleng, "menyingkirlah dariku."

Kuda Ash berhenti dan ia turun dari punggung kudanya dengan perlahan. *Manor* itu terlihat lebih kecil daripada yang ia ingat, batu-batunya keemasan seperti madu, tidak kusam dan mengagumkan. Bangunan itu menciut dari puri tak tergoyahkan yang terbayang dalam benak Ash selama bertahun-tahun ini. Sekarang bangunan itu hanya sebuah rumah. Memang rumah yang besar, ya, tetapi bukan bangunan besar, gelap, dan mengancam seperti yang ada dalam bayangannya.

Para pelayan berdiri membentuk beberapa barisan rapi. Ash menatap mereka.

Mungkin ada lebih dari seratus pelayan di hadapan-

nya, semuanya berpakaian abu-abu. Ash merasa seserius penampilan para pelayan. Jika ada bahaya sedikit saja dari kenyataan bahwa Mark menerima tawarannya yang angkuh, Ash pasti tidak akan menawarkannya. Sekarang orang-orang ini bergantung padanya—atau mereka akan bergantung padanya, setelah gelar *duke* diserahkan kepadanya. *Tanggung jawabnya*. Kesejahteraan mereka tergantung padanya, dan kesejahteraan Ash sendiri dulu tergantung pada Parford. Itu tanggung jawab yang besar.

Aku akan lebih baik daripada bajingan tua itu.

Itu sumpah yang Ash buat dengan sungguh-sungguh, seperti janji terakhir yang pernah dibuatnya. Ia mendongak menatap bangunan itu.

Ash menoleh untuk menyapa kepala pelayan yang melangkah maju. Saat itulah Ash melihatnya. Wanita itu berdiri di barisan terakhir di anak tangga, beberapa sentimeter dari para pelayan yang lain. Wanita itu berdiri dengan kepala terangkat tinggi. Angin mulai kembali bertiup, seolah seluruh jagat raya menahan napas sampai saat itu. Wanita itu menatap lurus ke arahnya, dan ia merasa seolah ada lubang besar terbuka di dadanya.

Ia belum pernah melihat wanita itu. Tak mungkin ia pernah melihat wanita itu, karena ia pasti ingat *rasa* wanita itu, ketepatannya. Wanita itu cantik, walaupun rambutnya yang gelap disanggul erat dan dijepit di bawah topi renda putih. Tetapi bukan penampilan wanita itu yang menarik perhatian Ash. Ia pernah melihat banyak wanita cantik sepanjang hidupnya. Mungkin mata

wanita itu, yang menyipit dan keras, terpaku pada Ash seolah ia penyebab seluruh kesalahan di dunia ini. Mungkin karena dagunya yang kokoh dan penuh tekad sementara setiap wajah di sekelilingnya memancarkan kesan ragu. Apa pun alasannya, sesuatu pada diri wanita itu memengaruhi Ash.

Hal itu mengingatkan Ash pada bunyi-bunyi orkestra ketika sedang memeriksa nada instrumen: suara sumbang, dan tiba-tiba membentuk harmoni. Bunyinya perlahan dan tidak menggelegar, tetapi rendah, berderum, bergetar di kaki langit. Rasanya seperti semua itu. Rasanya sama sekali tidak seperti itu. Itu naluri hewan, dan naluri itu menyekat tenggorokannya. *Wanita itu. Wanita itu.*

Ash tidak pernah mengabaikan nalurinya sebelum ini—tidak sekali pun. Ia menelan ludah dengan susah payah sementara kepala pelayan menghampirinya.

"Satu hal," bisik Ash kepada adiknya. "Wanita di barisan terakhir—di ujung kanan? Dia milikku."

Sebelum adiknya bisa melakukan apa pun selain mengerutkan kening kepadanya, sebelum Ash sendiri bisa menyingkirkan percikan perasaan yang mengaliri pembuluh darahnya, kepala pelayan sudah tiba di hadapan mereka, membungkuk dan memperkenalkan diri. Ash menarik napas dalam-dalam dan memusatkan perhatian kepada pria itu.

"Mr.—Maksudku, My—" Pria itu berhenti, tidak yakin bagaimana harus memanggil Ash. Dengan *duke* yang masih hidup, Ash yang hanya seorang sepupu jauh, tidak memiliki gelar. Tetapi Ash datang ke sini

sebagai ahli waris gelar *duke*, menurut perintah tegas dari Pengadilan. Ash bisa melihat pertimbangan hati-hati di mata si kepala pelayan: apakah dia harus mengambil risiko menyinggung pria yang mungkin akan menjadi majikannya yang baru? Ataukah dia harus menaati formalitas ketat sesuai etika?

Ash melempar tali kekang kepada pengurus kuda yang berjalan maju dengan perlahan. "Mr. Turner saja sudah cukup. Tidak perlu mencemaskan bagaimana kau harus memanggilku. Aku sendiri tidak tahu bagaimana harus memanggil diri sendiri."

Pria itu mengangguk dan otot-otot tegang di wajahnya mengendur. "Mr. Turner, apakah saya perlu mengantar Anda berkeliling, atau Anda dan adik Anda ingin menikmati minuman terlebih dahulu?"

Mata Ash beralih kepada wanita di barisan belakang. Wanita itu membalas tatapannya, raut wajahnya tak terbaca, dan getaran aneh menjalari tulang punggung Ash. Yang ia rasakan bukan hasrat, melainkan firasat tentang gairah, seolah angin yang bertiup di sekeliling *cravat*-nya berbisik di telinganya. *Wanita itu. Pilih wanita itu.*

"Semoga beruntung," gumam Mark. "Aku yakin dia tidak terlalu menyukaimu."

Ash sudah tahu hanya dengan melihat rahang wanita itu.

"Tidak perlu minum," kata Ash keras. "Tidak perlu beristirahat. Aku ingin tahu semuanya, dan semakin cepat, semakin baik. Aku juga harus berbicara dengan Parford. Sebaiknya aku mulai sekarang." Ia melirik wa-

nita itu untuk terakhir kali, lalu menatap adiknya. "Bagaimanapun, aku memang menyukai tantangan."

Dari posisinya yang tinggi di anak tangga batu yang dingin, Anna Margaret Dalrymple tidak bisa melihat dengan jelas kedua pria yang berderap mendekat di atas punggung kuda. Tetapi apa yang bisa ia lihat tidak menunjukkan hal yang baik di masa depannya.

Ash Turner lebih jangkung dan lebih muda daripada yang ia kira. Margaret mengira pria itu akan tiba dalam kereta kuda bertatahkan permata yang ditarik delapan ekor kuda—sesuatu yang konyol, feminin, dan sangat mencolok untuk menyesuaikan diri dengan reputasinya sebagai orang kaya. Pria yang telah merampas segalanya dari Margaret seharusnya merupakan sosok makhluk bertubuh bungkuk, botak, dan tidak sanggup menunjukkan ekspresi apa pun selain ringisan lancang.

Tetapi pria ini duduk di atas kudanya dengan anggun layaknya penunggang berpengalaman, dan Margaret tidak melihat sebutir pun batu permata yang besar dan mengerikan di tubuh pria itu.

Sialan.

Sementara Mr. Turner berderap maju, para pelayan—rasanya sulit menganggap mereka sebagai *rekan* pelayan, sementara Margaret terbiasa menganggap mereka sebagai *pelayannya*—menegang, napas mereka tertahan. Tidak mengherankan. Pria ini telah menjatuhkan kakak Margaret, ahli waris yang sah, melalui tindakan-tindakan yang sah dan kejam. Jika Richard gagal menge-

sahkan anak-anak Duke of Parford di depan Parlemen, Mr. Turner akan menjadi majikan baru. Dan ketika ayah Margaret meninggal, Margaret akan menjadi anak haram yang tidak punya rumah.

Pria itu turun dari kudanya dengan mudah dan melemparkan tali kekang kepada pengurus istal yang menyerbu maju untuk menyapanya. Ketika dia berbicara singkat kepada kepala pelayan, Margaret bisa merasakan kegelisahan orang-orang di sekitarnya berlipat ganda, dari gesekan kaki dan tangan yang digosokkan di sisi tubuh. Orang seperti apa pria itu?

Pria itu menatap mereka, tegas dan kejam. Selama satu detik, matanya terpaku pada Margaret. Itu hanya khayalan, tentu saja—seorang pedagang kaya yang datang untuk memeriksa warisannya tidak akan peduli pada pelayan yang mengenakan gaun abu-abu tak berbentuk dan rambut yang dijepit di bawah topi kecil yang kaku. Tetapi sepertinya pria itu menatap menembus diri Margaret, seolah bisa melihat setiap hari sepanjang bulan-bulan terakhir yang menyakitkan ini. Rasanya seolah pria itu bisa melihat sosok *lady* yang dulu adalah Margaret sendiri. Jantung Margaret berdebar satu kali, begitu kencang.

Margaret berharap dirinya tidak terlihat oleh pria itu dalam penyamaran ini.

Lalu, seolah Margaret hanya sesuatu yang remeh dalam hidupnya, pria itu memalingkan wajah, meneruskan pengamatannya pada para pelayan. Di samping Margaret, para pelayan lantai atas menahan napas. Margaret berharap pria itu berhenti mengamati mereka

dan mengatakan sesuatu yang mengerikan, sehingga mereka semua bisa membencinya.

Tetapi pria itu tersenyum. Senyum itu ringan dan santai, serta memancarkan keriangan yang membuat Margaret sangat kesal. Pria itu melepaskan sarung tangan berkudanya yang berwarna hitam dan berbalik menghadap mereka.

"Tempat ini," katanya dengan suara lembut namun lantang, "terlihat luar biasa. Bisa kulihat bahwa Parford Manor berada di tangan para staf terbaik di seluruh Inggris."

Margaret bisa melihat kata-kata itu memengaruhi para pelayan seperti ombak. Diam-diam punggung mereka semakin tegak; mata-mata yang tadinya disipitkan kini berubah santai. Tangan-tangan tidak lagi saling meremas. Semua mencondongkan tubuh ke arah pria itu, walaupun hanya sedikit, seolah matahari mengintip dari balik awan mendung.

Begitu saja, dan pria itu kembali mencuri dari Margaret. Kali ini, pria itu merampas kepercayaan dan dukungan para pelayan keluarganya.

Tetapi Mr. Turner sepertinya tidak menyadari kekejaman itu.

Mr. Turner melepaskan jaket berkudanya, memamerkan bahu yang bidang dan tegap—bahu yang seharusnya membungkuk di bawah beban kejahatan yang telah dia lakukan. Pria itu kembali menoleh kepada kepala pelayan. Dia bersikap seolah tidak mencuri apa pun dari tanah Parford, seolah dia tidak memenangkan hak di Pengadilan untuk datang ke sini beberapa minggu

lalu untuk memeriksa apa yang disebutnya sampah ekonomi.

Smith, si pengkhianat, mulai berubah santai sebagai jawabannya.

Margaret menganggap para pelayan *miliknya*. Setelah bertahun-tahun mengelola rumah ini bersama ibunya, Margaret yakin kesetiaan mereka tak tergoyahkan.

Tetapi Mr. Smith mengangguk mendengar sesuatu yang dikatakan Mr. Turner. Perlahan, pelayannya—pelayannya yang tua dan setia, yang melayani keluarga Margaret selama enam generasi—berbalik dan menatap lurus ke arah Margaret. Mr. Smith mengulurkan tangan, dan Mr. Turner mendongak menatap Margaret. Kali ini, mata pria itu terpaku pada Margaret dan tidak dialihkan. Angin bertiup, membuat roknya berkibar di sekeliling pergelangan kakinya, seolah pria itu menimbulkan angin ribut hanya dengan tatapannya yang tajam.

Margaret tidak bisa mendengar komentar Smith, tetapi ia bisa membayangkan kata-kata Smith diucapkan dengan suaranya yang serius dan bernada tinggi. "Itu Anna Margaret Dalrymple, putri His Grace. Dia tetap tinggal di Parford untuk melaporkan kegiatan Anda kepada kakak-kakaknya. Oh, dan dia berpura-pura menjadi perawat *duke* yang tua, karena mereka takut Anda akan membunuh pria itu untuk menjamin warisan Anda."

Mr. Turner menelengkan kepala ke satu sisi dan mengerjap menatap Margaret, seolah tidak percaya pada matanya. Dia tahu siapa Margaret; pria itu pasti tahu,

kalau tidak, dia pasti tidak akan menatap Margaret seperti itu. Pria itu pasti tidak akan berjalan ke arah Margaret dengan langkah seyakin langkah harimau. Sekarang Margaret bisa melihat rambut pria itu yang berantakan karena ditiup angin serta garis rahangnya yang kuat. Ketika pria itu mendekat, Margaret bahkan bisa melihat kerutan-kerutan samar di sekeliling mulutnya, tempat senyumnya meninggalkan bekas.

Rasanya sangat salah karena seseorang yang begitu mengerikan bisa terlihat begitu tampan.

Mr. Turner berhenti di hadapan Margaret. Margaret mendongak sehingga bisa menatap mata pria itu, dan berharap ia sedikit lebih tinggi.

Pria itu menatap Margaret dengan bingung. "Miss?" akhirnya dia bertanya.

Smith muncul di samping Margaret. "Ah, ya. Mr. Turner, ini Miss..." Kepala pelayang itu berhenti dan melirik Margaret, dan perasaan dikhianati itu pupus seketika. Margaret sadar bahwa Smith belum membongkar rahasianya. Ash Turner tidak tahu siapa Margaret sebenarnya.

"Miss Lowell." Margaret juga ingat untuk memberikan hormat, menundukkan kepala seperti yang seharusnya dilakukan pelayan. "Miss Margaret Lowell."

"Kau perawat Parford?"

Perawat; anak perempuan Parford. Dengan penyakit ayahnya, kedua hal itu sama saja. Margaret satu-satunya perlindungan yang dimiliki ayahnya untuk melawan pria ini, karena kakak-kakaknya menyebar di seluruh penjuru Inggris untuk memperjuangkan warisan mereka

di Parlemen. Ia menatap mata Mr. Turner dengan tegas. "Benar."

"Aku ingin berbicara dengannya. Smith memberitahuku kau mengatur jadwalnya dengan sangat ketat. Kapan waktu yang paling sesuai untukmu?"

Pria itu menyunggingkan senyum lebar yang menakjubkan sampai rasanya seolah dia baru saja membuka tungku perapian di dapur. Walaupun Margaret tidak menyukainya, ia masih merasakan pengaruh senyum itu. *Inilah* sebabnya pria ini, yang usianya tidak terlalu jauh di atas usia Margaret, berhasil mengumpulkan kekayaan secepat itu. Bahkan *Margaret* ingin menegakkan tubuh, bekerja lebih cepat sehingga pria itu bersedia tersenyum lagi kepadanya.

Tetapi Margaret menatap mata pria itu dengan tenang. "Aku tidak begitu ketat." Ia menegakkan tubuh. "*Ketat* menyiratkan sesuatu yang tidak diperlukan, tapi kujamin peraturanku sangat penting. His Grace sudah tua. Dia sedang sakit. Dia lemah, dan aku tidak mau menerima omong kosong apa pun. Aku tidak mau dia diganggu hanya karena seorang pria bodoh menyuruhku melakukannya."

Senyum Mr. Turner melebar sementara Margaret berbicara. "Benar sekali," katanya. "Katakan, Miss..." ia berhenti sejenak dan mengedipkan sebelah matanya pelan. "Miss Margaret Lowell, apakah kau selalu berbicara seperti ini kepada majikan barumu, atau ini pengecualian yang hanya ditujukan kepadaku?"

"Selama Parford masih hidup, kau bukan majikanku. Dan setelah dia—" Tenggorokan Margaret tersekat;

paru-parunya terbakar mengingat saat terakhir kali ia berdiri di samping makam.

Kendalikan dirimu, Margaret mengomeli diri sendiri, *kalau tidak, dia akan segera tahu siapa dirimu.*

Margaret berdeham dan menyusun kata-katanya dengan sangat hati-hati. "Dan setelah dia meninggal, tentu kau tidak membutuhkan jasaku. Kecuali kau berencana tergeletak di tempat tidur. Apakah ada kemungkinan seperti itu?"

"Galak dan cerdas." Mr. Turner mendesah lirih. "Ketika aku berada di tempat tidur, kurasa aku tidak menginginkan jasamu. Apalagi sebagai perawat. Jadi ya, kau benar sekali."

Bulu mata pria itu sangat tebal. Bulu-bulu mata itu menutupi matanya dan membuat matanya begitu gelap sampai Margaret tidak bisa membedakan pupil dan kornea. Butuh sesaat bagi Margaret untuk menyadari bahwa ucapan pria itu melebihi rayuan sambil lalu. Smith terbatuk gelisah. Dia telah mendengar semuanya, dari pujian yang mengerikan sampai sindiran yang tidak pantas itu. Sungguh mengerikan. Sungguh rendah.

Tetapi, bayangan itu muncul tanpa bisa dicegah—Mr. Turner, tanpa mengenakan bahan wol gelap dan kemeja linen putih, kulitnya keemasan di atas seprai putih, berbaring menyamping, tersenyum hanya kepada Margaret.

Sungguh *menggoda.*

Margaret merapatkan bibir dan membayangkan dirinya menuangkan kotoran ke tubuh telanjang pria itu. Nah, *itu* gagasan yang bisa membuatnya puas.

Mr. Turner mencondongkan tubuh ke depan. "Katakan, Miss Lowell. Apakah Parford cukup sehat untuk berbincang sejenak? Kau bisa menemaniku ke kamar dan memastikan aku tidak salah langkah atau membuatnya terlalu resah."

"Dia sempat sadar tadi." Dan ayahnya malah berkeras ingin langsung bertemu ketika si setan Turner itu tiba. "Akan kulihat apakah dia masih terjaga dan ingin berbicara denganmu."

Margaret berbalik, tetapi pria itu menangkap pergelangan tangannya. Margaret berbalik dengan enggan, kembali menghadap pria itu. Tangannya yang telanjang terasa hangat di kulit Margaret. Margaret berharap pria itu tidak melepaskan sarung tangannya. Cengkeramannya tidak kencang, tetapi kuat.

"Satu pertanyaan terakhir." Mata pria itu menatap mata Margaret. "Kenapa kepala pelayan tampak ragu sebelum menyebut namamu?"

Jadi Mr. Turner menyadari hal itu. Dalam situasi seperti ini, hanya kebenaran yang bisa diberikan.

"Karena," kata Margaret sambil mendesah, "aku anak haram. Dia tidak tahu nama apa yang seharusnya dia sebutkan."

"Apa? Tidak punya keluarga? Tidak ada yang bisa mendukung dan melindungi nama baikmu? Tidak ada saudara laki-laki yang bisa menghajar para pria tak diinginkan yang mendekatimu?" Cengkeraman pria itu mengencang di pergelangan tangan Margaret; matanya turun sejenak, ke dada Margaret, sebelum ia kembali menatap wajah Margaret. "*Well.* Sayang sekali." Ia

kembali tersenyum kepada Margaret, seolah berkata hal itu sama sekali tidak disayangkan—setidaknya baginya.

Dan senyum itu, senyum terkutuk itu. Setelah semua yang pria itu lakukan kepada Margaret memangnya pria itu berpikir dia bisa melenggang masuk ke rumah keluarga Margaret dan mengajaknya ke tempat tidur?

Tetapi pria itu mendesah dan melepaskan tangan Margaret. "Benar-benar sangat disayangkan. Aku sudah berjanji tidak akan mengganggu wanita yang tak berdaya."

Pria itu menggeleng, nyaris tampak sedih, dan berbalik untuk memberikan isyarat ke belakangnya. Pemuda yang menemaninya melangkah menaiki tangga sebagai jawaban.

"Ah, ya," kata Mr. Turner. "Miss Lowell, izinkan aku memperkenalkan adik bungsuku, Mr. Mark Turner. Dia ikut ke pedesaan bersamaku pada musim panas yang indah ini agar bisa mendapat sedikit waktu untuk menyepi dan menyelesaikan buku filsafat yang sedang ditulisnya."

"Tepatnya bukan buku filsafat."

Mr. Mark Turner, berbeda dengan kakaknya, bertubuh kecil—tidak kurus, tetapi langsing, otot-ototnya ramping. Pria itu beberapa sentimeter lebih pendek daripada kakaknya, dan berbeda dengan kulit kakaknya yang kecokelatan dan rambut kakaknya yang gelap, Mr. Mark Turner berkulit pucat dan berambut pirang.

"Mark, ini Miss Lowell, perawat Parford. Tak diragu-

kan lagi, dia membutuhkan banyak kesabaran untuk menangani si tua pemarah itu, jadi perlakukan dia dengan baik." Mr. Turner tersenyum lebar, seolah baru saja mengatakan hal yang sangat lucu.

Mr. Mark Turner sepertinya tidak merasa aneh karena sang kakak memperkenalkannya kepada pelayan—lebih buruk lagi, kakaknya memperkenalkan pelayan kepada*nya*. Pria itu hanya menatap kakaknya dan menggeleng sangat perlahan, seolah mencela. Tetapi dia hanya berkata, "Ash."

Turner yang lebih tua mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut adiknya. Mr. Mark Turner tidak melotot karena disentuh seperti remaja yang berpura-pura menjadi pria dewasa; dia juga tidak bangga karena dianggap oleh kakaknya. Usianya pasti tidak lebih daripada 24 tahun, sebaya kakak laki-laki kedua Margaret. Tetapi pria itu berdiri dan menatap kakaknya, tidak mengernyit karena disentuh, matanya tampak tenang dan abadi.

Rasanya seolah mereka berkomunikasi dengan gerakan-gerakan itu. Dan Margaret semakin membenci Mr. Turner karena kasih sayang yang tergambar jelas di antara pria itu dan adiknya. Pria itu seharusnya tidak tampan. Seharusnya dia tidak menusiawi. Seharusnya dia sama sekali tidak memiliki sifat baik.

Satu hal yang pasti: Ash Turner akan menjadi gangguan yang sangat menyulitkan.

2

Mr. Turner terus menjadi gangguan ketika Margaret membawa pria itu menaiki tangga lebar ke kamar ayahnya. Pertama-tama, pria itu tidak berkata apa-apa. Sebagai gantinya, pria itu menatap sekelilingnya dengan sikap santai layaknya pemilik, mengamati tangga batu, lalu, ketika mereka memasuki galeri di lantai atas, dia juga mengamati potret-potret di dinding. Bukan kesera-kahan yang Margaret lihat dalam tatapan pria itu; Margaret pasti tidak akan memaafkan *itu*. Tetapi pria itu penyelundup di Parford Manor, dan memandang ke sekeliling dengan mata pembeli yang berpengalaman—mencari-cari kekurangan, seolah dia tidak ingin memuji, supaya harganya tidak melonjak terlalu tinggi ketika mulai tawar-menawar.

Pria itu memandang ke luar melalui jendela berkotak-kotak. "Ditempatkan dengan baik," komentarnya.

Ditempatkan dengan baik. Parford Manor merupakan

pusat estat yang luar biasa besar—lebih dari empat ribu meter persegi padang rumput di perbukitan paling indah di seluruh penjuru Inggris, dikelilingi pertanian para penyewa tanah. Kebun-kebun di sana merupakan hasil keringat ibu Margaret, monumen yang hidup dan bernapas dari wanita yang kini sudah memudar dari kenangan warga biasa. Dan pria itu berpikir tempat ini hanya ditempatkan dengan baik?

Pria tidak tahu adat.

"Dirawat dengan indah," kata pria itu ketika mereka melewati permadani dinding di tangga batu.

Margaret memutar bola mata, yang untung saja tak terlihat oleh pria itu karena Margaret berjalan di depannya.

"Tetapi rumah ini butuh sedikit pembaharuan."

Margaret berhenti melangkah, takut menatap ke arah pria itu. Pria itu berdiri di sampingnya dan menoleh menatapnya.

"Kau tidak setuju? Semua pelapis dinding di bawah berwarna gelap. Singkirkan itu—cari kertas pelapis dinding berwarna cerah." Pria itu menunjuk langit-langit galeri. "Kandelir baru—Ya, Tuhan, pasti gelap sekali di sini pada malam-malam musim dingin. Begitu, kan?"

Pria itu benar-benar menjengkelkan. "Galeri ini terakhir kali direnovasi oleh sang duchess sendiri sepuluh tahun lalu. Aku tidak ingin menentang selera sebaik selera sang duchess."

Alis pria itu berkerut. "Tentu kau punya pendapat sendiri."

"Memang. Aku baru saja mengatakannya."

Nada bicara Margaret terlalu kasar, dan Mr. Turner terkejut menatapnya. Tentu saja; tak mungkin perawat berbicara seberani itu. Tidak kepada ahli waris seorang *duke*. Bahkan tidak kepada pedagang kaya yang bisa memecatnya begitu saja.

Tetapi pria itu hanya berkata, "Jadi, aku orang kampung yang berpikir ingin mengubah pilihan-pilihannya. Kurasa aku sudah menentang banyak tradisi. Tapi hanya untuk perbaikan, Miss Lowell. Hanya untuk perbaikan."

Hidup Margaret sama sekali tidak membaik sejak pria itu membuatnya menjadi anak haram. Tetapi Margaret tidak bisa mengatakan hal itu. Sebagai gantinya, ia mendesah. "Apakah kau selalu suka mengobrol dengan pelayan?"

"Hanya pelayan-pelayan yang cantik." Pria itu melirik Margaret, lalu tersenyum lebar. "Para pelayan yang cantik dan cerdas."

Perut Margaret mulas lalu ia mulai berjalan kembali. Menyusuri galeri, ke koridor di ujung. Ia berhenti di depan pintu kayu yang besar. "Kita akan memasuki kamar orang sakit, jadi tolong tahan rayuanmu. His Grace sedang tidak sehat."

Mr. Turner menggeleng, kembali serius. "Sayang sekali. Aku lebih suka melihatnya dalam keadaan kuat, sehat, dan bugar. Tidak ada bagusnya menghancurkan orang sakit."

Margaret mencengkeram pegangan pintu kuningan. Ia tidak bisa menoleh menatap pria itu, karena takut pria itu bisa membaca kenyataan di raut wajahnya yang

kaku. Liontin ibunya tergantung pada rantainya, seperti beban berat di sekeliling leher Margaret. "Kalau begitu, apakah itu alasanmu melakukan ini? Itukah alasanmu membuat perkawinan sang duke dan sang duchess selama tiga puluh tahun dianggap bigami, membuat anak-anak mereka yang tak berdosa dianggap anak haram dan tak lagi dianggap sebagai ahli waris?" Suara Margaret bergetar. "Kau berkata bahwa kau terlalu terhormat untuk mengganggu wanita tanpa keluarga, tetapi jika seorang pria memiliki gelar *duke*, kau merasa boleh... *menghancurkannya?*"

Jeda lama terasa di belakang Margaret. "Apakah kau selalu cukup mengobrol seperti ini kepada majikan-majikanmu? Kurasa keluarga Dalrymple—dan tidak, Miss Lowell, aku tidak akan menggambarkan anak-anak beracun majikanmu sebagai 'anak-anak' atau anak lugu'—pasti sudah menyingkirkan sifat seperti itu darimu."

Margaret memejamkan mata. Aku beracun? pikirnya. Ia bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan sampai mendapat julukan seperti itu dari pria yang baru saja ia temui hari ini. "Aku melayani sang duchess ketika dia sedang sakit." Memang benar; Margaret menghabiskan waktu di kamar ibunya. "Kesehatannya tidak pernah membaik selama beberapa tahun terakhir, tetapi ketika kau mengumumkan kepada dunia bahwa suaminya bigamis—bahwa selama tiga puluh tahun terakhir dia tidak lebih dari sekadar pezina, kau telah menghancurkannya. Dia kehilangan tekad untuk melanjutkan hidup. Dia meninggal beberapa bulan kemudian. Men-

dengarmu membicarakan keadaan yang mengarah pada kematiannya dengan gaya sesantai itu terasa sangat menjijikkan."

Mr. Turner tidak menanggapinya, dan Margaret menoleh untuk menatap pria itu. Mr. Turner menatapnya serius, bibirnya dirapatkan. Pria itu tampak seolah benar-benar *mendengarkan* Margaret, seolah Margaret mengatakan sesuatu yang penting. Mungkin itulah sebabnya Margaret melanjutkan kata-katanya.

"Kau bukan orang yang memaksanya makan. Kau tidak melihat cahaya di matanya memudar dan padam. Kalian para pria tidak pernah melihat akibat tindakan kalian. Yang kalian pedulikan hanya mendapatkan gelar dan estatnya. Itu bukan tindakan terhormat."

Jeda lama lagi. "Kau benar," akhirnya Mr. Turner berkata. "Itu bukan tindakan terhormat. Itu balas dendam. Aku yakin kau tidak memahami kerumitan dalam hubungan keluarga. Tapi setidaknya aku tak *berniat* menyebabkan kematian sang duchess. Tetapi Parford..." Jemari Mr. Turner terkepal di sisi tubuhnya. "Aku yakin Parford tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang adik perempuanku jika kau bertanya kepadanya. Sedangkan anak tak berguna yang dia sebut sebagai putranya? Jujur saja, setelah apa yang mereka lakukan pada adik-adikku di Eton, aku mengharapkan hal yang lebih buruk menimpanya."

"Richard dan teman-temannya pasti menakutkan jika gelarnya sampai dirampas."

"Richard? Maksudmu mantan Marquess of Winchester Richard?"

Margaret tidak menjawab pertanyaan itu, dan justru membuka pintu dan mendorongnya ke dalam. "His Grace sudah menunggu."

Mr. Turner menatap Margaret dengan tatapan menyelidik selama beberapa saat. Jantung Margaret berdebar keras sementara pria itu mengamati wajahnya. Pasti pria itu tahu memahami kekeliruan ucapan Margaret. Tetapi pria itu hanya menggeleng dan memasuki ruangan. Margaret mengikutinya dari belakang.

Selama beberapa bulan terakhir, Margaret sudah belajar menyembunyikan perasaan ngeri yang ia rasakan setiap kali melihat ayahnya. Ia tahu ayahnya sakit. Tetapi di antara kunjungan-kunjungan Margaret—walaupun tidak lebih dari satu jam—bayangan ayahnya, sekurus tiang dibalut pakaian tidur, tidak pernah bisa terpatri dalam benaknya. Margaret mengingat ayahnya dalam keadaan sehat dan bugar, lebih besar dan lebih sulit dipahami daripada langit. Kenangan itu selalu terpatri dalam benaknya, tidak mampu disingkirkan oleh hal sepele seperti waktu yang berlalu. Dalam hati Margaret, ayahnya tidak akan pernah berubah. Ayahnya lebih besar, lebih kuat, dan lebih menakutkan daripada dirinya.

Kenyataan memang kejam. Ayahnya menciut menjadi pria bertubuh kecil, bertahan hidup dengan ketegaran yang membuatnya dapat duduk tegak dan sempurna. Seharusnya dia berbaring.

"Parford," kata Mr. Turner. Pria itu menjejalkan kedua tangan ke saku dan berdiri di sana, terperangah, sikap santainya menghilang. Mr. Turner sekaku batu

nisan, menatap ke depan. Sikapnya yang kaku sangat berlawanan dengan sikapnya yang ringan kepada pelayan.

Ayah Margaret menoleh dengan malas untuk menatap pria itu. "Turner."

Mr. Turner menatap ayah Margaret sejenak sebelum berpaling. Pria itu menoleh ke baskom di meja di dekat sana, dan ketika baskom itu tak lagi menarik perhatiannya, Mr. Turner mengalihkan tatapan ke berbagai obat dalam botol-botol cokelat dari apotek.

Mr. Turner memungut salah satu botol dan membaliknya. "*Well.* Pidato yang sudah kulatih dengan sempurna selama bertahun-tahun sepertinya terlalu keras untuk ruangan ini."

"Oh, bersikaplah layaknya pria sejati. Apa lagi yang kautunggu?" Suara ayahnya yang tajam dan penuh kuasa membuat gigi Margaret mengertak. "Lakukan saja, Turner. Katakan apa yang ingin kaukatakan, dan setelah itu biarkan aku tidur."

"Rasanya tidak baik menggembar-gemborkan kemenanganku kepada orang-orangan sawah yang tertutup selimut." Mr. Turner meletakkan botol *laudanum* dan menoleh. "Tapi kurasa kau tidak ingin menerima kurang dari itu, bukan?"

Ayah Margaret mendesah kesal. "*Lakukan* saja, Turner. Aku sekarat. Aku tidak ingin menghabiskan sisa hidupku melihat keraguanmu yang tidak ada habisnya. Kita berdua tahu bagaimana harus melakukan ini—mata dibalas mata, dan semua omong kosong itu.

Apakah aku harus memohon padamu, seperti dulu kau pernah memohon padaku?"

Margaret tidak mengerti apa yang ayahnya bicarakan.

Tetapi Turner pasti mengerti, karena pria itu memberengut. "Kau membuat semua ini menjadi lelucon."

"Itu bukan dialogmu!" bentak Parford. "Seharusnya kau mengatakan kembali apa yang dulu pernah kukatakan padamu. Apa yang kukatakan kepada anak kecil bau dan basah kuyup yang datang mengunjungiku? Oh, ya: 'Kita sangat berbeda, seperti ratu dan peternak babi'. Aku *memang* mengatakan peternak babi, bukan?"

"Yang benar penambang batu bara. Dan saat itu George adalah raja."

"Sialan. Ingatanku berlubang-lubang. Tapi kau sudah melenceng dari skenario. Di sinilah kau, ahli waris Duke of Parford, walaupun aku sudah berusaha sebisaku. Apakah kau tidak mau memamerkan diri? Apakah itu bisa memuaskan dendammu? Atau, apakah kau lebih suka menikamku dengan belati dan meminum darahku?"

Mr. Turner mengatupkan rahang, lalu dengan cepat merogoh saku rompi dan mengeluarkan kantong kecil. Melihat gerakan tiba-tiba itu, Margaret merasakan seberkas ketakutan menjalarinya, dan ia berlari ke depan, tangannya terulur untuk menghentikan pria itu—

"Tenanglah, Nak," gerutu ayahnya. "Memang kaupikir dia menyimpan apa di dalam kantong kecil itu? Pedang paling kecil di dunia?"

Mr. Turner hanya melirik Margaret dan mengeluarkan sesuatu dari kantong dan melemparkannya ke depan. "Ini. Ini milikmu."

Benda itu mendarat di pangkuan Duke of Parford, dan untuk sekali itu, aliran kata-kata yang tajam terhenti. Ia menatap benda itu dan memungutnya. "Enam *pence*? Oh, tidak! Aku sudah merasakan pembalasanmu."

Seluruh pembicaraan ini sama sekali tidak Margaret pahami.

"Enam *pence* yang *itu*," kata Mr. Turner muram. "Ketika aku datang menemuimu dan memohon bantuanmu, kau melemparnya ke wajahku dan mengatakan satu-satunya yang ingin kauberikan kepadaku adalah air untuk mandi. Adik perempuanku meninggal, adik-adikku—" Ia menggeleng. "Sudah kubilang aku akan membuatmu menyesal. Dan di sinilah aku."

"Ya. Selamat. Kau sudah mencuri gelar *duke*. Apakah aku seharusnya peduli?"

"Kau sendiri yang mencurinya. Aku tidak membuat anak-anakmu menjadi anak haram. Aku tidak mencuri warisan mereka. Kaulah yang melakukannya, karena kau begitu yakin istri pertamamu tidak akan pernah muncul. Dan sekarang kau menerima hukumanmu sendiri."

Ayah Margaret bersandar kembali ke bantal. "Aku? Dihukum? Sama sekali tidak. Aku *duke*—dan aku akan tetap menjadi *duke* sampai aku mati, yang semoga saja akan segera terjadi." Ia menguap lebar-lebar. "Setelah pindah ke dunia lain, aku sama sekali tidak peduli apa

yang terjadi pada anak-anak haramku yang menyedihkan di dunia ini." Ia bersandar.

Punggung Margaret terasa tegang. Tangannya menempel ke dinding di belakangnya. Ayahnya memang tidak pernah menunjukkan kasih sayang. Tetapi Margaret selalu yakin ayahnya menyayanginya, walaupun dengan gayanya yang sewenang-wenang. Mendengar kata-kata ayahnya, Margaret ingin menenggelamkan diri ke dinding dan menghilang begitu saja. Rambut di kepalanya, yang disanggul berantakan dan jelek, terasa menarik-narik kulit kepalanya.

Tetapi ayahnya tidak melirik ke arahnya. "Sepertinya kau mengira aku peduli pada anak-anak yang dilahirkan gadis berwajah pucat yang terpaksa kunikahi. Kau salah."

"Gadis berwajah pucat" itu ibu Margaret—manis, tutur katanya halus, hangat, lembut, dan penyayang. Ibu Margaret baru saja meninggal enam bulan yang lalu. Margaret menatap lurus ke depan, tangannya terkepal.

"Sekarang, kalau kau sudah selesai mengomeliku, pergilah. Aku bosan." Ayah Margaret menyandarkan kepala ke dinding dan memejamkan mata.

Mr. Turner menatapnya selama beberapa saat, rahangnya berkedut. Akhirnya, setelah menatap Margaret untuk terakhir kalinya, pria itu pergi. Margaret menutup pintu di belakang pria itu dan berbalik menatap ayahnya. Ayahnya berbaring di tempat tidur, matanya terpejam seolah sedang tidur. Margaret yakin ayahnya tidak tidur. Ia mengamati dada ayahnya yang naik-turun, tidak yakin apa yang harus ia pikirkan.

Apa yang Mr. Turner bicarakan tadi? Jelas ini bukan pertama kalinya ayah Margaret berbicara dengan pria itu. Ada lebih banyak hal dalam diri Mr. Turner daripada sekadar pernikahan yang dianggap tidak sah dan perampasan gelar *duke*, tetapi kalau begitu, inilah pertama kalinya Margaret mendengar tentang hal itu. Lebih penting lagi, apakah kata-kata kasar ayahnya hanya sandiwara, diucapkan untuk meyakinkan Mr. Turner bahwa ayah Margaret tidak peduli pada anak-anaknya, dan dengan begitu melindungi mereka dari pembalasan dendam? Ataukah ayahnya mengatakan yang sebenarnya?

Seolah merasakan pertanyaan Margaret, ayahnya membuka mata. Ayahnya pasti melihat sakit hati Margaret di wajahnya, karena dia mengembuskan napas dengan jijik. "Oh, demi Tuhan, Anna. Kau perempuan dan anak haram. Jangan membuat dirimu tiga kali lebih tidak berguna dengan menangis."

Margaret tidak bisa menangis lagi. Air matanya sudah kering berbulan-bulan lalu, dan sudah kehilangan kegunaannya. Tetapi rasa malu menempel di kulitnya seperti jaring-jaring halus. Selama beberapa bulan terakhir, segalanya dirampas darinya: namanya, ketika semua orang mengetahui bahwa Lady Anna Margaret Dalrymple anak haram. Maskawinnya, ketika Majelis memutuskan bahwa sebagai anak haram Margaret tidak berhak menerima dana yang diberikan kepada ibunya.

Margaret menarik napas dalam-dalam. Ia sudah tidak memiliki apa pun selain kebenaran itu sendiri.

Kebenaran itu melilit, jauh di dalam dirinya, seperti bola kecil berduri.

"Apakah kau ingin segelas air jali?" tanya Margaret tenang.

Mungkin ayahnya menganggap pertanyaan halus itu sebagai tanda kepatuhan, karena bibirnya melengkung. Ayahnya tidak mengerti. Margaret harus mengerahkan segenap kekuatan untuk tidak berbalik dan keluar dari ruangan. Karena Mr. Turner benar tentang satu hal. Ayahnya memang egois—benar-benar egois—karena berbohong kepada ibu Margaret, berpura-pura menikah dengan ibu Margaret, menghasilkan anak-anak yang diketahuinya tidak akan mampu menjadi pewaris sah.

"Jangan minuman yang suam-suam kuku itu lagi," ayahnya memperingatkan.

Air di kamar itu terasa dingin di pergelangan tangan Margaret, tetapi ia tidak ingin menyuruh pelayan pergi ke tempat penyimpanan es. Malah, dalam samarannya sebagai perawat rendahan, ia mungkin harus pergi sendiri. Ia langsung menuangkan cairan itu, sedikit tindakan pemberontakan, bukti bahwa di dalam dirinya, ia tetap Lady Anna Margaret. Ia bukan anak haram dan pelayan tak bernama di rumah besar ini yang bisa disuruh-suruh sesuka hati.

Ia mencondongkan tubuh ke arah Duke of Parford dan mengangkat gelas ke bibir ayahnya.

"Bah," protes ayahnya, dan air menetes dari dagu pria itu.

Tetapi ayahnya tetap minum, dan Margaret mengang-

kat sehelai saputangan ke wajah ayahnya untuk mengelap cairan yang tumpah.

Jika ada pelukis amatir melihat pemandangan ini, dia pasti memberinya judul *Ayah dan Anak*. Dia mungkin berhasil menangkap rajutan halus di kain yang Margaret gunakan untuk mengelap cairan, sentuhan tangan Margaret yang menenangkan di bahu ayahnya. Dia mungkin bisa melihat setiap detail, dan menerjemahkannya sebagai tanda kasih sayang dalam benaknya sendiri.

Sekarang itu bukan tanda kasih sayang lagi. Margaret dulu menyayangi ayahnya. Mungkin ia masih menyayangi ayahnya. Tetapi sekarang, ia tidak bisa menemukan sisa emosi tersebut. Apa lagi yang tersisa?

Kewajiban. Kehormatan. Tanggung Jawab. Mungkin hanya keinginan jahat untuk menunjukkan kepada ayahnya: *Lihat? Inilah cara untuk tidak mengkhianati keluargamu*. Akan ia tunjukkan kepada ayahnya. Ia tidak perlu dianggap bangsawan untuk bersikap terhormat.

Kalau semuanya sudah dirampas, setidaknya bagian dirinya yang lain tetap ada.

Ash keluar dari kamar Parford dan melihat sekelompok pelayan menunggunya. Si pengurus rumah, Mrs. Benedict, memperkenalkan diri. Ia ditemani Smith, kepala pelayan, dan Mr. Dunridge, yang ternyata pengurus estat itu. Menuruti tradisi lama, Ash akan diajak berkeliling dan dipastikan menghargai apa yang akan ia warisi.

Tak sulit menunjukkan antusiasme yang pantas. Parford Manor rumah yang indah dan terawat. Rumah itu sepertinya ditinggali tanpa membuat kesan kusam. Bahkan lantai kayunya tampak indah, berkilau karena bertahun-tahun digosok dan dirawat.

Rumah itu bahkan lebih tua daripada perpecahan antara keluarga Turner dan keluarga Dalrymple, pikir Ash sementara ia dibawa keluar ke kebun formal. Rumputnya hijau dan lembut di bawah kakinya. Tak ada padang rumput yang baru berumur sepuluh tahun yang bisa sesubur itu. Yang terbentang di hadapannya sepertinya bukan hanya suatu wilayah, tetapi seluruh organisme.

Nenek moyangnya pernah menjadi tuan tanah di sini. Pria itu mungkin pernah menyusuri di jalan ini. Ia mungkin pernah membelok di sudut ini, mengitari semak *holly* yang panjang dan rendah, dan pernah melihat sungai di belakangnya.

Sejarah itu agak menakutkan. Ketika Ash masih kecil, ayahnya bercerita tentang kerabat-kerabat bangsawannya, seolah sejarah kuno itu entah bagaimana membuatnya istimewa, lebih menarik daripada anak-anak pemilik pabrik lainnya. Tetapi kecelakaan menyenangkan itu, perbedaan dari para bangsawan berabad-abad lalu, tidak ada gunanya bagi keluarga Turner. Kenyataan itu tidak dapat menyediakan makanan dan pakaian untuk mereka. Harta memang datang, dan harta pun diserahkan karena tindakan amal yang gila.

Sekarang, Ash akan segera mendapatkan gelar *duke*. Ia bersumpah akan menjaga orang-orang yang bergan-

tung padanya—semuanya, dari Mrs. Benedict yang sering berhenti untuk memperbaiki letak topinya dengan jepit-jepit yang terus meluncur dari rambut kelabunya, sampai pelayan terakhir yang mengurus ketel tembaga di dapur.

Tentu saja Parford berpikir sebaliknya.

Ya, Ash memang berpikir tentang pembalasan dendam. Tetapi gagasan tentang dendam disingkirkan oleh kenyataan. Tak ada gunanya membalas dendam, ketika ia sanggup membiayai kebutuhan adik-adiknya dengan berdagang batu delima.

Sejarah kuno. Keluarga-keluarga sudah terpecah, mungkin pada saat yang sama ketika deretan pohon *elm* itu ditanam di sepanjang jalan barat. Pendahulu Ash, anak laki-laki yang lebih muda, menikahi putri seorang pedagang demi uang. Ia menerima nama Turner sebagai ganti uang—dan membuat semua keluarga Dalrymple marah besar, mereka menganggap tindakan itu sebagai pengkhianatan dan mata duitan. Waktu berlalu. Pohon-pohon *elm* menjulang tinggi ke langit. Uang lama Turner sudah berkurang dan menghilang sebelum Ash berhasil mengumpulkannya kembali. Tetapi sisa-sisa perseteruan pahit mereka masih ada.

Tidak; Ash tidak hanya menginginkan pembalasan dendam. Ia juga ingin menjaga orang-orangnya. Tetapi sampai pagi ini ia hanya berpikir tentang adik-adiknya dan bisnisnya sendiri. Ia tidak mengerti seberapa *besar* tanggung jawab yang diwarisinya.

Tetapi tanggung jawabnya tidak sepenuhnya menyebalkan. Bagaimanapun juga, ada Miss Lowell.

Miss Lowell wanita yang mengejutkan, cantik, dan penuh pertentangan. Dia cerdas, galak, dan setia. Wanita itu terlihat lembut pada beberapa hal, tetapi jika menyangkut orang-orang yang dikasihinya, dia sangat keras. Dia tampak hebat, dan Ash menyukai wanita-wanita hebat.

Miss Lowell merupakan misteri, dan Ash pasti senang menguak setiap petunjuk yang menggiurkan, sampai ia menelanjangi wanita itu. Secara harfiah.

Kelompok mereka kembali ke rumah utama melalui jalan setapak yang mengelilingi sungai. Ketika mereka tiba di rumah, si pengurus estat dan kepala pelayan pergi. Mrs. Benedict membuka pintu luar yang mengarah ke rumah kaca. Rumah kaca itu dipenuhi berember-ember tunas mawar dan tanaman dalam pot, menunggu tempat permanen. Dari sana Mrs. Benedict membawa Ash menyusuri koridor ke ruang duduk lain. Jendela-jendela menghadap ke sungai kelabu di kejauhan.

"Ada satu hal lagi," kata Mrs. Benedict dan berhenti berjalan. "Saya punya standar untuk kondisi kerja gadis-gadis saya."

"Di *townhouse*-ku di London, aku mengizinkan para pelayanku libur setengah hari setiap minggu dan dua hari penuh setiap bulan."

Mrs. Benedict mengembuskan napas. "Bukan itu maksud saya." Ia menegakkan bahu dengan galak, lalu mendongak. "Saya harus berkeras, Mr. Turner, bahwa ini syarat dari saya. Anda dan adik Anda masih muda dan sehat. Saya tidak ingin kalian mengganggu gadis-

gadis saya. Mereka berasal dari keluarga baik-baik. Tak seharusnya menempatkan mereka di posisi yang membuat mereka tidak bisa menolak."

Ah. Kondisi kerja semacam *itu*. Ash merasa ia akan menyukai Mrs. Benedict.

"Kau tidak perlu mencemaskan adikku," kata Ash. *Untung saja.* "Sedangkan tentang aku sendiri, aku tidak mencapai di posisi ini dengan cara bersenang-senang tanpa berpikir. Di samping itu, dulu aku juga punya adik perempuan. Aku tidak bisa sembarangan bermain-main dengan wanita mana pun tanpa terusik kenangan dirinya."

Yang direncanakannya untuk Miss Lowell sama sekali tidak bisa dianggap *sembarangan*. Ash lebih menganggapnya sebagai kampanye reguler.

Tetapi Mrs. Benedict pasti tidak mendengar protes tak terucapkan itu. Wanita itu mengangguk tajam kepada Ash. "Anda tidak seperti yang saya duga, Sir."

"Aku juga tidak seperti yang kuduga."

Mrs. Benedict terkekeh dan merogoh saku celemeknya. Diiringi bunyi berdenting, ia mengeluarkan kaitan yang penuh kunci, dan melepaskannya. "Saya percaya pada Anda." Ia memilih-milih kunci dan melepaskan salah satunya. "Ini."

Ash mengulurkan tangan.

"Itu kunci utama." Mrs. Benedict meletakkannya di telapak tangan Ash yang menunggu. "Kalau Anda menyalahgunakannya, saya akan mengomeli Anda, tak peduli Anda pewaris gelar *duke* atau bukan."

Kunci yang wanita letakkan itu di tangan Ash ada-

lah besi yang cukup berat, pita diikatkan ke antara lengkungan kunci. Di sana juga terukir pedang bergaya yang terlihat sangat jelas di lambang Parford. Ash menatap kunci itu dengan bingung sebelum memasukkannya ke saku. Tetapi Mrs. Benedict sudah membuka pintu ke koridor panjang, pembicaraannya dengan Ash sudah selesai. Wanita itu berderap pergi seolah dia jenderal. Ash mengangkat bahu dan mengikutinya.

"Sekarang," kata Mrs. Benedict ketika Ash kembali tiba di sampingnya, "tentang pengaturan makanan. Apakah saya yang mengatur menunya, atau saya harus bertanya kepada Anda?"

"Aku percaya padamu. Tapi omong-omong tentang makanan, aku baru sadar aku dan adikku memberikan jumlah yang ganjil. Begitu orang-orangku tiba dari London, kita tidak bisa memperbaikinya, tidak dengan tambahan wanita. Tapi untuk malam ini..." Ia menghentikan kalimatnya dengan cara mengundang.

Mrs. Benedict mengerutkan kening sambil berjalan. "*Well*, ada kedua Miss Duprey, Amelia dan Catherine, di sebelah utara Yeovil. Mereka pasti senang jika diundang. Dan kita mungkin bisa mempertimbangkan putri-putri Lady Harcourt—masih agak muda, empat belas dan enam belas tahun. Walaupun Lady Harcourt tidak akan keberatan sama sekali—dia ingin menikahkan putri-putrinya."

Ash tersedak. Demi Tuhan. Anak kecil berumur empat belas tahun. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan kepada makhluk seperti itu.

"Tidak," katanya dengan suara tercekat. "Jangan Lady

Harcourt. Sudah pasti tidak putri-putrinya." Siapa pun mereka. Ketika ia menjadi *duke*, ia pasti harus mengenal orang-orang ini. Ia harus mencari cara terbaik untuk melakukannya—bagaimanapun, ia juga tidak pernah *membaca* Debrett's—panduan tentang sejarah keluarga ningrat Inggris. "Kedua Miss Duprey juga tidak, siapa pun mereka. Kurangnya obrolan wanita akan terasa dalam waktu beberapa jam—dan aku yakin Lady Harcourt tidak akan memaafkanku kalau aku melemparkan undangan kepadanya secara mendadak. Tidak, Mrs. Benedict. Maksudku... kau sendiri."

Kalimat terakhir ini diucapkan ketika mereka melangkah dari koridor ke aula masuk yang luas.

"Aku!" Mulut si pengurus rumah menganga. Wanita itu berhenti berjalan—tepat di tengah-tengah aula berubin—dan mencengkeram roknya. Dia berbalik menghadap Ash dan menatapnya. Mungkin dia mencari tanda-tanda kegilaan. Ketika tidak melihat mata Ash yang juling dan tidak melihat mulut Ash berbusa, wanita itu menggeleng.

"Aku?" Mrs. Benedict berhasil mengubah kata itu menjadi pertanyaan. "Saya bukan *lady* yang makan bersama tuan rumah. Saya pelayan, Sir, dan pelayan yang baik. Saya tidak tahu—maksud saya, saya tidak bisa berbincang-bincang dengan pewaris gelar *duke*."

"Omong kosong," kata Ash. "Kau sudah melakukannya selama setengah jam terakhir. Kau sudah mengamati keluarga Dalrymple, bukan?"

Melihat anggukan samar wanita itu, Ash tersenyum.

Wanita itu sudah menyukai Ash, walaupun mungkin hanya sedikit. Sekarang waktunya mengembangkan perasaan halus itu.

Ash mendengar bunyi di lantai atas, bunyi pintu ditutup. Setelah beberapa saat, gema langkah kaki di galeri atas terdengar. Bulu kuduknya merinding.

"Apakah aku bisa menceritakan sebuah rahasia kepadamu? Kau pasti tahu sejarah keluarga ini—bahwa ada darah kotor di antara keluarga Turner dan keluarga Dalrymple, bahwa aku dan adik-adikku tumbuh besar dalam kemiskinan."

Wanita itu mendengus dan memalingkan wajah. "Orang-orang di rumah ini tidak suka menggosipkan majikan mereka. Saya memastikannya. Kalau Anda *mendengar* gosip-gosip seperti itu, jangan dengarkan. Datang saja langsung kepada saya, dan saya akan meluruskan si penggosip."

"Oh, tidak. Aku tidak menuduhmu bergosip. Tapi mungkin kadang-kadang kau mendengar tentang kerabat-kerabat majikanmu yang tidak terlalu beruntung?" Ash menyunggingkan senyumnya yang paling membujuk kepada Mrs. Benedict, dan wanita itu pun melunak.

"Mungkin," katanya.

"Sebenarnya, aku lebih nyaman berbincang-bincang dengan pelayan daripada dengan orang-orang dari kalanganku sendiri. Perubahan ini sangat mendadak bagiku. Orang sepertimu bisa sangat berguna bagiku. Menurutku, kau sama sekali bukan pelayan. Pada dasarnya, kau nyonya di rumah ini."

"*Well.*" Mrs. Benedict tampak sedikit bangga dipuji seperti itu. Ash tersenyum lagi, dan wanita itu balas menatap Ash, merasa agak gembira.

"Sikapmu menyenangkan, tutur katamu tepat. Kau tidak berbeda dari seorang *lady*—mengurus rumah, memastikan semuanya persis seperti yang diinginkan tuan rumah. Satu-satunya perbedaan antara dirimu dan seorang *lady* adalah kau digaji." Mrs. Benedict membelalak menatap Ash dan tersenyum samar. Ash nyaris bisa merasakan tekad Mrs. Benedict luluh di hadapannya—dan seorang pengurus rumah di rumah sebesar ini, dengan pelayan sebanyak ini, memiliki karakter yang sangat kuat.

Ash selalu terkejut jika mendengar para pedagang lain berbicara tentang sulitnya mengatur pelayan rumah, atau membicarakan perasaan frustrasi karena berusaha menyewa akuntan-akuntan yang rajin. Ash tidak pernah kesulitan menyuruh orang-orang melakukan apa yang diinginkannya.

Kalau kau memuji seseorang, orang itu akan menyukaimu. Kalau kau mencurahkan isi hati kepada mereka, mereka akan percaya padamu. Dan kalau kemudian kau meminta bantuan mereka, mereka akan menjadi milikmu selamanya. Tentu saja, kenyataan bahwa Ash dengan tulus disukai semua orang sangat membantu. Orang-orang bisa merasakannya; rasanya sebaik kunci utama dalam rencengan kunci pengurus rumah, membuka kasih sayang dari orang-orang paling keras kepala sekalipun.

"Seorang *lady*? Saya?" Mrs. Benedict meraih sejum-

put rambut abu-abunya dan melilitkannya ke jari. "Yang benar saja." Kata-katanya berkata, *hentikan omong kosong ini*, tetapi wanita itu tersenyum. Ia tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Bunyi langkah yang Ash dengar dari galeri tadi kini mulai menuruni tangga. Ia merasakan kedatangan wanita itu, seberkas kesadaran yang menempel di kulitnya. Ia tidak akan menoleh. Ia tidak akan menatap wanita itu.

"Jadi," kata Ash dan menatap lurus ke arah Mrs. Benedict, "aku dan adikku akan sangat senang jika kau mau duduk dan makan bersama kami. Kau akan menyelamatkan kami dari perdebatan pria yang tak ada habisnya. Kalau kau ada di sana, kau bisa mengajariku apa yang harus kuketahui untuk mempertahankan kehormatanku sebagai Duke of Parford."

Walaupun Ash yakin Mrs. Benedict akan menjadi tambahan yang bagus di meja makan, wanita yang Ash tunggu-tunggu sedang menuruni tangga saat itu.

Permohonan untuk harga diri Mrs. Benedict, kebijakan dan jasanya. Apa lagi yang bisa ditawarkan? Ah, ya. Satu hal lagi.

"Dan aku tahu kau sudah mengenal wilayah ini dengan sangat baik. Kau mengenal orang-orangnya. Kau tahu siapa mereka dan apa yang mereka butuhkan. Kalau aku menjadi *duke*—dan aku berniat menjadi *duke* yang baik—aku harus tahu apa yang kauketahui. Tolong katakan kau akan memberiku kehormatan besar dengan makan bersamaku."

Mrs. Benedict mendongak menatap Ash, topinya

meluncur miring sekali lagi, seolah ia sedang memutuskan apa yang harus dipikirkannya. "Bagi pria yang menyatakan diri membutuhkan seseorang untuk mengajarinya tata krama," katanya datar, "Anda terlalu baik. Apakah Anda selalu suka mengobrol seperti ini dengan para pelayan?"

Miss Lowell berdiri di belakang mereka mendengar kata terakhir itu. Ash bisa merasakan desir angin yang menandai kedatangan wanita itu, bisa merasakan aroma samar dan manis yang menempel di tubuh wanita itu. Ash membayangkan wanita itu berkacak pinggang dengan tatapan tak setuju. Ash menahan senyum lebar dan membiarkan suaranya terdengar jelas.

"Tidak, Mrs. Benedict," kata Ash. "Hanya pelayan-pelayan yang cantik."

"Yang benar saja!" Mrs. Benedict menggoyang-goyangkan jarinya di depan Ash, seolah Ash anak nakal. "Umurku 55 tahun, dan aku sudah melihat setiap helai rambut di kepalaku berubah menjadi abu-abu."

Ash mengerutkan kening menatap Mrs. Benedict dan menatap ikal-ikal berantakan yang mengintip dari balik topi. "Perak," katanya. "Menurutku seperti sinar bulan."

Mrs. Benedict tertawa, dan Ash tahu ia menang. Ini bukan rayuan—tidak ada kesadaran yang terjalin antara dirinya dan si pengurus rumah. Itu isyarat yang lebih manis dan lebih ramah. Ia memandang Mrs. Benedict sebagai manusia, bukan pelayan, dan Mrs. Benedict mengetahuinya.

"Nah," kata Ash. "Kita sepakat. Kau akan makan bersamaku."

Mrs. Benedict mengangguk, menyerah pada kenyataan bahwa Ash menjungkirbalikkan peraturan yang sudah lebih tua daripada William the Conqueror—sang Penakluk.

Ash berbalik dengan santai. Ketika melakukannya, ia melihat Miss Lowell. Ia tersentak dan sengaja membelalakkan mata, pura-pura tidak menyadari wanita itu berdiri sejauh setengah meter dari sana. Wanita itu menoleh untuk menatap Ash, alisnya berkerut, seolah tidak yakin apa yang ditertawakan Ash dan Mrs. Benedict. Ia tidak tahu Ash sudah mengenalinya dari aroma mawar samar yang ada di sekelilingnya, mengisi jalan masuk dengan aroma parfumnya yang halus. Dan Ash juga tahu, tidak ada pelayan rumah lain yang berani menuruni tangga utama di depan pengurus rumah.

"Ah," kata Ash, "dan ini menyelesaikan separo dilema kita, Mrs. Benedict. Jumlah kita masih ganjil. Aku dan adikku tidak mungkin bisa duduk di meja itu hanya bersamamu. Kami akan membuatmu pusing dengan kebodohan maskulin kami."

"Oh?"

"Oh," kata Ash dengan tegas. Lalu ia mendesah keras. "Hanya ada satu solusi yang mungkin. Kurasa Miss Lowell juga harus bergabung dengan kita."

3

UNDANGAN makan malam Mr. Turner yang membawa sial itu sebenarnya sama sekali tidak meredakan ketakutan Margaret. Pria itu terlihat begitu persuasif, begitu pandai bicara, sampai Margaret mulai cemas pria itu akan berhasil memengaruhi semua pelayan. Tetapi pria itu bisa membuat kesalahan. Kesalahan ini akan terbukti jelas.

Ada alasan kenapa para pelayan tidak duduk bersama majikan mereka di meja makan, dan itu tidak ada hubungannya dengan harga diri atau sikap meremehkan. Margaret melipat tangannya dengan sopan di pangkuan, sementara seorang pelayan pria menyajikan sup. Ia bersiap menghadapi malam yang sudah pasti akan dipenuhi pembicaraan canggung.

Memangnya apa yang akan Mr. Turner lakukan? Dia tidak bisa bertanya tentang kegiatan Mrs. Benedict hari itu. Apa yang akan wanita itu katakan untuk menjawab-

nya? "*Well*, saya menggosok pakaian Anda, menggosok peralatan perak Anda, lalu mengawasi persiapan makanan Anda." Tak diragukan lagi Mr. Turner menganggap acara makan ini sebagai kesempatan yang sempurna untuk mengusik Margaret. Margaret menahan senyum muram.

Kelas-kelas mereka tidak sesuai.

Dulu, Margaret mungkin memikirkannya dengan keyakinan diri yang angkuh, puas dengan kedudukannya sendiri yang tinggi. Sekarang ia memahaminya sebagai kenyataan yang muram. Setiap wanita kenalannya tidak lagi menjawab surat-suratnya—bahkan Elaine yang dulu menempel malu-malu di sisinya.

Dinding-dinding ruang makan didekorasi dengan potret-potret para *duke* dari masa lalu. Bahkan nenek moyang Margaret sendiri akan meremehkannya, seandainya mereka bisa melihat Margaret dengan mata mereka yang dilukis.

Tetapi Margaret tidak cocok dengan para pelayan. Ia nyonya rumah dan pemohon, perawat dan anak perempuan di rumah ini. Ia dikucilkan dari semua orang. Mungkin ia bersikap jahat, tetapi ia senang Mr. Turner akan merasakan kesendirian yang pahit itu.

Wajah Mr. Turner tidak menunjukkan tanda-tanda pria itu menyadari kerumitan yang menunggunya. Pelayan pribadinya tiba dengan kereta pelayan dan memberinya penampilan yang luar biasa. Bahu lebarnya dipertegas oleh jaket biru gelap. Rambutnya yang gelap diacak-acak dengan nyaris sempurna, dan *cravat*-nya

yang kaku bertentangan dengan sikapnya yang ringan. Pria itu terlalu tampan.

Tampan atau tidak, Mr. Turner akan segera mengetahui bahwa batas kedudukan dan hak istimewa tidak bisa digantikan dengan perintah, tidak peduli betapa hangat senyum yang mengiringinya. Tak peduli di mana seseorang makan. Pelayan tetap pelayan. Anak haram tetap anak haram.

Tetapi tidak ada yang memberitahu Mr. Turner tentang fakta tak terbantahkan ini. Sementara para pelayan pria meletakkan mangkuk-mangkuk lebar berisi sup seledri di hadapan mereka, Mr. Turner menoleh ke arah Mrs. Benedict. Si pengurus rumah duduk di posisinya yang terhormat di sebelah kanan pria itu. Ketika Margaret makan bersama keluarganya, mereka menggunakan seluruh meja makan yang panjang. Ternyata Mr. Turner meminta pengaturan lain. Meja ini dijadikan pengganti, dan meja ini terasa kecil, dekat dan tidak nyaman, seolah mereka sedang menghadiri pesta makan malam yang ramai. Tanpa pesta.

"Mrs. Benedict," kata Mr. Turner setelah pelayan pria membuka tutup sup seledri, "aku berencana berinvestasi di bidang katun, dan aku ingin bertanya padamu tentang beberapa hal."

"Oh." Wajah Mrs. Benedict memerah. "Mr. Turner, saya tahu cara mengoleskan minyak jarak pada angsa, dan saya punya ramuan rahasia untuk membuat peralatan perak kembali mengilap. Investasi—" Ia mengucapkan kata itu dengan kikuk, seolah sedang mengacungkan

saputangan kotor, "—itu bukan bidang untuk orang-orang seperti saya."

Margaret mengangguk dalam hati.

"Anda harus berbicara kepada salah seorang dari kalangan Anda, atau seorang pengacara. Saya hanya pengurus rumah biasa."

Mr. Turner meraih sendok. "Omong kosong. Justru pendapatmu yang kuinginkan. Pria-pria dari kalanganku hanya akan mendengus dan mengatakan bahwa tidak ada orang-orang terhormat yang mengenakan katun, dan tidak perlu repot-repot memikirkannya. Tapi ada uang yang bisa dihasilkan jika aku mengabaikan prasangka para bangsawan. Aku bisa menjual lima ratus kali dari jumlah itu kepada orang-orang sepertimu. Kau orang penting."

Ketika Mr. Turner berbicara, Margaret bisa melihat perubahan pada Mrs. Benedict. Pengurus rumah itu tidak lagi bersedekap. Matanya membelalak. Saat Mr. Turner menyunggingkan senyumnya yang cerah itu kepadanya, wanita itu pun menyunggingkan seulas senyum lembut dan bodoh.

"*Well.*" Mrs. Benedict bermain-main dengan peralatan makan dan mendongak. "Sebagai awalnya ada kain lap. Katun—katun bisa menyerap air, jadi saya menggunakannya sebagai lap piring."

Mr. Turner mengangguk. "Teruskan." Ia mencicipi supnya dan kembali menatap Mrs. Benedict, memusatkan perhatian pada wanita itu seolah Mrs. Benedict satu-satunya orang di dunia ini. Mrs. Benedict melanjutkan, awalnya dengan agak ragu, lalu dengan keper-

cayaan diri yang bertambah. Selagi Mrs. Benedict berbicara, Mr. Turner mencondongkan tubuhnya ke arah si pengurus rumah, matanya terpaku pada wanita itu. Setiap aspek di wajahnya mengatakan hal yang sama: *Kau penting. Kau orang yang penting. Pengamatanmu berharga.*

Rasanya menyakitkan. Bukan hanya karena Mr. Turner mengabaikan Margaret; harga diri Margaret sudah cukup terpukul selama beberapa bulan terakhir sehingga sedikit sikap meremehkan tidak akan berpengaruh baginya. Tidak. Rasanya menyakitkan karena Margaret *salah*. Rasanya menyakitkan karena pria itu bisa berubah dari orang yang bisa mengumpulkan suara di Parlemen menjadi orang yang bisa duduk dan berbincang-bincang dengan pelayan dan menyadari bahwa kehadirannya disambut baik. Bahwa pria itu bisa bergaul dengan siapa saja dan di mana saja, sementara Margaret tidak memiliki tempat sama sekali.

Mr. Turner dan Mrs. Benedict beralih dari topik tentang katun ke masalah pabrik di desa, dan dari sana beralih ke para petani penyewa tanah. Margaret sudah terbiasa dengan gaya ayahnya yang autokrat. Setiap kata yang diucapkan ayahnya adalah perintah. Ucapan itu keluar dalam bentuk seruan, seolah dia harus berteriak supaya didengar di tengah-tengah dunia yang besar dan berisik. Mr. Turner berbicara dengan lirih, tetapi semua orang ingin mendengar kata-katanya.

Bahkan Margaret.

Margaret menyadari pria itu pintar memenangkan hati orang lain. Hal itu tidak berarti baik bagi masa

depannya. Apa yang akan terjadi jika pria itu membawa senyum riangnya ke depan para anggota House of Lords yang akan memutuskan masalah pengesahan? Richard mungkin menjerit, memprotes, dan mengancam, tetapi jarang sekali para *lord* bisa memilih anggota-anggota mereka sendiri. Jika Margaret tidak memiliki pengaruh pribadi dalam masalah ini, ia pasti juga akan memilih Mr. Turner.

Margaret menatap ke depan dengan muram. Supnya diganti dengan kacang tumbuk; kacang diganti dengan ikan segar yang baru ditangkap, dan ikan digantikan daging panggang. Ia mengamati piring-piring itu berganti, tak mampu melakukan apa pun selain makan beberapa suap. Jika kakaknya tidak disahkan, sebagian besar wa-risan keluarga akan jatuh ke tangan Mr. Turner. Margaret tidak akan membodohi dirinya tentang betapa penting dirinya. Kedua kakaknya akan mengambil apa pun yang tersisa.

Margaret bisa merasakan seluruh harapannya akan masa depan menguap gara-gara sikap ramah Mr. Turner yang terkutuk.

Mrs. Benedict merentangkan tangan, melanjutkan obrolan yang tidak lagi diikuti Margaret. "Selalu ada perselisihan tanah, Sir."

"Kalau begitu, aku akan berbicara kepada mereka." Mr. Turner berbicara seolah masalah apa pun akan selesai dengan sedikit pembicaraan. Mungkin, pikir Margaret pahit, hal itu memang bisa terjadi padanya. Hidup se-pertinya menghujani pria ini dengan anugerah. Kekayaan. Kedudukan. Pengesahan.

Margaret tidak berpikir ia berani tidak menyukai pria itu, seandainya pria itu tidak merampas banyak hal darinya. Margaret memalingkan wajah, merasa jahat.

"Miss Lowell. Aku minta maaf. Kami membuatmu bosan."

Mata Margaret kembali menatap Mr. Turner. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Ya, kami membuatmu bosan. Pilihannya itu atau kami membuatmu kesal. Aku tidak bisa menerima keduanya. Ayolah. Ada apa?"

"Hanya saja..." Margaret mencari jawaban yang akan memuaskan pria itu. Tetapi ketika ia menatap wajah pria itu, keinginannya untuk berbohong pun pupus. "Kau orang paling riang dan kejam yang pernah kutemui."

Seulas senyum lebar tersungging di wajah Mr. Turner, dan ia tertawa keras. "Riang dan kejam! Aku suka itu. Apakah aku harus menjadikannya sebagai semboyanku? Apakah itu cocok untuk lambangku? Mark, bagaimana kau menyebut 'riang dan kejam' dalam bahasa Latin?"

"*Nequam quidem sumus*," sahut adiknya. Itulah pertama kalinya Mark berbicara sepanjang malam, dan dia mengatakan kata-kata itu dengan sikap melamun. Sampai saat itu, Margaret berpikir pria itu pelajar muda yang baik seperti penampilannya—agak suka melamun, dan kurus. Tetapi Margaret mengabiskan cukup banyak waktu di dekat kakak-kakaknya ketika mereka kembali dari Eton—sehingga ia mengenali beberapa kata yang tidak sopan dalam bahasa Latin. Ia tersedak.

Mark menatap ke seberang meja ke arah Margaret, tampak tampan, dan mengedipkan mata kepada Margaret. Margaret mengoreksi pendapatnya tentang pria itu dari "pelajar yang sangat serius" menjadi "pelajar yang nakal".

"Astaga," kata Mr. Turner yang lebih tua, "istilah itu kurang bergaya."

"Apakah kau tidak bisa berbahasa Latin?" tanya Margaret terkejut.

"Tidak pernah bersekolah." Mr. Turner bersandar di kursi. "Tidak pernah sempat. Aku pergi ke India dengan 150 *pound* di sakuku, bertekad menghasilkan uang pada usia empat belas tahun. Tapi Mark ini pelajar." Ia menoleh ke arah adiknya, dan jelas terlihat di wajahnya, dari senyum lebar yang tersungging di sana, ini bukan omong kosong belaka. Tak peduli apa yang adiknya katakan dalam bahasa Latin. "Apakah kau tahu dia sedang menulis buku?"

"Ash," kata Mark, dengan keresahan seorang adik yang dipuji.

"Esai-esainya pernah diterbitkan di *Quarterly Review*; apakah kau tahu itu? Sekarang sudah ada tiga esai."

"*Ash*."

"Sang ratu sendiri mengutip dari salah satunya dua bulan lalu. Aku mendengarnya dari seorang teman."

"Ash." Mark menunduk dan menutupi wajahnya dengan tangan. "Jangan dengarkan dia. Hanya omong kosong. Bahasa yang indah, tapi tidak orisinil. Tidak ada yang perlu digembar-gemborkan. Di samping itu, dia bahkan tidak ingat namaku."

"Dia akan mengingatnya." Ada kilatan di mata Mr. Turner. "Ketika kau menjadi adik seorang *duke*? Dia akan tahu namamu, tanggal lahirmu, dan berapa banyak gigi yang kaucabut pada umur sebelas tahun."

Mr. Turner mencondongkan tubuhnya, seolah sedang bersumpah.

Dan, Margaret menyadari, pria itu memang sedang bersumpah.

Margaret merasa perutnya melorot ke lantai. *Inilah* yang pria itu inginkan—bukan estat ayahnya, bukan gelar ayahnya, bahkan bukan pembalasan dendam yang dikatakannya tadi. *Inilah* inti semua kekejaman dan ketajamannya: adiknya.

Dan Mark, walaupun dia menggoda kakaknya, menerima hal ini sebagai haknya. Dia hanya menerima, sebagai kenyataan, bahwa kakaknya menyayanginya, bahwa dia bisa menggoda kakaknya dalam bahasa Latin dan menerima... menerima dukungan sebesar ini. Mr. Turner takkan pernah menyebut adiknya tidak berguna. Di antara semua hal yang keluarga Turner miliki namun tidak dimiliki Margaret, persaudaraan ini terasa paling tidak adil.

"Ya," kata Mr. Turner, menyadari tatapan Margaret. "Kurasa itu keriangan dan kekejamanku. Dan sekarang kau sudah tahu kelemahan terbesarku: adik-adikku. Aku ingin memberikan segalanya kepada mereka. Aku ingin semua orang di dunia tahu betapa sempurna mereka. Mereka lebih pintar daripada aku, lebih baik daripada aku. Dan aku akan melakukan *apa saja*—menghadapi siapa saja, mencuri apa saja, menghancurkan

apa pun yang harus kuhancurkan—untuk memberikan apa yang berhak mereka terima."

Margaret menunduk mendengar ucapan berapi-api itu. Anehnya, ia merasa kecil dan amat sangat iri.

Margaret tidak pernah merasakan semangat seperti itu tentang apa pun—atau siapa pun—seumur hidupnya. Meja itu sepertinya menciut di ruangan besar ini, seperti perabot kecil yang mengapung di lautan kayu. Di belakangnya, tatapan dari potret para nenek moyangnya serasa menusuk punggungnya.

Margaret menarik napas dalam-dalam dan menoleh kepada adik Mr. Turner. Pria itu terlihat agak malu mendengar semburan kakaknya—tetapi tidak terkejut atau gelisah. Rasanya seolah kakaknya baru saja mengacak-acak rambutnya.

"Jadi, Mr. Mark Turner. Apa buku yang sedang kautulis itu?"

Pria itu bersandar di kursi. "Mark saja. Pasti membingungkan jika kalian harus memanggil kami berdua dengan nama Turner."

Kedua kakak-beradik Turner itu terlalu santai. Tetapi sebagai pelayan, Margaret tidak bisa menunjukkan keberatannya. Ia mengangguk setuju.

"Aku sedang menulis tentang kesucian."

Margaret menunggu pria itu tertawa keras. Atau bahkan kembali menyunggingkan senyum nakalnya lagi, menunjukkan ini lelucon ala pelajarnya.

Namun Mark tidak melakukannya.

"Kesucian?" ulang Margaret lemah.

"Kesucian."

Pria itu tidak mengatakannya dengan cara yang orang harapkan—dengan nada serius, suara rendah hati, dan penuh hormat. Dia mengatakannya dengan mata berkilat-kilat dan senyum tersungging, seolah kesucian hal terbaik di dunia. Margaret pernah bertemu dengan banyak teman-teman kakaknya. Ini bukan sikap yang biasa di antara para bangsawan. Justru sangat bertentangan.

"Kau lihat," lanjut Mark, "fokus semua karya tulis tentang kesucian sampai sekarang seringnya begitu filosofis, sampai-sampai karya itu gagal menarik moral publik. Tujuanku adalah memulai dengan pendekatan yang praktis, dan..." Ia menghentikan kata-katanya, dengan kesan seperti seseorang yang menyadari semangatnya pada topik itu tidak sebesar semangat orang-orang di sekelilingnya. "Itu luar biasa menarik."

"Aku mengerti."

Mr. Mark Turner seumuran dengan Edmund, beberapa tahun lebih muda daripada Richard. Margaret tidak bisa membayangkan kakak-kakaknya—atau teman-teman mereka—menulis pembelaan filosofis tentang kesucian. Mereka bahkan mungkin tidak bisa mengucapkan kata itu tanpa tertawa.

Bibir Margaret melengkung mengenang hal itu.

"Kesucian," kata Mr. Turner datar, "bukan salah satu hal yang kuinginkan diterapkan oleh adik bungsuku."

Keheningan meresahkan terasa di meja itu. Kedua pria itu bertatapan dengan tenang. Margaret tidak tahu apa yang tersirat di balik tatapan mereka.

"Ini bukan pembicaraan yang cocok di depan wanita," kata Mrs. Benedict.

Mark menyadarkan diri dan memalingkan wajah. "Benar sekali. Astaga, karyaku terutama ditujukan bagi para pria. Kalau aku harus menulis tentang kesucian untuk wanita, sudah pasti akan condong ke sisi praktis yang berbeda."

"Oh?" tanya Margaret.

"Jangan mendorongnya," Mr. Turner memperingatkan. "Ketika matanya berkilat-kilat seperti itu, tidak akan ada hasil yang bagus."

Margaret menoleh kepada Mark. "Anggap saja dirimu didorong."

Di samping Margaret, Mr. Turner mengeluarkan suara kesal.

"Aku memikirkan semacam ringkasan. 'Tempat-tempat yang harus diserang pada diri pria untuk mempertahankan kesucian.'"

"Apa?" kata Mr. Turner. "Ada lebih dari satu?"

"*Gentlemen*," pinta Mrs. Benedict, tetapi tanpa hasil.

"Bagaimana menurutmu, Miss Lowell? Apakah wanita tertarik pada panduan seperti itu?" Mark tersenyum kepada Margaret. "Ash memberitahuku kau tidak punya keluarga. Apakah itu berarti tidak ada saudara laki-laki yang pernah mengajarimu membela diri?"

Edmund pernah berbicara secara pribadi kepadanya ketika Margaret berumur empat belas tahun dan menasihati jika Margaret menutup kaki dan mulutnya rapat-rapat, Margaret bisa mendapatkan seorang

marquess sebagai suami. Itu akhir dari nasihat Edmund yang berguna. Margaret menggeleng.

Garis-garis di sekeliling mata Mark melembut. "*Well*, kalau begitu, akan kutunjukkan kepadamu." Ia melirik kakaknya di seberang meja dan tersenyum lagi—kali ini agak nakal. "Bagaimanapun, *aku* tidak punya masalah kalau kakak*ku* terpaksa mempertahankan kesucian-nya." Ia memungut garpu dan melahap daging di hadapannya seolah tidak perlu ada pembicaraan lebih lanjut.

Mungkin Mark tidak benar-benar menyadari maksud tersirat di balik kata-katanya yang ceroboh.

Melihat tatapan masam di mata Mr. Turner, dan melihat pria itu menggeleng-geleng pelan, tampaknya kakak Mark itu tidak senang.

Margaret mendengar kata-kata tersebut dan maksud di baliknya. Kehormatan Mr. Turner tidak ada gunanya, dengan pernyataan bahwa dia tidak akan memangsa wanita yang sendirian. Kesadaran itu membuat potongan lobak di mulut Margaret berubah menjadi arang. Mereka sudah membicarakan Margaret, seperti yang selalu dilakukan kakak-beradik laki-laki. Dalam waktu satu hari, Mr. Turner sudah berencana merayu Margaret—rencana yang begitu pasti sampai dia menceritakannya kepada adik bungsunya. Margaret sering mendengar Edmund berbicara kepada teman-temannya, membahas janda yang *ini* dan istri orang *itu*, ketika mereka tidak tahu Margaret bisa mendengar pembicaraan mereka.

Tak diragukan lagi, Mr. Turner berpikir Margaret

akan jatuh ke ranjangnya. Wanita-wanita lain mungkin melakukannya, untuk Mr. Turner. Tarikan kuat itu kini menarik-narik Margaret, bahkan ketika ia tidak menatap pria itu. Para wanita menyerahkan hati mereka kepada pria seperti Mr. Turner—pria yang begitu kejam sampai membuat napas mereka tersekat, dan begitu periang sampai bisa membuat mereka tertawa ketika dia melakukannya.

Tetapi walaupun pria itu bersikap riang, dia sudah mengarahkan kekejamannya kepada Margaret sebelum ini.

Setahun yang lalu, Margaret bintang pesta, wanita paling terkenal di kota, berlian di kalangannya, bertunangan dengan seorang bangsawan. Ia wanita yang paling mirip putri raja.

Lalu Ash Turner mengusik hidupnya. Bagi pria itu, Margaret hanya pikiran sambil lalu. Tetapi, bintang itu telah terbakar; berlian itu ternyata potongan es, ditakdirkan meleleh begitu gosip merebak.

Pria itu telah merampas nama Margaret, maskawinnya, *semuanya*. Jika setelah semua itu, Mr. Turner berpikir dia bisa mendapatkan sedikit saja kasih sayang dari Margaret, pria itu salah besar.

Ash harus berbicara kepada adiknya tentang *sikap diam*.

Setelah tatapan dingin pertama, separo ngeri, separo dikhianati, Miss Lowell langsung tidak menatap Ash lagi. Dan itu, putus Ash, berarti amat sangat buruk.

Puding pun disajikan—belas kasihan untuk membunuh percakapan—dan wanita itu duduk di tempatnya, menggerak-gerakkan buah dan krim itu dengan sendok. Bibirnya dirapatkan dan rona kulitnya berubah dari merah muda pucat dan penuh semangat menjadi abu-abu dan muram.

Ada rantai emas di leher wanita itu. Kalung itu menghilang di balik kerah gaunnya yang tinggi, membentuk huruf V, seolah ada liontin berat yang tergantung di sana. Ash merasakan seberkas kecemburuan, bertanya-tanya siapa yang memberinya kalung itu, dan apa yang wanita itu simpan di sana.

Miss Lowell pasti sedang memikirkan cara menolak Ash. Hal itu membuat Ash merasa seperti bajingan mengerikan yang hanya memikirkan kesenangannya sendiri. Walaupun ia jarang bergaul dengan masyarakat terhormat, ia tahu ia tidak bisa memberikan penjelasan. "Tidak, Miss Lowell," Ash bisa membayangkan dirinya berkata, "aku tidak akan pernah memaksamu. Aku ingin merayumu sampai kau bersedia. Hanya itu." Itu akan membuat tangannya ditusuk garpu, menilai dari cara wanita itu menatap puding dengan muram.

Syukurlah pisau-pisau telah disingkirkan bersama daging tadi.

Miss Lowell sudah berhenti menggerak-gerakkan buah di piringnya. Acara makan malam hampir berakhir—Mark memberikan alasan biasa mewakili para *gentlemen*—dan wanita itu masih tidak menatap mata Ash. Ini *salah*. Ash tidak boleh membiarkan hal ini berlanjut.

Ketika Miss Lowell pergi, Ash mengikutinya. Mereka tiba di tengah tangga ketika wanita itu berbalik menatap Ash. Ada kilatan marah di mata wanita itu, dan Ash mengangkat kedua tangan untuk menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud buruk.

"Miss Lowell. Kurasa adikku memberikan kesan yang salah kepadamu."

Wanita itu mengembuskan napas. "Aku tahu seperti apa pembicaraan para *gentleman* ketika tidak ada wanita," katanya sambil lalu. "Jangan berpikir kau bisa menyembunyikannya."

Yang dimaksud "*gentleman*" mungkin Richard dan Edmund Dalrymple. Ash bisa membayangkan apa yang mungkin dikatakan para parasit tidak berguna itu tentang perawat yang terlalu cantik, dengan bibir yang menggoda dan kulit yang pucat. Tidak diragukan lagi ada tindakan tidak senonoh yang terjadi pada wanita ini ketika pria-pria itu tinggal di sini. Mungkin itulah sebabnya Mrs. Benedict merasa perlu menetapkan aturan sikap sejak awal. Tidak mungkin kedua pria tak berguna itu memahami konsep-konsep seperti *kehormatan* dan *persetujuan*. Ash merasakan amarah menjalarinya hanya dengan membayangkan hal-hal tak senonoh yang mungkin wanita itu alami. Ash tidak seperti *mereka*.

"Tidak," kata Ash tajam. "Kurasa kau tidak tahu aku seperti apa."

"Kau ingin mendapatkan satu ciuman. Kau ingin mengajakku ke tempat tidur. Dan kau sudah menggembar-gemborkan kepada adikmu bahwa kau akan melakukannya. Jangan berbohong, Mr. Turner. Kau meng-

inginkan apa yang diinginkan semua orang yang menyebut diri mereka *gentleman*."

"Kau tidak tahu apa yang kuinginkan." Suara Ash terdengar serak dan ia mendapati dirinya menatap wanita itu. Tinggi wanita itu tepat untuknya—cukup tinggi sehingga Ash mungkin hanya perlu mendongakkan kepala wanita itu dan mengklaim ciuman tanpa bertanya.

"Oh?" Suara wanita itu mencemooh.

Ash melangkah menghampiri Miss Lowell. Walaupun kata-katanya berani, mata wanita itu membelalak. Tetapi dia tidak bergerak ketika Ash mengulurkan tangan ke arahnya. Wanita itu tetap berdiri tegak, raut wajahnya kaku, seolah sentuhan Ash hanya satu beban lagi yang harus ditanggungnya.

Apa yang telah terjadi pada wanita ini, sampai dia bahkan tidak mengernyit ketika Ash menyentuh bahunya? Ash membelai kalung emas wanita itu dengan satu jari, menelusuri tulang belikat wanita itu sampai ke bagian belakang lehernya.

"Kalau ini gagasanmu untuk rayuan awal," kata wanita itu angkuh, "yang berhasil kaulakukan adalah membuatku merinding."

Ash ragu itu benar, menilai dari perubahan napas wanita itu. Ia melepaskan kaitan kalung dan melepaskan kalung itu dari leher Miss Lowell. Kalung itu berat; liontin yang sudah ia duga terangkat dari antara payudara wanita itu ketika Ash menarik kalungnya. Liontin itu bagus, penuh ukiran dengan sedikit kesan kuno yang menunjukkan bahwa itu mungkin warisan keluarga.

Miss Lowell ingin merampas kalung itu, tetapi Ash berbalik dengan cepat, menjauhkan kalung tersebut darinya.

Ash bertanya-tanya wajah siapa yang akan ia lihat jika membuka liontin itu. Ia tidak ingin tahu. Kalau itu wajah Richard, atau lebih buruk lagi, wajah Edmund...

"Kembalikan." Wanita itu berusaha merampasnya.

Ash merogoh saku rompi dengan tangannya yang bebas dan mengeluarkan hadiah yang diterimanya hari itu.

"Ini," katanya sambil mengacungkan hadiahnya, "kunci utama rumah ini. Aku mendapatkannya dari Mrs. Benedict siang tadi. Kunci ini bisa membuka pintu mana pun di sini. Kurasa itu termasuk pintu kamarmu."

Ash memegang kunci besi itu dan menyelipkan rantai emas Miss Lowell ke dalam pita yang dibentuk pedang di sana. Ketika ia melepaskannya, kunci itu meluncur di kalung Miss Lowell dan berdentang membentur liontinnya. Miss Lowell melompat kaget. Ash meraih tangan wanita itu dan menjatuhkan semua benda tersebut ke telapak tangan wanita itu—rantai, liontin, dan kuncinya.

"Aku tidak menginginkan ciuman," kata Ash. "Aku tidak mau mengajakmu ke tempat tidur." Ia menekukkan jemari Miss Lowell menutupi liontin wanita itu, menekankan jemarinya di sana. "Aku tidak mau mengambil apa pun darimu. Kau mengerti?"

Wanita itu menelan ludah dan menggeleng.

"Aku ingin kau *memberiku* ciuman. Aku ingin kau melupakan pria bodoh yang memberimu ini dan pergi meninggalkanmu, tak mengganggumu lagi." Ash meremas tangan yang menggenggam liontin itu. "Aku ingin kau tahu, kalau kau tidak ingin menciumku, kau bisa mengusirku dengan cara ini. Tatap mataku dan katakan, 'Ash, aku tidak ingin menjadi budak cintamu yang mengerikan.' Dan aku akan langsung pergi. Ayo. Cobalah."

Miss Lowell menatap matanya. "Mr. Turner—"

Ash mengangkat tangan ke mulut wanita itu, tidak menyentuhnya, tetapi cukup dekat sehingga napas wanita itu menghangatkan jemarinya. "Tidak bisa. Setidaknya kau harus memanggilku Ash."

Wanita itu menarik diri menjauh dari Ash, memainkan sejumput rambutnya yang terlepas dari sanggul di puncak kepala. Walaupun disanggul kencang, rambut hitam itu tampak menakjubkan. Kalau dia menggerainya, rambut itu pasti mencapai pinggang.

"Ayolah," kata Ash. "Aku hanya meminta sesuatu yang tidak berarti."

"Nama depan macam apa itu, Ash?" Miss Lowell menggeleng. "Apa yang salah dengan Luke atau John atau Adam?"

Itu bukan sesuatu yang ingin Ash bicarakan. "Itu bukan nama depanku. Itu... julukan. Semacam itu." Ibunya menamai anak-anaknya dengan ayat-ayat Alkitab. Bercerita kepada Miss Lowell tentang nama yang diberikan kepadanya sejak lahir akan membutuhkan waktu terlalu lama. "Aku tidak punya nama depan. Aku pu-

nya..." Ash berhenti sejenak, mengerutkan kening. "Aku punya *label*, dicatat di daftar gereja. Dan itu tidak ada artinya. Semua orang yang mengenalku memanggilku Ash. Kalau kau ingin menolak menjadi budak cintaku, setidaknya kau bisa menghormatiku dengan tidak memanggilku Mr. Turner."

Miss Lowell mendongak menatap Ash dari balik sejumput rambut yang terlepas dari ikatan. Untuk pertama kalinya malam itu, Ash melihat sekilas lesung pipi, senyum enggan yang tersungging di bibir wanita itu. Rasa geli itu rapuh, halus, dan sehalus cahaya bulan di permukaan air. Ash menahan napas, menunggu. Tetapi wanita itu menghancurkannya dengan menggeleng.

"Terlalu akrab. Orang-orang akan berkata—" Ia berhenti, dan mengusap gaunnya. "Mereka akan berkata aku melangkah melewati batas posisiku."

Ash mengangkat bahu untuk menyembunyikan kekagetannya. Miss Lowell memiliki semangat besar. Dia cerdas. Dia memiliki kecantikan yang nyaris sempurna. Tetapi dia tidak bisa mendapatkan lebih daripada apa yang dia anggap sebagai posisinya? Benar-benar disayangkan.

Siapa pun yang ada di dalam liontin itu memiliki tanggung jawab yang besar.

"Aku akan menebak," kata Ash lirih, "bahwa kau sudah mendengar tentang *posisimu* seumur hidupmu. Bahwa kau sudah diberitahu, berulang kali, tentang apa yang bisa dan tidak bisa kaulakukan karena status kelahiranmu."

Lubang hidung Miss Lowell mengembang, dan jema-

rinya mencengkeram kunci yang Ash berikan kepadanya.

Ash melanjutkan. "*Mereka* tahu apa? Apakah mereka mendengar mimpi rahasia yang kaubisikkan tengah malam? Jangan biarkan posisimu dalam hidup mencekikmu."

Dada Miss Lowell tidak bergerak, seolah ia tidak berani mengembuskan napas.

"Kalau aku tidak pernah menghirup kulit pergelangan tanganmu, aku ingin kau melupakan apa yang telah orang-orang katakan kepadamu."

Tangan Miss Lowell beralih ke pergelangan tangannya sementara Ash berbicara, seolah merasakan panas napas Ash di sana.

"Jadi, panggil aku Ash," kata Ash sambil tersenyum. "Panggil aku Ash, bukan untukku, melainkan sebagai bentuk perlawanan kecil. Panggil aku Ash karena kau pantas melakukannya. Karena *posisimu* hanya kata-kata yang ada di buku daftar gereja, bukan hukuman mati."

Miss Lowell menelan ludah dan mencondongkan tubuh ke arah Ash—tidak sampai dua sentimeter, namun wanita itu tetap bergerak. Ash berdiri diam, berusaha membujuk wanita itu mendekat. Miss Lowell membuka bibirnya sedikit dan membasahinya. Darah Ash berdesir melihat lidah Miss Lowell yang berwarna merah muda.

"Ash." Miss Lowell membisikkan kata itu seolah itu nama terakhir di muka bumi. Ash berdiri di sana, nyaris pusing mendengar namanya di bibir Miss Lowell. Ya. *Ya.*

"Ya?" Suara Ash sendiri serak.

Miss Lowell menatap mata Ash. Dan Ash melihat setiap kekuatan terakhir wanita itu, setiap kekuatan yang disukainya. Miss Lowell menegakkan tubuh. Ash nyaris bisa merasakan wanita itu di lidahnya.

"Ash," ulang Miss Lowell dengan suara lebih tegas. "Aku tidak ingin menjadi budak cintamu. Sekarang, jangan *ganggu* aku."

4

MATAHARI bersinar begitu terik pada tengah hari keesokan harinya hingga jalanan memuai di depannya, memburamkan kota kecil yang berjarak 3,2 kilometer di depan sana menjadi bercak cokelat. Jepit rambut Margaret menusuk kulit kepalanya seperti serangga-serangga kecil yang agresif.

Semalam ia menulis surat kepada kakaknya. Ketika mereka pertama kali membuat rencana ini, mereka membayangkan Margaret hanya akan bertemu dengan Mr. Turner sesekali dan bisa mendapatkan gosip-gosip dari pelayan. Tetapi Margaret menuliskan kisahnya pada malam pertama itu. Setelah ia menuliskan kisah yang sebenarnya, ia menambahkan:

Semua ini tidak menunjukkan inti pria itu. Walaupun sikapnya seperti pedagang, Ash Turner jauh lebih berbahaya daripada yang kita duga, karena alasan yang tidak akan terdengar menyeramkan ketika aku menuliskannya:

dia membuat orang-orang menyukainya. Pikirkan bagaimana jadinya jika dia berbicara kepada Anggota Parlemen yang akan memberikan suaranya dalam hal ini.

Surat kepada kakaknya kini berada di saku bagian dalam mantelnya, sudut-sudut kertas itu menusuk rusuknya sebagai peringatan. Margaret tetap di sini karena keluarganya membutuhkannya. Karena ketika Parlemen berkumpul kembali pada pertengahan bulan November, mereka akan membahas apakah mereka akan meloloskan keputusan yang menyerahkan hak waris kepada keluarga Margaret.

Ketika mereka merencanakan ini, peran Margaret sederhana saja: Margaret harus mencatat setiap kegagalan Mr. Turner. Margaret akan menulis surat yang didiktekan ayahnya, lalu menambahkan pengamatannya sendiri. Pengamatan-pengamatan itu akan menunjukkan bahwa Mr. Turner tidak pantas mengelola estat. Bukti-bukti akan dikumpulkan, disusun, dan dikirim kepada para *lord* pada musim gugur nanti, ketika kakak-kakak Margaret menyerahkan petisi mereka.

Margaret berpikir mengirim surat akan semudah meminta ayahnya berterus terang dan meninggalkan surat itu di meja depan bersama surat-surat lain. Margaret tidak benar-benar memikirkan sandiwaranya. Jika Mr. Turner menyukai olahraga dan suka minum-minum seperti kakak-kakak Margaret, kesederhanaan pasti sudah cukup. Tetapi separo pegawai pria itu tiba pagi ini—sekelompok pengusaha serius yang mengambil alih salah satu rumah di dekat gerbang. Mereka semua bekerja untuk Mr. Turner, dan selalu lalu-lalang.

Salah seorang dari pria itu mungkin akan melihat Margaret meninggalkan surat tersebut di aula. Mereka akan bertanya-tanya kenapa seorang perawat biasa menulis surat kepada kakak-beradik Dalrymple. Margaret tidak punya pilihan selain membawa surat itu ke kota, tempat istri pendeta bisa membantunya.

Perjalanan yang ia tempuh terbukti panas dan tidak menyenangkan.

Tetapi setengah jalan ke desa, kesunyian musim panas yang muram itu dipecahkan bunyi derap kaki kuda. Derap kaki kuda bukan tanda yang bagus. Margaret menarik pita topinya di dagu. Setelah kakak-kakaknya pergi, hanya keluarga Turner yang bisa berkeliaran di atas kuda, berderap di tanah Parford. Dan entah bagaimana, Margaret tidak dapat membayangkan Mr. Mark Turner—Mark yang lembut dan manis yang menulis tentang kesucian—datang mencari Margaret. Itu terlalu mudah.

Kuda itu pun terlihat, membelok di sudut pagar tanaman.

Tentu saja itu pria yang lebih tua di antara kedua kakak-beradik itu. Yang lebih jangkung. Yang lebih besar. Yang *berbahaya*. Tentu saja Margaret harus dicegat pria yang telah menghancurkan hidupnya. Dan tentu saja itu terjadi pada saat yang tepat ketika kanji di bagian kerah gaunnya sudah menguap. Mr. Turner terlihat seolah tidak menyadari matahari bersinar terik di atas sana. Tak ada keringat di keningnya; tak ada rona merah di pipinya ketika pria itu berderap ke samping Margaret dan melambatkan kudanya. Pria itu

tidak mengarang-ngarang alasan sopan atas kemunculannya. Sebagai gantinya, dia mengamati Margaret dari atas ke bawah, dari sepatu bot Margaret yang berdebu sampai ke *bonnet*-nya yang menurun di atas kepalanya. Lalu dia tersenyum.

"Apakah aku mengganggu?" tanyanya.

"Kau selalu mengganggu." Kebenaran sederhana.

"Ah." Pria itu berbicara dengan nada agak bingung, seolah tidak ada yang membuatnya lebih bingung daripada wanita yang tidak tahu seharusnya ia berlutut dan mencium kakinya begitu pria itu menunjukkan tanda-tanda ketertarikan. Pria itu pasti bingung untuk alasan bagus. Jika Margaret benar-benar wanita yang ia perankan—anak haram sekaligus pelayan—ia pasti sudah merasa Mr. Turner sangat baik. Perawat dari kalangan rendah pasti tidak peduli uang pria itu dihasilkan dari perdagangan, bahwa gelar yang akan dia warisi dimenangkan melalui taktik hukum.

Dan, Margaret harus menambahkan, sebenarnya pria itu tidak terlihat seperti orang kaya baru yang mencolok, yang tiba-tiba saja kebanjiran harta. Pria itu menghadapi kekayaannya dengan keyakinan diri yang tidak terasa baru. Margaret kembali memperbaiki *bonnet*-nya. Tetapi ketika ia menaikkan topi itu sedikit, jepit rambutnya kembali menusuk lehernya.

"Tentu kau sadar," kata Mr. Turner, "kau diizinkan berbicara denganku."

"Aku tidak mungkin melakukannya. Kau mengentak-entak debu dari tanah. Aku hampir tidak bisa bernapas, apalagi mengobrol."

Itu tidak benar. Hujan turun semalam, yang membuat tanah lembap dan lembut—tidak sampai berlumpur, tetapi tidak terlalu kering sampai bisa menimbulkan debu.

Namun Mr. Turner tidak membantah kebohongan Margaret yang terang-terangan. Senyumnya malah melebar. "Kalau aku mengangkatmu ke atas kudaku, kau pasti bisa bernapas dengan lebih leluasa."

Memikirkan digendong ke atas hewan itu saja sudah membuat paru-paru Margaret sesak. Pria itu akan mendudukkan Margaret di depannya. Margaret akan merasakan paha pria itu menekannya, tangan pria itu merabaraba tubuhnya... Tidak. Margaret tidak pernah menjilat. Ia tidak akan memulainya sekarang.

"Kenapa kau terus mengatakan hal-hal seperti ini?" tanya Margaret. "Aku sudah menyatakannya dengan jelas. *Gentleman sejati* tidak akan menunggu penolakan kedua."

"Tidak." Suara Mr. Turner dipenuhi humor suram. "Seorang *gentleman* pasti sudah membawamu ke tempat tidur sejak awal, tanpa repot-repot meminta izin. Untung bagimu, aku terlalu sibuk membanting tulang di dunia ini sehingga tidak sempat belajar menjadi *gentleman*." Ia mendongak. "Kalau kau ingin tahu kenapa aku terus mengganggumu, itu karena kau mengingatkanku pada Laurette."

"Laurette?" Margaret mengulangi nama itu dengan jijik. Kedengarannya norak, semacam julukan yang digunakan wanita simpanan separo Prancis. "Aku yakin kau tidak seharusnya berbicara tentangnya."

"Aku bertemu dengannya di India." Mata Mr. Turner berkilat-kilat geli, seolah ia tahu betapa resahnya Margaret. "Aku mempertahankannya lebih dari setahun, sebelum aku sadar dia membutuhkan lebih daripada yang sanggup kuberikan."

"Mr. Turner." Margaret bisa membayangkan Laurette sekarang—wanita India yang cantik, kulitnya gelap, tubuhnya menempel di tubuh pria itu. Dan kenapa, oh, kenapa bayangan itu membuat Margaret merasa panas, bukannya jijik? Ia menyentakkan pita *bonnet*-nya sekali lagi, tetapi itu hanya membuat jepit rambutnya menusuk kulit kepalanya lebih keras.

Mr. Turner tersenyum melihat kegelisahan Margaret. "Namaku Ash, kalau kau ingat, bukan Mr. Turner. Sedangkan tentang Laurette, awalnya dia waswas, tetapi seiring waktu berjalan, dia tidur bersamaku setiap malam."

"Mr. Turner! Aku tidak mau mendengarnya." Margaret menutup telinga dengan tangan, tetapi ia tidak bisa meredam suara pria itu.

"Ketika dia masih kecil, aku harus memotong daging makanannya menjadi kotak-kotak kecil. Tetapi bahkan pada saat itu, giginya sangat tajam. Tanganku sampai harus diperban."

Langkah Margaret berhenti mendadak. Tangannya terkulai ke sisi tubuhnya. Bayangan sensual dalam benaknya menghilang, digantikan sesuatu yang tidak mungkin, seperti Laurette yang memiliki taring kecil. Tawanya nyaris tersembur keluar, sebelum ia berhasil mengubahnya menjadi dengus tidak percaya. "Mr.

Turner," katanya, mengucapkan nama pria itu dengan segenap kekesalan yang bisa dikerahkannya. Dalam hal ini, tidak banyak yang bisa dikerahkan.

Mr. Turner menghentikan kudanya beberapa langkah di depan Margaret. Pria itu berputar menghadap Margaret, matanya cerah. "Ya. Aku memang nakal. Laurette itu harimau. Aku... menemani pria yang menembak ibu Laurette untuk bersenang-senang. Dia mengambil bulu harimau itu dan meninggalkan si anak harimau yang masih belum bisa mencari makanan sendiri. Aku membutuhkan waktu berjam-jam mencarinya sebelum akhirnya menemukannya bersembunyi di balik semak-semak. Dia sangat kecil—seukuran kucing. Dan dia menatap mataku dari balik semak-semak dengan sedih. Kupikir jika aku bisa memenangkan rasa hormat dari makhluk menakjubkan ini, itu pasti sangat berarti."

Ketika Ash mengucapkan kata-kata terakhir, dia menatap mata Margaret. Selama sedetik, Margaret berharap ia *memang* jenis wanita yang jatuh cinta pada sepasang mata cokelat yang tampan dan bahu yang bidang. Bahwa ia bisa mengabaikan siapa dirinya—siapa *pria itu*—dan apa yang sudah pria itu lakukan. Tetapi Margaret tidak bisa.

Mungkin pria itu bisa memasukkan ketulusan dalam suaranya, bisa mengusahakan kehangatan dalam matanya. Tetapi semua itu tidak berarti walaupun pria itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Pria itu mungkin membuat Margaret melupakan tusukan jepit rambutnya. Tetapi ketika pria itu pergi,

jepit rambutnya masih di sana, menusuk kulit kepalanya. Pria itu tidak bisa mengubah kenyataan, dan Margaret tidak mampu melupakannya.

Margaret mendongak menatap Ash dengan enggan. "Apa yang terjadi setelah kau menemukan harimau kecil itu?"

"Aku mengulurkan tangan ke arahnya. Dia menggigitku." Mr. Turner tersenyum, memandang kejauhan. "Itu risiko yang pantas diambil."

Margaret juga harus memalingkan wajah. Pujian yang tersirat malah lebih berbahaya daripada mata cokelat tajam itu. Ash baru saja berkata bahwa Margaret merupakan risiko yang pantas diambil—Margaret dan lidah tajamnya.

Namun Mr. Turner tidak mengatakannya karena pria itu menginginkan lima persen dari 60.000 *pound*. Juga bukan karena Margaret kunci untuk menjalin hubungan dengan keluarga yang tua dan terhormat. Tidak; pria itu bisa mendapatkan wanita lain yang pasti sudah menyiratkan kesediaan mereka melakukan apa pun untuknya. Tetapi pria itu memilih mengejar Margaret. Dan tidak peduli betapa buruknya motif Ash, Margaret merasakan kekuatan pujian itu. Pujian itu tidak naik ke kepalanya, seperti gelembung-gelembung sampanye, tetapi meresap di kulitnya.

Margaret kembali menarik tali *bonnet*-nya. "Apakah kau melihatku seperti itu? Liar? Ganas?"

"Galak. Protektif. Keras kepala ketika sedang marah, tapi aku yakin kasihs sayangmu bisa didapatkan. Dan kau bersembunyi di balik peraturan-peraturan yang di-

buat untukmu oleh masyarakat. Kau dikekang peraturan bangsawan, padahal masyarakat bangsawan tidak pernah memberikan bantuan apa pun kepadamu. Kenapa kau mengenakan *bonnet* kalau kau begitu membencinya?"

Margaret mendengus, jepit rambutnya kembali menusuk-nusuk. "Aku tidak mengerti maksudmu," katanya berbohong. Bagaimana pria itu tahu?

"Kau sudah menarik tali *bonnet*-mu lima kali selama kita bicara. Kenapa memakai *bonnet* kalau rasanya tidak nyaman? Apakah kau melihat alasan untuk itu, selain kenyataan bahwa orang lain melakukannya?"

"Kulitku bisa kecokelatan di bawah sinar matahari. Kulitku akan berbintik-bintik."

"Oh, tidak. Kedengarannya mengerikan." Mr. Turner berbicara dengan kekhawatiran berlebihan, tetapi dia mencondongkan tubuh dari punggung kudanya sampai hidungnya berjarak tiga puluh sentimeter dari hidung Margaret. "Bintik-bintik. Dan apa pengaruh bintik-bintik terkutuk itu? Apakah orang yang memiliki bintik-bintik di wajah akan dilempar ke penjara? Digantung di depan umum? Dilumuri getah dan dilempari bulu angsa?"

"Jangan konyol."

Mr. Turner menggerakkan tangannya membentuk lingkaran malas, diakhiri dengan uluran tangan ke arah Margaret, telapak tangannya menghadap ke atas. Seolah berkata, *jelaskan alasannya.*

"Kulit pucat—kulit putih—lebih unggul," kata Margaret. "Aku tidak tahu kenapa aku membela sesuatu yang sudah semua orang ketahui."

"Karena *aku* tidak tahu." Mr. Turner menggerakkan jarinya ke bawah dagu Margaret. "Itu alasan lain kenapa aku senang aku bukan *gentleman*. Apakah kau tahu kenapa orang-orang di kalanganku ingin istri-istri mereka memiliki kulit pucat?"

Margaret sangat menyadari warna keemasan dan rona sehat yang memancar dari tubuh Ash. Ia bisa merasakan kehangatan jari pria itu. Seharusnya ia tidak mendorong pria itu. Tetapi kata itu meluncur keluar dari mulutnya. "Kenapa?"

"Mereka ingin wanita seperti kanvas, putih dan kosong. Berdiri diam, ada di sana hanya sebagai benda bisu, tempat mereka bisa melukiskan harapan dan keinginan mereka. Mereka ingin istri-istri mereka tertutup. Mereka menginginkan tempat kosong yang patuh sehingga bisa mengisinya dengan apa pun yang mereka inginkan."

Mr. Turner mengangkat dagu Margaret, dan sinar matahari siang menerobos pinggiran *bonnet*-nya, menyentuh wajahnya dengan kehangatan.

"Tidak." Margaret berharap ia bisa menarik kembali sepatah kata yang gemetar itu. Tetapi ucapan pria itu sangat benar, dan tak ada yang lebih mengetahui kenyataan tersebut daripada Margaret. Keinginannya sendiri tidak penting. Ia pernah bertunangan dengan teman kakaknya sebelum musim pesta keduanya berakhir. Ia wanita pucat dan bodoh, serangkaian etiket dan peraturan dijejalkan ke dalam sosok wanita serta dilengkapi dengan maskawin.

Suara Mr. Turner rendah. "Persetan dengan *bonnet*

mereka. Persetan dengan peraturan-peraturan mereka."

"Apa yang kauinginkan?" Tangan Margaret gemetar. "Kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Miss Lowell, kau makhluk yang luar biasa, aku ingin kau melukis kanvasmu sendiri. Aku ingin kau membuka dirimu." Pria itu mengangkat tangan ke pipi Margaret dan menelusuri kehangatan sinar matahari di rahangnya. Belaian ringan itu lebih panas dan lebih memusingkan daripada sinar matahari di atas kepala. Margaret berdiri tegak, tidak membiarkan dirinya merespons, berharap pipinya tidak memerah.

Kau penting. Kau orang yang penting. Ash melakukannya lagi, tetapi kali ini, dia melakukannya pada *Margaret*. Pria itu menjatuhkan sebagian diri Margaret semudah dia memenangkan hati Mrs. Benedict. Yang Ash bisikkan terasa lebih intim daripada sentuhan tangan pria itu di pipinya. Rasanya tidak adil karena pria ini, pria yang telah menghancurkan Margaret, adalah orang yang memahami keinginan terbesarnya di antara begitu banyak keinginannya.

"Apakah permintaanku berlebihan? Aku hanya ingin kau memikirkan dirimu sendiri."

"Itu cara berpikir yang tidak masuk akal. Kau tahu kau menginginkan lebih."

Mr. Turner tersenyum masam dan membenarkan. "Untuk saat ini, Miss Lowell, aku senang melihat sedikit perlawanan darimu."

Margaret menatap mata Mr. Turner yang gelap. Sedi-

kit perlawanan, katanya. Hanya sedikit perlawanan, untuk percaya Margaret orang yang penting.

Tetapi saat ini Margaret membutuhkan lebih daripada *sedikit* perlawanan. Ia tidak boleh membiarkan hal ini berlanjut. Beberapa hari lagi seperti ini, pria itu mungkin akan mulai meyakinkan Margaret tentang ketulusannya. Ketika pria itu menatap Margaret dengan matanya yang berkilat-kilat tajam, Margaret nyaris merasa dunia mendukung Ash. Ia bisa merasa dirinya berlutut di kaki pria itu, siap melakukan apa pun yang pria itu inginkan. Kalau pria itu terus memuji Margaret dengan berlebihan, Margaret mungkin akan mulai percaya padanya.

Margaret meraih tangan Mr. Turner yang menyentuh pipinya dan memindahkannya dengan tegas ke celana panjang pria itu.

"Mr. Turner, kau tidak mengerti."

Mr. Turner mengangkat sebelah alis, dan Margaret berdiri tegak dan melotot kepadanya. "Aku bukan kucing. Aku bukan kanvas. Dan sudah pasti aku tidak akan menjadi sesuatu yang bisa kaumanjakan dan kaubujuk untuk patuh. Kau menginginkan sedikit perlawanan?"

Kepala Mr. Turner ditelengkan, seolah dia tidak percaya kata-kata yang diucapkan Margaret.

"Bagus," kata Margaret. "Kalau begitu, kau mungkin bisa mencoba ini: jangan ganggu aku. Untuk selamanya. Jangan bicara padaku. Jangan berdebat denganku. Dan demi Tuhan, jangan mencoba merayuku."

Mr. Turner menatap Margaret dengan heran. Seje-

nak, Margaret pikir ia telah mendorong pria itu terlalu jauh. Ia yakin sikap pria itu akan menguap dan berubah menjadi kekesalan. Bahwa pria itu *akan* menciumnya dengan paksa, tak peduli apa yang dia katakan waktu itu.

Tetapi pria itu duduk tegak di atas kuda, menyentuh topinya, dan menghilang di ujung jalan.

Sudah lebih dari seminggu sejak Ash disuruh pergi, tetapi Miss Lowell tidak pernah jauh dari pikirannya—atau lebih tepatnya, dari dirinya. Malah saat ini wanita itu hanya berjarak dua kamar dari sana. Ash bisa merasakan kehadiran wanita itu, sangat dekat.

"Tidak. Rapatkan sikumu." Instruksi adiknya terdengar dari koridor, menggoda dan sangat mengesalkan.

Ash menatap kertas-kertas di depannya, lebih bertekad memusatkan perhatian pada surat-surat di hadapannya dan menyingkirkan bayangan yang terbentuk dalam benaknya mendengar kata-kata itu. Ia tidak bisa melihat Mark, tetapi suara Mark terdengar. Ash bisa membayangkan apa yang terjadi saat itu.

"Seperti ini?" sahut Miss Lowell.

"Ya, lebih baik. Sekarang naikkan. Dengan cepat, sekarang."

Ash membayangkan adiknya berdiri di ruang duduk. Ia mungkin berdiri di belakang Miss Lowell, jemarinya mencengkeram tangan Miss Lowell. Kadang-kadang, Ash berpikir Miss Lowell menerima tawaran Mark untuk mengajarinya membela diri menghadapi pria hanya

untuk membuat Ash gila. Ia yakin Mark menawarkan bantuan itu dengan alasan yang sama.

Dasar adik kecil. Ash menggeleng.

Ash berharap ialah yang memiliki ide cemerlang untuk mengajari Miss Lowell cara menghajar pria. Ada banyak sekali kesempatan untuk bersentuhan. Tetapi itulah sebabnya wanita itu tidak akan pernah menerimanya. Tidak dari Ash. Setidaknya, belum. Semua yang pantas didapatkan, Ash mengingatkan diri sendiri, pantas dinantikan. Setiap hari yang berlalu ketika Ash tidak mengganggu wanita itu sebenarnya membantunya. Wanita itu akan menyadari bahwa Ash bisa dipercaya, bahwa Ash tidak akan menyakitinya. Tatapan waswas itu akan menghilang dari matanya. Kesabaran bisa memenangkan pertempuran mana pun, menguak rahasia apa pun. Kalau saja Ash tahu bagaimana mendekati wanita itu satu kali...

Tetapi Mark-lah yang mendekatinya. Atau, tepatnya, karena Mark adalah Mark—ia sama sekali tidak mendekati Miss Lowell.

Karena Mark tidak akan memanfaatkan kesempatan-kesempatan menyenangkan itu dengan menggenggam tangan Miss Lowell. Ash sengaja berjalan melewati ruang duduk selama pelajaran Mark beberapa kali selama seminggu terakhir. Ia lewat seolah sama sekali tidak peduli apa yang adiknya lakukan dengan Miss Lowell. Tetapi ia masih bisa memastikan banyak hal dari sudut matanya.

Mereka membiarkan pintu ganda yang lebar itu terbuka, demi sopan santun. Sepanjang pengetahuan Ash,

Mark tidak pernah menyentuh Miss Lowell bahkan dengan kukunya sekalipun. Mark malah berdiri dua meter dari wanita itu. Dua pelayan lantai atas ada di sana bersama mereka—awalnya untuk berperan sebagai pendamping yang enggan. Tetapi seiring waktu berlalu, mereka ikut ambil bagian sebagai partisipan yang cekikikan. Kalau Ash tidak salah menilai, para pelayan itu adalah partisipan yang cekikikan dan *bersedia*, yang berharap Mark melakukan lebih daripada sekadar memberi instruksi.

Mark memang selalu dikelilingi wanita, tetapi dia tidak pernah mengambil kesempatan.

Ash tidak yakin apakah ia lebih kesal pada Mark karena mencuri waktu dengan wanita yang mengusik perhatian Ash, atau iri pada Miss Lowell sendiri. Lagi pula, ia berencana menghabiskan waktu bersama adiknya selama beberapa minggu ini. Cara untuk membentuk pengalaman bersama, akhirnya membentuk hubungan yang akan menjembatani banyak perbedaan di antara mereka. Tetapi ketika Mark tidak mengajari Miss Lowell cara-cara efektif untuk menjatuhkan pria, ia menenggelamkan diri dalam buku. Musim panas itu tidak melibatkan kegiatan berkuda di padang rumput yang luas, tidak ada acara jalan-jalan santai ke sungai dengan tali pancing dan umpan. Tidak ada malam-malam yang dihabiskan dengan minum *port* dan membicarakan politik.

Tidak; satu-satunya tempat Ash bertemu adiknya adalah di perpustakaan. Dan secara halus, perpustakaan bukan tempat kesukaan Ash. Sebenarnya, ia lebih me-

milih menggali sumur untuk Parford Manor dengan sendok yang terbuat dari keju daripada membaca—ia membalikkan buku di tangannya—*Pertanian Praktis*. Melihat daftar isi buku itu saja sudah membuatnya lelah. Pelipisnya mulai berdenyut. Tetapi ia tetap di sini bersama buku sialan itu, karena setelah Mark selesai dengan Miss Lowell, adiknya itu pasti akan datang ke perpustakaan. Dan sebelum adiknya menenggelamkan diri dalam pekerjaan, Ash akan mendapat sedikit waktu untuk berbicara dengannya.

Jadi ia duduk di sini, berpura-pura memahami penjelasan tentang tanah.

Lima belas menit kemudian ia mendengar Mark mengucapkan selamat tinggal kepada Miss Lowell. Wanita itu pergi lebih dulu, berjalan melintas. Dia bahkan tidak melirik ke dalam perpustakaan ketika lewat. Sekarang sudah sembilan hari. Sejak Ash berbicara dengannya di jalan, wanita itu jelas-jelas mengabaikannya. Selama sembilan hari, Ash terpaksa mendengarkan dua orang paling menarik di estat itu berteman. Ash mengerang frustrasi.

Saat itu Mark melenggang masuk ke ruangan. Ia menatap Ash, lalu menggeleng.

"Jangan konyol, Kak." Suaranya riang dan menjengkelkan. Ash yakin Mark sengaja memasang raut wajah ceria itu hanya untuk membuat Ash kesal. Ia semakin yakin ketika Mark mencondongkan tubuh di atas lengan kursinya dan tersenyum cerah kepada Ash. "Aku bahkan tidak menyentuhnya, kau tahu."

"Itu tidak penting. Aku juga belum pernah."

"Itulah intinya." Mark menjauh dari kursi Ash dan berbalik. "Ayolah. Kesucian itu membangun karakter."

Ash menahan suara kasar. Ia ingin menghabiskan waktu dengan adiknya, bukan bertengkar.

"Kalau kau harus tahu," lanjut Mark, "dia mengingatkanku pada Hope."

Seberkas kepedihan menerjang dada Ash. "Dia sama sekali tidak mirip Hope." Tetapi kata-kata adiknya membangkitkan kenangan saudara perempuan mereka yang berambut panjang dan gelap, senyumnya rapuh. Itu bayangan yang tidak bisa Ash lupakan, walaupun ia ingin melupakannya. Seharusnya Hope sudah menjadi wanita dewasa sekarang. Pasti begitu, andai Parford bertindak ketika Ash memohon padanya.

"Memang apa yang kauingat tentang dirinya?"

"Tidak banyak. Tangannya. Tawanya. Aku ingat setelah dia meninggal, semuanya seakan berubah dengan sangat cepat. Rasanya seolah dia penjaga semua hal yang baik di dunia ini, dan setelah dia tiada..." Mark mengangkat bahu lagi. "Tapi semua itu sudah berakhir. Aku masih ingat sebagian besar mimpi buruk setelahnya, mengetahui betapa mengerikan rasanya sendirian di dunia ini, tanpa siapa pun yang melindungimu."

"Miss Lowell tidak membutuhkan perlindungan dari*ku*."

"Dia dipekerjakan keluarga Dalrymple, Ash. Menurutmu apa yang akan terjadi padanya ketika kita pergi dan Richard dan Edmund kembali? Apakah kau ingin meninggalkan wanita itu di tangan mereka?"

Ash sama sekali tidak berpikir ingin meninggalkan

wanita itu. Tetapi jika ia mengatakannya, Mark akan menggodanya lebih jauh. "Aku belum berpikir tentang apa yang akan terjadi setelah kita pergi," kata Ash kaku.

"Tidak. Tentu saja tidak." Mark mengucapkan pengkhianatan berani ini dengan serius.

Ash mengernyit. Ia tidak bisa memaksa dirinya mengalihkan pandangan dari mata adiknya. Ia menghabiskan sebagian besar hari berharap Mark mau berbicara kepadanya. Pada saat-saat seperti inilah ia berharap bisa menarik semuanya kembali. Ia berharap bisa mendorong adiknya menjauh. Berharap bisa melupakan apa yang sudah ia lakukan kepada adik-adiknya—atau lebih tepatnya, apa yang *belum ia lakukan*.

"Demi Tuhan, Mark."

"Kau jarang berpikir tentang orang lain seperti seharusnya," kata Mark sederhana.

Kritik itu lebih menyakitkan daripada mengungkit-ungkit Hope. Mark mengatakannya dengan begitu ringan, membuat luka Ash terasa lebih perih. Mata Mark setajam mata seseorang yang bertahan hidup menghadapi akibat kesalahan seseorang.

"Aku memikirkan orang lain setiap detik setiap harinya. Karena kalianlah aku di sini, karena apa yang ingin kuberikan kepada kalian—"

"Kau mau tetap menerjang maju, meninggalkan bekas-bekas kehancuran di belakangmu."

Persetan. Perasaan bersalah sudah cukup buruk, tanpa adiknya menegaskan setiap kekurangannya. Ash-lah yang bersumpah akan melindungi dan membela anak-

anak kecil. Ialah yang mengangguk ketika ayahnya memberitahu bahwa ibunya sudah gila. Ialah yang berjanji akan meredakan semangat ibunya.

Ia gagal. Beberapa tahun kemudian, walaupun ia sudah berusaha sebaik mungkin, adik perempuannya meninggal. Beberapa bulan setelah itu, Ash pergi ke India, bertekad mengumpulkan uang dan memperbaiki semua yang ibu mereka lakukan.

Tetapi ia meninggalkan adik-adiknya. Ia tidak akan pernah melupakan sensasi mual yang ia rasakan ketika menemukan Mark dan Smite ketika ia kembali, pucat dan kurus, sendirian di jalanan Bristol. Rasanya masuk akal meninggalkan mereka. Tetapi semua yang ia lakukan tidak bisa memperbaiki apa yang terjadi pada mereka selama kepergiannya. Mereka bahkan tidak mau membicarakan tahun-tahun itu, tidak kepadanya.

Dan bukan hanya sekali itu ia meninggalkan Mark. Itu baru permulaan.

"Baiklah," katanya kaku. "Kau benar. Seharusnya aku tidak pergi. Aku membuat Hope kecewa. Aku membuat*mu* kecewa."

Ekspresi heran terlihat di wajah Mark. "Kenapa kita jadi membicarakan *diriku*?"

"Setiap kali aku melihatmu, aku ingat bagaimana aku telah mengecewakanmu. Itu dia. Aku mengakuinya. Apakah kau senang sekarang?"

"Senang karena kau melihatku dan melihat kegagalan?" Suara Mark kini terdengar kesal, dan bibirnya melengkung masam. "Sama sekali tidak."

Demi Tuhan. Ash mengacaukannya lagi. "Aku tahu kau bukan kegagalan. Kau kuliah di Oxford."

"Kalau kau tidak sadar," kata Mark kesal, "aku lebih daripada itu. Granville sendiri berkata aku murid paling pintar yang pernah dilihatnya selama 35 tahun mengajar filsafat. Dan ini—" Mark menunjuk kertas-kertas di meja di hadapannya "—ini akan menunjukkan kepada semua orang apa yang bisa kulakukan. Bahkan kau, Ash. Bahkan kau. Jadi jangan melihatku dan melihat kegagalan. Aku belum gagal dalam apa pun."

Semua ini sangat salah. "Jangan marah, Mark. Aku tidak meragukan kecerdasanmu. Ataupun kemampuanmu."

"Kalau begitu, *apa* yang kauragukan? Kau tidak mungkin meragukan prinsipku, karena kau sendiri tidak punya prinsip."

"Oh, jadi kau keberatan dengan prinsip*ku*?" Ash merasa beban pahit dari tanggung jawabnya bergerak-gerak gelisah. Ia sudah melakukan *segalanya* untuk adik-adiknya—*segalanya*. Mark *adalah* prinsipnya. Dan kalau tangan Ash sedikit kotor, itu karena ia ingin menjaga adik-adiknya tetap bersih. "Prinsip-prinsipku jauh lebih jujur daripada prinsipmu sendiri," tukasnya.

Ash berharap bisa menarik kembali kata-kata itu begitu mengucapkannya, karena Mark terkesiap kaget.

"Apa maksudmu?"

Ash tidak ingin menjawab. Ia tidak ingin Mark tahu ada penghalang lain di antara mereka, salah satu dari banyaknya kegagalan Ash. Tetapi Mark menggerakkan tangannya, dan kata-kata Ash meluncur keluar.

"Mungkin kau terlalu kecil untuk mengingat bagaimana keadaan sebelum Father meninggal, atau apa yang terjadi pada tahun-tahun setelah itu. Kau mungkin tidak ingat hari ketika Mother memutuskan menaati perintah Alkitab bahwa seseorang harus menjual semua miliknya dan memberikannya kepada orang-orang miskin. Prinsipnya memang bagus, tetapi praktiknya membuat anak-anaknya kelaparan, hidup dalam kemiskinan dan tinggal di rumah penuh tikus. Kita kehilangan semua yang seharusnya kita miliki—kenyamanan sederhana, bahkan pendidikan. Mother menukar keamanan demi beberapa kata bodoh yang bahkan tidak dia pahami."

"Kaulah yang tidak pernah mengerti Mother," kata Mark.

"Bagaimana aku bisa mengerti? Dia gila, Mark. Sesederhana itu."

Mark memberengut. "Tidak ada yang sederhana tentang kegilaannya."

"Mungkin tidak bagimu. Tapi akulah yang seharusnya melindungimu—kalian semua. Prinsip-prinsipnya membunuh Hope. Prinsip-prinsip itu nyaris membunuhmu dan Smite. Dan selama itu Mother bergantung pada kata-kata mati dalam sebuah buku yang mati, tidak memperhatikan orang-orang yang hidup di sekitarnya. Mungkin kau bisa mengerti kenapa aku tidak suka memikirkan adik bungsuku bergantung pada kata-kata mati. Mungkin kau bisa mengerti kenapa aku meringis, tahu bahwa adik bungsuku, yang menghabiskan masa kecilnya bersama wanita yang gila karena prinsipnya,

menghabiskan musim panas masa mudanya mempraktikkan kegilaan suci yang dilihatnya ketika dia tumbuh dewasa. Apakah kau ingin tahu kenapa aku telah mengecewakanmu? Karena aku belum mampu menyelamatkanmu dari wanita yang sudah meninggal selama sepuluh tahun terakhir. Aku belum menyelamatkanmu dari apa pun."

Mark menatap Ash, tangannya terkepal. "Kau tidak tahu *apa-apa*," tukasnya. "Tidak tentang diriku. Tidak tentang Mother. Kadang-kadang kau memang *bodoh*."

"Bodoh? Apakah itu hinaan terbaik yang bisa dilontarkan murid terpandai selama 35 tahun dalam bidang filsafat? Sebut aku bajingan terkutuk. Kutuk aku. Pikirkan sedikit hinaan, Mark. Itu akan membuatku merasa jauh lebih baik, tahu bahwa kau mampu melakukan sedikit dosa."

"Mustahil aku membuatmu tidak puas. Ash, kau boleh pergi ke neraka. Kau benar-benar munafik karena mengkritik apa yang ingin kulakukan dengan waktuku, padahal aku tahu benar kau bahkan tidak mau membaca karyaku. Tidak sepatah kata pun."

Walaupun suaranya terdengar tegas, Mark menatap Ash dengan tatapan penuh harap. Dan Ash tahu apa yang adiknya inginkan. Dia ingin ditentang. Ingin Ash berkata ia telah membaca esai-esai adiknya yang dikirimkan kepadanya dengan bangga selama bertahun-tahun ini.

Tetapi usaha terbaik Ash—"Aku berhasil membaca paragraf pembuka, lalu aku menyerah"—sama sekali tidak akan membuat adiknya senang. Kenyataan itu

mencekiknya, dan jika kenyataan itu terkuak, itu akan menghancurkan kesempatan terakhir Ash untuk menjalin hubungan dengan Mark.

Ketika Ash tetap diam, Mark menggeleng. "Aku tidak tahu kenapa aku repot-repot. Kadang-kadang kupikir Smite benar."

Serangan terakhir, dan Ash tidak memberikan jawaban apa pun. Mark memandang sekeliling ruangan ke arah buku-bukunya, tertumpuk rapi di sepanjang meja di dekat jendela. Akhirnya ia meraih dua buku yang berada di bagian atas tumpukan dan berjalan keluar.

Mark bahkan tidak mengentakkan kaki ketika pergi.

5

MARGARET memasuki kamar ayahnya. Napas ayahnya yang lemah dan mendesis bergema di ruangan itu. Dia berbaring di tempat tidur, matanya terpejam, kulitnya sepucat keramik, dan tampak sama rapuhnya. Melihat ayahnya begitu lemah membuat Margaret juga merasa rapuh. Ia menutup pintu, dan tirai-tirai di jendela berayun pelan.

Margaret menyimpan surat yang dibawakan istri pendeta pagi ini di balik mantelnya. Richard akhirnya menulis surat kepadanya, dan sampai saat ini Margaret tidak sempat membaca surat itu secara pribadi. Bukannya ingin buru-buru berkomunikasi dengan Margaret; Richard bahkan membutuhkan waktu satu setengah minggu penuh untuk mengirimkan pesan pertamanya.

Margaret tidak bisa membuka segel lilin di aula pintu masuk. Ia mungkin akan berpapasan dengan Ash Turner. Pria itu akan mengambil surat tersebut dari

tangannya. Lalu Ash pasti tahu Margaret salah seorang anggota keluarga Dalrymple yang sangat pria itu benci.

Lalu...

Lalu imajinasi Margaret membawanya melayang pergi. Sudah sembilan hari berlalu sejak Margaret dengan keras menyuruh pria itu agar tidak mengganggunya. Dan selama itu, Ash Turner tidak melakukan apa pun yang mendesak, menghancurkan jiwa, dan meluluhkan tekad. Tak ada usaha mencium Margaret. Tak ada obrolan. Tak ada pujian kecil menyenangkan yang dirancang untuk membuat Margaret lemah. Hal itu nyaris membuat Margaret memberikan sedikit rasa hormat kepada Ash.

Ia melihat Ash Turner setiap hari. Ia tidak bisa mencegahnya; pria itu mengambil alih beberapa kamar di samping galeri di lantai dua, dan Margaret berjalan melewati kamar pria itu beberapa kali setiap hari dalam perjalanan ke kamar ayahnya. Tetapi Ash sering dikerumuni pria-pria yang dia bawa dari London. Estat dipenuhi orang-orang itu; Margaret merasa ketekunan memang diperlukan jika bergelut di bidang perdagangan.

Rasanya meresahkan melihat pria itu begitu tekun menghadapi tanggung jawabnya.

Margaret menggeleng dan membuka segel surat kakaknya. Surat itu terdiri atas dua kertas terpisah. Di salah satu kertas, kedua sisinya penuh tulisan, ditulis dengan tulisan kecil-kecil, disebut sebagai informasi untuk ayahnya. Margaret meletakkannya di samping.

Kertas yang satu lagi ditujukan kepada Margaret, dan ia merasakan seberkas kegembiraan karena Margaret diingat. Richard beberapa tahun lebih tua daripada Margaret. Richard selalu baik. Dia pasti tahu betapa sulit Margaret bersandiwara sebagai pelayan di estat yang dulu menjadi miliknya. Richard tahu ayah mereka semakin mudah marah. Dan mungkin Richard menunggu begitu lama untuk menulis surat karena dia ingat besok ulang tahun Margaret.

Gagasan tersebut membuat Margaret kesepian. Tahun ini tidak ada ucapan selamat ulang tahun dari teman-temannya. Rasanya pasti menyenangkan jika ada satu orang di dunia ini selain Ash Turner yang tidak meremehkannya.

Margaret membuka lipatan surat. Kertas itu nyaris kosong, kecuali beberapa baris pendek.

M—

Aku sudah menerima suratmu. Kehadiran A. Turner sudah cukup buruk. Tapi aku kaget mendengar M. Turner juga ada. Hati-hati. Dia monster yang berbahaya. Jangan menghabiskan waktu sendirian dengannya.

Richard menandatangani surat itu dengan penuh gaya. Margaret menatap kata-kata itu, bibirnya memberengut.

Hanya itukah yang bisa Richard katakan? Tidak ada kata-kata dukungan, tidak ada ucapan terima kasih? Tidak ada balasan untuk surat-surat yang Margaret kirim kepadanya? Margaret sudah menulis panjang-lebar kepada kakaknya. Tetapi tidak ada gunanya memprotes pria yang berada di tempat yang jauh. Richard

sibuk dan pasti juga cemas seperti Margaret. Richard memusatkan perhatian pada apa yang dia anggap masalah paling penting: kesejahteraan Margaret. Margaret tidak boleh menyalahkannya untuk itu.

Tetapi... Mark Turner, berbahaya? Gagasan itu terdengar konyol. Richard tidak mungkin berbicara tentang Mark yang Margaret kenal, Mark yang menulis buku-buku filsafat tentang kesucian. Richard pasti tidak mendengar cara bicara Mark yang lirih, hati-hati, dan terpelajar. Mark sudah mengajari Margaret beberapa cara menghindari pendekatan yang tidak diinginkan. Mark pria terakhir yang mungkin Margaret bayangkan sebagai orang yang berbahaya.

Atau. *Well.*

Kalau dipikir-pikir, *memang* ada pelajaran-pelajaran itu. Margaret pernah melihat kakak-kakaknya bertinju. Ada peraturan tentang pukulan yang dilayangkan—hanya boleh dengan tinju, diarahkan ke perut dan tentu tidak lebih rendah daripada itu. Margaret yakin para *gentleman* tidak membahas sudut yang tepat untuk meninju seseorang, selain cara paling efektif untuk mematahkan hidungnya.

Bagaimana *Mark* yang lembut dan pendiam itu mempelajari trik-trik yang sama sekali tidak terhormat?

Margaret duduk bersandar, merasa tidak puas. Saat itu ayahnya mendengus singkat; napasnya yang teratur saat tidur berubah menjadi irama yang lebih kasar karena sudah terjaga. Dia terbatuk-batuk serak.

Margaret berdiri dan menghampiri ayahnya. Hanya butuh waktu beberapa menit untuk mengurus kebutuh-

an fisik ayahnya—sedikit sup, sedikit air jali—hanya itu. Ketika ayahnya makan, dia menutup sebelah mata dan menatap Margaret, kebingungan terlihat di wajahnya.

Kerjap. Kerjap. Ayahnya menggeleng, lalu mengerjap lagi.

"Apakah ada yang salah?"

"Tidak. Aku gembira. Aku mungkin berumur sepuluh tahun. Aku hanya berbaring di tempat tidur karena aku suka bermalas-malasan, apakah kau tidak tahu?" Ayahnya mendengus. "Ya, ada yang salah, dasar gadis bodoh. Aku sedang sekarat. Rasanya aneh dan sama sekali tidak menyenangkan."

Tidak ada jawaban yang bisa diucapkan untuk kata-kata kasar itu. Pria itu masih tetap ayah Margaret, tetapi sejak ayahnya terbangun dan mendapati dirinya tidak bisa berdiri tanpa bantuan, dia semakin sering marah-marah. Lebih kejam, lebih kasar. Pria yang sama, tetapi sangat berbeda. Ayahnya selalu sangat terkendali; terperangkap di tempat tidur sepertinya tidak sesuai dengan sifatnya.

"Di samping itu," gerutu ayahnya, "ini akan berlalu dalam beberapa menit. Selalu begitu."

"Apakah itu tanda-tanda ada sesuatu yang salah, selain yang biasanya? Apakah aku perlu memanggil dokter?"

"Kenapa repot-repot? Dokter hanya akan mengatakan dua hal: entah kondisiku akan semakin menurun dengan kecepatan yang sudah kita duga, atau aku mulai sekarat dengan cepat. Kedua kemungkinan itu seperti-

nya tidak membantuku saat ini. Aku lebih suka tidak ditusuk-tusuk kalau aku akan segera mati." Ayahnya terus mengerjapkan mata, lalu dia mulai mengerjapkan mata kirinya.

Sikapnya semakin aneh, tetapi Margaret tidak bisa melakukan apa-apa.

Margaret mendesah. "Baiklah, kalau begitu. Aku punya surat untukmu dari Richard. Apakah aku perlu membacakannya, atau apakah kau ingin membacanya sendiri?"

"Dari siapa?"

"Dari Richard."

Ayahnya menatapnya dengan tatapan kosong.

"Kau tentu ingat putra sulungmu, Richard."

"Omong kosong." Ayahnya mendengus dan mengibaskan sebelah tangan. "Aku tidak punya putra."

Margaret mencengkeram surat di tangannya. Ayahnya memang selalu kasar selama setahun terakhir, tetapi inilah pertama kalinya Margaret melihat tanda-tanda kepikunan yang kadang terjadi pada orang-orang tua.

"Putra," lanjut ayahnya, "menurut definisi bisa menjadi ahli waris. Karena Richard tidak bisa menjadi ahli waris, aku harus menganggap dia anak perempuan." Ayahnya menatap mata Margaret. "Dan itu berarti dia tidak berguna."

Oh. Jadi ayahnya hanya bersikap sangat kasar hari ini. Bukan pikun. Rahang Margaret mengeras. Ayahnya sedang sakit. Ayahnya tidak bahagia. Ayahnya juga sangat kejam. Tetapi kalau Margaret berdiri dan pergi sekarang, tidak ada orang yang bisa menjaga ayahnya.

"*Well*," akhirnya Margaret berkata, "biarkan aku menuangkan sedikit sup tidak berguna itu ke tenggorokanmu. Lalu kurasa aku akan menulis balasan kepada Richard dan berkata bahwa surat itu darimu. Aku akan menyampaikan rasa sayangmu kepadanya. Mungkin aku akan menambahkan—untuk diriku sendiri—bahwa kau membicarakan dirinya sambil menangis penuh penyesalan."

"Menyesal?" geram ayahnya. "Itu usaha terbaikmu? Emosi lemah dan khas perempuan seperti penyesalan? Kalian semua tidak punya semangat. Kau boleh menulis apa pun yang kauinginkan, selama aku tidak perlu mendengar kekhawatiran Richard yang tidak ada habisnya."

"Aku akan mengganti titik di atas huruf *i* dengan bunga," kata Margaret tanpa kenal ampun, "dan mengganti garis di huruf *t* dengan deretan hati."

Ayahnya menatap Margaret sejenak, seolah, setelah sekian lama, dia akhirnya menyadari ada sedikit sifat membangkang di balik kebaikan hati Margaret. "Itu," katanya sambil menggeleng, "adalah alasan ke-38 kenapa anak-anak perempuan tidak berguna."

Ini akan menjadi malam yang panjang. Dan besok akan menjadi hari ulang tahun yang panjang.

Margaret tidak tahu betapa panjang malam itu ketika ia akhirnya jatuh ke tempat tidur dengan lelah. Ia tidur gelisah selama beberapa jam. Tetapi kemudian jam di lantai bawah berdentang, bunyinya terdengar jauh dan

samar. Margaret terjaga dan menghitungnya: sembilan, sepuluh, sebelas, *dua belas*. Tengah malam melewatinya tanpa sedikit keistimewaan yang pantas ia dapatkan. Akhir dari satu hari, digantikan hari lain. Tidak ada apa pun—dan tidak ada seorang pun—yang bisa membuat hari ini berbeda dengan hari-hari yang lain.

Sekarang tanggal 22 Agustus, dan ini ulang tahun pertama yang akan Margaret habiskan tanpa ibunya. Ia menghirup udara panas musim panas. Masih udara yang sama seperti kemarin. Tidak ada yang berubah dalam pelayanannya yang tak ada habisnya dan tanpa ucapan terima kasih. Tidak ada yang akan berubah.

Ibunya tidak mengadakan pesta besar-besaran. Tetapi pada setiap ulang tahun yang bisa diingat Margaret, sang duchess menghabiskan beberapa jam bersama putrinya. Ketika Margaret berumur empat tahun, mereka menanam mawar bersama-sama. Ibunya memberinya sarung tangan tebal untuk kegiatan itu dan membiarkan Margaret menepuk-nepuk tanah di bawah pengawasan saksama tukang kebun. Setiap tahun setelah itu, mereka menambah tanaman baru di kebun—sebatang pohon *beech* yang ramping di satu tahun, berbagai bunga tulip pada tahun berikutnya. Tetapi biasanya mereka menanam mawar. Mereka menanam jenis yang berbeda setiap tahunnya, walaupun musim dingin menjelang. Ibunya selalu memastikan tanaman itu bertahan hidup—walaupun mereka harus memindahkan tanaman-tanaman itu ke rumah kaca pada musim gugur.

Margaret tiba-tiba merasa tidak tahan terperangkap di lantai tiga yang gelap, di kamar pelayan tempat ia

bahkan tidak bisa mencium aroma mawar pada akhir musim panas. Sekarang setelah jam berdentang, rumah itu terasa sepi dan kosong. Parford Manor tidak pernah terlihat tak bernyawa ketika ibunya masih tinggal di sini. Tetapi malam ini udara seolah tak bergerak dan menyesakkan, dan rumah itu sepertinya tidak memiliki tanda-tanda kehidupan. Dalam beberapa tahun lagi, tidak ada seorang pun di sini yang akan mengingat sang duchess yang lama. Margaret-lah satu-satunya orang yang selalu mengingatkan.

Ia berdiri dalam gelap dan meraba-raba mencari jubah yang bisa dikenakannya. Setelah mengikat tali di pinggangnya, ia menyelinap keluar dari kamar.

Ia berjalan menyusuri tangga sempit di ruangan pelayan yang mengarah ke aula utama. Setelah itu, bulan menyinari jalan di depannya, cahayanya yang keperakan menyinari dinding-dinding yang hitam. Dalam kegelapan malam, Margaret bisa berpura-pura rumah itu masih milik ibunya. Ia bisa berjalan menyusuri koridor seanggun ketika ia masih diakui sebagai putri di rumah itu. Ia pergi ke tangga utama dan mulai menuruninya, merentangkan lengannya lebar-lebar dengan cara menyambut. Setiap jengkal rumah ini dipenuhi kenangan ibunya—dari pegangan tangga lebar yang digosok dengan ramuan dari pengetahuan ibunya tentang pengelolaan rumah, hingga deretan lukisan di dinding, yang dipilih dengan hati-hati dari gudang keluarga di loteng.

Ibunya membeli kertas pelapis dinding aula pintu masuk delapan tahun yang lalu. Dengan hati-hati ibu-

nya memilih setiap perabotan yang ada di setiap sisi ruangan itu. Dan sekarang setelah Margaret tiba di lantai dasar, ia bisa mencium aroma mawar yang mekar pada musim gugur. Aroma itu membawanya kembali ke masa kecilnya. Kembali ke masa-masa ketika ibunya masih cukup sehat untuk mengurus tanaman itu sendiri.

Aroma itu tidak menariknya ke luar rumah, tetapi ke rumah kaca di sayap selatan. Pintu berderak pelan ketika ia membukanya; pintu kayu itu mengembang karena panas.

Bahkan pada musim panas, ketika para tukang kebun tidak perlu memaksa bunga-bunga bermekaran, rumah kaca itu memiliki beberapa pohon jeruk dalam pot, beberapa jenis tanaman yang masih terlalu rapuh untuk dibiarkan bertahan di segala cuaca dan, di bagian belakang, di antara berbagai macam sekop dan penggaruk, hadiah yang dicari-cari Margaret: berember-ember tunas mawar yang akan berakar. Tunas-tunas itu hanya berbentuk ranting kecil penuh duri, tetapi ketika Margaret dengan kikuk menarik salah satu tunas itu dari dalam ember gelap penuh air, akar-akar baru berwarna putih berkilau di bawah cahaya bulan yang menembus jendela.

Dalam gelap, sulit sekali mencari peralatan yang diperlukannya—sebuah pot yang cukup besar sehingga tidak membatasi akar-akar yang nantinya akan tumbuh, dan palung yang dipenuhi campuran tanah dan kapur. Ibunya pasti ingin Margaret mengenakan sarung tangan, tetapi Margaret tidak bisa menemukannya di dalam le-

mari tanpa lentera. Dan jika ia menyalakan lentera, seseorang mungkin akan melihat cahaya di jendela.

Tanah di dalam ember berbentuk gumpalan. Margaret memungut segumpal dan menghancurkannya menjadi tanah kering di dalam pot di depannya. Ia bisa merasakan butiran tanah itu menyelinap ke balik kukunya sementara ia bekerja. Ia belum sadar kenapa ia datang ke sini; merasa seolah sedang mengejar roh sekilas. Tetapi rasanya benar. Jika tidak ada orang lain yang mengingat hari ulang tahunnya, ia sendiri yang akan mengingatnya. Ia akan menanam kehidupan baru ini, walaupun rapuh dan halus, dalam kegelapan malam.

Ia bekerja tanpa berpikir, menghancurkan tanah ke dalam pot. Ia bekerja dengan teratur, menggunakan kedua tangan. Meremas dan membiarkan tanah itu jatuh; meremas dan membiarkan tanah itu jatuh. Ada irama yang menenangkan di sana. Margaret merasa seolah ibunya berdiri di sampingnya, tangannya berselimut debu. Tubuhnya terasa terlalu kaku, tangannya terlalu kecil un-tuk menangkap momen itu.

Dada Margaret sesak karena emosi yang tidak dapat ia jelaskan, emosi yang tidak berani ia pikirkan.

Ia menghancurkan serihan menjadi debu. Dan abu...

Pintu rumah kaca berderak membuka. Margaret membeku, tetapi tanah di tangannya jatuh ke dalam pot. Bunyi itu terdengar sangat keras di tengah kesunyian malam. Apakah ada yang mendengarnya? Apakah ada yang *melihatnya?* Tidak ada orang yang akan menemukannya di meja kecil di bagian belakang ini, tidak tanpa memasuki ruangan.

Suara langkah kaki terdengar mendekat, melintasi berbagai meja, palung, dan pohon jeruk.

Dada Margaret semakin sesak.

Kumohon, semoga itu langkah Mrs. Benedict, pikir Margaret—seseorang yang menenangkan, yang akan menatapku yang hanya terbalut jubah wol tipis dan berselimut debu. Semoga saja dia orang yang tahu Margaret *membutuhkan* momen ini, bahwa hari ini, Margaret butuh merasakan hubungan dengan ibunya. Semoga saja orang itu bukan—

Bukan *Ash Turner*. Pria itu membelok di ujung beberapa pohon jeruk dalam pot, satu meter dari Margaret. Cahaya bulan menyamarkan garis-garis halus di wajah pria itu. Dalam gelap, pria itu terlihat lebih muda dan tidak terlalu berbahaya. Dia hanya mengenakan celana panjang dan kemeja tipis. Pria itu bahkan tidak repot-repot menyelipkan ujung kemejanya ke celana, tetapi dia menggulung lengan kemejanya sehingga memperlihatkan pergelangan tangannya. Pergelangan tangan yang maskulin, besar dan kuat, dengan bulu-bulu halus yang nyaris tak terlihat. Kakinya telanjang.

Ash terbelalak menatap Margaret. Pria itu menatap wajahnya selama satu detik yang lama sebelum pandangannya diturunkan—menelusuri pakaian tidur Margaret yang berdebu, jubahnya yang diikat di bagian pinggang. Margaret merasa telanjang di hadapan pria itu.

Mata pria itu terasa mengganggu seperti sepasukan tentara yang menyerang.

"Miss Lowell. Sedang apa kau di sini?"

Ash berbicara seolah ini rumah*nya*, seolah *Margaret*

penyusup. Tentu saja pria itu merasa hal tersebut benar dalam situasi ini. Tetapi bongkahan pahit terbentuk di perut Margaret, dan dadanya semakin sesak. Memangnya siapa pria itu sampai berani mencurigainya? Memangnya siapa dia sampai berani mengganggu Margaret? Pria itu sudah merampas ibu Margaret satu kali. Berani-beraninya dia melakukannya lagi? Margaret mencengkeram gumpalan tanah.

Lalu pria itu maju selangkah ke arah Margaret.

Kejadiannya begitu cepat sampai Margaret bahkan tidak yakin dari mana asal impulsnya. Tetapi sebelum sempat berpikir, ia bertindak. "Pergi," desisnya galak. "Keluar. Keluar *sekarang*." Ketika berbicara, ia menarik tangannya ke belakang dengan cepat, dan melempar salah satu gumpalan tanah dalam genggamannya ke arah pria itu. Gumpalan tanah itu melayang di udara—tiba-tiba segalanya terasa bergerak pelan—Margaret berharap bisa menarik kembali impuls kasar dan kemarahannya, tetapi terlambat.

Gumpalan tanah itu mengenai dada Ash dan menimbulkan suara keras, seperti kapak yang menebas labu. Di bawah cahaya bulan yang membanjir dari kaca, Margaret bisa melihat gumpalan tanah menempel di kemeja putih pria itu. Mulut Ash sedikit terbuka, terkejut. Margaret sama terkejutnya dengan pria itu.

Oh, tidak. Ia tidak benar-benar melemparnya. Ia tidak mungkin melakukannya.

Tetapi Margaret telah melakukannya. Dengan sangat perlahan, pria itu mengangkat sebelah tangan untuk menyapu percikan tanah dari matanya.

Margaret terengah-engah, tangannya mencengkeram gumpalan tanah lain. Amarah menguap dari tangannya, meninggalkan ketegasan dingin tentang apa yang baru saja dilakukannya.

Bukan salah Ash jika ayah Margaret memiliki dua istri. Bukan salah pria itu jika ibu Margaret jatuh sakit. Bahkan bukan salah pria itu, sungguh, jika Margaret anak haram dan ibunya—ibunya yang baik hati, lembut, dan anggun—dianggap pezina. Bukan salah pria itu jika Margaret merasa sangat kesepian, jika masa depannya terlihat begitu muram. Bukan salah pria itu.

Tetapi *rasanya* seperti salah pria itu.

Ash berdiri diam, seolah Margaret mengubahnya menjadi batu ketika gumpalan tanah itu dilempar ke arahnya.

Apa yang terjadi pada Margaret? Bagaimana pria itu kini akan melihatnya? Margaret berkeliaran di dalam rumah—pada tengah malam—hanya dengan pakaian tidur dan stokingnya, memegang sekop dan mencoba mencari wanita yang sudah dikubur di pekarangan gereja berbulan-bulan lalu dalam pot tanaman. Pria itu pasti berpikir Margaret hampir gila.

Itu tidak salah. Jauh di hatinya, untuk pertama kali dalam berbulan-bulan, ketegangannya luluh dan banjir emosi menerjang dindingnya yang kokoh. Menerjang sangat kuat, dan hanya tekad untuk tidak menangis di depan Ash-lah yang mencegahnya tenggelam dalam gelombang emosi kuat itu. Setelah gelombang amarahnya menguap, Margaret bisa memahami perasaan yang menyesakkan dadanya.

Kesedihan, nyaris menghancurkan. Margaret menginginkan ibunya kembali. Tetapi ia malah mendapatkan... pria ini.

Ash masih tidak mengatakan apa-apa kepada Margaret. Pria itu tidak mengkritik; dia tidak berteriak memprotes. Margaret tidak bisa membaca matanya, tetapi ia bisa membayangkan pria itu mengamatinya dalam gelap. Mata itu pastilah dingin dan penuh pertimbangan.

Mungkin Ash sedang berpikir bagaimana memanfaatkan situasi ini demi keuntungannya. Pria itu sudah menunjukkan rasa hormatnya kepada Margaret. Pagi nanti, pasti perasaan itu akan pupus. Margaret tidak tahu apa yang akan menggantikan rasa hormat itu.

Akhirnya Ash mengangkat satu jari untuk mengetuk keningnya, seolah mengisyaratkan seorang *gentleman* yang mengangkat topi. Lalu pria itu berbalik dan meninggalkan Margaret, seperti yang dia lakukan di jalan berdebu lebih dari seminggu lalu.

Isyarat itu pasti dimaksudkan sebagai istilah sarkastis.

Dari yang Margaret pahami tentang pria, ia tahu akhirnya ia akan menerima akibat reaksinya yang bodoh dan tidak dipikirkan masak-masak. Pria sekejam Ash Turner akan mencari cara memanfaatkan kelemahan Margaret demi keuntungannya, mengubah tindakan kasar itu menjadi ancaman berulang yang akan dia lontarkan kepada Margaret. Tangan Margaret gemetar. Ia merasa nyaris demam. Tetapi ia mengangkat dagu dan kembali bekerja—mengisi pot dengan tanah,

menepuk-nepuk tanah di sekeliling tanaman, dan hati-hati melanjutkan pekerjaan yang ia mulai.

Malam ini, ada mawar baru yang harus ditanamnya. Pembalasan bisa menunggu.

Pembalasan hanya menunggu selama lima belas menit.

Margaret selesai mengisi pot dengan tanah dan meraih tunas mawar. Duri menusuk ibu jarinya ketika ia menarik sebatang ranting kurus dari dalam air, tetapi ia tidak lagi merasakan sakit dan sekujur tubuhnya mati rasa. Ia menanamnya dan dengan lembut mengatur tanah di sekeliling tunas itu.

Pintu terbuka lagi. Lagi-lagi terdengar langkah lembut—jelas langkah Ash. Getaran kecil menjalari punggung Margaret, tetapi ia menegakkan punggung. Jadi pria itu tidak mau menunggu sampai pagi untuk menunjukkan sisi kejamnya kepada Margaret. Tidak ada lagi majikan yang baik hati dan toleran; tidak ada lagi kata-kata manis yang dibisikkan memuji kekuatan Margaret, kehebatan Margaret.

Margaret bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Pria bisa bersandiwara semaunya ketika dia ingin membuat orang lain senang. Tetapi kalau kau menyerang seorang pria lewat tengah malam, semua sifat kejamnya akan keluar. Margaret hanya tahu ia tidak akan memberikan kepuasan kepada pria itu dengan menangis.

Sekarang ia akan tahu pria seperti apa Mr. Ash

Turner. Margaret tidak mampu memaksa diri mendongak dan menatap mata pria itu. Ash berjalan melintasi ruangan sampai dia berdiri di samping Margaret. Dalam kegelapan malam, pria itu tidak menimbulkan bayangan, tetapi Margaret bisa merasakan kegelapan pria itu di mana pun, menjulang di atasnya. Margaret bisa merasakan panas tubuh Ash, seolah pria itu sepotong besi yang baru saja dikeluarkan dari tungku pandai besi. Margaret berkonsentrasi pada tanah di dalam pot, menepuk-nepuknya tanpa tujuan. Kulitnya tergelitik di bawah tatapan pria itu; aroma manis menggelitik hidungnya.

Terdengar dentang lembut cangkir tanah liat mengenai kayu. Margaret mengerjap dan mendongak—bukan ke wajah pria itu, melainkan ke permukaan meja. Pria itu meletakkan sebuah cangkir di bangku di hadapan Margaret. Margaret menatapnya, menatap jari pria itu di pegangan cangkir. Bulu-bulu halus terlihat di bagian belakang pergelangan tangannya. Jemarinya terlihat kuat dan cekatan. Aroma harum menguar dari cangkir itu.

Di antara semua cara yang dipikirkan Margaret tentang pembalasan pria itu, ini tidak termasuk dalam daftar mana pun.

Mata Margaret terangkat menelusuri pinggang pria itu, hingga dadanya. Pria itu sudah berganti pakaian, syukurlah; Margaret tidak perlu menatap bercak tanah yang mengotori kemejanya. Akhirnya ia menatap mata pria itu. "Apa itu?"

Ash mendorong cangkir ke arah Margaret. "Minum-

an keras yang terdiri atas susu hangat, madu, dan pala. Sedikit *rum* untuk berjaga-jaga."

"Kau membangunkan koki untuk ini?"

"Mrs. Lorens? Demi Tuhan, tidak. Aku bisa menghangatkan susu sendiri."

Lengan pria itu kembali ke sisi tubuhnya. Tangan itu bisa sangat berlebihan. Kekuatannya nyaris menakutkan, karena pria itu kejam. Margaret tidak pernah berpikir betapa lembut cara pria itu menggerakkannya.

Margaret menelan ludah.

"Itu ramuan untuk orang yang tidak bisa tidur," lanjut Ash. "Aku dulu sering membuatnya untuk adik-adikku ketika menemukan mereka berkeliaran pada tengah malam."

Pria itu berbicara dengan ringan, seolah melempar gumpalan tanah pada tengah malam sering terjadi dalam keluarga Turner, yang biasanya disusul dengan minuman panas dan pembicaraan nyaman. Margaret nyaris bisa membayangkan pria itu bersantai di samping pemanas.

"Apakah kau sering menemukan adik-adikmu berkeliaran pada malam hari?"

Mata pria itu berkilat-kilat menatapnya. "Selama beberapa bulan pertama ketika aku kembali dari India? Aku menemukan mereka hidup di jalanan, kau tahu. Mereka hampir lupa cara tidur."

"Di *jalanan*? Sepupu seorang *duke*? Tak mungkin."

"Sepupu keenam, sepupu jauh. Dan walaupun aku *benar*, situasi itu jelas tidak benar. Parford tidak peduli." Ash mengucapkan kalimat itu dengan tajam.

Butuh waktu sesaat bagi Margaret untuk menyadari

pria itu tidak marah padanya. Ini bukan semacam pembalasan dendam yang rumit. Margaret tidak tahu harus berkata apa.

Ash menggeleng. "Omong-omong, aku akan menyuruh seseorang menjaga sang duke besok pagi. Tidurlah lebih lama. Kau akan membutuhkannya."

Margaret mendongak menatapnya, tetapi pria itu sudah berbalik pergi, seolah ahli waris *duke* tidak memiliki pekerjaan yang lebih berarti selain mengantar minuman panas kepada pelayan dan menyuruh mereka tidur lebih lama.

"Mr. Turner. Kau tentu sadar aku pelayan, bukan?"

Pria itu melemparkan tatapan toleran dari balik bahu. "Aku dulu juga pelayan. Sebelum aku mendapatkan kekayaanku. Kalau aku kehilangan semuanya, aku akan kembali menjadi pelayan. Gagasan tentang kelas yang kita miliki sebagai orang-orang Inggris—itu khayalan yang menarik. Kau tidak *perlu* menjadi pelayan, Miss Lowell, hanya karena kau terlahir sebagai pelayan."

Margaret menggeleng tidak mengerti.

"Aku menyeberangi tiga samudra di tempat tidur gantung sempit di bagian lambung kapal yang penuh tikus. Tapi di sinilah aku sekarang. Menurutmu bagaimana?"

"Kau sangat beruntung?"

Pria itu tersenyum lagi, kali ini sambil menggeleng pelan yang menandakan bahwa dia tahu apa yang tidak Margaret katakan. Margaret tidak mungkin melewatkan aura percaya diri yang pria itu pancarkan. Aura di sekeliling pria itu lebih berapi-api. Mr. Turner tidak *ber-*

untung. Dia kuat—begitu kuat sampai dia tidak per-lu iri dengan kekuatan orang lain.

"Ketika melihat diri sendiri, aku tidak pernah melihat pelayan. Menurutmu apa yang kulihat ketika aku melihatmu?"

Selama berbulan-bulan, semua orang yang melihat Margaret melihat anak haram.

Apa yang dilihat pria itu? Margaret tidak bisa menjawabnya. Ia tidak *tahu*. Ia bahkan tidak yakin apa yang diyakininya tentang diri sendiri ketika berjalan melewati cermin. Akhir-akhir ini ia berusaha tidak memandang cermin. Di bawah tatapan pria itu, Margaret tidak bisa menjawab.

Apa yang pria itu abaikan sambil mengangkat bahu lebih daripada sekadar khayalan. Itu panduan hidup Margaret, Bintang Utara yang selalu ada. Keyakinan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain karena status kelahirannya dulu terasa seperti fondasi yang tak tergoyahkan. Tetapi cahaya itu kini padam dan arah utara menghilang dalam pusaran yang memusingkan. Margaret dibiarkan meraba-raba mencari arah dalam gelap.

Ia masih belum bicara, dan pria itu hanya tersenyum kepadanya untuk terakhir kali sebelum berjalan pergi.

Margaret selalu berpikir pria merayu wanita dengan cara membuat si wanita menyadari pesona pria itu: tubuhnya, kekayaannya, ciumannya. Betapa naif Margaret selama ini.

Ash Turner merayunya dengan janji tentang diri Margaret sendiri. Margaret ingin percaya pada pria itu,

ingin percaya mimpi buruk selama sebulan terakhir hanya khayalan, bahwa jika Margaret memejamkan mata rapat-rapat, ia bisa kembali menjadi orang penting. Dan keinginan itu lebih menggoda daripada janji kekayaan, lebih menggoda daripada ciuman panas yang ditempelkan ke bibirnya.

Dalam hidupnya, Margaret pernah bertemu pria manja, pria autokrat, pria bodoh yang melupakan keberadaannya ketika ia tidak ada di sana. Tetapi pria seperti Ash Turner... Pria itu berdiri begitu jauh dari pengalaman Margaret sampai ia tidak mampu mengenalinya. Tetapi itulah, kesimpulannya tak terbantahkan. Pria itu berpikir Margaret luar biasa. Dan pria itu serius—*benar-benar* serius—tanpa kepura-puraan.

Di antara semua bencana yang menimpa Margaret, bencana ini—bahwa pria ini, di antara semua pria, mengaguminya—adalah yang paling buruk. Kenapa pria itu bukan orang lain—*siapa saja*? Untuk waktu yang lama Margaret menatap cangkir di hadapannya, uap panas mengepul ke atas dan menghilang.

Margaret penting. Ia orang yang penting. Ia bergantung pada kata-kata itu dalam hatinya, dan kata-kata itu membuatnya bisa menghadapi kesedihan. Perlahan-lahan, ia mengulurkan tangan dan menarik cangkir itu mendekat.

Isinya semanis yang ia bayangkan.

6

Ash memang menyuruh Miss Lowell tidur sampai siang, tetapi ia sendiri bangun pagi-pagi sekali. Pekerjaan tidak akan menunggu. Dan benar saja, pekerjaan tidak menunggu. Kurir paginya tiba tepat pukul setengah sebelas.

Pria itu pegawai baru yang Ash pekerjakan beberapa bulan lalu—siapa namanya?—Isaac Strong; itu dia namanya. Pria itu berjalan dengan langkah kaku, kakinya pasti belajar bergerak normal setelah ditekuk di kereta kuda selama perjalanan panjang dari London. Matanya tampak merah, dan ketika dibawa ke ruang duduk depan di kamar-kamar yang Ash tempati, dia mengusap tengkuknya dengan lelah. Ia tidak melihat Ash duduk di sofa di dekat jendela. Pria itu tampak lelah seperti yang dirasakan Ash.

"Mr. Strong. Ini kunjungan pertamamu, bukan?"

Ketika ia berbicara kepada Strong, pria itu tersentak

kaget, semua kesan lelah menghilang, digantikan kekhawatiran.

Bekerja selama beberapa hari di luar London memiliki banyak kekurangan. Sebagian besar bisa Ash atasi berkat pegawai-pegawai yang berpengalaman dan cekatan di London. Tetapi beberapa orang dari mereka dibutuhkan di sini, jadi para pegawainya bergantian datang ke sini untuk berbicara dengannya.

Memang tidak seefisien beberapa alternatif lain. Tetapi alternatif-alternatifnya dianggap bermasalah dari segi lain.

"Namamu Strong, bukan?"

Strong mengangguk sambil membusungkan dada. "Sir," katanya kaku, seolah ia prajurit yang baru saja diterima bekerja. Lalu, seperti prajurit yang malang, ia sibuk dengan gesper kuningan di ransel yang disampirkan di bahunya. Sebelum Ash sempat bertanya apakah dia ingin beristirahat atau menyegarkan diri, pria itu mengeluarkan setumpuk kertas tebal dan mengulurkannya, seolah seluruh perang tergantung pada kertas-kertas itu.

"Sir," seru Strong, "laporan Anda, Sir."

"Laporanku?" Ash merasakan gelitik kecemasan di kulit ibu jarinya. "Itu laporanku?"

Kata-kata itu pasti meluncur keluar lebih keras daripada yang ia maksudkan, karena Storng menunduk. "Laporan yang Anda inginkan tentang kecenderungan para anggota House of Lords mengenai keputusan yang diajukan. Saya—" dia mendongak menatap wajah Ash dan pasti melihat ketidaksenangan yang Ash rasakan

membuat mulutnya memberengut, karena Strong menelan ludah, jakunnya bergerak-gerak "—saya s-sudah memberikan daftar yang mendetail, dan diikuti lampiran berdasarkan abjad, seharusnya cukup untuk—"

"Ah," kata Ash, tiba-tiba sadar. "Kau membuat lampiran berdasarkan abjad, bukan?"

Hal itu menjelaskan telunjuk yang bernoda tinta dan tumpukan tebal kertas-kertas tersebut. Hal itu menjelaskan tatapan kaget dan kusut Mr. Strong. Ash menahan senyum lebar. "Apakah kau juga melampirkan terjemahan bahasa Latin dan dirangkap tiga?"

"*Terjemahan bahasa Latin?*" Mata Strong membelalak takut. "Jeffreys tidak berkata apa-apa tentang—oh." Strong menutup mulut dengan cepat.

Ash tidak pernah mempekerjakan orang-orang bodoh. Tetapi orang-orang genius yang gampang ditipu...

Strong menelan ludah. "Saya mohon katakan Anda menginginkan daftar setiap undangan yang diterima kakak-beradik Dalrymple selama dua bulan terakhir, lengkap dengan inventori tempat penyimpanan kereta kuda terdekat, dan perhitungan jarak terdekat dari London menggunakan kereta kuda."

"Itu," kata Ash, "tambahan yang sangat kreatif. Aku akan berbicara kepada Jeffreys. Biasanya mereka tidak begitu... begitu agresif dengan pegawai baru. Ayo. Mari kita bicara di ruang kerjaku." Ia menyentakkan kepala ke arah ruangan di sebelah kanan—ruangan yang tadinya ruang duduk yang kemudian diubah sesuai kebutuhan.

Ketika Ash berdiri, Strong mendesah. "Sir, kalau be-

gitu seberapa banyak yang merupakan lelucon dari mereka?"

"Seluruh laporannya."

Andai keheningan bisa mengutuk... Kertas-kertas bergemerisik ketika buku-buku jari Strong mencengkeram lampiran yang diurut berdasarkan abjad itu.

Ash mengangkat bahu. "Aku benci daftar. Aku benci laporan tertulis. Kalau aku menginginkan setumpuk kertas tidak berguna, aku akan menyuruh kurir mengirimkannya, dan tidak peduli berapa pengeluaran yang dibutuhkan para pegawaiku berkeliling Inggris. Tapi aku tidak menginginkannya. Hal terakhir yang kuinginkan adalah duduk dan membaca serangkaian huruf, hanya supaya aku bisa mengetahui intinya. Aku ingin semua laporanku disampaikan secara lisan—dengan begitu, aku bisa menanyakan apa pun yang kuinginkan, dan aku tidak perlu membaca laporan panjang yang tidak ada gunanya bagi kita semua."

"Apakah mereka..." Strong kembali mengusap kepalanya, wajahnya meringis. "Maksud saya, apakah ini karena..."

"Maksudmu, apakah mereka mencoba membuatmu dipecat?" Ash menggeleng. "Jeffreys membuat gurauan ini untuk kita. Dia tahu bagaimana perasaanku tentang laporan." Sebagian besar. Walaupun tangan kanannya itu tidak memahami betapa Ash membenci laporan tertulis.

"*Well*. Itu menjelaskan pesan pertama yang seharusnya saya sampaikan kepada Anda. Mr. Jeffreys sudah mengirim banyak buku pertanian kepada Anda, untuk

menjawab pertanyaan terakhir Anda, yang katanya menunjukkan bahwa Anda tidak tahu apa-apa dan dia tidak bisa menjawab hanya dengan satu atau tiga kalimat. Dia menyuruh saya memberitahu Anda untuk... untuk..." Strong berhenti sejenak dan memalingkan wajah.

"Katakan saja." Ash berhenti di pintu perpustakaan. "Aku tahu itu bukan kata-katamu sendiri."

"Untuk bersikap jantan dan membacanya. Ternyata dia, eh, *menghargai* pendapat Anda tentang laporan."

Ash tersenyum pahit, merasa sama sekali tidak menghargainya. "*Well,* perintah bisnismu yang pertama ketika kau kembali ke London adalah menyuruhnya pergi ke neraka. Tidak—tulis itu. Aku tidak ingin kau lupa. Ini, aku punya kertas—"

Ia berhenti, menatap meja tulis sementara yang diletakkannya di ruang duduk. Ia meninggalkan meja itu dalam keadaan bersih semalam, semua kertas sisa disimpan di tempat seharusnya—Ash jarang menggunakan kertas-kertas itu.

Tetapi di permukaan mejanya terdapat sehelai kertas, terlipat dua. Kertas itu ditindih cangkir dari tanah liat. Cangkir tanah liat yang *tidak asing,* pikir Ash ketika mengangkatnya. Cangkir itu samar-samar berbau madu dan pala. Seketika kelelahan Ash menguap menjadi penantian.

"Tunggu sebentar," kata Ash lirih. Ia merasakan gelitik kegembiraan di ujung jarinya—gema kekagetan yang ia rasakan ketika menemukan wanita itu semalam hanya dalam balutan pakaian tidur dan jubah tipis.

Rambut wanita itu tergerai. Rambut itu berikal karena tidak terikat, dan Ash ingin membenamkan tangannya di sana. Margaret tampak seperti perwujudan mimpi-mimpi Ash yang lebih sensual. Bahkan sekarang, sebagian dirinya ingin kembali ke rumah kaca itu, untuk memulai pembicaraan, dan kali ini, menyerah pada khayalannya yang penuh gairah. Hasratnya bangkit hanya mengingat cahaya bulan di kulit wanita itu.

Tetapi semalam ia menemukan sesuatu yang lebih baik daripada kepuasan fisik. Selain lekukan alami tubuhnya yang terlihat malam itu, Miss Lowell juga tidak bersikap kaku dan jijik kepada Ash seperti beberapa hari belakangan. Ada sesuatu yang nyata dan jujur tentang percakapan tengah malam itu—sesuatu yang melewati batasan formal yang wanita itu tegaskan di antara mereka. Setelah dinding-dinding diruntuhkan, apa pun bisa terjadi. *Apa pun* bisa terjadi. Ash merasa seolah berdiri di tepi tebing yang tinggi, bersiap-siap melompat. Dalam beberapa saat, ia akan tahu apakah serbuan angin yang ia rasakan di sekelilingnya berarti ia sedang terbang atau jatuh.

Ash memungut kertas itu. Padahal tadi ia menolak sebuah laporan. Tetapi, ini bukan komunikasi bisnis yang kering. Tak mungkin ia meminta Strong membaca *ini* keras-keras.

Ash bisa membayangkan wanita itu menyelinap ke sini, tepat sebelum fajar. Wanita itu pasti bersandar di meja Ash, di sini, menunduk di atas tempat tinta. Itu bayangan yang menyenangkan, walaupun mengusiknya—gaunnya yang halus menutupi bokong, memben-

tuk lekukan yang dibuat untuk ditangkup tangan Ash. Dan bagaimana wanita itu bisa masuk ke ruangan yang terkunci? Ah, ya. Kunci utama. Dengan itu, Miss Lowell bahkan bisa menyelinap ke kamar tidur Ash. Wanita itu mungkin mendatangi Ash tanpa suara, untuk menempelkan lekukan-lekukan tubuh indahnya ke dada Ash, ke... Persetan. Kalau Ash memikirkan kemungkinan *itu* semalam, ia pasti tidak bisa tidur. Tidak sedikit pun.

Tetapi sekarang bukan waktunya memikirkan khayalan—tidak dengan Strong yang masih menatapnya, tidak ketika ia sedang memegang kenyataan yang lebih nyata—walaupun tidak terlalu menyenangkan. Ia membuka surat tersebut dengan canggung. Hanya ada tiga patah kata pendek di kertas itu, dan tanda tangan. Ash menarik napas dalam-dalam—rasanya bodoh karena gugup, dan ia mencoba menghindari kebodohan—dan membaca.

Tiga patah kata kecil. Ash membacanya, satu demi satu. *Aku. Minta. Maaf.* Ia membaca sekali lagi untuk memastikan, dan untuk kedua kalinya kata-kata itu mengatakan hal yang sama: *Aku minta maaf,* sangat jelas dibaca oleh siapa pun. Permintaan maaf itu diikuti huruf *M* dan lekukan tinta.

Margaret? Atau *Miss Lowell?* Ash tidak tahu, dan sejenak ia nyaris ingin meminta pendapat Strong. Tetapi tidak penting apa sebutan wanita itu pada dirinya sendiri. Ketika Margaret melempar tanah ke arah Ash—*well,* Ash ingin melihat wanita itu di puncak gairah. Sekarang ia sudah melihatnya. Memang bukan

gairah yang ia harapkannya, tetapi itu respons yang jelas dan tidak dibuat-buat. Akan ada lagi respons seperti itu. Lebih banyak lagi. Lain kali jika wanita itu menatap Ash dengan emosi yang berkilat-kilat di matanya, Ash memiliki hiburan yang lebih baik daripada secangkir susu hangat.

Ketika ia mendongak menatap Strong, Ash merasa seulas senyum kecil tersungging di wajahnya. Ketiga kata itu membuatnya merasa lebih hangat daripada memikirkan wanita itu membungkuk di atas meja kerjanya, dengan rok wanita itu menyentuh kayu. Kaki Margaret menginjak lantai tempat Ash kini berdiri. Wanita itu menyelinap ke kamar Ash pada tengah malam, sementara Ash tidur beberapa meter dari sana.

Selama seminggu terakhir Ash hanya berjalan di tempat, tidak mendapatkan kemajuan dengan adik-adiknya, dalam debat Parlemen yang akan datang, ataupun wanita itu.

Tetapi kini ia merasakannya, keyakinan menyala-nyala dalam dirinya. Semuanya akan baik-baik saja, dan wanita itu adalah kuncinya.

"Berita baik, Sir?"

Ash melipat kertas itu dua kali. "Yang terbaik, Mr. Strong. Yang terbaik."

"Miss Lowell. Apakah kau punya waktu untuk belajar lagi?"

Margaret berhenti di koridor. Ia tidak yakin bagaimana menghadapi Mr. Ash Turner lagi setelah semalam—

setelah semburan amarahnya dan respons yang terlalu baik dari pria itu. Tetapi adik pria itu tidak memberikan kesulitan yang sama. Tetap saja Margaret teringat pada surat kakaknya.

Dia monster yang berbahaya. Margaret berbalik menghadapnya.

"Mr. Turner—"

"Mark." Pria itu tampak polos dan tidak berbahaya seperti biasa, mengenakan pakaian putih dan perak, dia terlihat memancarkan kepolosan positif di bawah cahaya matahari.

"Mark," Margaret menurut. "Aku bertanya-tanya. Kau tidak mengajariku cara berkelahi sesuai peraturan *gentleman*, bukan?"

Mark mengangkat bahu. "Apa gunanya? Kau tidak perlu menggunakan apa yang kuajarkan kepadamu melawan *gentleman* yang bersikap sesuai peraturan."

"Aku hanya bertanya-tanya dari mana kau belajar berkelahi seperti itu."

Mark menatap Margaret. "Aku dan kakakku—kakakku yang satu lagi, yang belum kautemui—menghabiskan sedikit waktu di jalanan Bristol. Kau belajar banyak ketika harus bertahan hidup. Pelajaran itu berguna ketika aku berada di Eton."

Mr. Turner memberikan pernyataan yang sama, bahwa Mark pernah menghabiskan waktu di jalanan. Mungkin itulah sebabnya Richard menyebutnya berbahaya. Ini konfirmasi lain tentang pernyataan Ash semalam.

Tetapi ketika ia menatap wajah Mark, Margaret tidak melihat sosok anak jalanan dalam diri pria muda itu. Ia tidak tahu apa yang harus ia pikirkan. "Dari jalanan di Bristol ke Eton. Itu pasti... berbeda."

"Tidak terlalu. Aku menjadi sasaran yang bagus selama beberapa bulan pertama di sekolah. Semua penggganggu ingin membuktikan diri." Senyum Mark melebar sedikit. "Kalau kau harus berkelahi melawan lima anak laki-laki sekaligus, kau tidak bisa berkelahi dengan adil."

Perut Margaret melilit. "Omong-omong, apakah kau pernah berkelahi dengan Richard Dalrymple?"

"Dia? Oh, tidak." Mark tersenyum kepada Margaret.

Margaret menarik napas lega. Entah kenapa, jika Mark memukul kakaknya, itu akan membuat persahabatannya dengan Mark semakin tidak tulus.

"Hanya Edmund."

Harapan Margaret hancur lagi. "Dan apakah kau berkelahi dengan adil?"

"Tidak." Raut wajah Mark menjadi tak terbaca. "Aku pernah berkelahi satu kali dengannya, dan itu sudah cukup untuk kami berdua. Setelah itu, kakak-beradik Dalrymple menyiksaku dan kakakku dengan cara-cara lain."

Mark tampak begitu polos—rambutnya begitu pirang, matanya begitu biru. Dia terlihat seperti malaikat.

Apakah malaikat-malaikat mengajarkan wanita cara terbaik untuk melepaskan lengan pria dari persendiannya? Sepertinya tidak, pikir Margaret.

"Kau merasa terganggu dengan itu, bukan?"

"Keluarga Dalrymple majikanku. Pasti aneh jika aku tidak setia kepada mereka."

Mark menelengkan kepala dan menatap Margaret, matanya menyipit. "Mungkin ini bisa membuatmu merasa lebih baik, aku sudah tidak memukul anggota keluarga Dalrymple selama sepuluh tahun. Tentunya setelah apa yang dilakukan kakakku pada mereka, sedikit pukulan fisik tidak ada artinya."

Kakak Margaret menyuruhnya berhati-hati pada pria ini. Tetapi... Kakak Margaret tidak selalu benar. Richard juga tidak akan memahami kejadian semalam—kenapa segumpal tanah dan secangkir minuman panas membawa Margaret pada pemahaman yang bahkan membuatnya takut untuk mencari tahu.

Jadi ia balas tersenyum kepada Mark. "Kau benar," akhirnya ia berkata. "Seharusnya itu tidak mengganggu sama sekali."

Beberapa jam setelah Strong menyampaikan laporannya—secara lisan—dan dibawa pergi untuk beristirahat, Ash mendengar adiknya dan Margaret berbincang-bincang. Tawa Margaret mengalun di koridor, diikuti tawa terkekeh Mark.

Kecemburuan menguap dari dirinya dalam satu malam. Kalau dipikir-pikir, ia tidak menentang adiknya berteman dengan wanita itu. Itu bagus juga, dan Ash tahu Mark tidak menginginkan apa pun selain persahabatan.

Ia tidak terlalu mengenal Miss Lowell, tetapi ia bisa menebak bahwa jika wanita itu tertarik sedikit saja pada Mark, dia tidak akan pernah setuju menerima pelajaran itu. Miss Lowell memiliki sopan santun yang kukuh dan tidak menguntungkan—sopan santun yang mulai berhasil ditembus Ash.

Tetapi sekarang, dengan surat permintaan maaf wanita itu yang terlipat di sakunya, tidak ada alasan bagi Ash untuk menunggu dan dikucilkan. Tidak lagi. Ia berdiri dan berjalan menyusuri koridor. Ia berhenti di ambang pintu ruangan dan mengintip ke dalam. Pintu-pintu galeri terbuka lebar. Tidak ada kejadian tidak senonoh yang akan terjadi. Dan walaupun olahraga sama sekali tidak pantas bagi seorang *lady*, hal itu hanya dianggap eksentrik bagi pelayan.

Miss Lowell dan seorang pelayan wanita berdiri di tengah ruangan.

"Sasaranmu adalah hidung," kata Mark dari tempatnya di tepi ruangan. "Kau harus berlatih mengangkat sikumu dengan cepat. Kalau tidak, kau tidak akan dapat memanfaatkan kecepatan atau kejutannya—pria bertubuh besar hanya akan mengelak dari serangan seperti itu. Kau tidak bisa berharap lebih kuat daripada siapa pun, jadi kau harus *lebih cepat*."

"Saya tidak bisa," protes si pelayan. "Tanpa seseorang di sana, saya tidak bisa *melihat* di mana saya harus menempatkan siku."

Miss Lowell melirik temannya, lalu memalingkan wajah. Tidak ada tanda-tanda setuju di wajahnya, tak ada tanda-tanda ia sependapat dengan keluhan itu.

Sebagai gantinya, dia mengeraskan rahang. Tentu saja. Wanita itu bukan jenis wanita yang mengeluh tentang nasibnya, pikir Ash, juga tidak memprotes atau membuat alasan. Tidak ketika dia bisa memperbaiki segalanya. Ash belum pernah mendengar satu keluhan pun dari Miss Lowell selama menghabiskan waktu di rumah ini. Wanita itu hanya melakukan apa yang harus dilakukannya.

Bahkan semalam, wanita itu tidak memberikan alasan untuk sikap dan tuduhannya tentang keadilan menurut Ash. Orang lain dalam posisi wanita itu pasti sudah melakukannya, tetapi dia tidak.

Ada kesan blakblakan dalam diri wanita itu. Ash menyukainya. Ia sudah menyukai banyak hal tentang wanita itu, dari lekukan hidungnya sampai caranya mengangguk ketika mendengar kritik Mark dan menegakkan bahu, seolah ingin melakukannya dengan benar.

"Aku setuju," kata Ash dari ambang pintu, "kau harus melihat bagaimana hal itu dilakukan. Kau harus melihat seseorang yang lebih kecil menyerang seseorang yang lebih besar, sehingga kau tahu seperti apa kelihatannya."

Miss Lowell berbalik menghadap Ash. Matanya membelalak dan rona merah samar terlihat di pipinya. Tetapi wanita itu tidak mengacungkan jari dan menuntut Ash pergi. Dan jika wanita itu memang tidak mau berhubungan dengan Ash, ia yakin wanita itu pasti sudah melakukannya. Tetapi wanita itu hanya melirik Mark, seolah meminta izin.

Mark mengerucutkan bibir dan mengamati kakaknya

dari atas ke bawah. Jika mereka tumbuh dewasa bersama, mereka pasti sudah bermain dan bergumul bersama, seperti yang dilakukan kakak-beradik. Tetapi Ash pergi ke India ketika Mark baru berumur tujuh tahun; ketika Ash kembali dia sudah menjadi pria dewasa, dengan tubuh pria dewasa, dan adiknya hanya anak kecil kurus kering berumur sebelas tahun. Selama lebih dari sepuluh tahun setelah itu, Ash sibuk bekerja dan Mark bersekolah. Mereka tidak pernah mendapat kesempatan melakukan *ini*. Ash melindungi adik bungsunya dengan begitu hati-hati sampai mungkin melewatkan kesempatan berteman dengannya. Tak ada pertengkaran; tak ada pergumulan atau perkelahian. Tak ada sedikit pun latihan anggar. Tak ada kesempatan-kesempatan biasa yang dimiliki kakak laki-laki untuk membuat adiknya menurut padanya dengan senang hati.

Kata-kata dalam buku tidak akan pernah bisa menyatukan mereka, tak peduli apa pun yang Mark yakini. Tetapi ini... *ini* mungkin bisa.

"Ayolah, Mark," kata Ash. "Kenapa kita tidak menunjukkan kepada para wanita ini cara yang benar?"

Sebagai keuntungan tambahan, mungkin Ash bisa menunjukkan beberapa hal kepada Miss Lowell.

Mark tersenyum penuh teka-teki dan menggeleng. "Bagaimana menurutmu, Miss Lowell? Kalau pria bertubuh besar—pria seukuran Ash—mendekatimu? Apa yang akan kaulakukan?"

Bukan *itu* yang Ash inginkan. Walaupun ia akan dengan senang hati menyentuh Miss Lowell, Ash lebih suka melakukannya tanpa disaksikan orang lain. Dan

selain itu, hal terakhir yang Ash inginkan dari wanita itu adalah sikap tidak bersedia.

"Mark, aku tidak bisa memukul wanita."

"Tentu saja tidak. Mungkin kau bisa meraih pergelangan tangannya. Dengan pelan, kalau kau tidak kebe-ratan." Mark mengedipkan sebelah mata dengan misterius, dan Ash tiba-tiba memahami rencana adiknya. Sederhana saja. Ia harus menguatkan diri menghadapi sesuatu yang pasti—tamparan di pipi, mungkin bahkan pukulan feminin di perutnya. Miss Lowell tidak bisa menyakitinya, walaupun Ash siap menghadapi tinju kecil yang dilayangkan wanita itu. Tetapi Ash bisa membiarkan wanita itu *berpikir* dia telah menyakitinya. Membangun kepercayaan diri wanita itu. Membangun kepercayaan Miss Lowell. Sekaligus berada cukup dekat dengan wanita itu untuk menyentuh pergelangan tangannya.

Tidak ada ruginya. Ia tidak bisa mengelak. Adiknya memang genius.

"Entahlah, Mark," kata Miss Lowell. "Aku—aku benar-benar tidak ingin menyakiti kakakmu. Aku bukan wanita kasar." Ia menatap Ash dengan resah, seolah sadar kejadian semalam membuat Ash bisa membantah pernyataan itu. "Tidak biasanya," koreksinya.

Ash menyembunyikan senyum. Kalau wanita itu bisa menyakitinya, pasti itu dengan cara menyentuh Ash. "Aku menyerah dengan maksud baik," kata Ash serius. "Aku bisa menghadapi beberapa luka memar." Lalu, karena ia tidak bisa menahan diri, ia menambahkan, "Di samping itu, aku tidak keberatan melihat tindakan kasar sesekali."

Wajah Miss Lowell memerah.

Mark mengangguk antusias mendengarnya. "Benar sekali. Dia pria. Pria *menyukai* rasa sakit. Itulah cara kami berteman, kau tahu."

Rasanya seolah Mark mengambil gagasan itu dari kepala Ash. Ash tersenyum lebar. "Ukuran kedekatan pria adalah tingkat kekasaran yang dia lakukan saat tidak ada wanita. Seorang pria tahu dia berada di antara teman ketika dia merasa bebas berteriak-teriak dan saling membenturkan kepala." Mungkin ia berlebihan.

"Terlebih lagi, berapa banyak perawat yang bisa berkata bahwa dia berhasil membuat Duke of Parford bertekuk lutut?" tambah Mark dengan mata berkilat-kilat.

Tak diragukan lagi, ucapan itu dimaksudkan sebagai isyarat kepada Ash. Baiklah. Ia akan membiarkan wanita itu memukulnya, ia akan terhuyung-huyung sedikit, lalu jatuh ke lantai. Kemenangan yang mudah bagi Miss Lowell, dan harga diri Ash bisa tahan menghadapi pukulan itu. *Terutama* karena ia tahu betapa penting kemenangan wanita itu.

"Kau pasti bisa menceritakannya kepada cucu-cucumu suatu hari nanti," kata Mark.

"Mari kita mulai dengan gerakan yang mudah." Ash mengulurkan tangan dan menggenggam pergelangan tangan Miss Lowell, menarik wanita itu ke arahnya—tidak dengan kasar, tetapi dengan lembut. Miss Lowell mendongak menatap wajah Ash, matanya membelalak, bibirnya sedikit terbuka. Ash sangat menyadari sekujur tubuh wanita itu, yang berjarak beberapa sentimeter

dari tubuhnya. Ia bisa merasakan panas tubuh wanita itu. Kalau adiknya tidak menonton, Ash mungkin sudah tergoda untuk menyentuhkan bibirnya ke bibir Miss Lowell. Sekarang saja ia nyaris bisa mencicipi wanita itu, dia begitu dekat. Aroma manis wanita itu melayang ke bibirnya—

Bam.

Sesuatu menghajar dagunya, dan mulut Ash tertutup, lidahnya tergigit. Ia merasakan darah. Ia sedang mengerjap menahan rasa sakit ketika—

Bruk.

Ash jatuh tersungkur di lantai, lututnya membentur lantai kayu yang keras sebelum ia sempat menguatkan diri. Butuh waktu sejenak baginya untuk menyadari bahwa barusan Miss Lowell menendang kakinya.

Lalu ia merasakan sentuhan di selangkangannya. Bukan tendangan, terima kasih, Tuhan, tetapi juga bukan belaian lembut. Ia membuka mata. Ia jatuh berlutut. Miss Lowell berdiri di atasnya, mata wanita itu berkilat-kilat.

"Ini," kata Miss Lowell, kakinya yang terbungkus sandal menyentuh bagian depan celana panjang Ash, "area yang harus kutendang, kalau kau benar-benar ingin menyakitiku. Walaupun kau mengaku menyukai kekerasan dan rasa sakit, kurasa aku harus menahan diri."

"Gadis pintar." Suara Ash serak; ia harus bernapas dengan susah payah. Sebagian napasnya yang terengah bisa dianggap akibat ia terjatuh bgitu keras. Sebagian lain karena Miss Lowell menunjukkan sedikit pergelangan kakinya yang terbungkus stoking. Tetapi sebagian

besar adalah karena posisi kaki wanita itu, sapuan lembut kakinya di bagian tubuh Ash yang terlalu senang karena disentuh, walaupun dengan sikap yang begitu kasar.

Senyum wanita itu tidak lebar, tetapi kegembiraan menyelimuti dirinya. Dia membuat Ash benar-benar terkejut dengan pukulan di rahang tadi. Ash nyaris mengasihani pria yang berusaha mencuri ciuman dari Miss Lowell sekarang.

"Oh, astaga. Apakah aku lupa memberitahumu bahwa Miss Lowell murid yang pintar?" Ada nada yang terlalu polos dalam suara adiknya. Mark melakukannya dengan sengaja—ia membuat Ash merasa tenang, merencanakan seluruh skenario ini, hanya untuk membuat Ash jatuh bertekuk lutut.

Ash sama sekali tidak bisa menentangnya.

"Miss Lowell," kata Ash, "penyihir kecil yang menggoda. Dan dia tahu itu."

Miss Lowell mengangkat dagu dengan angkuh dan melangkah mundur, mengibas-ngibaskan gaunnya kembali menutupi pergelangan kakinya.

Kalau Ash belum bertekuk lutut di hadapan wanita itu, ia pasti akan bertekuk lutut sekarang. Rambut Miss Lowell agak berantakan, beberapa helai rambutnya terlepas dari jepitan. Wanita itu tampak bercahaya—sangat bertentangan dengan kesedihan besar yang terlihat di wajahnya semalam. Kemenangan cocok untuknya, dan terlebih lagi karena kemenangan itu dia dapatkan sungguh-sungguh, bukan diserahkan kepadanya dengan pura-pura.

Ash menggeleng dan memberikan isyarat kepada adiknya. "Kemarilah dan bantu aku berdiri," katanya. "Aku tidak semuda dulu lagi."

"Terserah apa katamu, kakak *tua*." Mark berjalan maju, matanya terlihat gembira. Oh, Mark memang sudah menang—menipu Ash sampai Ash meremehkan Miss Lowell. Rasanya seolah Mark sendiri yang menindih Ash di tanah. Ash tidak mungkin merasa lebih bangga lagi. Mark mengulurkan sebelah tangan dan Ash meraihnya. Sesaat, itu merupakan penegasan antara kakak-beradik—tangan yang saling berpegangan dengan sikap bersahabat.

Ash menarik dirinya dengan bantuan tangan adiknya, dan Mark menguatkan diri. Ketika Ash berdiri, ia berbisik, "Apakah kau benar-benar percaya omong kosong tentang aku yang tidak semuda dulu lagi? Untuk orang genius, kadang-kadang kau bisa sangat bodoh."

Dan dengan satu gerakan cepat, ia mendorong adiknya sampai kehilangan keseimbangan, menarik kaki adiknya dan, setelah pergumulan selama beberapa saat yang menyenangkan, berhasil menahan Mark di lantai. Mata mereka bertemu selama satu detik.

Mark tersenyum kepadanya. Dan kemenangan pun lengkap sudah.

7

KETIKA Margaret meninggalkan kamar ayahnya malam itu, Ash Turner sedang menunggunya. Pria itu bersandar di dinding, tubuhnya yang berotot hanya berupa bayangan dalam jaket wol cokelat. Margaret tahu saat ini akan tiba, sejak ia meninggalkan surat permintaan maaf di meja pria itu. Pria itu akan mencarinya, berbicara kepadanya. Pria itu mungkin akan melakukan lebih.

Tetapi pria itu tidak melakukan apa-apa. Dia malah mengangguk kepada Margaret. "Selamat malam, Miss Lowell."

Margaret tidak mungkin mengabaikan suara dalam pria itu, tak mungkin tidak merasakan telapak tangannya tergelitik. Pria itu memperlakukan Margaret dengan baik. Memang, pria itu tidak memberikan rasa hormat yang sopan dan pantas seperti yang biasa

Margaret dapatkan. Tetapi pria itu memberinya sesuatu yang keras dan lebih bisa diandalkan.

Margaret menelan ludah. Jari kakinya melengkung di balik sandalnya. Tetapi pagi ini ia sudah memutuskan apa yang harus dilakukannya.

"Selamat malam." Ia belum selesai, tetapi ia merasa tenggorokannya tercekat mengucapkan sepatah kata terakhir. Sebelum tenggorokannya kembali tersekat, ia mengulangi lagi. "Selamat malam, Ash."

Ash tidak tersenyum mendengarnya, tetapi mata pria itu berkilat-kilat. Sedikit perlawanan, kata pria itu. Tetapi itu perlawanan yang lebih besar daripada yang bisa dia bayangkan, mencemooh keluarganya sendiri dan memanggil pria itu dengan panggilan akrab.

Ash pantas mendapatkannya. Benar-benar pantas mendapatkannya.

Ash menegakkan tubuh. Ketika pria itu bergerak, cahaya dari lampu minyak di belakangnya menyinari wajahnya. Dengan kepala terangkat tinggi, kerah pria itu tidak lagi menutupi dagunya.

Dan sekarang Margaret bisa melihatnya. Ia melangkah maju tanpa berpikir, napasnya mendesis. "Oh, tidak." Ibu jarinya menyentuh rahang Ash; rahang itu kasar karena pangkal janggut bekas cukuran hari itu. Dan kulit di bawah bulu kasar itu memar. Margaret membelai luka memar itu dengan jemarinya. "Apakah aku yang melakukannya?"

Margaret mengangkat matanya ke mata Ash dan saat itu ia baru menyadari betapa dekat dirinya dengan pria itu. Hanya berjarak beberapa sentimeter. Ia berjinjit,

membelai wajah Ash. Ia bisa mencium aroma Ash yang samar—maskulin dan seperti tanah, dengan sedikit *bergamot*. Margaret bisa merasakan panas tubuh pria itu di ujung jarinya. Seharusnya ia melangkah mundur. Napasnya membakar paru-parunya, bibirnya tergelitik di bawah pengamatan Ash. Sekujur tubuhnya hidup karena berada sedekat ini dengan Ash. Payudaranya mengencang, pahanya menegang.

"Ya, Margaret." Ash mengucapkan kata-kata itu dengan pelan, mengubah nama Margaret dari sekadar panggilan menjadi belaian lisan. "Kau yang melakukannya."

"Aku sangat menyesal. Aku tidak bermaksud—"

"Oh, tidak perlu meminta maaf. Aku menganggapnya hiasan yang sangat berguna. Apakah kau tahu, luka memar ini membuat wanita yang sangat cantik menyentuh pipiku?"

Tangan Margaret berhenti di dagu Ash, tempat ia tadi membelai tanpa sadar. "Kau berpura-pura. Tapi—
"

"Sungguh, tidak apa-apa. Seperti yang kukatakan padamu—beginilah cara pria berteman. Kalau kau tahu apa yang membuat pria marah, kau pun akan mengenalnya."

Margaret menggeleng. Ia masih belum menarik tangannya dari kulit Ash. Ia tidak yakin ingin melakukannya. "Itu tidak masuk akal." Lebih tidak masuk akal daripada kenyataan bahwa ia masih menatap mata Ash.

"Kita sedang membicarakan pria, bukan? Sebagian

besar dari kami makhluk yang sangat mendasar, hanya memiliki naluri hewan. Persahabatan adalah salah satu respons yang tidak terlalu masuk akal."

Walaupun pria itu berada begitu dekat, dia tidak bergerak untuk menyentuh Margaret. Pria lain yang menunjukkan separo dari minat Ash pasti sudah memeluk Margaret sekarang dan berusaha menciumnya. Tetapi walaupun suaranya serak, Ash tidak menghampirinya.

Jemari Margaret masih menempel di kulit Ash.

"Teman?" kata Margaret. "Itukah pendapatmu tentang diriku?" Ia menarik tangannya, dan menurunkan tubuhnya dari posisi yang sebelumnya berjinjit.

Ash mengikuti gerakan Margaret dan turun tiga sentimeter, menelengkan kepalanya di atas kepala Margaret. Matanya berkilat-kilat. "Aku hanya mengatakannya sebagai perumpamaan. Ketika aku memikirkanmu, aku tidak menginginkan sesuatu sesederhana persahabatan. Aku menginginkan lebih. Tentu saja aku menginginkan lebih."

Ash akan menciumnya. Margaret bisa merasakan bibirnya yang mendamba, terdongak ke bibir Ash. Ia bisa merasakan debar jantungnya yang keras, mendambakan kepuasan itu.

"Aku berbohong padamu pada malam pertama kita bicara." Napas Ash terasa seperti sapuan sayap kupu-kupu di bibir Margaret, manis dan bergetar.

"Oh?"

Suara Ash berubah dalam, sangat dalam sampai rasanya bergema di tulang-tulang Margaret. Jemari Ash

terangkat untuk membelai bibir Margaret. "Aku *memang* menginginkan ciuman itu."

Jantung Margaret berhenti berdebar. Bibirnya terbuka. Ia merasa sekujur tubuhnya panas—dan Ash tetap tidak menempelkan bibirnya ke bibir Margaret. Pria itu malah mengembuskan napas dan Margaret menghirup aromanya, manis dan hangat.

"Oh," desahnya.

"Tapi—" kata Ash, dan kata *tapi* itu terdengar seperti kata yang tidak adil "—aku lebih ingin kau *memberikan* ciuman itu kepadaku."

Mudah sekali memejamkan mata dan membiarkan pria itu menciumnya. Membiarkan pilihan diambil darinya dalam satu saat yang panas dan pasif, dan ia tidak perlu melakukan apa-apa selain menurut. Tetapi pria itu meminta lebih daripada kepatuhan Margaret. Bukan rasa hormat, bukan kepatuhan, melainkan... perlawanan.

"Aku ingin kau memilihku," kata Ash, "sungguh-sungguh memilihku karena keinginanmu sendiri. Aku tidak ingin kau menunggu di persimpangan jalan dan berharap aku akan memaksakan pilihan kepadamu."

Yang pria itu inginkan lebih berbahaya daripada sekadar ciuman, lebih berbahaya daripada membiarkannya membelai tubuh Margaret yang mendamba.

"Dan kenapa aku yang harus membuat keputusan?"

"Karena aku sudah membuat keputusan tentang dirimu lebih dari seminggu lalu."

Mendengar kata-kata itu, Margaret menarik diri. Pria itu tampak tidak sedang bercanda. Malah dia terli-

hat nyaris serius dalam pernyataan itu. Tetapi kata-katanya menyentak Margaret kembali pada kenyataan. Mereka bukan kekasih yang saling bertukar janji. Mereka bukan *lord* dan *lady* yang sepakat menjalin hubungan. Ash yakin Margaret pelayan, dan Ash Turner ahli waris gelar *duke* yang kaya dan tampan.

"Jangan," kata Margaret. "Jangan berbohong padaku. Kau sudah memperlakukan aku seperti ini sejak—"

"Sejak pertama kali melihatmu?" Kata-kata Ash keluar dalam bentuk geraman. "Aku dipenuhi naluri binatang. Jangan bertanya padaku untuk mencari hal yang logis dari pesonamu. Aku menyukai dagumu. Aku suka cara matamu memintaku mengikutimu menyusuri jalan-jalan setapak yang gelap di tengah hutan. Aku suka aku tidak bisa membuatmu menurut—bahwa kau akan mengomeliku jika kaupikir aku melakukan kesalahan."

Margaret *ingin* salah, ingin percaya Ash menawarkan lebih daripada sekadar penyatuan dua tubuh. Tetapi ia tidak bisa memutuskan hal seperti itu begitu seseorang melihat orang lain.

"Kau hampir tidak tahu apa-apa tentang diriku." Bahkan namanya.

"Aku tidak perlu menuliskan serangkaian *fakta* untuk memahami betapa luar biasanya dirimu. Aku tidak salah. Aku tidak pernah salah. Tidak tentang hal ini."

"Kau benar-benar rendah hati, Mr. Turner." Kekecewaan Margaret membuat kata-katanya terdengar pahit. "Semua orang bisa salah."

"Aku tidak. Aku tidak berpendidikan. Aku tidak

tahu apa-apa tentang karya klasik. Tapi aku punya ini: aku bisa menatap mata seseorang dan melihat kebenaran. Itulah caraku mengumpulkan kekayaan, kau tahu."

Margaret menelan ludah. Kalau pria itu sudah melihat kebenaran dalam matanya, pria itu pasti tidak akan berdiri sedekat itu dengan Margaret. "Apa maksudmu?"

Ash pasti mendengar nada memperingatkan dalam suara Margaret, karena pria itu menegakkan tubuh dan mendesah.

"Semua orang lain dijejali angka dan fakta, prediksi yang didasarkan pada sesuatu yang rasional. Setiap kontrak harus diperiksa oleh serombongan pengacara; setiap kata di dalamnya dianalisis sampai kata itu menguraikan semua rahasianya. Butuh waktu berhari-hari bagi kebanyakan orang untuk mencapai kesepakatan. Kadang bahkan *berbulan-bulan*."

"Dan kau?"

"Aku membuat keputusan dalam beberapa detik. Kecepatan sangat penting akhir-akhir ini. Harga-harga terus berubah, naik dan turun seiring setiap kapal yang masuk ke pelabuhan."

"Kalau begitu, apa yang kaulakukan? Menandatangani kontrak tanpa menyuruh orang-orang memeriksanya?"

Ash menggigit bibir. Untuk waktu yang lama, pria itu merapatkan bibir, tampak merenung. Lalu pria itu berbisik, seolah menyampaikan rahasia besar, "Kalau aku percaya pada seseorang, aku akan menandatanganinya tanpa membacanya sama sekali. Kata-kata di atas

kertas tidak bisa menghentikan pengkhianatan sejati. Yang bisa mereka lakukan adalah membuat kekacauan di Pengadilan setelah itu. Dan seperti yang sudah kukatakan, aku tidak pernah salah."

Margaret melangkah mundur dengan terkejut. "Tidakkah hal itu membuatmu takut? Menilai begitu cepat tanpa banyak bukti?"

Ash menggeleng perlahan—bukan jawaban atas pertanyaan Margaret, melainkan karena penolakan menyeluruh atas pendapatnya.

"Kurasa bukan itu maksudmu. Kurasa yang benar-benar ingin kauketahui adalah apakah kau takut karena dinilai secepat itu. *Kau* takut akhirnya akan menginginkan itu. Kau takut setelah semua ini berakhir, dan dengan banyak yang harus dilakukan, kau tidak lagi memiliki apa pun yang kuinginkan, dan aku akan selesai denganmu."

Pria itu menggambarkannya begitu tepat sampai Margaret nyaris yakin Ash *telah* melihat ketakutannya. Tetapi ini bukan hanya mimpi buruk, yang akan pupus pada pagi hari. Begitu Ash mengetahui nama Margaret, pria itu *akan* berbalik pergi. Dan ini—apa pun ini—*akan* selesai.

Ash mengetukkan satu jari ke bibir Margaret. "Cium aku," katanya, "kalau kau sudah yakin kebodohan itu salah."

Margaret masuk ke kamarnya di ruang pelayan dengan jantung berdebar keras. Ia bisa merasakan denyut nadi

di lehernya mengentak-entak penuh gairah membingungkan. Ia menutup pintu di belakangnya dan menatap dindingnya yang menguning.

Hanya ada sedikit kebenaran di dunia ini. Namun ia sangat memahami salah satunya. Pria seperti Ash, dengan kekayaan besar dan prospek cerah, bisa mendapatkan siapa pun. Margaret yakin pria itu tidak menginginkan sesuatu seremeh rayuan satu malam—pria itu menghabiskan terlalu banyak tenaga untuk merayu Margaret sehingga dia tidak akan menyingkirkannya secepat itu.

Tetapi pria itu tidak mungkin menginginkan Margaret secara terhormat. Para ahli waris *duke* tidak menikahi simpanan mereka.

Pikiran itu langsung diikuti kesadaran. Para ahli waris *duke memang* menikahi simpanan mereka. Ia bisa memikirkan satu orang yang pernah melakukannya: ayahnya.

Kisah mengerikan terpampang di koran-koran ketika Ash mengajukan tuntutan kepada pengadilan. Kejadiannya tetap mengerikan walaupun sudah terjadi lima puluh tahun lalu. Rasanya sulit membayangkan ayahnya ketika masih muda dan keras kepala, tetapi ayahnya dulu pasti seperti itu. Ketika berumur 21 tahun, diam-diam dia menikahi simpanannya di sebuah kota kecil di Northumberland. Diam-diam dia membawa istrinya menemui orangtuanya—dan diam-diam mereka mengancamnya dengan kemiskinan jika meneruskan kebodohan ini.

Tetapi para orangtua—bahkan orangtua dengan

gelar *duke* dan *duchess*—tidak bisa berbuat banyak. Tak ada alasan yang sah untuk membatalkan pernikahan. Jadi pernikahan yang gegabah dan bodoh itu tidak pernah disebut-sebut lagi. Gadis itu diancam dengan alasan yang hanya diketahui Tuhan—dibuat jatuh miskin, dipotong-potong, diracun. Wanita itu dipindahkan ke Amerika, tempat dia menikah dengan ahli keuangan yang kaya.

Wanita itu tidak pernah menunjukkan batang hidungnya di Inggris selama berpuluh-puluh tahun setelahnya, sampai dia membuat dirinya menjadi sensasi kecil, menjadi saksi dari pihak Ash.

Jadi, ya. Kadang-kadang para ahli waris *duke memang* menikahi simpanan mereka. Tetapi Ash tentu tahu hal itu tidak akan pernah berhasil baik. Tidak bagi *duke* yang dimaksud, atau bagi wanita simpanannya, dan sudah pasti tidak untuk keluarganya yang menunggu dengan bingung.

Pikiran tentang keluarga membuat Margaret memikirkan surat Richard. Ia menyelipkannya di meja tulisnya, sehingga ia bisa menjawabnya pada waktu yang lebih baik. Seharusnya ia memberitahu Richard apa yang ia ketahui tentang Ash. *Seharusnya* ia mencari bukti untuk menyangkal pernyataan Ash di depan Parlemen, bukan mendambakan ciuman pria itu.

Walaupun ia tidak berusaha melakukannya, Margaret telah berhasil. Yang harus ia lakukan adalah menulis surat seperti: *Mr. Ash Turner yakin kelas-kelas dalam masyarakat merupakan gagasan yang kuno. Ditam-*

bah lagi, dia begitu gegabah sampai-sampai tidak membaca kontrak sebelum menandatanganinya.

Dua informasi yang sangat berharga. Informasi pertama saja sudah sangat mengejutkan. Tidak ada orang yang akan mengangkat seorang *lord* yang memiliki gagasan seradikal itu. Dan kalau maksud Ash tidak dalam pengertian politik... astaga, itu hanya harga yang kadang-kadang harus dibayar dalam kekacauan ini. Sedikit kebohongan dari kebenaran, dan Margaret bisa mengakhiri sandiwara ini sekarang juga. Yang harus ia lakukan hanya menuliskan kata-kata itu.

Ia masih bisa merasakan rasa panas tubuh Ash, gema tanpa sadar yang bergetar di sekelilingnya. Ia masih bisa merasakan Ash yang mencondongkan tubuh ke arahnya, bibir Ash begitu dekat dengan bibirnya. Ia bisa mendengar protesnya sendiri: *Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku.* Kali ini, ketika ia mengenang saat itu, ia menambahkan kebenarannya. *Aku Lady Anna Margaret Dalrymple, dan aku berbohong tentang identitasku agar aku bisa mencari-cari kesalahanmu. Kau tidak boleh percaya padaku.*

Tetapi dalam benaknya, Ash menyunggingkan senyum penuh teka-teki itu. *Aku tidak membutuhkan fakta untuk memahami betapa hebat dirimu, bahwa kau bisa dipercaya. Aku tidak salah. Aku tidak pernah salah.*

Kali ini Ash salah. Dia salah besar. Margaret akan mengkhianatinya, dan jika ia melakukannya, ia juga akan mencabik-cabik keyakinan tenang Ash itu.

Hanya saja... Margaret tidak ingin melakukannya.

Kalau Ash salah tentang Margaret yang bisa dipercaya, pria itu tidak akan memiliki pemahaman istimewa. Pria itu mungkin salah tentang hal-hal lain, dimulai dari penilaiannya bahwa Margaret penting. Margaret ingin menjadi orang yang penting.

Lebih dari itu. Margaret tidak ingin mengkhianati Ash. Ia tidak ingin memutar-balikkan kata-kata Ash yang baik menjadi senjata perang. Ia tidak ingin menjadi orang pertama yang memperkenalkan keraguan ke mata Ash. Ia ingin mencium Ash, dan ia tidak bisa melakukannya dengan perasaan yang dinodai pengkhianatan.

Ia menarik napas dalam-dalam dan meraih secarik kertas. Ia akan menulis surat—tetapi ia tidak akan menuliskan apa yang sudah ia ketahui. Tidak ada orang yang bisa memahami kata-kata Ash, tidak seperti yang dimaksud pria itu. Kalau Margaret akan mengkhianatinya, ia harus mengkhianati pria itu dengan kebenaran, bukan dengan kebohongan. Jadi, suratnya sederhana saja—tidak memberikan informasi apa-apa, sederhana dan, pada akhirnya, satu-satunya kebohongan yang ia tulis adalah ketika ia menyampaikan salam sayang dari ayah mereka kepada kakaknya.

Setelah menulis surat, ia memadamkan lilin dan membiarkan kegelapan menyelubunginya.

"Ash!" Suara Mark mengganggu rapat pagi Ash. Nada suaranya yang biasanya tenang terdengar separo putus asa, separo marah.

Ash berputar perlahan di kursi. Adiknya berdiri di ambang pintu yang terbuka, tangannya terkepal. Dia belum mengenakan jaket, dan rompi abu-abunya tidak dikancing. Rambutnya acak-acakan, seolah baru dijambak, dan matanya terbelalak.

"Apa yang kaulakukan?" tuntut Mark.

Ash sudah menunggu saat ini. Ia sudah menunggu saat ini sejak semalam, ketika ia memberikan perintah. Tetapi bukannya memberikan jawaban langsung, ia berpura-pura bingung. Bagaimanapun, peran kakak laki-laki adalah membuat adiknya frustrasi—hanya sedikit—sebelum meluruskan segalanya.

Punggung Mark ditegakkan dan dia berderap maju, meletakkan tangan di atas meja. "Inikah caramu menghukumku atas kejadian kemarin?"

Dua pegawai yang diajak Ash dari London duduk di sampingnya. Mereka menoleh menatap Mark. Mendengar pertanyaan itu, mereka memasang wajah kosong. Bagaimanapun, mereka juga terlibat dalam lelucon ini.

Ash membiarkan wajahnya terlihat semakin bingung. "Dosa-dosa apa yang kaulakukan kemarin sampai membutuhkan hukuman?" tanyanya. "Apakah aku melewatkan kesempatanku?"

"Tidak ada yang pantas mendapatkan *ini*!" Kepalan tinju terangkat ke hadapan Ash dalam posisi berkelahi yang dilakukan tanpa sadar. "Di mana, demi semua orang suci, bukuku, Ash? Aku sudah mengerjakannya selama dua tahun penuh. Apakah kau ingin aku berlutut dan memohon bukuku dikembalikan dengan selamat? Aku akan melakukannya, hanya saja—"

"Ohhhh." Ash membiarkan sepatah kata itu meluncur dari bibirnya, seolah baru menyadari apa yang sedang mereka bicarakan. "*Bukumu*. Cottry, bisakah kau memberitahu adikku tentang keberadaan bukunya?"

Mr. Cottry menatapnya dengan tatapan datar, tetapi menjawab dengan tenang. "Saya yakin buku itu ada di tangan Farraday, Mr. Turner."

"Di tangan Farraday?" ulang Mark. "Kenapa ada di tangan Mr. Farraday?"

Ash memberikan isyarat kepada Cottry.

"Mr. Farraday," kata Cottry tenang, "sedang membuat salinannya."

Amarah di wajah Mark berubah menjadi kebingungan yang memuaskan Ash. Dia mengalihkan pandangan dari Ash kepada pegawai itu dan kembali lagi menatap Ash, tetapi tidak melihat apa pun selain raut wajah kosong.

"Baiklah kalau begitu." Tangan Mark terbuka. "Kenapa dia membuat salinannya?"

Ash bersandar di kursi. "Supaya aku bisa membacanya. Sudah jelas."

Ada alasan kenapa ia suka mengganggu adik bungsunya. Mulut Mark menganga terkejut dan bingung. Lalu matanya berkilat-kilat penuh kebahagiaan seperti yang ingin dilihat Ash.

"Tapi—tapi—kau!" Mark menggeleng. "Aku bisa membunuhmu, kalau aku tidak ingin memelukmu sekarang. Dasar malaikat besar yang suka mengganggu."

"Suatu hari nanti, Mark, kau pasti akan menyadari aku bukan pria kejam yang mengabdikan diriku meng-

hancurkan setiap ambisimu. Sebenarnya aku ingin membantu karier pilihanmu. Bahkan bagian-bagian yang membuatku merasa tidak nyaman. Kau ingin aku membaca bukumu? Maka aku akan membacanya. Kau hanya perlu meminta." Ia tidak yakin seberapa jauh akan menepati janjinya, tetapi ia bisa mencari cara untuk melakukannya.

Mark menarik napas. "Tapi—ini baru bentuk kasarnya, Ash. Masih banyak perubahan yang harus kubuat, begitu banyak yang harus dilakukan. Kau akan memberitahuku bagian-bagian mana yang tidak masuk akal, bukan?" Karena protesnya sudah berakhir, Mark menunduk dengan malu-malu. "Menurutmu kapan Farraday akan selesai menyalinnya?"

"Cottry?"

"Dia sudah menyelesaikan sepuluh halaman pertama ketika saya meninggalkannya satu jam yang lalu. Prosesnya lambat, Sir. Dia terus tertawa terbahak-bahak."

"Tentang *kesucian*?"

"Sepertinya begitu."

Wajah Mark kembali berseri-seri, tetapi dia menunduk menatap lantai dan wajahnya merona, seolah dia remaja yang tidak terbiasa dipuji. Dia *tidak* mengerti apa yang baru saja dijanjikan Ash. Ash mungkin baru saja menawarkan diri mengirimnya ke Jupiter untuk kunjungan singkat. Tetapi, jika Mark ingin mengepakkan sayap dan memulai perjalanan ke planet-planet nun jauh di sana untuk berlibur...

Well. Ash akan mencari cara untuk melakukannya.

8

CAHAYA lilin yang menimbulkan bayang-bayang di kamar tidur ayah Margaret, tidak berhasil menyingkirkan senja. Margaret mengetuk-ngetukkan kaki dengan tidak sabar sementara mengamati pria itu. Ayahnya duduk di sana, tangannya ditangkupkan, tidak menatap Margaret. Seolah dia tidak menyadari keberadaan Margaret.

"Kata para pelayan kau memberengut kepada mereka." Margaret berkacak pinggang dan mencoba terlihat mengancam. Kemungkinan besar wajahnya hanya berkerut. Sulit sekali mendisiplinkan orang yang usianya tiga kali usia Margaret, terutama ketika pria itu tidak rugi apa-apa.

"Bah" adalah jawaban ayahnya yang tidak jelas. Dia duduk menatap langit-langit, matanya menelusuri catnya yang bersepuh emas.

"Wajah-wajah yang *tidak wajar*. Kau membuat mereka ketakutan."

"Itu karena mereka terlalu mudah ditakut-takuti. Aku menginginkan pelayan, bukan kelinci." Ayahnya melotot ke arah Margaret, seolah Margaret-lah yang bersalah karena ayahnya membuat pelayan-pelayan di rumah ini gelisah.

"Apakah kau harus bersikap menyulitkan seperti ini tentang segala hal? Tidakkah kau berpikir kau sudah cukup menimbulkan kesulitan?"

Kerutan di pipi ayahnya semakin dalam sementara dia bersiap-siap melotot. "Oh, tidak," katanya masam sambil menyilangkan lengan di depan dadanya yang kurus. "Apakah aku membuat hidupmu sulit, Anna?"

Margaret menurunkan tangannya dan bersikap seolah ingin merapikan rambut ayahnya. Tetapi ia menoleh ke arah botol-botol di atas meja di sisi ruangan. Ada enam atau tujuh botol, berderet rapi. Tugasnya memastikan ayahnya minum obat. Hari ini sepertinya ia akan menghadapi perlawanan keras. Ia membuka botol pertama, melepaskan sumbat botol dengan kekuatan yang lebih besar daripada yang diperlukan. Cairan di dalamnya berguncang hebat karena gerakannya, dan aroma campuran tajam itu sepertinya membakar lubang hidung Margaret dan menembus otaknya. Ia menahan batuk.

"Jangan panggil aku Anna," kata Margaret, setelah yakin ia bisa berbicara tanpa terdengar kesal. Ia menuangkan cairan hijau gelap itu ke sendok. "Tidak ada orang yang memanggilku begitu."

"Aku yang memberimu nama, Anna. Aku bisa memanggilmu sesuka hatiku. Kalau aku ingin mengganti

namamu dengan sesuatu yang benar-benar mengerikan—sesuatu seperti—"

Margaret mencengkeram pegangan sendok dan berbalik dengan perlahan kembali kepada ayahnya. "Margaret. Kau dulu memanggilku Margaret."

"Hanya karena Anna nama ibumu. Karena sekarang dia sudah meninggal, aku tidak melihat alasan untuk—mmph!"

Ayahnya kembali melotot kepada Margaret ketika Margaret menjejalkan sendok itu di antara bibirnya. Sejenak, obat mengerikan itu berhasil, dan ayahnya hanya mengerutkan hidung, memprotes kesal tanpa suara. Margaret menarik sendoknya—dan ayahnya menyemburkan cairan itu. Cairan hijau menciprati wajah Margaret.

Tangan Margaret gemetar ketika meraih lap. Ia tidak bisa bertindak kasar pada ayahnya. Ia tidak bisa. Ayahnya sudah tua. Ayahnya rapuh. Pria itu *ayahnya*. Margaret mengelap cairan menjijikkan itu dari matanya, lalu menatap ayahnya. Ayahnya duduk di sana, senyumnya mungkin lebih lebar daripada sebelumnya, dia kembali bersedekap puas.

"Father seperti anak lima tahun." Margaret berbicara dengan tenang, tetapi dalam hati, ia mendidih. "Apakah Father tahu apa yang terjadi pada anak-anak lima tahun yang tidak mau minum obat?"

Ayahnya tersenyum dingin kepada Margaret. "Biar kutebak. Mereka disuruh menjaga sikap dengan suara yang sangat tegas oleh orang yang tidak mampu mengendalikan mereka?"

Margaret meraih botol itu dan membuka tutupnya untuk yang kedua kali.

"Tidak," kata Margaret manis. "Mereka akan dijejali obat lagi."

Butuh tujuh kali dan hampir satu jam untuk menjejalkan obat itu ke tenggorokan ayahnya. Setahun yang lalu, Margaret pasti tidak bisa memaksa ayahnya menurut. Ayahnya pasti sudah menjauhkannya dengan satu tangan. Tetapi sekarang, ketika ayahnya mengangkat tangan kanan untuk mendorong Margaret dengan kesal, Margaret hampir tidak merasakan tenaganya. Kesulitan yang ia hadapi adalah memaksa bibir ayahnya membuka dan memaksanya menelan. Pada usaha terakhir, Margaret mendongakkan kepala ayahnya, menahan hidung pria itu, dan mengusap-usap leher ayahnya sampai semua obat tertelan.

"Nah," kata Margaret singkat sambil menutup botol. "Sedikit lebih mengesalkan daripada memberikan obat pada kucing. Seharusnya kau bangga pada dirimu sendiri."

Ayahnya melemparkan tatapan kesal ketika Margaret akhirnya melangkah mundur. "Aku tidak mau obat lagi," keluh ayahnya, suaranya melengking dan serak. "Aku juga tidak menginginkan*mu* lagi. Kau dipecat. Kalian semua dipecat, semua pelayan di rumah ini."

"Kau tidak bisa memecatku. Aku putrimu, bukan pelayanmu."

"Hmm." Ayahnya memberengut menatap Margaret sementara ia merapikan seprai di sekitar ayahnya. "*Well,*

kalau begitu, aku menolak mengakuimu. Aku tidak *perlu* melakukannya."

"Selamat," kata Margaret datar. "Aku sangat kecewa." Ia berbalik ke arah baskom untuk mencuci tangan dan wajahnya. Tetesan terakhir cairan lengket berwarna hijau yang menempel di kelopak matanya menghilang dalam air dingin.

Saat itulah terdengar garukan di pintu. Margaret menoleh bingung, tetapi pintu sudah terbuka—Tollin, salah seorang pelayan pria yang berjaga di depan pintu ayahnya malam itu, membuka pintu lebar-lebar.

Ash berdiri di ambang pintu. Pria itu sudah melepaskan jaket dan *cravat*-nya, dan kemeja putihnya hanya menegaskan betapa lebar bahunya. Wajah Margaret kembali terasa lengket dan panas. Ia *sudah* menyingkirkan semua cairan hijau itu, bukan?

"Miss Lowell," kata Ash resmi. Bukan *Margaret*; tidak dengan keberadaan pelayan lain dan ayah Margaret. "Ada yang ingin kubicarakan dengan Parford. Apakah menurutmu ini waktu yang tepat?"

Malam sudah menjelang. Ayah Margaret bersikap menyulitkan—tetapi sikapnya memang semakin menyulitkan seiring waktu berlalu. Seolah ingin menegaskan kenyataan itu, sang duke menggeleng dengan tajam. Dia sadar, aktif, dan marah. Tidak akan pernah ada waktu yang tepat.

"Tentu saja," kata Margaret. "Dia akan dengan senang hati berbicara denganmu. Semoga beruntung. Kalau kau bisa membuatnya berbicara dengan cara

yang sepantasnya selama lima detik, aku pasti kagum dan kaget."

"Hmm." Ash menatap mata Margaret. "Itu akan menjadi hadiah yang berharga, bukan?"

Margaret tidak bisa menjawab. Ia hanya memberikan isyarat agar Ash masuk. Pria itu masuk, berjalan melewati Margaret. Seperti sebelumnya, pria itu memandang sekeliling ruangan. Ruangan itu tidak banyak berubah. Kamar masih dipenuhi baskom dan botol obat. Sebuah meja berdiri di samping tempat tidur ayah Margaret. Karena sedang bersiap-siap tidur, ayahnya sudah melepaskan cincin keluarga Parford—cincin emas yang dihiasi batu safir. Batu biru itu diukir dengan pedang bergaya yang juga menghiasi lambang Parford. Margaret pernah memainkannya ketika masih kecil. Cincin itu dulu terasa besar di tangannya—besar dan berat.

Ketika Ash memungutnya dan membalikkannya, cincin itu tampak sangat kecil. Ia menyelipkannya ke jarinya—tetapi cincin itu tersangkut di buku jari pertamanya.

"Ha!" kata ayah Margaret. "Aku sudah mengirim cincin itu ke tukang perhiasan berbulan-bulan lalu, supaya ukurannya diperkecil agar cocok untuk tanganku ketika aku sakit." Ia merentangkan jemarinya yang kurus seperti ranting. "Cincin itu tidak akan cocok untukmu. Tidak sampai hari kematianku."

Ash mengerucutkan bibir mendengar kata-kata mengerikan itu, tetapi ia hanya meletakkan cincin itu kembali ke atas meja. "Anehnya," katanya, "aku datang ke sini untuk membicarakan hal itu denganmu."

"Kematianku? Kau baik sekali karena sudah bertanya. Ketika aku meninggal, aku menginginkan dua orang wanita di ranjangku, dua-duanya telanjang—"

Margaret tidak pernah merasa begitu lega ketika Ash mengangkat tangan. Bukan itu bayangan yang ingin diingatnya.

"Aku datang ke sini untuk memeriksa buku keuangan, untuk memastikan properti-properti yang harus diwariskan tidak dihambur-hamburkan sebelum aku menerima gelar itu."

"Memangnya kenapa?" tanya ayahnya. "Kenapa aku harus peduli?"

"Karena menurut perhitunganku, properti-properti yang *tidak diwariskan* berjumlah beberapa ribu *pound*."

Begitu sedikit? Hal itu membuat Margaret nyaris pusing. Astaga, Richard dan Edmund tidak hanya didemosi menjadi warga biasa—mereka juga akan *miskin*. Sedangkan Margaret sendiri...

Ash melanjutkan, tidak menyadari bahwa dia menjelaskan kondisi buruk masa depan Margaret. "Sebagian besar harta di estat ini berasal dari perkawinan keduamu, dan setelah perkawinan itu tidak diakui lagi, uangnya dikembalikan kepada keluarganya. Pengaturan apa yang sudah kaubuat untuk anak-anakmu?"

Ayah Margaret bersandar ke belakang. "Selamat datang di pembalasanmu, Turner. Kau pernah memohon agar aku membantu keluargamu, namun aku tidak membantumu. Sekarang kau puas telah membuat keluargaku jatuh miskin. Itu simetri yang mengagumkan. Apakah kau menikmatinya?"

Ash menatap ayah Margaret untuk waktu yang sangat lama. Sepertinya dia berubah dari pria yang hangat dan santai yang mulai dikenal Margaret. Sebagai gantinya, mata Ash berkilat-kilat, keras dan dingin. "Ya," akhirnya pria itu berkata. "Ya, aku menikmatinya. Aku akan senang menyediakan tunjangan bagi anak-anakmu yang menyedihkan. Aku akan dengan senang hati menjadi satu-satunya orang yang berdiri di antara mereka dan kemiskinan. Mereka akan tahu mereka bergantung pada belas kasihanku dengan setiap sen uang yang mereka dapatkan. Jadi ya, Parford, aku *senang* mendapat kesempatan membuktikan aku lebih baik daripada dirimu. Dan yang harus kaulakukan untuk menjamin masa depan mereka adalah ini: mintalah padaku."

Perut Margaret berpilin. Mudah sekali melupakan bahwa Ash membenci keluarganya. Ayahnya. Bahwa jika pria itu tahu siapa Margaret sebenarnya, dia tidak akan pernah berbicara kepada Margaret lagi—atau meminta Margaret memohon, dengan nada yang dingin dan penuh perhitungan.

Tetapi ayah Margaret sepertinya tidak terpengaruh. "Meminta apa darimu?"

"Mintalah masa depan mereka dariku. Tidak perlu menyembah-nyembah. Tidak perlu memohon-mohon. Yang perlu kaulakukan untuk menjamin keamanan finansial mereka adalah mengucapkan satu kalimat. Pikirkan penggunaan kata *tolong*."

Ayah Margaret mendongak. Dia menatap ke belakang Ash dan melihat Margaret berdiri di balik bayang-bayang. Margaret tidak tahu apa yang dilihat

ayahnya dalam dirinya. Tangannya terasa dingin. Wajahnya pasti pucat pasi. Ia tahu Ash akan menepati janjinya—kalau pria itu berkata dia akan menjaga kakak-kakak Margaret, dia akan melakukannya.

"Jadi yang perlu kulakukan," kata ayah Margaret sambil merenung, "adalah mengucapkan beberapa patah kata, dan kau akan menanggung anak-anakku?"

Ash mengangguk.

Kalau mata Ash sekeras batu, mata ayah Margaret sebening kaca, jelas dan tajam. "Tidak," kata ayahnya dengan sangat jelas. "Aku yakin aku tidak akan melakukannya. Anak-anakku tolol semua. Sudah kubilang aku akan memecat mereka semua kalau bisa." Dia mendongak menatap Margaret ketika mengatakannya, tampak penuh kemenangan. "Dan lihat ini. Aku bisa melakukannya."

Butuh waktu sesaat bagi Margaret untuk memahami apa yang ayahnya katakan. Apa yang ayahnya lakukan. Dan ketika ia paham—ketika ayahnya kembali mengkhianatinya dengan begitu mudah, hanya karena kesal—Margaret tidak tahan lagi. Kalau Ash berbalik saat itu juga dan melihat wajah Margaret, pria itu akan tahu semuanya.

Margaret tidak bisa tetap di sana. Jadi ia berbalik dan keluar dari kamar.

Ash berbalik mendengar langkah Margaret, tetapi ia hanya melihat kibasan rok abu-abu Margaret ketika wanita itu menyelinap keluar dari pintu. Ia tidak tahu

kenapa wanita itu pergi. Dan ia tidak tahu kenapa langkah tergesa wanita itu membuatnya berpikir tentang sakit hati.

Itu bukan pertama kalinya Margaret membuatnya bingung. Ash tahu ia tidak bisa memahami wanita itu. Ia merasa seolah tiba di pertunjukan opera di tengah babak kedua. Ia bingung melihat hubungan di atas panggung, bingung melihat alur ceritanya, dan tidak bisa memahami apa yang terjadi sebelum ini, seolah seluruh lirik lagunya ditulis dalam bahasa Estonia. Ia hanya bisa menyimpulkan hati Margaret terluka—sangat terluka.

Ketika berada di dekat Margaret, Ash merasa dirinya sedang terjatuh. Seolah ia salah langkah, dan sekarang, tidak peduli betapa keras ia mencoba, ia tidak bisa memperbaiki keadaan lagi. Ia tidak tahu *kenapa*.

Kesulitan dalam memahami nalurinya adalah ia tidak selalu yakin apa yang harus *ia pahami*. Ia tahu ia menginginkan wanita itu di ranjangnya. Tetapi ia mulai menyadari ia menginginkan lebih. Ia ingin me-nyingkirkan kerutan-kerutan di sekeliling mata Margaret. Ia ingin membuka kepalan tangan wanita itu. Ia ingin menarik Margaret ke arahnya, selembut mungkin. Dan setelah ia memeluk wanita itu...

Ash menggeleng dan mendongak. Hanya beberapa saat berlalu sejak pintu tertutup di belakang wanita itu, tetapi Parford sedang menatapnya. Memandangi Ash menatap tempat wanita itu tadi berdiri.

Sang duke tersenyum mengerti, seolah ia tahu apa yang baru saja disadari Ash: ia *memang* sedang jatuh. Lebih keras dan lebih cepat daripada yang ia duga.

"Nah, *itu*," kata Parford, "benar-benar menggelikan. Setelah semua usaha yang kaukerahkan untuk menempatkan dirimu di atas diriku, lihatlah apa yang kaudapatkan."

Ash melemparkan tatapan kesal ke arah pria itu. "Setelah apa yang *kaulakukan* pada gelar *duke*, aku tidak mungkin bisa membuatnya lebih buruk lagi."

Parford mengibaskan tangan. "Tidak, tidak. Lanjutkan." Ash membutuhkan waktu sesaat untuk menyadari bahwa desis serak yang keluar dari dada pria itu adalah tawa. "Semoga beruntung, Turner." Pria itu menggeleng. "Demi kebaikanmu sendiri."

Ash menatapnya sesaat. Butuh waktu cepat untuk memahami apa yang penting. Yang penting bukan mendapatkan permintaan maaf dari pria tua yang mirip orang-orangan sawah ini, melainkan pergi mencari Margaret. Wanita itu pergi karena sakit hati, dan sebagian besar sakit hatinya gara-gara pria ini.

Ash meninggalkan kamar. Ia masih bisa mendengar bunyi langkah Margaret di galeri; ia mempercepat langkah, membelok di sudut tepat ketika Margaret tiba di tangga.

"Margaret." Ash memanggilnya sekeras yang berani dilakukannya, yang sama sekali tidak keras.

Margaret berhenti dan berbalik menghadapnya. Wanita itu terlihat agak bingung, tidak mau menatap Ash. Tetapi setidaknya dia berhenti, menatap lukisan yang paling dekat dengannya di dinding galeri. Ash berjalan ke arah wanita itu, tak yakin apa yang harus dilakukannya.

"Ada apa," tanya Margaret pada akhirnya, "antara dirimu dan Parford? Sepertinya itu tadi perselisihan kesepuluh, bukan yang pertama."

Ash ingin menanyakan pertanyaan yang sama kepada wanita itu. "Ketika aku masih kecil, ibuku mulai gila. Dia menjual barang milik keluarga dan menyerahkan dana yang tersisa kepada orang-orang miskin. Kami berubah dari hidup nyaman dengan beberapa orang pelayan menjadi hidup dalam kemiskinan."

Ash tidak suka mengingat masa-masa itu. Ia masih begitu muda dan tak berdaya. Ia tidak pernah ingin merasa seperti itu lagi.

"Adik perempuanku digigit tikus lalu demam. Tetapi ibuku menolak memanggil dokter. Dia berkata jika Tuhan ingin Hope tetap hidup, Hope akan hidup. Jadi aku berjalan kaki ke Parford Manor, menyatakan diriku sebagai kerabat di hadapan sang duke, dan memohon bantuan. Meminta sedikit uang untuk membayar dokter, membeli obat... apa pun, sungguh."

"Berjalan kaki ke Parford Manor? Seberapa jauh?"

Ash mengangkat bahu. "Tiga puluh dua kilometer. Itu bisa dilakukan."

"Dan berapa... berapa usiamu saat itu?"

"Empat belas."

"Parford tidak memberikan bantuan apa pun."

"Tidak. Dia menertawakanku, dan memberitahuku bahwa semakin sedikit anggota keluarga Turner yang tersisa di dunia ini, semakin bahagia dirinya. Lalu dia memberiku enam *pence* untuk membeli air mandi. Jadi aku kembali ke rumah. Selama beberapa minggu ber-

ikutnya, aku menyaksikan kehidupan Hope memudar. Ketika dia akhirnya meninggal—setelah dia dikubur di pekarangan gereja, di pemakaman orang miskin—aku bersumpah tidak akan pernah merasa tak berdaya lagi. Aku tidak akan pernah harus memohon demi keselamatan adik-adikku."

Margaret menatap Ash, bibirnya dirapatkan.

"Ada apa," tanya Ash pada wanita itu, "antara *kau* dan Parford?" Ash maju selangkah menghampiri Margaret.

Mata Margaret membelalak, tetapi dia tidak menjauh. Tetapi raut wajahnya menggelap. "Sang duchess," katanya cepat. "Kadang-kadang aku tidak tahan melihatnya. Kalau pria itu tahu apa yang sudah dia lakukan pada sang duchess, kalau pria itu bisa menunjukkan kesedihan karena kematian sang duchess, mungkin aku bisa menahannya. Tapi... sejak pria itu jatuh sakit, dia begitu... begitu egois. Begitu berbeda. Aku tidak tahan melihatnya yang bahkan tidak rela melakukan sesuatu yang remeh sekali pun untuk membantu orang-orang yang dia perlakukan dengan buruk." Suara Margaret tercekat emosi, dan dia mendongak menatap Ash. "Aku tidak ingin menjadi seperti dia." Kata-katanya terdengar kasar. "Aku tidak ingin menjadi orang yang dengan begitu ringan mengabaikan orang-orang yang dikasihi, hanya karena hal itu praktis atau menyenangkan."

Ash masih tidak mengerti. Tetapi ada satu hal yang semakin jelas dalam ucapan gegabah itu. "Siapa pria itu?" tanya Ash.

"Siapa yang siapa?" Margaret terlihat waswas dan

tegang, seperti mainan putar yang diputar sampai nyaris hancur.

"Siapa pria yang memperlakukanmu dengan buruk?"

Margaret tidak mendongak menatap Ash, dan seluruh ketegangannya berubah menjadi kesedihan. "Siapa yang *bukan* pria itu?"

"Pria itu bukan aku, itu sudah pasti."

Bibir Margaret terbuka. Selama satu detik, Ash nyaris berpikir Margaret akan membantahnya. Tetapi Margaret hanya menggeleng. Dagunya terangkat begitu keras kepala. "Kalau kau mau tahu," katanya dingin dan tajam, "dia dulu tunanganku."

Darah Ash berhenti di pembuluh darahnya. Ketika ia berbicara, kata-katanya seolah berasal dari tempat yang sangat jauh. "Kau punya tunangan."

"Tidak lagi."

Napas Ash kembali berembus lega dan menyakitkan.

"Kami bertunangan ketika aku berumur sembilan belas tahun. Pertunangan itu berlangsung selama beberapa tahun."

"Bukankah itu pertunangan yang terlalu panjang?"

"Itu waktu yang menyenangkan bagi pria yang tidak ingin menikah."

Ash ingin menyentuh Margaret, ingin mengelus punggung wanita itu sampai matanya berubah hangat. "Apakah aku terlihat kasar jika aku mengaku senang kau membatalkannya?"

"Tidak kasar. Hanya tidak... sesuai kenyataan. Seta-

hun yang lalu, ketika dia berkunjung, aku mengungkit masalah itu, untuk melihat apakah dia benar-benar akan menikahiku. Itu bukan pertama kalinya aku bertanya. Tetapi itu pertanyaan yang paling memaksa."

"Dan dia mengaku tidak berniat melakukannya."

"Salah lagi, Mr. Turner. Dia berkeras akan melakukannya pada waktu yang tepat. Dia sangat bersedia memberiku tanda ketulusannya." Kejijikan pahit menghiasi suara Margaret.

"Kurasa tanda itu bukan tanggal pernikahan."

"Bukan. Memang bukan. Logikanya seperti ini: setelah dia tidur denganku, aku bisa memercayai kata-katanya sebagai seorang *gentleman* bahwa dia akan menikahiku. Pada akhirnya."

"Demi Tuhan." Ash hanya menatap Margaret. Ia bisa membayangkan bagaimana hal itu terjadi. Yang Margaret katakan itu bukan pertunangan yang sebenarnya; itu pertunangan rahasia. Begitu rahasia sampai pria itu lupa mengatakannya kepada teman-teman atau keluarganya. Itu hanya alasan untuk mencium Margaret. Untuk menyentuh wanita itu. Untuk *memiliki wanita itu*, dan mengabaikan protes-protes Margaret. Tak diragukan lagi Margaret dulu masih muda dan rapuh ketika semua ini dimulai, dan selanjutnya, kebohongan pria itu jelas membuat Margaret lebih rapuh. Tidak heran Margaret menjauh dari para pria yang menganggapnya menarik.

"Maafkan aku," kata Ash. "Itu logika paling kacau yang pernah kudengar. Aku pernah mendengar pria mengatakan hal-hal yang sangat bodoh untuk mengajak

wanita ke tempat tidur, tetapi kata-kata yang itu bisa memenangkan hadiah di kontes kedai minum."

"Dan aku percaya padanya." Margaret berkata lirih, tetapi sekarang Ash bisa mendengar amarah dalam suara wanita itu. "Aku *percaya* padanya. Lalu aku tahu—" Margaret berhenti lagi, sejenak, dan menenangkan diri. "Aku tahu semua itu hanya kebohongan."

Ash ingin mencium Margaret sekarang. Bukan untuk kesenangan. Bukan untuk kenikmatan sensual. Melainkan untuk menghibur. Untuk memberitahu Margaret bahwa tidak semua pria pembohong dan tidak bisa dipercaya. Tetapi ciuman itu akan menguntungkan Ash, bukan Margaret. Hal terakhir yang dibutuhkan wanita itu sekarang adalah gangguan fisik. Yang benar-benar Margaret butuhkan setelah pengakuan itu...

Ash mendesah. "Apakah setidaknya dia ahli dalam hal itu?"

Margaret tersedak dan menyentakkan diri menjauh dari Ash. "Ash," katanya, suaranya gemetar, "aku baru saja memberitahumu aku bukan perawan lagi. Separo pria di luar sana pasti yakin kehormatanku sudah hilang. Bahwa jika kau meniduriku, itu tidak akan menjadi kasus pemerkosaan, walaupun aku memprotes."

Benar-benar gagasan yang mengerikan. "*Well*," kata Ash setelah jeda yang canggung, "itu menjawab pertanyaanku. Dia mengerikan."

Margaret mendongak menatap Ash, matanya disipitkan. Ash hanya balas menatapnya, dan menunggu napas wanita itu kembali teratur. *Lihat? Aku tidak akan menyakitimu.*

"Ya," kata Margaret perlahan, seolah baru saja menyadari kenyataan. "Dia *memang* mengerikan, bukan? Malah dia melakukannya dengan sangat, sangat buruk." Ketika bicara, seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

Mungkin itulah pertama kalinya Margaret menyadari kekuatan kata-kata. Tidak diragukan lagi kenangan itulah yang menyiksanya. Selalu membantu jika kita mampu menyalahkan orang yang memang salah, bukannya membiarkan perasaan itu menggerogotimu.

"Apakah rasanya menyakitkan?" tanya Ash.

Margaret menunduk. "Rasanya membosankan," akhirnya ia mengaku. "Semua kehebohan itu—dan setelah dia memulainya, yang bisa kupikirkan adalah, demi Tuhan, kapan ini akan berakhir."

Ash menahan senyum. Margaret tidak akan merasa bosan dengannya. Ia akan memuja wanita itu, dari lehernya yang halus sampai puncak payudaranya yang kencang. Ash akan membuat Margaret terbakar, membujuk setiap gairah memancar dari tubuhnya.

Margaret mendongak menatap Ash. Tidak, tidak hanya *melihat*; ia mengamati Ash, seolah pria itu lukisan yang harus dipahami. Alis Margaret berkerut bingung. Lalu, perlahan-lahan, ia mengangkat tangan.

Ash tidak berani bernapas. Ia merasa seolah menghabiskan waktu berminggu-minggu meninggalkan remah-remah roti untuk burung, tetapi burung itu malah bertengger di dinding batu di sampingnya. Rasanya sulit tetap diam, *menunggu* saat itu. Tetapi Margaret menyapukan jemarinya di sisi wajah Ash dan rasanya semanis surga. Sentuhan Margaret waswas, seolah wani-

ta itu takut Ash tiba-tiba bergerak. Tangan Ash terkepal di sisi tubuhnya. Demi Tuhan, ia ingin balas menyentuh Margaret. Ia ingin menarik Margaret ke arahnya, menempelkan tubuhnya ke tubuh wanita itu. Ia menginginkan ciuman itu di bibirnya.

Tetapi sentuhan hanyalah penjelajahan, sementara Margaret dengan ragu membelai rahang Ash. Ketika wanita itu membelai bibir Ash, Margaret sebenarnya sedang bertanya. *Apakah aku aman bersamamu?* Dan tidak peduli apakah Ash ingin memeluk Margaret dan mendekapnya erat-erat, ia hanya punya satu jawaban untuk wanita itu. *Ya, Sayang. Selalu.* Bahkan lebih daripada keinginannya untuk memiliki wanita itu, Ash ingin Margaret yakin padanya. Rasanya seolah Margaret melihatnya untuk pertama kali. Seolah Ash diselimuti kabut sepanjang hari-hari pertama mereka berkenalan dan baru sekarang Margaret bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Belaian ragu itu adalah penemuan dari pihak Margaret. Bukan rayuan. Ini bukan rayuan.

Tetapi, sialan, Ash tetap merasa dirayu. Margaret melangkah mendekat—begitu dekat sampai roknya menyapu celana panjang Ash, begitu depat sampai Ash tidak akan kesulitan memeluknya. Ash harus mengerahkan segenap kesabarannya. Tetapi di balik semua itu, gelombang kuat mulai timbul. Ash menginginkan Margaret. Bukan hanya pengamatan samar ini. Ia menginginkan lebih daripada rasa tubuh Margaret di tubuhnya, lebih daripada keyakinan akan penyerahan fisik Margaret. Ash ingin memiliki *keseluruhan diri*

Margaret—dari kesetiaannya yang besar sampai kekuatan waswas dalam diri Margaret.

Tangan Margaret diturunkan ke bahu Ash. Ash sudah melepaskan jaketnya, tetapi bahkan dari balik rompi satinnya, ia bisa merasakan jemari hangat Margaret. Jemari itu menekannya sementara Margaret berjinjit. Margaret mencondongkan tubuh ke arah Ash, payudaranya menggesek dada Ash, lengannya merangkul leher Ash. Bibirnya menyapu dagu Ash dengan ringan pada awalnya, lalu pipi Ash. Ia menunduk, bertukar napas dengan Margaret. Kalau Margaret menempel sedikit lebih dekat, wanita itu pasti tahu seberapa besar Ash menginginkannya.

Dan Margaret menginginkannya secara fisik. Ash tidak mungkin melewatkan tanda-tanda itu—pipi Margaret yang merona, irama napasnya yang tidak teratur. Tubuhnya yang dicondongkan ke arah Ash.

Bibir Margaret menemukan bibir Ash, dan seberkas gairah panas menghunjamnya. Akhirnya. Tanpa akhir. *Inilah* yang selama ini ia tunggu-tunggu. Bukan pelukan diam-diam, yang harus ia dapatkan secara paksa dari Margaret pada tengah malam. Hadiah, yang diberikan dengan sukarela. Hadiah yang bisa ia simpan untuk selamanya di satu bagian kecil dalam jiwanya.

Sialan. Ash ingin mendekap Margaret dan menunjukkan bahwa ia tidak membosankan. Tangannya terkepal di sisi tubuhnya.

Kaki Margaret kembali menginjak lantai dan mendongak menatap Ash.

Wanita itu terluka—parah. Begitu parah sampai

malam ini mungkin adalah pertama kalinya Margaret mengeluarkan kenangan itu dan mengguncangnya dengan keras. Hal itu membuatnya merasa tak berdaya, rapuh. Ash memahami perasaan itu. Ia membencinya. Ia juga tahu bagaimana cara menyingkirkan perasaan tak berdaya itu: berjanji bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi lagi, dan menepati janjinya dengan tindakan. Margaret sudah memberinya ciuman. Ia bisa membalas hadiah itu.

Ia mengulurkan tangan dan menyentuh hidung Margaret. "Kau pernah berkata aku pria paling periang dan kejam yang pernah kautemui. *Well*, Sayang, apakah kau ingin tahu apa yang akan terjadi pada pria-pria yang membuatmu bosan? Apakah aku perlu menghancurkan mereka untukmu?"

Mata Margaret membelalak. "Aku bahkan belum memberitahu namanya."

"Benarkah?" Ash menatapnya dengan geli. "Pertunangan selama bertahun-tahun, dimulai ketika masih muda—mungkin dirahasiakan, karena kau tidak pernah mengungkit hal itu kepadanya. Seorang *gentleman*, kaubilang. Berapa banyak *gentleman* yang pernah kautemui, Miss Lowell, di Parford Manor ini?"

Margaret mengerjap bingung. Mungkin dia tidak menyadari sudah berapa banyak yang dikatakannya. Semuanya sudah jelas. Pria seperti apa yang bisa memperlakukan wanita sesuka hatinya seperti itu? Lalu ada rahasia itu. Kesediaan untuk mengatakan apa saja, demi mencicipi tubuh wanita. Semua fakta ini menunjuk ke satu arah.

"Oh, aku bisa mendebak identitas tunanganmu yang tidak berguna itu. Pasti Richard atau Edmund Dalrymple."

Bibir Margaret terbuka, dan ia mundur selangkah. "Bukan," katanya. "Oh, bukan."

"Oh, ya," kata Ash lirih. "Dan sekarang setelah aku mengetahuinya, aku yakin aku akan menghancurkan mereka berdua."

9

KETIKA Margaret meninggalkan kamar ayahnya keesokan malamnya, ia sulit berpura-pura tidak menghabiskan seharian hanya memikirkan Ash. Pria itu menimbulkan campuran rasa sakit dan senang yang membingungkan dalam dirinya. Rasa sakit, karena Ash sudah merampas semua yang pernah Margaret anggap penting—karena pria itu masih melawan kakak-kakak Margaret untuk memenangkan posisi mereka dalam masyarakat.

Semalam Margaret sudah berusaha sebaik mungkin memohon agar Ash tidak membalas dendam pada kakak-kakaknya. Tetapi Ash membujuk Margaret mengatakan sepotong kebenaran. Pria itu terasa begitu aman, begitu bisa dipercaya, sampai Margaret nyaris lupa siapa pria itu sebenarnya. Lalu Ash menyalahkan kakak-kakak Margaret—seolah kakak-kakaknya sanggup melakukan hal seperti itu—dan Margaret ingat kenapa ia

harus menjaga jarak. Walaupun ada rasa sakit, ada juga rasa senang. Semua yang dulu ia kira penting—nama keluarganya, posisinya—sudah hilang. Ash telah melihatnya melewati kehancuran dan melihat sosok orang yang penting.

Margaret berjalan menyusuri galeri, matahari yang terbenam membuat dinding berbayang-bayang—tidak gelap, tidak terang, tetapi campuran yang memusingkan di antara keduanya, menyuarakan kekacauan dalam pikirannya.

Margaret ingin Ash benar. Ia ingin Ash salah. Dan walaupun kedengarannya seolah Margaret bingung, *kebingungan* menandakan keraguan. Dan Margaret sangat yakin Ash orang terakhir di muka bumi yang *harus* ia cium, dan satu-satunya pria yang ingin ia peluk.

Sedikit perlawanan. Itulah yang pria itu tawarkan kepadanya.

Sedikit ciuman. Sedikit malam-malam yang dicuri. Beberapa malam di mana Margaret mungkin bisa membangun kembali kepercayaan dirinya yang hancur. Dan pada akhirnya, itu tidak penting, karena rayuan mereka tidak akan bisa bertahan menghadapi kebenaran. Ash hanya menyukai Margaret selama pria itu tidak tahu siapa Margaret sebenarnya.

Pintu kamar Ash terbuka ke arah galeri seolah undangan diam dan menggoda. Margaret merasa tergoda—pertama-tama oleh cahaya lampu yang hangat, yang menimbulkan bayangan di dinding. Tetapi ketika ia berjalan tanpa suara ke ambang pintu dan mengintip ke dalam, ia juga tergoda oleh Ash. Pria itu duduk di

kursi, memunggunginya, sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa selain rambut gelap pria itu. Margaret ingin merasakan rambut itu di jemarinya. Ingin menyentuh pria itu, seperti semalam. Hanya saja kali ini, lebih.

Ia berjinjit maju.

Ash sedang memberengut menatap sebuah buku. Beberapa buku lain ditumpukkan di meja di depannya. Ketika Margaret menghampirinya dari belakang tanpa suara, ia bisa melihat apa yang sedang Ash baca: buku tentang pertanian—sesuatu tentang tanah. Dari kondisi bukunya yang rapi dan belum dipotong, buku itu pasti masih baru. Ash mengusap kening dengan kesal dan memberengut menatap halaman buku.

Saat itu hampir jam sembilan malam, dan bukannya minum minuman keras, Ash sedang mempelajari pertanian. Butuh waktu sejenak bagi Margaret untuk memahami rasa sakit yang muncul dalam dirinya.

Pengurus estat ayahnya pernah mencoba menegaskan pentingnya pemahaman tentang teori pertanian. Sepanjang pengetahuan Margaret, ayahnya tidak pernah membaca buku yang ditawarkan si pengurus estat. Itu, dengus sang duke, adalah alasan dia *mempekerjakan* para pemuda penuh semangat untuk mengurus estatnya sehingga dia tidak perlu melakukannya sendiri dan bisa menghabiskan waktunya minum *port*, bukannya mengurus masalah kentang.

Ash menggeleng, seolah berdebat dengan kata-kata di sana. Margaret menghampirinya dari belakang dan menunduk melihat halaman itu. *Penambahan kapur di tanah yang keras*—Margaret membaca sebelum tangan

Ash mengganggunya, menghalangi pandangannya. Ash merentangkan kertas itu dan meraih pisau kertas. Tangannya besar, lebar, dan jemarinya panjang.

Seberkas kekaguman melintas dalam diri Margaret, ketika Ash menyelipkan pisau itu ke lipatan halaman yang belum dipotong. Ada kelembutan dalam gerakannya. Walaupun Ash bertubuh besar, walaupun tangannya menutupi setengah buku itu, pria itu bergerak hati-hati. Apakah ada pria lain yang sesempurna Ash? Dan kenapa pria sempurna ini menerjang keluarga Margaret, menghancurkan segalanya? Kenapa bukan orang lain?

Pisau itu bergerak. Tetapi bukannya memotong halaman buku itu dengan satu gerakan mulus, pisau Ash melenceng, halamannya sobek tidak rata, dan—

"Sialan," Ash menyumpah sambil mengulum jarinya sebelum darahnya mengalir keluar. "*Sialan.*"

Margaret merasa dirinya tersenyum, walaupun ia tahu ia tidak boleh tersenyum. *Well.* Itu menjawab pertanyaan tentang apakah Ash Turner sempurna. Syukurlah pria itu tidak sempurna.

Ash menarik jarinya dari mulut dan merogoh saku mencari saputangan. "Buku-buku sialan. Kata-kata sialan. Dan perpustakaan dan kamar-kamar gelap dan dingin boleh pergi ke neraka." Ash menutup buku itu dengan keras di atas meja—dan ketika pria itu melakukannya, dia berbalik dan melihat mata Margaret.

Ash membeku, di wajahnya terlihat ekspresi bersalah yang jelas namun tidak bisa dijelaskan. Jemarinya terentang di atas sampul buku. Jemarinya tetap menempel

di sana, sedikit terlalu lama, sebelum dia mengusap sampul kulitnya. Pria itu terlihat malu, seperti seseorang yang tertangkap basah memukuli anak anjing, jemarinya mengusap halaman-halaman buku itu dengan belaian yang tidak tulus dan tidak meyakinkan.

Senyum Margaret melebar.

Pria itu pasti sadar betapa konyol penampilannya, karena dia menggeleng. "Tidak, Madam," katanya. "Tidak ada masalah di sini. Kami hanya sedang bertengkar antarteman, sungguh—aku dan buku ini." Ash mengucapkan kata-kata itu dengan nada ditarik-tarik, meniru logat warga setempat, seolah dia buruh biasa yang tertangkap basah oleh pemilik kedai minum sedang mengangkat kursi.

Margaret mengubah tawa cekikikan yang tidak mirip seorang *lady* menjadi dehaman, dan ia berkacak pinggang. "Kami tidak mau ada masalah di sini, Sir. Apakah aku harus memanggil polisi?"

Ash melirik buku tadi dan kembali menatap Margaret. Akhirnya, ia mendesah. "Aku bisa mengikat lima belas simpul yang berbeda, kau tahu."

Margaret tidak tahu apa hubungan hal itu dengan harga teh dalam buku pertanian, tetapi ia mengangkat sebelah alis.

"Aku bisa meraut sebatang kayu membentuk rantai yang saling bertautan."

"Aku yakin kau bisa."

"Aku bisa membeli kambing dalam dua belas dialek berbeda dalam bahasa India."

"Tentu saja." Margaret meliriknya. "Kalau begitu kau pasti punya banyak kambing."

Ash berdiri dan berbalik dari buku itu—dan menghadap Margaret. Jari kaki Margaret melengkung tanpa sadar di dalam sandalnya ketika Ash menatapnya tajam. Tidak ada humor di wajah pria itu.

"Tapi kau baru saja melukai dirimu sendiri ketika memotong halaman buku. Oh, astaga, Mr. Turner. Itu kelemahan. Apa yang akan kaulakukan?"

Ash tidak tersenyum sebagai balasan. Pria itu malah menggosok-gosokkan kedua tangan. Jika pria lain yang melakukannya, isyarat itu pasti menandakan kegugupan. Tetapi Margaret tidak bisa membayangkan Ash yang kuat—Ash yang lembut—Ash yang *percaya diri*—bisa gugup.

Ash menyisir rambutnya—tangannya yang tidak terluka—dengan jemari. "Kurasa ada bagusnya kau tahu."

"Mr. Turner," Margaret memulai. Ia berhenti ketika Ash menatapnya dengan mata disipitkan. "Ash," lanjut Margaret. "Mungkin kau tidak menyadari ini, tapi aku sudah tahu kau tidak sempurna. Ini sama sekali tidak mengejutkan."

Margaret *memang* sudah mengetahuinya. Selama perkenalan mereka, ia menyadari Ash sering tidak terlihat sempurna. Hanya saja Ash terus membuatnya melupakan semua itu.

"Mengingat semua hal yang terjadi di antara kita," kata Ash perlahan, "ada hal lain yang harus kauketahui." Matanya menatap mata Margaret. "Ini rahasia, jadi aku lebih suka jika kau tidak menyebarkannya."

Ash tidak mungkin memikirkan *semua* hal, karena pria itu tidak tahu siapa Margaret sebenarnya. Tetapi senyum pria itu membuat Margaret berharap Ash *memang* tahu semuanya. Dan walaupun setelah tahu yang sebenarnya, Ash masih menganggap Margaret pantas mendengar rahasia-rahasianya.

Margaret merasa tenggorokannya tersekat. Ash mungkin satu-satunya orang di dunia yang yakin Margaret penting. Itu hadiah paling luar biasa yang bisa Margaret bayangkan, jika ia memberitahu pria itu siapa dirinya sebenarnya, dan jika Ash masih menatapnya dengan kilatan seperti itu di matanya—

"Lagi pula," kata Ash sambil mengangkat bahu dengan masam, "kalau kakak-beradik Dalrymple tahu tentang ini, mereka akan mencabik-cabikku dan melempar mayatku kepada burung pemakan bangkai."

—tetapi tidak. Ash tidak akan seperti itu.

"Tapi aku mengoceh tidak keruan," desah Ash. "Ini dia." Ia menelan ludah dan mengembuskan napas. "Aku tidak bisa membaca."

Lamunan Margaret yang muram menguap karena terkejut. Mulutnya menganga, dan sebelum sempat menahan diri, ia terkesiap.

"Oh, tidak," kata Ash. "Tidak seperti itu. Aku bisa membaca kata-kata di atas kertas. Aku mengenal abjad-abjadnya. Hanya saja... aku tidak bisa menggabungkan semua simbol itu. Aku bisa membaca beberapa kata, tetapi saat aku membaca kata berikut, aku praktis sudah melupakan kata sebelumnya. Kata-kata itu tidak

pernah bisa terangkai menjadi kalimat." Suaranya hanya berupa bisikan, tetapi nadanya sangat mendesak.

Di antara semua hal yang bisa Margaret bayangkan tentang apa yang akan Ash ceritakan kepadanya, ini... ini pilihan terakhir.

"Tapi kau sangat..." Margaret mengibaskan sebelah tangan, nyaris sia-sia, mencoba menggambarkan maksudnya. "Sangat cekatan."

Ada banyak orang yang tidak bisa membaca. Tetapi sebagian besar mereka adalah pembersih cerobong asap dan para pemerah susu. Bukan ahli waris gelar *duke*. Bukan orang kaya dari India, yang berhasil mengumpulkan kekayaan pribadi sejumlah ratusan ribu *pound*.

"Bagaimana mungkin kau bisa melakukan semua ini?" Margaret merentangkan lengannya lebar-lebar, menunjuk perpustakaan itu, meja tulis, *buku keuangan* di hadapan Ash.

Ash mengangkat bahu dan menggerakkan salah satu bahunya.

Margaret mengikutinya. "Kau pengusaha yang sukses. Kau tidak berbicara seolah kau..."

Ash berbalik kembali dengan mendadak. "Bodoh?" Ia tiba-tiba berdiri terlalu dekat, matanya tajam, bibirnya dirapatkan.

Margaret menggeleng, tidak mampu menjawab.

"Jangan minta aku menjelaskannya," kata Ash. "Aku tidak tahu apa masalahnya. Aku hanya tidak mengerti kata-kata ketika kata-kata itu ditulis. Kata-kata itu tidak bisa menempel di otakku. Tapi kalau ada orang yang berbicara denganku tentang apa pun, aku bisa

mengikutinya, dan dengan senang hati. Dan, entah kenapa, angka-angka bukan masalah bagiku. Aku bisa menghitung. Tapi aku tidak pernah memahami negosiasi yang berlangsung bolak-balik jika aku tidak bisa menatap mata seseorang. *Itulah* yang kubutuhkan."

"Tapi bagaimana kau sampai tidak pernah belajar? Ayahmu pemilik pabrik yang kaya. Tentunya kau punya guru. Semacam pendidikan."

Ash mengangkat bahu. "Dulu aku memang punya guru. Dia mengajariku tentang huruf. Dan setelah dia menyadari ada... masalah dengan sisanya, dia ingin menyembunyikan kenyataan itu, sama sepertiku. Lagi pula, kalau dia tidak bisa mengajari anak berumur lima tahun membaca, dia pasti sudah dipecat karena tidak kompeten. Setelah ayahku meninggal, kami tidak mendapat guru sama sekali. Mungkin kalau aku pergi ke Eton, seperti adik-adikku, aku bisa mempelajarinya." Ia terdengar ragu.

Ketika berbicara, Ash menatap mata Margaret. Margaret menggigil.

"Atau mungkin tidak. Kertas tidak cukup untukku. Aku harus melihat." Suaranya merendah. "Mendengar. Mencium." Matanya turun ke wajah Margaret. Margaret bisa merasakan rona merah menjalari pipinya ketika Ash berhenti di bibirnya. "*Mencicipi.*" Ia mengangkat matanya kembali ke mata Margaret, dan seulas senyum kecil tersungging di wajahnya. "Aku bisa memahami segalanya, hanya jika aku menatap mata seseorang."

Margaret merasa dadanya mengembang karena tarikan napasnya. Udara terasa menyakitkan di paru-paru-

nya. Ia mengetahu *hal ini* tentang diri Ash. Ash bahkan tidak tahu nama Margaret yang sebenarnya. "Ash," katanya, suaranya gemetar, "surat yang kutinggalkan untukmu—aku tidak tahu."

"Aku mengerti." Jemarinya menggenggam jemari Margaret. "Bahkan di atas kertas, aku mengerti." Ash kembali duduk, kali ini duduk tepat di atas meja. Ketika melakukannya, lengan pria itu menyapu lengan Margaret.

"Itulah dia," kata Ash. "Aku tidak mirip seorang *duke*, bukan? Katakan kau akan menjaga rahasiaku."

Itu ukuran seberapa dalam Margaret telah terjatuh dalam pesona Ash, kenyataan bahwa sampai saat itu ia tidak menyadari bisa menggunakan hal tersebut untuk melawan Ash. Berita bahwa Mr. Ash Turner memiliki kesulitan membaca akan membuat House of Lords khawatir. Lagi pula, berapa banyak undang-undang yang akan diserahkan ke mejanya untuk pengambilan suara? Berapa banyak dokumen yang harus dia periksa?

Kebenaran itu akan menghancurkan Ash, dalam pikiran mereka. Dengan cepat dan tanpa ragu. Mengakui warga biasa sebagai salah seorang dari mereka berbeda dengan jika mereka kesal mengakui bahwa dia memiliki garis darah bangsawan pada masa lalu. Mengakui orang yang hampir tidak bisa membaca? Itu tidak akan pernah terjadi. Mereka akan langsung mengesahkan kakak-kakak Margaret. Margaret seharusnya bernyanyi gembira.

Jadi, kenapa ia justru ingin menangis?

Ash menunjuk meja. "Salah seorang pegawaiku se-

dang menyalin buku yang ditulis Mark," katanya lirih. "Aku terus berharap bahwa entah bagaimana, setelah semua yang berhasil kudapatkan, kali ini kata-katanya bisa kupahami. Lagi pula, aku sudah berjanji pada Mark."

Seberkas emosi terlintas di wajah Ash—sesuatu yang kuat sekaligus rapuh. Tatapan pria yang sudah dijatuhkan tetapi bertekad terus bangkit dan melangkah maju.

"Di samping itu," tambah Ash sambil merenung, "kudengar sampai Parford jatuh sakit, dia menghabiskan waktu berjam-jam setiap malam di ruang kerjanya."

Juga ada sekilas rasa iri. Margaret bisa mengambil kesempatan ini untuk menyelipkan keraguan dalam pembicaraan ini—sesuatu untuk memperbesar kerapuhan yang ia lihat di wajah Ash. Tidak sulit. Satu kalimat. Bahkan beberapa patah kata, untuk menanam benih-benih keraguan dalam otak Ash.

Sepertinya itu balasan yang buruk untuk apa yang telah pria itu berikan kepadanya.

Sebagai gantinya, Margaret meraih tangan Ash. Luka di telapak tangan pria itu membentuk garis pendek berwarna merah—bahkan tidak berdarah. Jemarinya hangat dan kering, dan ketika Margaret menyentuhnya, Ash menatapnya. Walaupun ada kesan rapuh dalam diri pria itu, ada juga tekad besar di matanya. Ash tidak akan menyerah, tidak peduli berapa besar keraguan yang Margaret tanamkan. Dan Margaret tidak ingin Ash melepaskan *dirinya*.

Margaret berdiri dan tanpa berkata apa-apa menarik Ash dan menuntun pria itu keluar dari pintu. Di galeri, Margaret melepaskan jemari Ash, untuk berjaga-jaga jika ada pelayan yang kebetulan lewat dan melihat mereka. Ia berjalan melintasi ruangan berpilar, langkah Ash terdengar di belakangnya.

Margaret berhenti di depan pintu di samping kamar ayahnya dan meraih kalungnya.

Kunci utama masih tergantung di rantai itu, besinya terasa hangat karena menempel di dadanya. Pintu terbuka ke dalam dengan derit samar.

"Ruang kerja sang duke," Margaret mengumumkan. "Sekarang sedang tidak digunakan."

Ash melangkah masuk; Margaret mengambil sebuah lampu dari meja samping di dekatnya sebelum memasuki ruangan itu. Cahaya lampu bergoyang-goyang sementara ia berjalan.

"Ini," kata Margaret sambil menunjuk kursi besar bersandaran tinggi di sisi ruangan, "adalah kursi tempat Parford menghabiskan malam-malamnya." Ia menatap mata Ash. "Duduklah," perintahnya.

Ash duduk.

"Di sana, di sebelah kananmu, di dalam lemari itu—itu adalah buku-buku yang dibaca Parford setiap malam."

Ash melirik Margaret, lalu melirik kenop berbentuk indah dari kuningan di pintu lemari berukir. Ia ragu sejenak.

"Ayo. Bukalah."

Pintu lemari terbuka tanpa suara.

Di dalam lemari itu, botol milik ayah Margaret berdiri di samping tiga gelas kaca. Gelas-gelas itu berkilau di bawah cahaya lampu. Cairah kuning memantulkan cahaya dari lampu Margaret, membuat cahaya berwarna-warni menari-nari di ruangan itu sementara Margaret meletakkan lampu di meja.

"Kau juga," kata Margaret kering, "bisa membaca buku-buku ini."

"Oh." Ash melirik botol dan gelas-gelas itu lagi, lalu kembali menatap Margaret.

Margaret berdiri di hadapan Ash, lalu membungkuk untuk mengambil sebuah gelas. Ia menuangkan sedikit minuman keras ke dalam gelas dan mengulurkannya kepada Ash.

"Ini," katanya. "Ini pendidikan yang didapatkan sebagian besar pria di Oxford."

Ash menatap gelas di tangan Margaret selama beberapa saat, lalu menggeleng. "Tidak. Kurasa aku tidak akan melakukannya. Aku bukan Dalrymple yang lebih mementingkan kesenangan daripada kewajiban."

Margaret nyaris terbiasa mendengar komentar-komentar seperti itu tentang keluarganya. "Sayang sekali," katanya tenang. "Itulah aku."

"Lebih mementingkan kesenangan daripada kewajiban?" tanya Ash heran.

Bukan. Seorang Dalrymple. Tetapi saat itu sudah berlalu, diambil alih keraguannya. Sebagai gantinya, Margaret mengangkat gelas itu ke bibirnya sendiri dan menyesapnya. Rasa brendi itu terlalu tajam untuknya—kental, kuning, memusingkan. Alkohol itu menguap di

mulutnya. Ia menelan ludah, dan alkohol itu membakar tenggorokannya. Satu sesap saja dan itu cukup untuk menyingkirkan kekhawatirannya yang tersisa. Ia meletakkan gelas.

Sebelum Ash sempat berkata apa-apa, Margaret mencondongkan tubuh ke arah pria itu di kursi. Margaret menempelkan tangannya di kemeja Ash, merasakan kain kasar itu. Ia bisa merasakan desahan napas Ash, dan rasanya lebih manis daripada minuman keras tadi.

Semalam, ia mencium Ash karena pria itu membuatnya tersenyum. Malam ini, Margaret mencium pria itu karena membuatnya tertawa. Bibir Margaret menemukan bibir Ash. Ash mengembuskan napas ketika Margaret mencium pria itu; Margaret lebih merasakan daripada mendengar, merasakan dada Ash mengembang di bawah tangannya, bibir Ash terbuka di bawah bibirnya. Tangan Ash terangkat ke sisi tubuhnya, mencengkeram pinggangnya.

Ciuman semalam tidak berlangsung lama—hanya pertukaran napas yang panas dan singkat, bibir mereka menyatu selama beberapa detik. Ini lebih lama. Bibir Ash terbuka untuk Margaret. Lidahnya menyelinap ke mulut Margaret.

Ash adalah campuran yang memusingkan dari rasa dan aroma. Margaret bisa merasakan dada Ash yang keras, otot-otot di bawah tangannya. Margaret melupakan semua yang terjadi di antara mereka. Ia melupakan semua yang menghalangi mereka, di samping kemeja Ash, yang memisahkan tangan Margaret dari debar

jantung pria itu. Brendi tadi sudah memasuki darah Margaret, dan minuman keras itu naik ke atas, hangat dan mengentak-entak, ke pipinya yang panas.

Lidah Ash kembali membelai lidah Margaret. Tangan Ash membelai sisi tubuh Margaret, membangunkan kerinduan besar dalam diri Margaret. Gairah itu begitu mendasar sampai ia tidak bisa membayangkan bagaimana gairah itu bisa tetap diam di dekat Ash sampai sekarang. Ia ingin Ash ada di dekatnya. Ia ingin menempelkan tubuhnya ke tubuh pria itu.

Ash menarik Margaret ke pangkuannya. Rok Margaret kusut, lututnya menyapu paha Ash dari balik *petticoat*-nya. Rasanya tidak mungkin, tetapi gairah Margaret memuncak menjadi sesuatu yang berbahaya, sesuatu yang tidak bisa dipuaskan hanya dengan belaian Ash di rusuknya.

Seolah bisa merasakan gairah Margaret di bibirnya, tangan Ash beringsut naik, dengan perlahan, sampai pria itu menangkup payudara Margaret. Ibu jari dan telunjuk pria itu bergerak; Margaret merasakan sentuhan tersebut dengan jelas dari balik pakaiannya yang berlapis-lapis. Serbuan kenikmatan menghunjamnya. Rasanya nyaris terlalu tajam, terlalu intim hingga tak tertahankan. Margaret menarik diri, sehingga bisa menyangga tubuh dengan tangan di bahu Ash.

Ash mendongak menatapnya, lalu dengan perlahan, dengan sangat perlahan, pria itu menyunggingkan seulas senyum lebar kepada Margaret—senyum yang menyinari sudut-sudut paling gelap dalam jiwanya yang

resah. Ash bercahaya, sama sekali tidak gelap. Margaret sendirilah yang memunculkan bayang-bayang.

"Kurasa," gumam Ash, "ini berarti rahasiaku aman bersamamu."

Margaret tidak bisa menjawabnya. Sebagai gantinya, ia mengulurkan tangan dan menempelkan ujung jarinya di bibir Ash. Napas Ash menghangatkan jemari itu dengan ciuman. Sebelum ia bisa melakukan lebih daripada sekadar menggigit-gigit lembut, Margaret menarik kembali tangannya dan mengepalkan tangan. Seolah ia bisa melindungi keintiman baru dari dunia yang dingin di luar sana.

"Aku memang tidak bisa membaca buku," bisik Ash, "tapi aku punya keahlian lain. Naluri, kau bisa menyebutnya begitu—kemampuan untuk *mengetahui* banyak hal, banyak orang, dalam sekejap mata. Itulah caraku mendapatkan kekayaanku. Itulah caraku tahu, ketika pertama kali aku melihatmu..." Suaranya menghilang, Ash mengulurkan tangan dan dengan perlahan mengelus lengan Margaret dengan satu jari. "Aku tahu aku bisa percaya padamu," jelasnya. "Begitu saja. Tanpa ragu."

Tetapi Margaret tidak berjanji.

Hatinya serasa diremas-remas. Bagaimana pria itu bisa membuatnya merasa begitu hangat dan begitu dingin, pada saat yang sama? Margaret menatapnya, pikirannya terombang-ambing di antara gairah dan keputusasaan. Lalu, karena ia tidak punya jawaban untuk Ash, bahkan tidak punya jawaban untuk dirinya sendiri, ia menunduk dan mencium Ash untuk terakhir kalinya.

* * *

Kurasa ini berarti rahasiaku aman bersamamu.

Bahkan satu setengah jam kemudian, ketika ia duduk sendirian di loteng, Margaret bisa merasakan tubuh Ash menempel di tubuhnya, bibir pria itu menempel di bibirnya.

Sampai malam itu, Margaret tidak pernah benar-benar memahami senyum Ash. Menurutnya ekspresi Ash angkuh, terlalu akrab, sombong. Berlawanan dengan akal sehatnya, Margaret juga merasa ekspresi itu menarik. Tetapi sampai malam itu, Margaret tidak benar-benar memahami seberapa besar keraguan yang pria itu sembunyikan di baliknya. Margaret tidak pernah menyadari seberapa besar kerapuhan Ash.

Tetapi dengan meja portabel di pangkuan, Margaret akan menghancurkan kerapuhan itu, mengkhianati kepercayaan itu. Ujung penanya yang terbuat dari besi diletakkan di atas kertas, siap menuangkan cerita Ash ke dalam tinta India. Setetes tinta hitam kelam di ujung pena jatuh ke atas kertas.

Dear Richard.

Kakaknya. *Kakak* kandungnya. Margaret tumbuh bersama Richard. Ketika Margaret masih kecil, teman Richard menyebutnya anak kerempeng, dan Richard meninju temannya itu. Jika ada orang di dunia ini yang pantas mendapatkan kesetiaan Margaret, Richard-lah orangnya. Margaret *harus* menulis surat ini.

Kalimat berikutnya seharusnya sangat mudah.

Mr. Ash Turner nyaris tidak bisa membaca.

Seandainya saja Margaret bisa menulis itu, hidupnya akan kembali benar. Undang-Undang Pengesahan akan diloloskan. Ia akan kembali menjadi Lady Anna Margaret, dan maskawin yang seharusnya ia dapatkan dari ibunya akan kembali menjadi miliknya. Ia bisa kembali bergabung dengan masyarakat; walaupun ia tidak akan pernah menikah, ia tidak perlu hidup bergantung pada kakak-kakaknya selama sisa hidupnya. Beberapa tetes tinta, sedikit pasir... Hal-hal kecil itu tidak akan berarti pengkhianatan. Tidak ketika ia berjuang untuk kakaknya. Ia mencelupkan penanya dengan tangan gemetar.

Dear Richard,

Ada sesuatu yang harus kauketahui tentang Ash Turner. Dia—

Ia memosisikan penanya di atas kertas untuk menuliskan kata selanjutnya, tetapi ujung penanya tidak mau bergerak. Sebercak tinta gelap terbentuk di ujung penanya dan menyebar, garis-garis hitam kecil menyebar di atas kertas, mengejek ketidakmampuan Margaret melanjutkan.

Ada alasan kenapa Margaret tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Itu karena kalimatnya tidak benar. Oh, surat itu akan menceritakan kenyataan. Tetapi maksud yang tersirat—bahwa Ash Turner tidak bisa menjabat sebagai *duke*—sama sekali tidak benar. Margaret merasa seperti pengkhianat jika memberitahu apa yang pria itu katakan kepadanya. Rasanya salah mengkhianati kepercayaan Ash. Tidak ketika pria itu menatap Margaret dan melihat... segalanya.

Aku ingin kau melukis kanvasmu sendiri.

Kertasnya menunggu dengan sabar, siap menyerap kata-kata Margaret. Apa pun yang ditulisnya kemudian, Margaret akan melukis ulang, dengan tegas menyatakan kesetiaannya. Rasanya salah mengisi kertas ini dengan kebohongan-kebohongan tentang Ash. Lagi pula, Ash berkata bahwa Margaret orang yang penting.

Pria itu percaya pada Margaret.

Pria itu sudah menghancurkan Margaret, dan dengan satu senyuman, dia menyatukan kembali potongan-potongan diri Margaret. Tidak ada jalan terhormat yang bisa ia lalui, tidak bisa setia kepada kakak-kakaknya dan kesadaran dirinya yang semakin besar. Tidak ada yang tersisa untuknya selain sedikit perlawanan. Tidak ada yang tersisa selain mengatakan yang sebenarnya. Tetapi siapa yang akan ia tentang? Dan, jika ia memilih di antara kebenaran, mana yang akan ia pilih untuk diri sendiri?

Margaret menatap bercak tinta yang menyebar di atas kertas, berharap melihat rahasia di balik warna gelap di sana.

Dan ketika kembali mencelupkan penanya, yang ia tulis adalah ini: *Ash Turner pria yang lebih teliti daripada Father dulu.*

Margaret tidak bermaksud menulis kalimat itu sampai penanya bergerak. Tetapi kalimat itu ada di sana, dalam huruf-huruf yang tegas di atas kertas. Kalimat itu lebih benar daripada apa pun yang pernah ia tulis. Dan Margaret tidak akan menariknya kembali.

Selama tiga hari pertamanya di sini, dia sudah menye-

lesaikan perselisihan tanah yang mengerikan antara Nelson dan Whitaker. Pengurus estat melaporkan dia sudah memiliki rencana untuk memperbaharui prosedur pertanian. Aku tahu kau berharap aku bisa menemukan kelemahan besar di pihaknya, tetapi kita harus menghadapi kenyataan. Pria yang mampu membangun kekayaan besar dari nol sama sekali tidak takut pada tuntutan-tuntutan menjadi seorang duke.

Malah, Margaret mulai berpikir Ash akan menjadi *duke* yang lebih baik daripada kakak sulung Margaret. Richard selalu menganggap tanggung jawab *duke* akan jatuh ke tangannya suatu hari nanti; Ash bekerja keras untuk mendapatkan semua yang pria itu miliki. Richard yakin bahwa menerima gelar *duke* ada dalam darahnya; Ash tidak memiliki anggapan seperti itu.

Seseorang bisa menyatukan berbagai macam kebe-naran untuk memberikan satu kebohongan yang mengerikan. Margaret pernah melihatnya, ketika hal itu dilakukan padanya. Masyarakat mencabik-cabik reputasinya, dimulai dengan kenyataan bahwa ia anak haram, dan diakhiri dengan bisikan, yang terdengar oleh Margaret, yang menyatakan, "Dari dulu aku sudah tahu ada sesuatu yang salah pada dirinya."

Margaret meletakkan penanya dan mendorong meja portabelnya ke samping. Kamar sempit ini, praktis berada di loteng rumah, merupakan harapan terbaik yang ia miliki untuk masa depan, jika usaha kakak-kakaknya tidak berhasil. Walaupun ia putri seorang *duke*, ia mungkin harus bekerja. Ia akan menjadi guru, pendamping, atau perawat yang sesungguhnya.

Tidak akan ada gaun-gaun indah. Tidak ada rumah miliknya sendiri. Ia berdiri dan berjalan ke jendela. Jendela itu hanya berupa celah kecil, berbentuk seperti jendela-jendela para pelayan lain dari puncak atap. Di atas sini, burung-burung merpati membangunkannya pada pagi hari dengan kicauan mereka.

Saat itu sudah malam, dan dari jendela Margaret hanya bisa melihat kabut tebal dan gelap, menyelimuti kebun mawar yang disayangi ibunya. Hati ibunya hancur ketika putranya tidak bisa mewarisi tanah ini.

Tetapi Margaret berpikir sebagian dirinya akan lebih hancur jika ia membongkar rahasia Ash dengan cara yang mengerikan, mengajukan rahasia itu—dan diri Ash—ke hadapan Parlemen. Margaret bisa hidup tanpa restu dari masyarakat. Ia tidak bisa hidup dengan perasaan bersalahnya.

Mengkhianati kepercayaan Ash sama seperti menuangkan cat hitam di potret dirinya sendiri yang baru mulai ia pahami.

Dan ia mengakhiri suratnya kepada kakaknya dengan kebenaran lain—dan pengkhianatan yang berbeda.

Maafkan aku, Richard. Aku tidak bisa membantumu seperti yang kita harapkan.

10

MENCERITAKAN rahasia tentang ketidakmampuannya membuat tekad Ash semakin besar, bukan semakin kecil. Karena kali ini ia bertekad, jika mencoba lebih keras, ia pasti bisa melewati halangan simbol-simbol itu, ia pasti bisa melihat kata-kata dan kalimat-kalimat dan bukannya bercak tinta yang bergerak-gerak. Ia sudah menyelesaikan urusannya hari itu, dan sekarang saatnya melakukan sesuatu yang lebih penting: menepati janji kepada adiknya.

Ash sudah berhasil melakukan semua yang berusaha ia lakukan. Dan walaupun ia belum bisa mengumpulkan tekad yang cukup untuk membaca buku pertanian, hari ini ia telah menerima sesuatu yang jauh lebih penting—buku Mark, salinan yang akhirnya diselesaikan.

Mark berbeda dengan pertanian. Bukunya sudah pasti akan terbukti berbeda. Dan Ash sudah berjanji.

Kalau aku *mau*, katanya pada diri sendiri, aku akan mewujudkannya. Tidak ada pilihan lain.

Sejauh ini, kekuatan tekadnya hanya berhasil membuatnya sakit kepala. Rasa sakitnya berdenyut-denyut di balik matanya, huruf-huruf menghilang dari atas kertas sebelum Ash sempat memahaminya, sampai yang ingin ia lakukan hanya tidur—dan ia baru berhasil memahami tiga suku kata pertama.

Well. Jangan pedulikan judulnya—itu tidak penting. Segalanya akan lebih baik jika ia sudah tiba di inti argumennya. Ia membalikkan kertas ke halaman dua, mengabaikan kenyataan bahwa halaman itu dipenuhi lebih banyak liuk-liuk tinta.

Ash merasa seperti berusaha menangkap babi di tengah hujan hanya dengan sepasang penjepit besi. Ia hampir tidak ingat apa arti setiap simbol. Menyatukan itu semua menjadi sesuatu yang bisa dipahami sama sekali tidak mungkin.

Ash membutuhkan waktu dua menit penuh untuk membaca *Bab. Satu. Kesucian. Adalah.*

Sebelum sempat mengetahui *apa* sebenarnya kesucian, ia mendengar bunyi langkah di belakangnya.

"Ash?"

Suara Margaret. Oh, persetan. Ash menarik napas karena merasa penuh harap sekaligus putus asa. Tuhan tahu ia membutuhkan keajaiban untuk menyelesaikan satu halaman buku Mark. Ia tentu tidak akan pernah berhasil melakukannya jika Margaret mengalihkan perhatiannya dengan tubuh ramping wanita itu dan janji ciuman yang lebih banyak lagi. Ash memejamkan mata,

untuk menyangkal sakit kepala yang berdenyut-denyut di balik matanya dan mencoba menyingkirkan semangat yang ia rasakan karena kehadiran wanita itu.

Di belakangnya, Ash bisa mendengar napas Margaret, bisa membayangkan tonjolan dadanya yang naik-turun.

Memejamkan mata tidak membantu. Ash masih bisa mengingat rasa Margaret yang intim semalam—bibir Margaret dihangatkan brendi beraroma bunga, tubuh wanita itu dicondongkan ke tubuh Ash, menempel di tubuhnya. Tetapi saat ini, tangan Margaret menyentuh tangannya, dan Ash dengan enggan menatap wanita itu.

Walaupun Ash sudah menguatkan diri, pemandangan Margaret masih menimbulkan getaran kaget di punggungnya. Bibir Margaret berwarna merah muda, penuh, dan seolah minta dicium. Sedikit ciuman yang mereka alami tidaklah cukup. Rona merah di pipi Margaret diselingi bintik-bintik. Rambutnya dikepang dan disanggul, kencang dan sopan, tetapi bibirnya mengerucut, dan isyarat yang tidak sopan itu membuat Ash berpikir ingin melepaskan gaun Margaret, meng-geraikan rambutnya...

Sialan. Ia sudah terusik.

"Ini," kata Margaret sambil mengetuk buku di tangan Ash, "buku adikmu. Dia bilang kau sudah mendapat salinannya hari ini. Dia tampak gugup."

Ash merentangkan kertas-kertas tak terjilid itu dengan tangannya. "Seperti yang kaulihat," gumamnya, "aku berhasil membaca banyak sekali."

Margaret menggigit bibir. "Kupikir aku akan membacakannya kepadamu."

Darah Ash membeku di dalam pembuluhnya. Kepalanya yang berputar-putar langsung berhenti. Tenggorokannya mengering, dan ia terbatuk-batuk. Margaret menunduk.

Ketika Ash tidak menjawab, Margaret meliriknya dari sudut mata. "Bisa kulihat aku sudah membuatmu tersinggung. Aku tidak bermaksud menyiratkan—aku minta maaf—"

"Tidak." Ash memaksakan kata itu keluar dari mulutnya, dan Margaret menarik diri lebih jauh. "Maksudku, tidak, tidak perlu meminta maaf." Ia tercengang, terlalu tercengang untuk memikirkan jawaban. Tetapi ia memegang tangan Margaret. Jemari mereka bertaut, cengkeraman Ash mengatakan apa yang tidak bisa keluar dari mulutnya. Ia meremas jemari Margaret, menyampaikan ketidakberdayaan dan rasa malunya.

"Aku sudah berjanji pada Mark," jelas Ash dengan kikuk. Ketidakmampuannya membaca adalah bagian dirinya yang rahasia dan membuatnya merasa bersalah, sesuatu yang harus ia sembunyikan di balik banyaknya kebohongan dan ketidakjujuran. Ia mengarang alasan demi alasan, membuat ribuan rencana, menyuruh pegawai-pegawainya menyimpulkan berbagai macam dokumen.

Tetapi ini... ia tidak bisa bersembunyi lagi.

Margaret sudah melihat kelemahannya yang paling gelap dan berbisik bahwa Ash tidak sendirian. Mungkin inilah yang Ash rasakan, pada pagi yang cerah ketika

pertama kali ia melihat Margaret di anak tangga depan. Ia merasakan hal yang sama—seolah entah bagaimana, pada akhirnya, ia pulang ke rumah.

Ash mengangguk kepada Margaret. "Baiklah," katanya. Ia tahu suaranya terdengar kasar, nyaris tanpa emosi. Itu hanya karena Margaret tidak tahu sudah berapa lama Ash menanggung beban itu sendirian. Berpikir ia mungkin bisa memercayakan rahasianya kepada seseorang—dan bahwa wanita itu mungkin menawarkan *bantuan*, bahwa wanita itu mungkin akan menjembatani jurang di antara Ash dan adiknya... Ash bahkan tidak bisa memikirkannya. Jika ia bersembunyi di balik sikap kasarnya, itu karena tenggorokannya terasa kering, seolah ia hendak menangis.

Bukan berarti ia akan menangis.

Itu pasti konyol. Nyaris sekonyol serbuan kerapuhan yang menerjangnya, seolah ia semacam serangga malam yang dibutakan cahaya. Jika Margaret orang lain, Ash pasti sudah kabur. Tetapi... ini Margaret.

Sebagai gantinya, ia hanya mengangguk kepada Margaret. Margaret mengambil kertas-kertas itu dari tangan Ash dan merapikannya.

"*Panduan Praktis* Gentleman *tentang Kesucian*," Margaret mulai membaca. "Oleh Mark Turner." Ia menelengkan kepala dan menatap Ash. "Panduan *praktis* tentang kesucian? Apa artinya?"

Ash mengangkat bahu. Jadi itulah kata-kata yang ada di halaman pertama. "Kurasa kita akan tahu apa itu." Ia meletakkan tangan di lengan kursi, mempersiapkan diri. Itu mungkin buku filsafat kering yang cerdas,

tetapi itu buku filsafat kering *adiknya*. Ash *tidak* akan memikirkan bibir Margaret yang penuh dan kata kesucian pada saat yang sama. Ia *tidak* akan melontarkan lelucon yang kekanak-kanakan.

"'Bab Satu,'" Margaret membaca. "'Judul: Kesucian Itu Sulit.'"

Tanpa sadar Ash meringis. Sia-sia saja menahan pikirannya yang kekanak-kanakan. "Ya," gumamnya. "*Sulit* adalah keadaanku setelah menghadapi urusan yang tidak menyenangkan tentang kesucian."

Margaret meliriknya, bibir wanita itu melengkung ke atas karena geli, lalu dia menggeleng dan kembali membaca. "'Sering kali, para moralis menekankan keharusan bersikap benar. Tetapi penekanan ini sering kali tidak praktis. Ketika pria gagal menyesuaikan diri dengan standar yang terlalu berlebihan, reaksinya yang biasa adalah menyerah.'"

Karena dibaca dengan suara keras, buku Mark tidak sulit dipahami. Malah masuk akal. Ash mengangguk, dan Margaret melanjutkan.

"'Contohnya, kita semua pernah mendengar bahwa jika pria menginginkan wanita, ia sudah melakukan perbuatan zina dalam hatinya. Celaan ini berakar dari maksud baik—lagi pula, seseorang harus memikirkan hal-hal baik sepanjang waktu. Sayang sekali, otak pria yang mendasar, yang selalu ingin memikirkan jalan sendiri, sering kali memutarbalikkan prinsip itu. *Well*, kata seorang pria pada dirinya sendiri, *kalau aku memang sudah dikutuk karena melakukan perbuatan zina dalam*

hatiku, sebaiknya aku mendapat kesenangan melakukan perbuatan zina secara fisik.'"

Ash tertawa keras—karena apa yang adiknya katakan sangat benar, dan karena ia bisa membayangkan Mark mengucapkan kata-kata itu dengan wajah berseri-seri penuh humor. Margaret juga tersenyum ketika membacanya. Lesung pipit muncul di kedua pipi wanita itu.

Ash menyukai lesung pipi itu.

"'Sebenarnya,'" lanjut Margaret, "'kesucian itu *sulit*. Terutama sangat sulit bagi para pria muda dan belum menikah, yang diserang dari satu sisi oleh celaan-celaan bahwa dia tidak boleh *memikirkan* pergelangan kaki wanita, dan di sisi lain, oleh undangan-undangan untuk memanfaatkan berbagai macam kesempatan yang tersedia bagi pria mana pun yang memiliki sedikit uang. Bagi para pria muda seperti itu, pilihan antara sesuatu yang tidak mungkin dan sesuatu yang menyenangkan sama sekali bukan pilihan. Itulah sebabnya aku menulis panduan *praktis* pertama tentang kesucian ini.'"

"Kau tahu," komentar Ash, "adikku akan mendapat banyak pujian dengan buku ini, atau dia akan dituduh melontarkan penghinaan dan buku ini akan bergabung dengan Thomas Paine dan *Fanny Hill* dalam daftar judul-judul buku yang dilarang."

"Sebenarnya kedua pilihan itu mungkin terjadi." Margaret menatap kertas-kertas di tangannya. "Untuk ukuran buku tentang kesucian, dia sudah menyinggung perbuatan zina dan pergelangan kaki. Mengingat inti buku ini, itu keanehan yang mengejutkan,."

"Hanya karena kau yang membacanya. Kata-kata

pergelangan kaki seribu kali lebih provokatif ketika diucapkan wanita cantik."

Rona merah samar terlihat di pipi Margaret. Tetapi dia menatap Ash tanpa ekspresi. "Hentikan pujian-pujian ini, kalau tidak, aku akan melakukan dosa dalam hati, bukannya membaca."

"Kalau begitu, apakah kau baru memulainya? Hatiku sudah berdosa untuk waktu yang lama." Lesung pipi Margaret semakin dalam, tetapi wanita itu mengerucutkan bibirnya yang sensual, berpura-pura sopan, dan kembali mengangkat kertas-kertasnya.

"Nah, sampai di mana kita tadi? Ah, ya. 'Aku menulis panduan *praktis* pertama tentang kesucian ini.'"

Suara Margaret hangat dan penuh humor. Sementara berbicara, wanita itu mengangkat kakinya yang terbungkus sandal, menekukkan jari kakinya, lalu merenggangkannya dengan irama yang tidak dia sadari. Sering kali sandalnya terjatuh, dan Ash melihat sekilas kaki telanjangnya. Tidak cukup banyak untuk membuatnya bersemangat, tetapi itu kulit *Margaret*. Dan pergelangan kakinya.

Mark benar. Pikiran tentang pergelangan kaki mengarah ke tindakan mengangkat rok, menelusuri kaki...

Margaret terus membaca.

Ketika Margaret berbicara tentang dosa, Ash memikirkan wanita itu. Ketika Margaret berbicara tentang kesucian, mendesahkan kata itu kepada Ash dari balik bulu matanya yang diturunkan, ia hanya bisa menimbulkan pikiran-pikiran tentang hal yang berlawanan.

Suara Margaret rendah dan menggoda, dan Ash menyadari adiknya benar. Kesucian itu sulit.

Ash siap membawa Margaret ke tempat tidurnya sekarang.

Margaret pasti merasakan tatapan Ash, karena di tengah-tengah bacaannya, wanita itu mendongak menatap Ash dan berhenti bicara. Lidahnya menyelinap keluar untuk menyentuh bibirnya, dan Ash langsung membayangkan kelembutan belaian itu di tubuhnya yang mengeras. Dan kalau tubuhnya memang sudah mengeras sejak tadi, sekarang tubuhnya berubah kaku.

"Ash?" tanya Margaret ragu. "Apakah aku harus melanjutkannya?"

Ash berdeham. "Aku mendengarkan."

Bukan hanya suara Margaret atau kata-kata itu yang membuat Ash begitu bergairah. Melainkan keintiman aktivitas yang sedang mereka lakukan. Mereka memang dipisahkan jarak sejauh satu meter. Tetapi Ash telah mengakui rahasianya yang paling besar, dan bukannya mengernyit ketakutan, wanita itu membuat Ash merasa sempurna dengan cara-cara yang belum pernah Ash rasakan.

Keintiman itu membuat perubahan kecil dan erotis atas kenyataan bahwa wanita itu sedang membaca tentang kesucian—halaman demi halaman, diselingi tawanya dan tawa Ash.

Ash tidak pernah menyadari adiknya begitu lucu. Oh, ia tahu Mark memang tajam dan suka berlebihan dalam berkata-kata, tetapi ini pengamatan yang tajam, ringkas.

Karya itu mengingatkan Ash pada adiknya: suci, bermoral... tetapi diselingi humor yang meringankan kebenaran serius itu menjadi sesuatu yang nyaris nakal.

Margaret membalikkan halaman terakhir yang disalin dari manuskrip Mark.

"'Tentu saja kita tidak perlu mengulang-ulang alasan untuk kesucian. Tetapi hanya untuk mengingatkan para pembacaku, aku menyimpulkan hal-hal yang paling penting. Kesucian pria sangat penting untuk tiga alasan.'"

Penting adalah bentuk bibir Margaret yang mengucapkan kata-kata itu. *Penting* adalah kulit yang tertutup sutra yang mengintip dari balik pinggiran gelap gaun Margaret. *Penting* adalah rasa sakit yang Ash rasakan, sesuatu yang lebih besar daripada sekadar gairah fisik.

"'Pertama,'" kata Margaret serius, "'hal itu diperintahkan Tuhan dan Alkitab.'"

Ash mengibaskan tangan.

"'Kedua,'" Margaret memulai, lalu berhenti. Kilatan geli di matanya memudar. Wanita itu melirik Ash, tiba-tiba waswas. "'Kedua,'" katanya, "'hubungan yang tidak senonoh seperti itu menimbulkan bencana bagi keluarga-keluarga yang harus menahan diri menghadapi perselingkuhan itu, dan bagi anak-anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut.'"

Ash lupa *Margaret* anak haram. Tetapi apakah itu sesuatu yang bisa Margaret abaikan? Hidup wanita itu akan sangat berbeda, jika keadaannya berbeda. Ash ingin mengatakan sesuatu kepada Margaret, mengingatkan bahwa hal-hal itu tidak berarti bagi Ash. Tetapi

Margaret mengeraskan dagu dengan keras kepala, menunduk dan terus membaca.

"'Dan ketiga—dan yang paling penting bagi pria yang suci dan praktis—'" Matanya kembali membaca lebih dulu, tetapi kali ini tawa wanita itu meledak.

"Apa? Ada apa?"

Margaret tidak menjawab selama beberapa detik, tetapi bahunya berguncang geli. Ketika akhirnya berbicara, dia hampir tidak bisa berkata-kata. "'Ketiga, karena wanita jelas-jelas sudah menguasai seni kesucian, ketidakmampuan maskulin kita untuk mengendalikan desakan-desakan tersebut melemahkan pernyataan kita sebagai jenis yang lebih kuat.'" Margaret mendongak menatap Ash. "Dia bercanda. Yang benar saja?"

Tentu saja Mark tidak serius. Itu lelucon samar, lelucon licik yang biasa dilontarkan adiknya. Tetapi pembaca yang lebih serius mungkin akan menganggap kata-kata-nya sebagai kebenaran.

Ash menggeleng. "Itu saja bisa membuat bukunya dilarang beredar."

"Aku sudah tidak bisa menghitung berapa kali adikmu membuatku tertawa. Kesucian jauh lebih lucu daripada yang kuduga."

"Kesucian," kata Ash, "jauh lebih *menggairahkan* daripada yang kuduga."

Wajah Margaret memerah. Wanita itu duduk dengan sopan di sofa beledu, dan mendengar kata-kata Ash, dia menarik pergelangan kakinya ke balik rok. "Aku yakin kita melenceng ke masalah perbuatan tidak senonoh," katanya.

"Oh, tidak," bantah Ash. "Kita tidak melenceng. Aku memang berharap kita memang sengaja memulai pelayaran ke arah itu."

Sandal Margaret kembali terlepas. Margaret sepertinya bahkan tidak sadar; sebagai gantinya, wanita itu meraba-raba mencari sandalnya di lantai dengan kakinya, jari kakinya ditekukkan, memperlihatkan pergelangan kakinya dari balik pinggiran gaun. Dan tiba-tiba saja Ash tidak bisa memikirkan hal lain selain membelai lekukan betis Margaret.

"Pelayaran?" tanya Margaret, suaranya bergetar. "Tapi... tapi kita tidak mungkin memiliki tujuan yang sama."

Jelas Margaret tidak sadar mereka sudah meninggalkan pelabuhan berhari-hari yang lalu. "Ini bukan tentang ke mana kita akan pergi, melainkan bagaimana kita akan tiba." Dengan perlahan. Dengan sangat perlahan, menikmati setiap jengkal kulit wanita itu.

Margaret menggigit bibir, mungkin menyeimbangkan sopan santun dengan gairahnya. Lalu wanita itu mencondongkan tubuh ke depan, ke arah Ash. Ketika melakukannya, bagian depan gaun wanita itu bergerak. Cahaya lampu menerpa tonjolan dada Margaret. Suara tercekat yang didengar Ash pasti muncul dari tenggorokannya sendiri.

"Ketika kau melakukan itu, aku bisa melihat." Ash menunjuk belahan payudara Margaret. "Setidaknya, aku bisa melihat lebih."

Margaret menarik napas dalam-dalam. Tangannya terangkat sedikit, seolah ingin menghalangi pandangan

Ash, tetapi kemudian wanita itu membiarkan tangannya jatuh ke pangkuan. Lalu—oh, Tuhan—dia mencondongkan tubuh lebih dekat ke arah Ash. Dia menekukkan satu jari ke arah Ash, dan Ash berdiri, berjalan ke arahnya. Margaret menjilat bibir, lalu berbisik, "Kemarilah dan cium aku."

Ash terpesona: karena cahaya di tonjolan payudara Margaret, yang hampir tak terlihat di atas garis leher gaunnya, karena bibir Margaret yang sangat menggoda, karena kejernihan di mata Margaret, yang tidak terlihat sedih seperti biasa. Margaret tersenyum kepadanya—ekspresi malu-malu sekaligus berani, senyum yang sudah dimiliki wanita sejak dulu.

"Seharusnya kau selalu seperti ini," kata Ash serak.

"Blakblakan?"

"Yakin pada diri sendiri. Kuat. Tanpa keraguan."

Margaret menggeleng. "Aku tidak yakin pada *diriku sendiri*, Ash. Aku hanya... hanya..."

"Kau yakin tentang diriku."

Kepala Margaret tersentak. Wanita itu menatap Ash dengan kaget, lalu perlahan-lahan mengangguk. "Ya. Karena kau pasti memahami semangat yang ditawarkan. Kau pasti tahu apa artinya itu bagiku."

"Dan apa artinya?" Napas Ash tersekat, membuat dadanya sakit. "Apa arti diriku bagimu?"

Margaret menatap mata Ash. "Oh, kau mengatakannya kepadaku pada hari pertama aku bertemu denganmu. Apakah kau ingat? 'Sedikit perlawanan', katamu. Itulah yang kuinginkan darimu. Sedikit perlawanan. Aku ingin tahu seperti apa *seharusnya*. Apa yang seha-

rusnya kudapatkan, ketika aku kehilangan... kehilangan semuanya."

Perlawanan. Ash menelan ludah. Itu tidak cukup baginya—tidak lagi. Ia menginginkan lebih daripada perlawanan Margaret. Ia ingin menjadi kekuatan Margaret, hiburannya. Ia ingin menjadi kekasih Margaret. Ia ingin menjadi setiap gairah nakal Margaret sekaligus menjadi tempat berlindungnya,.

Tetapi jika yang Margaret inginkan saat ini adalah *perlawanan... Well,* Ash juga bisa memberikannya. Sampai Margaret siap menghadapi sisanya.

Ash mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Margaret, menariknya sampai berdiri. Jemari Margaret gemetar dalam genggaman Ash. Ash tidak ingin tahu kenangan apa yang mengusik Margaret. Ia hanya ingin Margaret melupakannya. Margaret berjinjit dan bersandar ke tubuh Ash, payudaranya menggesek dada Ash, jemarinya bertautan dengan jemari Ash.

Ash tidak bisa menahan diri.

Ia mencium Margaret. Dengan keras; bibirnya bertemu bibir Margaret dalam posisi terbuka, menguasai Margaret dengan tajam. Ash sudah menahan diri terlalu lama, menahan ciuman ini, sampai ciuman ini menghancurkannya seperti badai pada musim panas. Ia petir yang menyambar tanah subur, hujan lebat yang turun di padang rumput. Dan jika ia sekumpulan energi, cepat dan yakin, Margaret adalah guntur, gemuruh rendah dan kuat yang menerjang Ash dan membuat bulu kuduknya merinding.

Bibir Margaret adalah padang rumput yang terbuka, menunggu hujan dari Ash. Margaret mendekat, tubuhnya menempel di tubuh Ash, bibirnya menempel di bibir Ash. Tangannya mengusap lengan dan bahu Ash; Ash memeluknya. Ash bergairah karena Margaret, sudah begitu sejak Margaret berbicara tentang pergelangan kaki. Tubuh Margaret menempel di tubuh Ash yang keras, bahkan dari balik pakaian mereka yang berlapis-lapis. Ash bisa merasakan gesekan pakaiannya, gesekan kasar di tubuhnya.

Ia mencium Margaret dan dengan jemari ia menggambarkan apa yang ia inginkan dari Margaret. Ia membelai pipi Margaret, dan berusaha menyingkirkan kesedihan di mata Margaret dengan gairah. Tangannya membelai punggung wanita itu, dengan perlahan, dan menyuarakan keinginannya agar Margaret telanjang dalam pelukannya. Ash menginginkan *Margaret*, membutuhkannya, dengan ketajaman paling mendasar yang tidak bisa dibantah.

Gairahlah yang mengarahkan tangan Ash ke payudara Margaret, gairah tanpa sadar yang membuatnya menyentuh Margaret di sana. Itu hasrat, murni dan sederhana, yang mengarahkan tangan Ash ke tonjolan itu. Tetapi respons Margaret—punggung wanita itu yang melengkung manis—lebih berarti bagi Ash daripada hasrat semata. Itu memang gairah. Tetapi itu juga pengakuan yang menghunjamnya, pengakuan jelas bahwa bersama Margaret, Ash boleh bersikap rapuh.

Ash hampir tidak bisa merasakan bentuk tubuh Margaret di balik korsetnya, tetapi ia bisa membayang-

kan puncak payudara Margaret. Ia bisa merasakan respons Margaret ketika ia membelai puncak itu dengan jemarinya, bisa merasakan gairah dalam ciuman Margaret semakin besar. Margaret mencondongkan tubuh ke tangan Ash. Itu semacam kepercayaan.

Ash sudah memercayakan lebih daripada sekadar respons fisiknya kepada Margaret. Entah bagaimana, ia menuntun Margaret kembali ke sofa. Entah bagaimana, melepaskan tali gaun wanita itu, lalu melepaskan kancing gaun Margaret satu per satu. Itu pekerjaan yang sulit, tangannya tersentak seiring setiap tarikan napas Margaret. Entah bagaimana, Ash berhasil melakukannya—dan syukurlah korset wanita itu ditalikan di bagian depan, yang memiliki kualitas yang lebih bagus daripada yang Ash bayangkan. Bunga-bunga berwarna gading di balik pakaian Margaret terlihat seperti rahasia kecil yang feminin, rahasia yang hanya diketahui mereka berdua. Ash membukanya dan menemukan pakaian dalam tipis, dan di baliknya ia bisa melihat puncak payudara Margaret yang merah muda—sedikit lebih gelap daripada bibir Margaret, namun tetap memohon ciuman Ash.

Ash memberikannya, mengulum puncak payudara itu sementara tangannya diturunkan ke pinggang Margaret.

Margaret mengerang dan menggeliat. Ash bisa merasakan Margaret selamanya, bisa membiarkan rasa wanita itu menyerap dalam dirinya. Margaret, mendesakkan tubuhnya ke atas. Dan Ash membutuhkan lebih. Ia mengangkat bibirnya dari payudara Margaret untuk

kembali mencium bibir wanita itu. Rasanya gila, sangat gila, karena wanita itu begitu dekat sekaligus begitu jauh. Ash menarik diri dari Margaret—hanya sejenak, supaya ia bisa meraih pergelangan kaki Margaret. Lalu ia menelusuri kulit Margaret yang sempurna, naik dan naik, sampai ke lekukan betis Margaret, ke lututnya.

Rok Margaret meluncur ke atas, tetapi Margaret masih tidak menarik diri dari Ash. Margaret tidak mengernyit. Sebagai gantinya, wanita itu mendongakkan kepala dan mengundang Ash berbuat lebih jauh. Kakinya—ya, Tuhan, rasa kaki itu, hangat, mulus, panjang, dan ramping di bawah telapak tangan Ash. Ash mendorong lapisan *petticoat* Margaret menjauh.

Ia bisa mengagumi lutut Margaret sampai fajar menjelang. Ia bisa saja melakukannya, jika bagian tubuh Margaret yang lain tidak begitu menggoda. Pahanya yang gemetar karena sentuhan Ash.

Tidak akan butuh usaha besar untuk menjadikan wanita itu *miliknya*. Ibu jari Ash berhenti di kulit Margaret. Ia terlambat menyadari bahwa ia menelusuri gairahnya sendiri di kulit Margaret—angka delapan, berbaring miring. Keabadian. Selamanya.

Kewarasannya kembali, sama sekali tidak diinginkan. Margaret meminta sedikit perlawanan darinya. Ash terbawa suasana karena gairah sesaat. Jika ia menguasai Margaret, itu balasan yang mengerikan untuk semua hadiah yang pernah wanita itu berikan kepadanya. Dari ucapan Margaret kepadanya, Ash yakin Margaret memiliki banyak pengalaman menghadapi gairah. Margaret

terlalu terbawa suasana untuk menolak Ash. Tetapi, Margaret juga tidak benar-benar berkata *ya*.

Ash ingin membenturkan kepalanya ke tembok karena frustrasi. Mungkin itulah satu-satunya hal yang bisa menyingkirkan hasratnya, tetapi, itu juga kalau ia melakukannya dengan sangat keras.

Mata Margaret terbuka. "Ash?" katanya gemetar. "Kenapa kau berhenti?"

"Sayang, kalau kau berpikir tentang apa yang ingin kulakukan, kau pasti mengerti. Aku menjanjikan pelayaran, bukan hubungan sambil lalu." Tetapi ia terus membelai Margaret. Ia tidak bisa menjauhkan tangannya dari Margaret.

Margaret menelan ludah dengan gemetar dan bangkit duduk, seolah baru menyadari di mana letak tangan Ash saat itu. "Oh. *Oh*." Ia menatap mata Ash. "Aku pasti... Aku pasti membiarkanmu melakukannya, kau tahu."

"Aku masih akan membiarkanku melakukannya," kata Ash. "Bukan itu masalahnya. Aku tidak mau menguasaimu hanya karena aku *diizinkan* melakukannya. Aku menginginkan dirimu. Keseluruhan dirimu. Bukan hanya sebagian dirimu yang berhasil kurayu."

Margaret menatapnya. "Aku tidak mengerti."

Ash menarik tangannya dari tubuh Margaret. Usaha sia-sia untuk meredakan gairah besar dalam dirinya. Usaha itu tidak berhasil—terutama karena Margaret menatapnya semanis itu. Tubuh Ash menjerit meminta dipuaskan, meminta dirinya menguasai Margaret sebelum wanita itu bisa menolaknya.

"Aku terlalu menginginkanmu untuk menginginkan

apa pun selain partisipasi sepenuh hati darimu," geram Ash. "Kesucian... memang sulit. Tapi—sialan—itu harus dilakukan. Untuk sementara ini." Ia menggenggam tangan Margaret dan mengikat korsetnya kembali. Setelah selesai, ia berdiri dan membantu Margaret berdiri. Kaki Margaret gemetar. Kaki Ash sendiri tidak lebih baik. Tetapi mereka bekerja sama untuk merapikan pakaian mereka. Setelah ia mengikat kembali tali gaun Margaret, wanita itu berputar menghadapnya.

"Terima kasih," katanya lirih.

"Karena menghentikan ini?" Tubuh Ash masih menyesalinya. Ia tidak menginginkan ucapan terima kasih Margaret, sialan. Ia menginginkan medali untuk keberaniannya yang besar.

"Untuk segalanya," kata Margaret bersungguh-sungguh dan berjalan ke pintu. Langkah kakinya tidak tegas—sedikit hiburan untuk kenikmatan yang dilepaskan Ash. Ash melakukan hal itu untuk Margaret, dan gagasan itu membuatnya sangat posesif. Mungkin itulah sebabnya ia mengikuti Margaret, ketika wanita itu berbalik dan pergi, Ash menciumnya sekali lagi, dengan sungguh-sungguh, sehingga Margaret bisa mengingatnya ketika wanita itu berbaring di ranjang malam ini.

Ketika Margaret menarik diri, Ash mengamati kepergiannya.

Ya, Tuhan, sekujur tubuhnya sakit. Ia membutuhkan air mandi dingin. Ia membutuhkan tangan kanan yang kuat. Ia lebih menginginkan itu daripada pilihan yang lain.

Ia mengembuskan napas. Saat itulah ia melihat Mrs.

Benedict berdiri membeku di galeri. Wanita itu pasti menaiki tangga beberapa saat yang lalu. Matanya disipitkan, dan ia terlihat seolah hendak membunuh. Oh, sialan. Wanita itu melihat Margaret meninggalkan kamar Ash—sendirian, dengan pakaian berantakan. Wanita itu mungkin melihat ciuman terakhir itu.

"Itu tidak seperti yang kaupikirkan," kata Ash.

Hidung Mrs. Benedict mengernyit jijik. "Saya bukan orang bodoh, Mr. Turner."

"Setidaknya," koreksi Ash jujur, "itu tidak *tepat* seperti yang kaupikirkan."

"Saya sudah melihat cara Anda memandangnya."

Ash mengangat bahu tak berdaya. "Kau sudah melihatnya. Kau sudah mendengar kata-katanya. Apakah kau bisa menyalahkanku?"

Mrs. Benedict mengetukkan tangan di roknya. "Ya," katanya singkat. "Saya bisa. Sudah banyak yang harus dihadapi gadis malang itu tanpa—" Ia meringis dan menghentikan kalimatnya.

"Tanpa apa?"

"Tanpa Anda harus merampas apa yang tersisa pada dirinya," kata Mrs. Benedict. Suaranya direndahkan, nyaris lirih, tetapi nada suaranya tidak lembut. Malah, ia berbicara dengan galak. "Di antara semua gadis yang menjadi tanggung jawab saya, *dialah* yang paling saya inginkan agar tidak diganggu. Anda tidak tahu apa yang Anda lakukan."

"Aku tahu sedikit apa yang telah dia alami."

Bibir Mrs. Benedict melengkung masam. "Saya meragukannya. Kalau begitu, saya ingin meminta kunci saya

kembali. Kalau Anda tidak keberatan." Wanita itu mengatakan kata-kata terakhir dengan nada suara yang tidak bisa dibantah: Ash tidak punya pilihan dalam hal ini.

"Tidak bisa."

Mrs. Benedict menegakkan tubuh—pertunjukan keberanian, bagi wanita yang tingginya bahkan tidak mencapai bahu Ash—dan berderap menghampiri Ash. "Tidak *ada* yang namanya tidak bisa," celanya, tangannya terulur. "Anda harus melakukannya, atau saya akan—"

"Aku sudah menyerahkannya kepada Miss Lowell," aku Ash.

Ucapan itu membuat Mrs. Benedict membeku. "Anda *apa*?"

"Aku memberikan kunci itu kepada Miss Lowell. Kupikir—*well*, kupikir dia harus memilikinya." Ia mengangkat bahu tidak berdaya. "Aku tidak tahu kenapa. Hanya saja... sepertinya dia harus memiliki kunci itu."

Mrs. Benedict menatap Ash dengan tatapan tidak percaya, lalu menggeleng. "Itu tidak cukup. Saya yakin Anda bukan orang yang harus memaksa masuk ke kamarnya, kalau memang diperlukan." Tetapi wanita itu terdengar tidak terlalu yakin. Sejenak, Ash berpikir Mrs. Benedict akan mematahkan lehernya karena menyerahkan kunci utama bukan hanya kepada pelayan, tetapi kepada pelayan yang posisinya lebih rendah daripada si pengurus rumah. Tetapi, rumah ini dipenuhi kejutan.

Persetan. Satu-satunya hal yang Ash ketahui adalah

ia hanya membutuhkan beberapa malam seperti ini supaya Margaret memberikan jawaban *ya* yang sangat ingin ia dengar. Lalu itu akan menjadi *hubungan fisik*, bukan pelayaran—hubungan fisik yang nakal dan tidak suci yang mengarah kepada dosa. Semua itu terdengar bagus bagi Ash, tetapi bagi pelayan tanpa masa depan?

Tidak. Margaret pantas mendapatkan yang lebih baik.

"Aku tahu. Maksudku..." Ash mendesah keras. "Kau benar, Mrs. Benedict." Ia sudah berjanji kepada si pengurus rumah untuk tidak mencemari para pelayan. Ia sudah menjanjikan hal yang sama pada *dirinya sendiri*, karena orang-orang itu bergantung padanya. Ia tidak bisa mencemari Margaret begitu saja. Tetapi sekarang karena wanita itu bersedia, menjauhkan tangan dari wanita itu pasti akan terasa mustahil.

Ash menggelengkan kepalanya yang berputar-putar, mencoba mencari cara keluar dari kekacauan ini. Lalu ia tahu—*tahu* begitu saja, dengan keyakinan yang meresahkan—bagaimana ia bisa memperbaiki semua ini. Bagaimana ia bisa mendapatkan Margaret, dan hubungan fisiknya. Tentu saja. *Tentu saja*. Ia sudah memahami hal itu di sudut otaknya, sejak ia melihat Margaret di tangga. Ia hanya perlu *menyadarinya*.

"Tentu saja saya benar." Mrs. Benedict berkacak pinggang dan membelalak ke arah Ash. "Tapi saya juga benar ketika terakhir kali saya mengomeli Anda dalam hal ini. Satu-satunya hal yang harus saya ketahui adalah apa yang akan Anda lakukan tentang hal ini."

Mrs. Benedict menginginkan lebih daripada sekadar janji.

"Kalau aku tetap di sini..." Ash menelan ludah dan memejamkan mata. Ia bisa saja berceramah tentang kehormatan sesuka hati, tetapi jika ia melihat pergelangan kaki Margaret lagi, ia pasti kehilangan kendali. "Aku akan pergi ke London. Besok. Aku tidak akan kembali sekurang-kurangnya satu minggu."

Saat itu benar-benar tengah hari ketika Margaret menyelinap keluar dari kamar ayahnya. Matahari bersinar begitu cerah sampai berkas-berkas cahayanya menembus galeri, jendela-jendela di sana begitu terang. Dan jauh dalam hatinya, ia merasakan gairah yang besar dan bergetar.

Gairah—dan perlawanan. Walaupun tak ada orang yang menginginkan dirinya, Ash menginginkannya. Ini satu saat yang tercipta khusus untuknya, kisah perlawanan kecil yang bisa ia ceritakan kepada diri sendiri selama minggu-minggu musim panas ini, cerita di mana seorang gadis pelayan mendapatkan pangeran walaupun hanya sesaat.

Itu hanya sandiwara—Ash menginginkan Margaret seperti pria-pria lain menginginkan wanita cantik—tetapi apakah itu penting? Sudah cukup banyak yang dirampas dari Margaret sehingga ia tahu bahwa kebahagiaan tidak akan berlangsung selamanya. Ia akan menikmati saat-saat ini selama masih memilikinya.

Untuk sementara ini, bisa merasakan kebahagiaan

besar tentang apa yang terjadi semalam. Ia akan membayar untuk itu—pada akhirnya, ketika Ash tahu siapa Margaret sebenarnya.

Tetapi sampai saat itu... Karena Margaret sudah benar-benar tercemar, ia tidak akan rugi apa pun. Mereka berdua tidak rugi; Margaret tidak punya reputasi yang harus dipikirkan, dan walaupun Ash pasti akan membenci Margaret begitu dia tahu identitas Margaret yang sebenarnya, afair-afair seperti ini sudah biasa. Semua tidak berlangsung lama. Kasih sayang Ash kepada Margaret akan goyah, terutama karena Margaret putri musuh Ash.

Ketika Margaret berjalan melewati kamar yang Ash tempati, ia melihat pintu kamar itu dalam keadaan tertutup dan terkunci. Tidak ada suara dari dalam, dan menurut pengalaman Margaret, pada pagi-pagi hari seperti ini biasanya Ash dan para pegawainya sudah berdebat di dalam sana.

Mungkin mereka pergi keluar untuk bertemu para penyewa tanah. Atau mencatat semua pohon ek.

Margaret menggeleng dan menuruni tangga utama.

Aula pintu masuk dibanjiri cahaya matahari. Itu, pikir Margaret, karena kedua pintu terbuka lebar. Di jalan masuk berbatu di luar, sepasang pelayan pria mengangkut sebuah peti ke bagian belakang kereta. Dua koper berdiri di samping mereka, menunggu dimasukkan. Dan Ash berdiri di samping mereka, dalam balutan pakaian jalan-jalan berwarna cokelat.

Pria itu seharusnya mengenakan topi cokelat yang

dipegangnya, tetapi dia malah mengepitnya dengan santai di bawah salah satu lengan. Ash sedang tertawa, seolah tidak peduli pada apa pun di dunia ini. Adiknya berdiri di sampingnya. Mark berbicara kepadanya, menggeleng, lalu menggoyang-goyangkan satu jari ke arah kakaknya dengan nakal.

Margaret berdiri di kaki tangga, tersembunyi dari pandangan oleh bayangan samar di pintu masuk. Ash menepuk bahu adiknya, lalu, tanpa memandang ke belakang, melangkah ke dalam kereta. Margaret menatapnya, dadanya terasa hampa.

Ia tahu kasih sayang Ash akan memudar. Ia tidak menyadari betapa remeh perasaan itu, bahwa pria itu bisa menyentuhnya seperti semalam, lalu pergi keesokan paginya tanpa mengucapkan selamat tinggal. Margaret menelan ludah, tetapi tenggorokannya tetap kering.

Sepertinya ia akan kehilangan ini juga, sebelum sempat ditemukan. Di bawah sinar matahari yang terlalu cerah, si kusir mencondongkan tubuh; tali kekang bergemerincing dan kuda-kuda pun berderap pergi, menyusuri jalan masuk yang berputar, kereta berayun-ayun lembut.

Well. Mungkin Margaret tidak penting bagi Ash seperti yang pria itu katakan.

Gagasan itu seharusnya membuatnya depresi. Tetapi tidak. Malah mulutnya melengkung geli dan masam. Ia hanya perlu mendengarkan dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan Ash Turner—*Ash Turner*, di antara semua orang, yang menghancurkan hidupnya—untuk

memberitahunya bahwa ia penting. Kalau Margaret memang penting, ia bisa menjadi orang yang penting tanpa Ash.

Margaret mencuci tangan dalam bayangan dan berbalik. "Baguslah dia sudah pergi," gerutunya, berharap ia bersungguh-sungguh.

"Maaf? Apa katamu?"

Margaret tersentak dan berbalik. Mark berdiri di ambang pintu. "Tidak apa-apa. Aku tidak berkata apa-apa."

Mark mengangkat bahu dan melangkah maju. "Ash ingin aku menyampaikan pesan untukmu, Miss Lowell."

Jantung Margaret memberontak dan melompat sedikit. Tidak. Ia baru saja memutuskan ia tidak lagi membutuhkan Ash. Tetapi bukan hanya *kebutuhan* yang sekarang rasakan. Ia *ingin* tahu. Jadi yang meluncur keluar dari mulutnya adalah: "Oh? Apa katanya?"

"Dia meminta maaf karena tidak mengucapkan selamat tinggal secara pribadi. Dia akan kembali. Dan katanya dia tadinya ingin meninggalkan surat untukmu, tapi..." Mark kembali mengangkat bahu.

Margaret memandang ke sekelilingnya untuk memastikan tidak ada yang mendengar, lalu melirihkan suara. "*Well*, wajar sekali dia tidak meninggalkan surat untukku."

Mark mendengus dan menggeleng. "Tidak seperti yang kaupikirkan," kata Mark kering. "Percayalah. Aku tahu. Ash mungkin tahu bahwa sangat tidak sopan me-

nulis surat kepada wanita yang belum menikah, tetapi mungkin dia tidak peduli."

Mungkin Mark tidak tahu kakaknya telah mengatakan rahasianya. "Sebenarnya aku memikirkan hal lain. Dia memberitahuku—"

"Ah. Apakah dia memberimu alasan yang sama yang selalu dia berikan kepadaku? Tentang betapa *sibuk* dirinya? Jangan percaya padanya. Sebenarnya, Ash sama sekali tidak pintar menulis surat."

"*Well*, tentu saja. Lagi pula—"

"Jangan membelanya. Ketika aku berada di Eton, selama bertahun-tahun aku mengirimkan surat-surat panjang kepadanya. Dia memang menjawab—dengan surat yang ditulis oleh sekretarisnya. Pada akhirnya, dia biasanya menulis beberapa patah kata dengan tulisannya sendiri, pura-pura memberikan kata-kata penutup yang menyedihkan. Sebenarnya, hanya ada dua atau tiga kalimat pendek yang dia gunakan. Kalimat-kalimat itu jarang sekali berubah. Aku dan Smite dulu suka menebak kalimat apa yang akan dituliskan pada akhir suratnya. 'Dengan seluruh cintaku' adalah salah satu contohnya. 'Jaga dirimu' adalah contoh lain. Kalimat-kalimat itu tidak berarti apa-apa, jika kalimat itu hanya digunakan secara bergiliran. Tidak. Aku tidak memiliki ilusi apa pun tentang kakakku. Kau... Seharusnya kau juga tidak."

Tak diragukan lagi Mark berpikir ia berbicara atas dasar kebaikan hati, untuk menghibur perasaan Margaret. Tetapi ucapannya menimbulkan efek yang bertentangan. Seluruh khayalan Margaret tentang ke-

adaan sementara menguap. Mark tidak tahu. Mark tidak tahu Ash tak bisa membaca, tak bisa menulis. Pembicaraan Margaret dengan Ash waktu itu sepertinya hanya rayuan yang tidak berbahaya—panas, tentu saja, dan dipenuhi kata-kata indah yang ingin Margaret percayai. Ia selalu berkata pada diri sendiri bahwa Ash hanya membisikkan kata-kata manis yang tidak berarti.

Margaret tidak bisa berpikir seperti itu lagi. Ash memuja adiknya. Tetapi Margaret-lah yang dipercayai Ash memegang rahasianya. Itu tidak menandakan hubungan cinta sesaat. Margaret tidak tahu lagi apa yang Ash inginkan.

Rasa suka Margaret sepertinya tidak berbahaya dan terang, ketika hal itu tidak bisa berlangsung lama. Itu hanya perlawanan *kecil*, sesuatu yang tidak akan menyakiti siapa pun pada akhirnya.

Sekarang emosinya terasa begitu berat di balik kulitnya. Seharusnya ini tidak berarti apa-apa. Hubungannya dengan Ash seharusnya sudah berakhir.

"Aku mengatakan ini kepadamu karena kau tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak bisa berubah. Aku tahu Ash bisa sangat berlebihan," kata Mark dengan nada bersekongkol. "Tapi—sungguh, kau tidak perlu merasa berlebihan. Dia manusia biasa, seperti kita semua."

Ketika dia bicara, Margaret sadar Mark tidak mungkin tahu. Mark baru memberitahunya kemarin bahwa Ash sudah mulai membaca bukunya. Jika dia tahu yang sebenarnya, dia pasti menyadari hal itu tidak mungkin.

Tidak; sampai dua hari yang lalu, Ash merahasiakan hal ini sendiri. Pria itu sendirian.

Sendirian, dan tetap bertekad menjalin hubungan dengan adik yang ingin berkomunikasi melalui surat.

"Dia membuat kesalahan. Dia bisa salah." Mark melirik Margaret. "Aku mendengar para pelayan membicarakannya, dan menilai dari pembicaraan mereka, aku ingin memastikan kau mengerti."

Jadi para pelayan membicarakan Ash. Ia tahu Mrs. Benedict sudah mengancam siapa pun yang salah bicara dan membongkar identitas Margaret. Tetapi sandiwara itu tidak bisa berlangsung lama. Ia bisa merasa matahari nya mulai terbenam, bahkan sekarang.

"Rasanya mudah melupakannya," lanjut Mark. "Aku juga begitu. Ketika aku bersamanya, aku tidak ingat apa pun. Dia hangat dan baik hati. Namun setelah dia pergi, sikapnya menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak memikirkanku. Kalau aku tidak terlihat, aku juga tidak akan dipikirkan." Mark mengangkat bahu dan melirik Margaret. "Aku hampir tidak menyadarinya akhir-akhir ini."

Margaret membutuhkan waktu sesaat untuk menyadari bahwa kata-kata terakhir Mark adalah bohong. Mark bahkan tidak berusaha menyembunyikan kemasaman di bibirnya.

"Lagi pula," lanjut Mark, hanya ada sedikit nada pahit dalam suaranya, "beberapa patah kata, dengan tulisannya yang hampir tak terbaca—*well*, setidaknya dia ingat aku ada, kadang-kadang. Walaupun yang kudapat hanya janji setengah hati tentang kasih sayangnya, yang

ditempelkan di surat balasan orang lain yang tidak pribadi."

Kebenaran itu menyumbat tenggorokan Margaret.

Aku sudah belajar menuliskan beberapa kalimat—kalau aku memejamkan mata, aku bisa menuliskannya sesuai ingatanku. Tapi itu butuh waktu yang sangat lama, hanya untuk mempelajari beberapa patah kata. Aku hanya mau menghafal kata-kata yang harus kuketahui. Margaret tahu betapa berarti kata-kata itu bagi Ash, walaupun Mark tidak menyadarinya.

"Maafkan aku," kata Mark. "Aku sudah membuatmu resah. Aku tidak bermaksud melakukannya. Sungguh, kupikir akan lebih baik jika kau tahu seperti ini."

Kebenaran menggelitik Margaret. Ia ingin meneriakkannya, mengguncang Mark, membuat pria itu menyadari betapa sulit Ash mengungkapkan kasih sayangnya di bagian bawah surat-surat yang ditulis sekretarisnya. Bagaimana Mark sampai *tidak* tahu? Bagaimana dia tidak *menyadarinya*?

Tetapi, Margaret juga menipu diri sendiri. Ia tidak yakin siapa dirinya bagi Ash. Bukan kekasih pria itu, tidak secara fisik. Tetapi ia sesuatu yang lebih intim daripada yang ia kira.

Selama ini Ash berkata jujur padanya, dan Margaret-lah yang melontarkan kebohongan demi kebohongan. Ia menatap adik Ash, menatap senyum setengah melawan di wajah Mark, seolah Mark menatang dirinya sendiri untuk peduli dengan penolakan kakaknya.

"Kupikir," kata Mark, "aku akan senang jika Ash per-

gi, karena itu berarti aku bisa memusatkan perhatian pada pekerjaanku. Ternyata hal itu masih mengusikku. Dia berjanji akan menghabiskan sebagian musim panas ini bersamaku. Dan di sinilah kita. Aku bahkan tidak berarti baginya."

Margaret menggeleng, campuran iba dan amarah terbit dalam dirinya. Ketika ia akhirnya mampu berbicara melewati bongkahan di tenggorokannya, yang dikatakannya adalah: "Untuk pria cerdas sepertimu, Mr. Mark Turner, kau bisa amat sangat bodoh."

11

MARK bukan satu-satunya orang yang bodoh. Hari-hari berlalu, lalu satu minggu berlalu—dan Ash masih belum kembali. Agustus berganti menjadi September. Bagi Margaret, waktu anehnya terasa sepi. Tanpa Ash, Mark mengurung diri di kamar dan bekerja dengan serius. Margaret kadang-kadang melihat pria itu, tetapi hanya sekilas—dan bahkan pada saat itu, Mark berjalan melewatinya dengan raut wajah melamun, seolah sudah merencanakan bab berikut dalam bukunya. Dengan ketidakhadiran kakak-beradik Turner, baik secara fisik dan secara mental, rasanya seolah Margaret masih menjadi putri terhormat di rumah itu.

Selama beberapa hari sejak Ash pergi, Margaret sering berjalan-jalan di galeri atas pada pagi hari. Jendela-jendela lebar menghadap ke timur: di bawah kehangatan cahaya akhir musim panas, ruangan itu terlalu hangat. Tetapi dari lantai dua, ia bisa melihat sekilas

jalanan-jalanan di London, meliuk melintasi bebukitan hijau sebelum turun ke lembah tempat rumah Margaret berada. Ia bisa berdiri sendirian, dan berpikir.

Ketika Margaret mengamati jalan pada suatu pagi, terlihat kepulan debu. Ia merasa jantungnya melompat beberapa kali selama beberapa hari terakhir, membayangkan itu mungkin penunggang kuda. Biasanya bukan apa-apa—hanya bayangan yang muncul karena panas dan kekeringan, atau burung gagak yang hinggap di jalan.

Parford Manor terletak di kaki bukit, dan jalan meliuk-liuk ke sana kemari. Margaret mengamati perbukitan, menebak di mana si penunggang kuda akan muncul. Jika dia berderap perlahan, dia akan berada di sana...

Tidak ada. Tidak ada apa pun selain rumput-rumput yang menguning, dibatasi dinding-dinding batu dan pagar tanaman hijau tua.

Margaret tidak yakin kenapa ia repot-repot mencari.

Ia mengamati jalan berikut dengan saksama, tetapi tidak ada yang muncul. Rasanya bodoh mengharapkan pria itu, lebih bodoh lagi meyakini pria itu akan muncul. Tetapi selama berminggu-minggu terakhir Margaret sudah menyadari bahwa selama menyangkut Ash, ia memang bodoh—orang bodoh yang gelisah, bingung, dan mendamba.

Ia mengamati bukit selama sepuluh menit sebelum pergi merawat ayahnya.

Ia tidak menunggu cukup lama. Beberapa saat sete-

lah memasuki kamar ayahnya, terjadi kehebohan di luar. Sementara ia menakar obat—ayahnya terlalu panas untuk keberatan—denyut nadi Margaret berpacu.

Ketika ayahnya menyuruh Margaret pergi dengan gerakan tangan sambil lalu, ia bergegas keluar dari kamar. Keributan awal dari kedatangan tadi telah memudar, dan galeri di lantai atas sepertinya sunyi. Ketika tiba di ujung galeri, ia baru mendengar suara Ash yang bergema di tangga.

"Dan bagaimana kemajuan bukumu?"

Oh. Margaret *merindukan* pria itu. Ia tidak menyadari seberapa besar ia merindukan Ash sampai ia mendengar suara pria itu lagi. Suara Ash hangat dan merdu, mengirimkan getaran menjalari tulang punggung Margaret. Ia berhenti di tengah tangga untuk mendengarnya. Telapak tangannya gemetar, dan ia menempelkannya ke batu dingin di tangga.

"Mulus sekali. Aku hanya perlu menulis kesimpulan akhir," sahut Mark. "Sungguh, kau harus lebih sering pergi—kau pasti terkejut melihat kemampuanku menghasilkan berlembar-lembar tulisan jika tidak ada orang yang mengganggu."

Suara kasar itu pasti berasal dari Ash. "Kau tahu, berinteraksi dengan orang lain bagus untukmu. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan menulis buku tentang kesucian. Omong-omong, kurasa kau tidak tidur dengan wanita ketika aku tidak ada?"

Margaret mengenal Ash dengan baik dan tahu ucapan itu hanya lelucon.

"Karena aku belum menikah," kata Mark datar, "maka, tidak. Aku tidak tidur dengan siapa pun."

"Harapan yang sia-sia. Ah, baiklah. Untunglah aku menumpukan harapanku pada pertanyaan yang sebenarnya—apakah kau berbicara dengan *siapa pun* ketika aku tidak ada?"

Terdengar jeda panjang. "Hmm. Aku yakin aku mengucapkan selamat pagi kepada Miss Lowell."

Margaret menarik napas dalam-dalam dan menuruni tangga. Ash sedang berdiri di aula pintu masuk di samping adiknya, bersedekap, jari kakinya diketuk-ketukkan dengan tidak sabar. "Berapa kali?"

"Mm. Satu kali sehari?" Mark menggaruk rambut pirangnya yang sudah tumbuh terlalu panjang dan menyunggingkan senyum tak berdaya kepada kakaknya.

Ash menggeleng. "Inilah sebabnya aku tidak suka meninggalkanmu sendirian," geram Ash. "Begitu aku pergi, kau mengurung diri di dalam cangkangmu seolah kau kepiting kecil di pantai. Kau cerdas. Kau lucu. Kau harus bertemu dengan orang-orang—tidak, maksudku tidak sepanjang waktu, jadi kau bisa berhenti menggulung diri seperti landak! Satu atau dua kali sehari. Kau *menyukai* orang-orang, Mark. Bicaralah kepada mereka. Katakan kau berbicara kepada Margaret lebih daripada sekadar 'selamat pagi' sambil lalu. Kurasa dia, berbeda denganmu, benar-benar *menyadari* ketika dia tidak berbicara kepada orang-orang sepanjang hari."

"Ada berita yang lebih penting, pagi ini, aku menyelesaikan bab yang sangat luar biasa. Tentang cara-cara praktis untuk menyingkir dari—" Mark berbalik ketika

ia mendengar langkah Margaret di anak-anak tangga terakhir, dan menelan apa pun yang hendak dikatakannya.

"Menyingkirkan apa?" tanya Margaret.

Kedua pria itu serentak berbalik menatapnya. Margaret harus berusaha keras tidak melewatkan anak tangga selanjutnya. Ketika Ash melihatnya, wajah pria itu berseri-seri. Di antara panas tengah hari yang menjelang, rasa hangat tambahan seharusnya terasa menjengkelkan. Tetapi panas yang membakar pipi Margaret terasa menyenangkan. Seolah Ash adalah angin sejuk dan api yang berkobar sekaligus. Ash tidak menyebut nama Margaret. Pria itu tidak mengulurkan tangan kepadanya. Hanya mengamatinya sementara ia menuruni tangga, mata pria itu mengikuti langkahnya. Ash menempelkan sebelah tangan di saku rompi.

"Kau tahu apa yang kaubutuhkan, Mark?" kata Ash tanpa mengalihkan pandangan dari Margaret. "Kau membutuhkan istri."

Margaret tersandung di anak tangga terakhir mendengarnya, dan berhasil mencegah dirinya jatuh di kaki Ash dengan mencengkeram pegangan tangga.

"Apa?" sembur Mark. "Aku masih terlalu muda untuk menikah."

"Para wanita berhasil menghadapi pernikahan pada usia yang jauh lebih muda. Dan di samping itu, dengan adanya istri, kau akan menemukan cara-cara yang lebih praktis untuk menyingkirkan... pikiran-pikiran penuh hasratmu sendiri daripada apa pun yang kaupikirkan untuk bukumu. Yang lebih penting lagi, kalau kau pu-

nya istri, kau terpaksa berbicara kepadanya sekurang-kurangnya sepuluh menit, satu kali setiap hari."

"Aku belum bertemu dengan orang yang ingin kunikahi."

Ash melirik nakal ke arah Margaret dan mengedipkan mata kepadanya, membuat Margaret bingung. Ia memahami pembicaraan awal tentang hubungan fisik dengan wanita. Tetapi ini? Kakak-kakaknya tidak pernah berbicara tentang wanita seperti ini. Malah, Edmund pernah mengeluh dengan pahit ketika Margaret menyuruhnya berdansa dengan temannya, Elaine. Edmund takut Elaine akan melebih-lebihkan satu dansa *waltz* sampai wanita itu meyakinkan diri bahwa mereka akan menikah.

Pernikahan, sepanjang pengetahuan Margaret, adalah hubungan yang dihindari para pria bergelar dan pria biasa—setidaknya sampai waktu dan keluhan dari kerabat wanita membuat segalanya tak bisa dihindari lagi.

"Apakah ada masalah, Margaret?" Ash meliriknya. "Tentunya kau tidak menentang gagasan pernikahan. Kupikir aku harus menyeret adikku menghadiri salah satu acara masyarakat pada Musim Pesta mendatang, sehingga dia bisa menemukan wanita yang cukup suci untuk memuaskan kebutuhan praktisnya."

"Sebenarnya," kata Mark datar, "pernikahan pasti tidak praktis jika wanita itu tetap suci setelah menikah."

Memikirkan Ash dan Mark terjun ke dalam masyarakat beradab... Margaret tidak yakin harus menangis atau tertawa. Seorang ahli waris *duke* yang memiliki

beberapa ratus ribu *pound* dan adiknya yang tampak seperti malaikat? Oh, rencana-rencana akan muncul. Para wanita akan terpesona. Kehebohan akan terjadi, jika orang-orang tahu mereka sedang aktif mencari istri.

Margaret menggeleng. "Apakah kau tidak khawatir?"

"Khawatir?" Alis Ash terangkat bingung. "Apakah aku harus khawatir? Tentang apa?"

"Tentang..." Margaret merentangkan lengannya lebar-lebar. "Kau tahu. *Wanita*. Kau kaya raya. Kau masih muda. Kau tampan, dan kalau... kalau kalian mendapatkan keinginan kalian, kalian berdua akan menjadi pewaris salah satu gelar paling dihormati di Inggris. Apakah kau tidak khawatir ada wanita penuh muslihat yang akan memerangkapmu dalam perkawinan?"

Ash dan Mark menatapnya, raut wajah mereka tampak khawatir.

Lalu Ash menggeleng. "Gagasanmu sangat aneh. Menurut pengalamanmu, berapa banyak wanita yang cukup cerdas untuk membuat rencana menikah dengan aku dan adikku, sekaligus cukup bodoh untuk memaksakan perkawinan dengan pria yang tidak menginginkannya?"

Margaret hanya menatap Ash. "Aku tidak—aku ingin berkata—"

"Tepat sekali. Aku tidak menentang perkawinan, jika aku mendapati diriku jatuh cinta." Pria itu menatap mata Margaret, dan ia merasa jemari kakinya menekuk.

Yang dimaksud Ash pasti bukan Margaret. Yang dimaksud Ash pasti bukan *Margaret*. Margaret pelayan, perawat, anak haram. Para *duke* tidak menikahi anak haram. Tetapi Ash selalu berdiri di luar pengalaman Margaret. Dan Margaret tidak tahu *apa* yang Ash inginkan. Tidak lagi.

Konsep tersebut begitu asing baginya—gagasan seorang pria menikah tanpa paksaan—bahwa ia tidak bisa berkata apa-apa. Dari cara Ash menatapnya, pria itu sudah pasti mengingat pembicaraan mereka tentang hal ini. Tunangan Margaret. Rasa malu mengerikan yang dirasakannya.

"Miss Lowell." Suara Ash lirih. "Aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan gagasan itu. Kau pasti berkata itu bukan urusanku. Tapi kurasa ada sesuatu yang seharusnya—tidak, harus—kukatakan kepadamu." Ia berhenti dan menjilat bibir. "Jika pernah ada pria yang berkata dia menganggap perkawinan sebagai perangkap, dan para wanita hanya penipu yang penuh tipu muslihat, kau tidak boleh menikah dengannya. Pria mana pun yang memandang kalanganmu dengan begitu kasar tidak bisa menawarkan apa-apa kepadamu."

Diucapkan seperti itu... Emosi Margaret tercurah kepada Ash, hatinya hanya mengarah kepada pria itu. Harapan dan keputusasaan berperang dalam diri Margaret, semuanya mengarah pada kata itu.

Pernikahan.

Tak mungkin Frederick berpikir seperti itu tentang Margaret, kalau tidak, pria itu pasti tidak akan memanfaatkan Margaret seperti yang sudah dia lakukan. Lebih

baik Margaret tidak berhubungan dengan pria mana pun yang mendekatinya lalu menolaknya ketika ia dinyatakan sebagai anak haram. Hanya ada seorang pria yang menatap Margaret dan melihat sesuatu yang pantas dilihat. Tetapi tidak. Margaret juga tidak boleh berpikir untuk menikah dengan *pria itu*. Begitu Ash tahu siapa dirinya sebenarnya, pria itu pasti membencinya.

"Tapi—" Margaret hendak berkata.

Ash mengibaskan tangannya ke bawah, seolah ingin mengakhiri pertanyaan lain. "Tidak ada tapi-tapi. Kita bisa merasa terhormat menikahi seorang wanita, atau tidak melakukannya sama sekali, apa pun risikonya."

Tapi aku terlahir sebagai Anna Margaret Dalrymple. Satu kalimat. Satu pengakuan, dan semua kekejaman Ash akan ditujukan kepada Margaret. Ash tidak lagi menjadi musuh Margaret, tetapi Margaret tetap musuh Ash. Dan tiba-tiba saja, Margaret tidak tahan memikirkan kilatan santai di mata Ash akan memudar.

"Kau bukan jebakan rahang besi dan per kuat yang akan menerkam sepatu bot seorang pria jika dia salah melangkah."

Dan kenapa pujian konyol seperti itu membuat Margaret ingin menangis? Mungkin karena pujian itu manis. Mungkin karena, walaupun Ash tampak sangat berpengalaman, ada kepolosan yang murni dalam diri pria itu, sesuatu yang jernih dan tak ternoda. Ini pria yang tertawa dengan pengurus rumah dan mengangkat bahu ketika adiknya mengajari perawat cara membela diri.

Tetapi Margaret memalingkan wajah. Mark sedang mengamati mereka, mata pria itu disipitkan. Kalau Ash memiliki kepolosan dalam dirinya, Mark sepertinya dibanjiri kemurnian yang sangat besar—suka bermain-main ketika dia menyadari keberadaanmu, melamun ketika dia terlalu sibuk memikirkan pekerjaannya sendiri. Tetapi sekarang Mark tidak sedang melamun. Dia memusatkan perhatian pada Margaret, seolah tiba-tiba melihat sesuatu yang baru di wajahnya.

"Omong-omong, Margaret," kata Ash, suaranya terlalu lirih untuk didengar Mark. "Aku memikirkanmu selama aku pergi."

Margaret tidak bisa menahan diri. Ia balas menatap Ash. Pria itu tersenyum ketika Margaret menatap matanya. Mata Ash tampak hangat. Nyaris—tidak, Margaret tidak bisa mengatakannya, tetapi ia juga tidak bisa menghindarinya—nyaris *penuh cinta*.

Margaret ingin Ash menatapnya seperti itu selamanya.

Tetapi tidak akan. Dalam beberapa hari—mungkin dalam beberapa jam—semua ini akan berakhir. Margaret akan mengatakan identitas yang sebenarnya kepada Ash. Dan setelah Ash tahu, pria itu tidak akan pernah memberitahunya bahwa Margaret bukan penipu yang penuh tipu muslihat, bahwa ia bukan perangkap yang akan mencengkeram kaki pria.

Ini tidak bisa berlanjut.

"Apakah kau sudah menemukan apa yang kaucari di London?" tanya Margaret.

Ash menatapnya, mata pria itu tajam. Pria itu seolah

bisa melihat menembus kulit Margaret, langsung ke hatinya. Lalu ia mendesah lirih. "Nyaris," kata pria itu. "Nyaris, yang bisa diartikan tidak sama sekali. Aku akan memberitahumu jika aku menemukannya."

Margaret datang ke ruang kerja Ash ketika senja menjelang—kenyataan yang membuat Ash senang sekaligus frustrasi. Tadinya ia berharap sudah mendapatkan apa yang berusaha ia dapatkan ketika melihat Margaret lagi. Tetapi birokrasi memang menjengkelkan—dan Ash baru menempuh tiga perempat jalan menuju gelar *duke*—ia hanya berhasil mendapatkan janji untuk memperoleh apa yang ingin ia kirimkan, begitu benda tersebut tiba. Ia kesal karena sesuatu yang begitu blakblakan bisa membutuhkan waktu begitu lama.

Ia ingin memiliki Margaret sekarang.

Jadi alih-alih menunggu Margaret datang ke kantornya sendirian malam itu, tempat ia sudah pasti akan mengingkari janjinya sendiri, ia meminta Mark menemaninya.

Margaret tersenyum ketika masuk, matanya menatap Ash, dan hanya Ash.

Lalu: "Selamat malam, Miss Lowell." Margaret jelas terkejut mendengar suara Mark, dan menoleh ke kursi adik Ash itu. Ash merasa telah mengkhianati Margaret dengan bersekongkol menjaga kehormatan wanita itu.

Ash menunjuk sebuah kursi. "Duduklah," perintahnya.

Margaret meliriknya—jelas bertanya-tanya kenapa Ash memberikan perintah kepadanya—lalu duduk. Ash tak yakin apa artinya ketika wanita itu tidak duduk di kursi yang ia tunjuk, kursi bersulam, tetapi di sofa bersandaran rendah tempat ia mencium Margaret malam itu. Ada ruang bagi Ash di sana, ruang untuk duduk di samping Margaret, pahanya menyentuh paha wanita itu... Ash masih bisa menyuruh Mark pergi.

Ash menggeleng. Walaupun ia bisa menyingkirkan bayangan tersebut dari benaknya, ia tidak bisa menyingkirkan aroma bunga samar yang masuk ke ruangan bersama Margaret.

"Ash baru saja memberitahuku," kata Mark, "tentang bagaimana dia memaksa Lord Talton setuju berpihak padanya dalam pertempuran yang akan terjadi di Parlemen. Kau *tahu* tentang undang-undang yang sedang ditunda, bukan?"

Rahang Margaret berubah kaku. Ash tidak tahu apakah itu karena asumsi Mark bahwa Margaret mungkin tidak tahu apa yang sudah pasti menjadi gosip di rumah ini, atau karena bahkan sampai sekarang wanita itu sayangnya masih setia pada keluarga Dalrymple. Tetapi Margaret mengangguk singkat, dan Mark melanjutkan.

"*Well*, Talton bahkan menolak menemuinya, dan—"

Ash mengangkat sebelah tangan. "Miss Lowell tidak ingin mendengar tentang *kekejamanku*." Ia menekankan kata terakhir.

Margaret menunduk, tangannya saling menggenggam dengan erat. "Kurasa kau menemukan cara untuk mem-

buatnya terpesona," katanya. Ada nada pahit ketika dia berbicara. Apakah wanita itu kesal pada Ash karena meninggalkannya tanpa mengucapkan selamat tinggal, atau karena menghancurkan hubungan baru mereka dengan Mark sebagai pendamping? Ash harus berbicara sendiri dengan wanita itu untuk mencari tahu.

Dan begitu ia memikirkan hal itu, muncul gagasan tentang apa yang akan ia lakukan dengan Margaret jika mereka hanya berdua dan tidak diganggu. Terakhir kali mereka hanya berdua, Ash mengangkat rok Margaret, dan tangannya menjelajahi tubuh wanita itu.

Ya Tuhan. Aku memang bodoh.

"Kau tahu," kata Margaret, membuyarkan lamunan Ash, "kurasa kau sama sekali tidak kejam. Kurasa itu hanya sandiwara. Kau pura-pura melakukannya dengan sangat baik, tapi perbuatan kasar apa yang pernah kaulakukan?"

"Kau tidak pernah melihatku marah," kata Ash lirih.

Mark mengeluarkan suara masam. "Kau tidak pernah melihat*ku* marah," katanya. "Smite pernah berkata—"

Tetapi Mark menutup mulut dan memandang meja, urung menyelesaikan kalimatnya. Ucapan yang berhenti mendadak itu terasa seperti tinju yang dijejalkan ke tenggorokan Ash. Ash tidak pernah bisa memahami adiknya yang satu lagi, dan Smite tidak pernah mengatakan apa-apa.

Kadang-kadang Ash merasa Smite sangat tidak menyukainya. Smite memang berhak merasa begitu.

"Apa yang Smite katakan?" Ash memaksakan kata-kata itu keluar dari perutnya yang melilit.

"Kata Smite, kau malaikat pembalas dendam pribadi kami." Mark menunduk dengan perasaan bersalah.

Well. Bisa saja lebih buruk. Bisa saja jauh lebih buruk. "Itu benar." Ash menatap mata Margaret dan menggoyang-goyangkan satu jari ke arah wanita itu. "Kalau kau mengganggu adik-adikku, aku akan menghancurkan tanah di bawah kakimu. Aku akan melucuti pertahanan dirimu dan menghancurkan semua yang kaukasihi. Nah, kau sudah diperingatkan."

Margaret tersenyum. Ada kesan resah di lengkungan bibirnya.

"Oh, menurutmu dia bercanda?" kata Mark. "Kau pasti belum lupa, Miss Lowell, tentang keadaan yang membawa kami ke sini. Ini—" Mark melambaikan tangannya ke ruangan di sekeliling mereka. "—ini pembalasan Ash untuk keluarga Dalrymple."

Wajah Margaret berubah muram. Tidak ada kata lain untuk wajahnya yang memucat, sensasi seolah wanita itu baru saja menutup jendela untuk bersiap menghadapi badai. Tubuhnya perlahan menegang. "Oh?" Sepatah kata itu bukan pertanyaan, melainkan pertahanan lain.

Tetapi Mark tidak memahaminya. Sepertinya Mark tidak menghabiskan waktu mempelajari suasana hati yang terlihat di wajah Margaret. Mark tidak memahami kerapuhan Margaret. Mark tidak mengerti Margaret masih asing, masih agak ragu menerima kebaikannya. Ash melemparkan tatapan meminta maaf kepada

Margaret, namun wanita itu tidak menatap ke arahnya.

Mark mencondongkan tubuh. "Dia tidak bisa melupakan perselisihan kecil yang terjadi bertahun-tahun lalu. Perselisihan yang sudah mendapat hukuman yang cukup pada saat itu. Ash melihatnya sebagai kesempatan untuk menjatuhkan keluarga Dalrymple—"

Margaret akan berpikir Ash pria yang paling mudah berubah-ubah jika Mark terus bercerita seperti itu. "Kau menyebut itu *perselisihan kecil?* Miss Lowell, nilailah kebenaran itu. Adikku mengirimiku surat ketika dia baru enam bulan berada di Eton, memohon padaku untuk membawanya pulang. Sudah sewajarnya—" Ash mendengar nada kesal dalam suaranya sendiri "—aku pergi menemuinya. Bukan untuk membawanya pulang—aku ingin dia mendapatkan pendidikan yang tidak kudapatkan."

Margaret mengangguk, memahami apa yang tak diketahui Mark.

"Sepanjang ingatanku," sela Mark, "kau membacakan ceramah paling mengejutkan tentang kewajibanku terhadap nama dan pribadiku. Setelah itu, aku terlalu takut untuk menyarankan pulang."

"Kau lihat," kata Ash, "dia mendapat banyak gangguan dari anak-anak yang lebih besar—didorong jika tidak ada orang yang melihat, sedikit kekejaman dan ejekan yang dilontarkan di koridor-koridor sepi. Dia dulu bertubuh kecil, dan pendiam."

Margaret menatap Ash, tangannya saling mencengkeram dengan keras sampai buku-buku jarinya memutih.

"Dan dia anggota keluarga Turner," lanjut Ash. "Parford tidak merasa cukup membuat adik perempuanku meninggal. Edmund ingin semua orang tahu tak peduli apa pun yang dinyatakan garis darah, Mark tidak bisa dianggap sebagai kerabatnya."

Margaret menunduk menatap karpet. Rahangnya mengeras.

Ash tersenyum muram. "Adikku memohon padaku agar membiarkannya pulang. Aku menolak dan memberitahunya bahwa aku tidak akan pernah mengizinkan. Aku pergi meninggalkannya."

"Seperti seharusnya," komentar Mark.

"Beberapa minggu kemudian, aku mendapat firasat aku harus kembali ke sana." Itu salah satu *nalurinya*, dan nalurinya menjerit menyuruhnya kembali ke sana. "Ketika aku tiba di sana... seumur hidup belum pernah aku semurka itu." Ia bisa merasakan amarahnya kembali muncul hanya dengan memikirkannya. "Mereka mematahkan hidungnya. Mereka membuat matanya memar. Tiga jari tangan kanannya—"

"Tapi," sela Mark lirih, "kau tidak melihat anak-anak yang lain."

"Ah, ya. Anak-anak yang lain. Edmund Dalrymple dan empat orang temannya menyerang Mark sekaligus."

Margaret menatapnya dengan kaget dan cemas. Ia menggeleng. "Tidak mungkin. Sekaligus? Tapi—"

"Jangan katakan itu tidak mungkin. Hal itu terjadi dan bertentangan dengan semua peraturan *gentleman*.

Ternyata mereka memang sudah mencoba mengganggu Mark. Dan ternyata, Mark tidak mau menyerah."

"Kejadian ini sudah bertahun-tahun lalu," sela Mark. "Aku tidak melihat ada alasan untuk memikirkannya. Tetapi apakah Ash sudah lupa?"

"Apakah mereka membiarkanku melupakannya? Tidak ada serangan fisik sejak saat itu. Tapi katakan terus terang kepada kami, Mark. Apakah Edmund sudah melupakanmu? Dan Smite—Richard tidak pernah bertindak sekasar itu dan menyerang, tapi aku tahu kenapa Smite pindah ke Bristol, bukannya menempati rumah di London seperti yang pernah kita bicarakan."

Mark menggeleng kuat-kuat. "Sungguh, Ash. Hal itu tidak mengangguku—kenapa kau harus menganggapnya serius? Aku berusaha tidak memikirkannya. Ada hal-hal lebih baik yang bisa kulakukan selain memikirkan mereka."

Ash mendongak. "Mereka menyebarkan gosip. Maksud tersirat. Edmund pernah menyewa pelukis karikatur untuk melukis Mark sebagai—"

"Ash, yang benar saja."

Tetapi celaan adiknya hanya menguatkan tekad Ash. "Selama bertahun-tahun mereka menggunakan posisi dan tempat mereka dalam masyarakat sebagai cara untuk mempermalukan adik-adikku. Jadi, ya, aku akan merampas posisi mereka. Aku akan mengambil alih tempat mereka dalam masyarakat. Dan aku tidak akan memberikan ampun kepada Dalrymple. Kalau aku bisa membuat hidup mereka menderita sebagai gantinya, aku akan melakukannya. Dan..." Ash merasakan seulas

senyum jahat tersungging di bibirnya. "Aku bisa melakukannya."

Margaret menatapnya dengan wajah pucat pasi.

"Jangan katakan kau setuju dengan Mark," kata Ash terkejut. "Lupakan saja dan semua omong kosong itu. Kalau ada orang yang mengancamku dan keluargaku, aku tidak akan berhenti sampai dia diberi pelajaran untuk mengurus urusannya sendiri."

"Tapi bagaimana..." Margaret berhenti, menunduk, lalu mendongak menatap Ash, matanya dipenuhi permohonan yang tidak bisa dijelaskan. "Bagaimana dengan orang-orang tak bersalah yang terluka karena tindakanmu?"

"Orang-orang tak bersalah yang mana?" tukas Ash.

Mata Margaret ditundukkan kembali. "Sang duchess."

"Itu... itu sangat disayangkan. Sebenarnya, jika dia masih hidup... Aku tidak ingin orang-orang yang tidak bersalah menderita. Persetan, aku pasti sudah memberikan semacam tunjangan kepada keluarga Dalrymple. Aku pasti akan melakukan sesuatu untuknya."

"Kalau hal itu terpikir olehmu," sela Mark lembut.

Bibir Margaret pucat pasi. "Dan bagaimana dengan putri Parford?"

"Putri Parford." Ash menggeleng bingung. Lalu ia sadar Margaret pasti mengenal wanita itu, pernah berbincang-bincang dengannya selama sang duchess jatuh sakit. "Bukankah dia sudah menikah? Sepertinya aku ingat mendengar tentang pertunangan, bertahun-tahun lalu. Aku tidak memperhatikan masalah seperti itu.

Kurasa dia pasti malu. Tapi aku juga merasa dia sudah terbiasa dengan perasaan itu. Bukankah dia gadis yang pingsan di kolam air mancur, pada Musim Pesta pertamanya?"

Pipi Margaret memerah. "Aku merasa aneh kau bisa bersikap begitu baik kepada pelayan, tetapi begitu sewenang-wenang kepada orang lain. Apakah kau benar-benar tidak berpikir bagaimana tindakanmu bisa memengaruhi orang lain yang berhubungan dengan keluarga Dalrymple?"

"Apa pentingnya?" tanya Ash heran. "Dia sudah menikah dengan seseorang. Dia sudah tidak ada hubungannya."

"Tidak. Kurasa dia belum menikah."

Ash mendengus. "Biar kutebak. Dia jatuh pingsan sebelum dia mengucapkan 'aku bersedia.'"

Margaret tidak tersenyum. Ash merasa seolah ia jatuh ke dunia tempat segalanya jungkir balik. "Oh, ayolah. Itu pasti agak lucu. Siapa pun namanya—Anna, bukan?"

Seharusnya ia tahu, tetapi bagaimana bisa mengetahui hal-hal semacam itu? Membaca Debrett's?

Ash menarik napas dalam-dalam. "Aku yakin dia wanita yang sangat bisa diterima, kalauu kau menyukai jenis wanita seperti itu. Tapi kau harus mengakui, dia pasti mahkluk yang malang karena jatuh pingsan semudah itu. *Kalau* dia tidak melakukannya demi menarik perhatian."

Margaret menatap mata Ash untuk pertama kalinya malam itu. Saat itulah Ash menyadari alasan di balik

keresahan Margaret—amarah dingin dan tidak bisa dipahami. "Biar kutebak," kata Margaret. "Kau belum pernah mengenakan korset dan gaun pesta selama tujuh jam."

Ash tersenyun lebar dengan ringan. "Nah, *itu* taruhan yang berani. Walaupun aku pernah mengenakannya, aku tidak akan membiarkan mereka mengikatnya terlalu kencang sampai aku tidak bisa bernapas, tidak peduli apa pun acaranya. Kalau seseorang ingin menjadi budak mode—"

"Bukan hanya karena tali korset. Gaun pesta tidak diikat sekencang gaun-gaun lain; kau membutuhkan ruang untuk bergerak. Tetapi panasnya. Dan pakaian yang berlapis-lapis. Apakah kau tahu bagaimana gaun pesta dibuat?"

Inilah yang terjadi ketika Ash menggunakan adiknya sebagai tameng. Seharusnya ia menemui Margaret sendirian dan meyakinkan wanita itu untuk minum *port* bersamanya. Sekarang, bukannya mabuk, gembira, dan ingin memeluk Ash, Miss Lowell menceramahinya tentang bentuk gaun pesta. Ash pasti sudah gila. Ia jelas sudah kehilangan sentuhannya.

"Ya," kata Ash datar. "Aku tahu bagaimana gaun pesta itu dibuat. Gaun pesta terbuat dari kain."

Margaret mendengus. "Dan?"

"Benang? Pita? Kancing?"

Margaret hanya menatapnya, sebelah alisnya terangkat.

"Tulang paus? Besi? Tidak, tunggu—sekarang aku mengerti. Gaun pesta terbuat dari timah, dan dengan

sengaja dibuat berat, untuk memaksa para wanita berjalan dengan perlahan dan anggun."

Margaret masih tidak tertawa. "Gaun pesta dijahit mati. Itu berarti tidak ada cara melepaskan gaun pesta setelah pesta dimulai. Begitu dikenakan, gaun itu akan kaukenakan sepanjang malam. Pikirkan apa artinya. Kami tidak bisa membuat diri kami nyaman hanya dengan melepaskan celana panjang. Malah, kami tidak bisa pergi ke kamar kecil sama sekali. Jadi sebelum pesta dimulai, para *lady* tidak minum atau makan apa pun. Selama berjam-jam. Selama pesta berlangsung, mereka hanya boleh membasahi bibir mereka.

Ash meliriknya. "Benarkah?"

Entah kenapa, nada tidak percaya itu membuat pipi Margaret memerah. "Benar. Aku pernah mendengar para pelayan membicarakannya. Delapan jam dengan perut kosong, berputar-putar, mengenakan tujuh lapis *petticoat*. Kau juga pasti akan jatuh pingsan."

"Aku tidak tahu ruang pesta masyarakat kelas tinggi begitu kejam." Ash mengucapkannya sambil tersenyum, tetapi Margaret tetap tidak membalas senyumnya.

"Tentu saja," kata Margaret dengan dagu terangkat, "kau pasti akan menganggap*ku* makhluk yang malang kalau aku terbungkus lapisan sutra dan tidak bisa minum air, hanya untuk melihat apa yang terjadi. Kujamin aku tidak akan bertahan sampai akhir pesta. Berpikirlah sebelum bicara, Mr. Turner. Kalau kau bergantung pada gosip, kau tidak akan pernah mengerti."

"Kau tidak akan jatuh pingsan."

"Kau tidak mungkin tahu itu."

Ash berdiri dan melangkah ke arah Margaret. "Kau tidak mengerti maksudku, Margaret. Kau lebih kuat daripada itu. Kau menyelami dirimu sendiri—seperti yang kaulakukan sekarang—dan kau menatap kemungkinan itu lurus-lurus dan menyuruhnya pergi ke neraka. Ya, seperti yang kaulakukan padaku sekarang. Beberapa orang runtuh ketika mereka menghadapi pukulan. Kurasa kau mungkin terhuyung-huyung. Tapi kau? Kau tidak akan pernah jatuh."

"Kuharap aku bisa membencimu," kata Margaret berapi-api.

"Ya," komentar Ash. "Itu akan lebih menyenangkan bagimu. Sayangnya, kau merasa hal itu tidak mungkin."

Margaret menatapnya. Sudut bibir wanita itu melengkung—tidak benar-benar membentuk senyum, tetapi sekilas senyum.

"Ketika dia bersikap seperti ini, Miss Lowell," kata Mark dari tempat duduknya di sofa, "biasanya aku berderap keluar dengan marah. Tak mungkin berdebat dengannya, begitu dia mulai menyatakan kebenarannya sebagai sesuatu yang tegas dan tidak bisa dibantah. Dan kalau kau tetap di sini, dia akan menjungkirbalikkan pikiranmu sampai kau tidak tahu apa yang benar dan apa yang salah. Percayalah. Ash memang sangat benar, sekaligus sangat salah. Dan dia tidak akan pernah, tidak akan pernah mengerti apa yang sudah dia katakan sampai membuatmu kesal."

"*Memangnya* apa yang kukatakan?" tanya Ash.

Margaret menatapnya dengan tatapan yang berkata,

Kalau kau tidak tahu, aku tidak akan memberitahumu. Ash membenci tatapan itu.

Lalu Margaret berdiri. "Apakah aku harus mengentakkan kakiku? Atau apakah aku boleh meluncur keluar dengan anggun?"

"Silakan meluncur." Mark berdiri untuknya, dan Margaret memberikan hormat singkat kepada Mark. Margaret bahkan tidak melirik Ash ketika berjalan keluar. Itu tidak sesuai dengan rencana Ash—mengusir Margaret dari ruangan dalam keadaan bingung. Ia tidak merasa *buruk* karena mereka berdebat—itu malah membuat keadaan lebih menyenangkan ketika mereka berbaikan nanti. Tetapi itu tidak seperti yang Ash harapkan.

Dan hal itu hanya membuktikan: seseorang mungkin berpikir dia tahu banyak tentang wanita. Seseorang mungkin menceritakan rahasia terbesarnya. Namun si wanita masih tetap akan membuat pusing dengan memperhatikan hal-hal yang sama sekali tak masuk akal. Ia mendesah. Ia tidak yakin kapan dan di mana pembicaraan mereka melenceng, atau apa tepatnya yang telah ia katakan sampai membuat pembicaraan mereka melenceng jauh.

"*Well.*" Sepatah kata itu bergema di ruangan yang kini terasa terlalu kosong. "Apakah menurutmu dia akan melupakan kejadian ini besok pagi?"

Mark menggeleng. "Dia keras kepala seperti dirimu."

"Aku tidak keras kepala," kata Ash. "Aku *benar*. Ada bedanya."

Mark mendengus. "Tidak. Aku ingat ketika dulu Mother menyuruh kita mempelajari ayat-ayat Alkitab. Bagi Smite, itu tidak menjadi masalah—sebanyak apa pun yang Mother berikan."

Ibu mereka memberikan terlalu banyak ayat Alkitab—sepertinya lusinan. Dia mengurung mereka di ruang duduk untuk mempelajarinya.

"Tapi kau menolak. Salah satu kenanganku yang paling awal adalah dia memukulimu, tapi kau tak mau menangis. Kau tersenyum sementara Mother memukulimu. Seolah pada saat itu, yang ingin kaubuktikan adalah kau tidak akan menuruti keinginan orang lain."

Kenangan Ash tentang kejadian tersebut tidak seperti itu. Pertama, ada kenyataan bahwa ia tidak *menolak* mempelajari apa pun. Ia hanya tidak mampu membaca.

"Aku selalu mengingatnya, ketika keadaan semakin buruk. Aku berpikir, *'Well,* kalau Ash bisa melakukannya, aku juga bisa.'"

Ash merasakan bongkahan pahit di tenggorokannya. "Kau tahu, Mark..."

Tetapi adiknya sangat jarang menunjukkan kekaguman padanya. Ash tidak akan merusak itu dengan menceritakan kenyataan kecil yang kini hanya menjadi sesuatu yang tak berarti dan tidak berhubungan.

"Ya?"

Ash tersenyum. Sepertinya tidak mungkin menutup ruang kosong di dadanya. Tetapi ia tersenyum menghadapi pukulan ketika masih kecil. Dan ia tidak ingin kehilangan rasa hormat di mata Mark. Ia ingin adik-

adiknya merasa aman bersamanya—dilindungi. Dijaga. Bahkan dimanja.

Seberapa aman perasaan mereka jika mereka mengetahui rahasianya?

"Aku bertanya-tanya," kata Ash, "omong-omong tentang sikap keras kepala—apa pendapatmu tentang Miss Lowell?"

Mark bersandar kembali ke kursinya dengan perlahan. "Kau memang bertanya-tanya, bukan? Apakah kau bertanya-tanya tentang dirinya?"

"Sepanjang waktu," kata Ash, lalu duduk sambil mendesah. Ia sering bertanya-tanya tentang Margaret—tentang desahan wanita itu ketika Ash mencium bagian belakang lehernya. Apakah kulit di paha wanita itu selembut yang ia ingat. Seperti apa rupanya ketika terbangun di ranjang Ash, acak-acakan karena baru bangun tidur dan gembira melihat Ash. Ash melirik adiknya. "Tapi kau tidak boleh bertanya-tanya tentang dia seperti itu. Kupikir kau tidak tertarik pada apa pun selain kesucian."

Mark tersenyum. "Aku tidak bermaksud seperti *itu*. Hanya orang seburuk dirimu yang bisa memikirkan ucapanku dalam pengertian buruk. Maksudku, apakah kau pernah bertanya-tanya dari mana *asalnya*? Dia tidak muncul begitu saja, dengan anggota tubuh lengkap seperti Athena, begitu kita tiba di estat ini. Ada sesuatu yang tidak benar dalam situasi ini."

Itulah masalah yang harus dipikirkan. "Banyak hal tentang dirinya yang tidak cocok," aku Ash enggan. Dari cara Mrs. Benedict melindungi Margaret, sampai

cara para pelayan melompat mendengar perintahnya. Bagi seorang wanita—terlebih lagi perawat—dia memiliki pengaruh yang besar. Ash selalu menganggap sang duchess menyayanginya. Tetapi, mungkin...

"Ash," kata Mark nyaris dengan nada mendesak, "*pikirkanlah*. Aku tidak tahu kenapa aku tidak memikirkannya, sampai aku melihat wajahnya tadi. Dia anak haram yang setia pada keluarga Dalrymple, yang—"

"Hentikan," kata Ash. Ia bahkan tidak yakin kenapa ia mengatakannya, sampai ia mengatakannya. "Aku ingin *dia* yang memberitahuku."

"Memberitahumu tentang *apa?*"

Ash tidak tahu. Ia tidak yakin. "Aku ingin dia memberitahuku kenapa dia begitu sedih." Ia menginginkan semua rahasia Margaret, tetapi seperti ciuman Margaret, Ash tidak ingin merampasnya dari wanita itu, tidak ingin menusuk, mengaduk, dan memaksa, sampai ia merampas semuanya. Ia menginginkan kebenaran dari Margaret yang diberikan dalam bentuk hadiah. "Di samping itu, aku percaya padanya. Menurutmu kenapa aku pergi ke London? Kau tidak berpikir aku meninggalkanmu untuk mengurus bisnisku yang remeh, bukan?"

Tidak ada jawaban, tidak ada apa pun selain keheningan, sementara Mark memikirkannya. Tidak ada apa pun sampai: "Oh..." Suara Mark keluar dalam bentuk bisikan. "Ash. Kau benar-benar sudah *gila*, kau tahu itu? Kau baru saja bertemu dengannya. Kau tidak bisa—tidak bisa—"

Ash tersenyum lebar. "Ya, aku bisa. Kadang-kadang,

aku *tahu* begitu saja. Aku tidak bisa berfilsafat seperti dirimu. Aku tidak akan pernah bisa menjadi sarjana atau pemikir. Aku *tahu* banyak hal. Aku bertindak." Ia mengangkat bahu. "Itulah yang kulakukan dengan baik. Kau mungkin membutuhkan penjelasan untuk segala hal. Aku tidak."

"Dan apakah kau sudah... memberitahunya tentang hal ini?"

"Belum sepatah kata pun. Orang-orangku akan mengirimkan semuanya setelah dokumennya keluar. Ternyata, gereja membutuhkan waktu lama untuk mengirimkan konfirmasinya."

"Oh, Ash." Mark mendongak menatap Ash dengan raut wajah yang tak terbaca. Adiknya mengeraskan rahang, dan itu tidak masuk akal. Karena yang Ash lihat bukan rasa iba atau kebahagiaan, melainkan ekspresi muram penuh tekad.

12

SURAT bernada ketus itu—satu-satunya surat yang Margaret terima dari Richard selama berminggu-minggu—tiba keesokan paginya. Di surat itu hanya tertulis para *lord* yang sudah diajak bicara oleh kakak Margaret selama beberapa minggu terakhir, dengan instruksi untuk memberikan daftar itu kepada ayah mereka.

Tetapi surat itu diakhiri dengan omelan untuk Margaret.

Hati-hatilah, Margaret. Kau membicarakan hal-hal baik tentang Ash Turner, dan itu membuatku khawatir. Sepertinya perhatianmu teralihkan dari sasaran kita yang paling penting. Tidak perlu bersikap sebaik itu. Katakan padaku apa yang salah dengannya—sekecil apa pun itu, seremeh apa pun itu. Aku harus tahu.

Margaret menatap kata-kata yang menuduh itu, lalu menyobek-nyobek surat itu dan melemparnya ke dalam api, sepotong demi sepotong.

Tulisan tangan Richard kasar dan tajam, tanpa basa-basi. Margaret tidak pernah menyadari kurangnya kata-kata Richard, tetapi sekarang semuanya jelas.

Kakak-kakaknya tidak pernah pintar menunjukkan perasaan, tetapi mereka telah melakukan kewajibannya. Mereka berdansa dengan Margaret pada Musim Pesta pertamanya dan memperkenalkan Margaret kepada teman-teman mereka, serombongan pria bergelar yang mengagumi Margaret—dan maskawinnya. Margaret yakin jika kehormatannya harus dibela, Richard dan Edmund pasti akan membelanya.

Dan ketika Margaret pingsan pada suatu malam musim semi yang panas di Musim Pesta pertamanya, Richard-lah yang mengeluarkannya dari kolam air mancur dan menyelimuti tubuh Margaret dengan jasnya, Richard-lah yang mengosongkan aula dan mengusir semua orang. Selama berminggu-minggu setelah itu, Richard-lah yang selalu ada di sampingnya. Richard orang yang sangat penting—ahli waris *duke*, Marquess of Winchester—sehingga orang-orang tidak akan mengambil risiko mengucilkannya dengan gosip yang terlalu keras. Dan Richard-lah yang berkeras agar Margaret kembali ke London untuk Musim Pesta kedua, berkata bahwa skandal lain yang lebih menarik akan mengambil alih.

Richard memang benar.

Suatu hari nanti, tidak lama lagi, Margaret harus memilih antara Richard dan Ash. Ia merasa pilihan itu ada di depan matanya, seperti tangan dingin yang terulur dari kuburan.

Tetapi berapa banyak pilihan yang benar-benar dimilikinya?

Ash pedagang yang berpengalaman, dan Margaret tahu benar apa yang diinginkan pria itu darinya. Walaupun perjuangan pria itu tidak berhasil di Parlemen dan dia tidak mendapatkan gelar *duke*, kelak dia akan mengalihkan matanya yang selalu berkeliaran itu kepada salah seorang *debutante* di luar sana. Dengan kekayaan dan senyumnya yang menggoda, dia pasti bisa mendapatkan wanita yang lebih baik daripada wanita tanpa latar belakang sah yang tak memiliki tanah dan koneksi.

Kebenaran memang menyakitkan.

Dan Margaret bukan anak haram *sembarangan*. Ia Anna Margaret Dalrymple. Ia putri musuh Ash, dan adik dua pria yang dibencinya. Dan Margaret sudah berbohong kepadanya sejak pertama kali mereka bertemu.

Tidak. Margaret tidak perlu memilih. Hanya masalah waktu sampai ia memberitahu Ash tentang latar belakang sebenarnya. Margaret sudah menguatkan diri untuk melakukannya semalam, tetapi mereka tidak sendirian. Ash mengejeknya terang-terangan—tanpa menyadari bahwa *Margaret*-lah yang dia ejek.

Setelah pria itu tahu segalanya tentang Margaret, dia pasti menarik kembali setiap pujiannya. Margaret tidak perlu memilih. Ash yang akan memilih untuknya.

Jadi kenapa tidak menulis surat kepada Richard sekarang? Kenapa tidak membongkar rahasia yang Ash ceritakan kepadanya? Margaret sadar ia bisa mengarang

cerita yang membuat pria itu terlihat seperti monster. Ash pria yang merayu perawat, yang tidak suka membaca karena tidak bisa, dan bukan karena dia memilih untuk tidak membaca. Dia duduk di meja bersama para pelayan berkedudukan tinggi, mengacaukan tata krama dalam masyarakat. Dan suatu hari nanti, tidak lama lagi, dia akan menjadi musuh terbesar Margaret.

Mungkin Margaret masih setia pada Ash karena pria itu belum mengkhianatinya. Karena ia ingin menjadi orang yang dipercaya Ash. Karena ia ingin memercayai apa yang Ash katakan, bahwa terlepas dari kejatuhan derajatnya, ia tetaplah makhluk yang mengagumkan.

Kau penting. Kau orang yang penting.

Margaret harus meyakini hal itu sendiri, karena suatu hari nanti, Ash tidak akan ada di sana untuk meyakinkannya.

Ash akan... apa istilahnya? Dia akan menghancurkan tanah di bawah kaki Margaret dan meleburkannya. Ash pasti akan memberitahu dunia bahwa Margaret bersandiwara sebagai pelayan dan menawarkan tubuhnya kepada Ash demi mendapatkan informasi. Setiap belaiannya akan menjadi bahan gosip. Jika Margaret pernah tercemar, ia pasti akan benar-benar dikucilkan jika Ash mengatakan yang sebenarnya.

Margaret mendesah perlahan. Ketika hal itu terjadi, ia akan melawan. Ia akan membongkar rahasia-rahasia Ash jika pria itu membongkar rahasianya. Tetapi sampai saat itu, Margaret ingin percaya bahwa Ash benar. Bahwa Margaret wanita baik yang bisa dia percaya, bahwa akhirnya Margaret tidak akan mengkhianatinya.

Jadi ketika ia mengirimkan kata-kata hampa kepada kakaknya, ia berbisik kepada Ash dalam hati.

Lihat? Inilah caraku membalasmu.

Pagi itu mengerikan—mendung namun tidak hujan, Ash duduk di perpustakaan, pura-pura membaca buku pertanian, sementara adiknya sibuk menulis.

Sudah dua hari berlalu sejak Margaret keluar dari ruangan ini. Semalam Margaret tidak mampir—walaupun Ash menunggu wanita itu sampai hampir tengah malam. Ia hanya ditinggal sendirian bersama setumpuk kata-kata, yang mungkin seharusnya memberitahunya tentang pertanian, kalau ia bisa membacanya.

Ash menutup buku dengan keras.

Ada berderet-deret buku di sini. Banyak sekali rak, dan adiknya tenggelam di belakang buku-buku itu, terkubur dalam lautan pemahaman yang tidak pernah bisa dipahami Ash. Mark menggunakan huruf-huruf yang dingin itu untuk menggantikan kebersamaannya dengan manusia. Ash hanya ingin Mark *hidup*.

Ya Tuhan. Ash benar-benar menginginkan gangguan.

"Mr. Turner, Sir. Ada tamu untuk Anda."

Ash nyaris terkesiap lega mendengar kata-kata Smith. Si kepala pelayan berdiri kaku penuh perhatian, tetapi tidak mengulurkan kartu nama. Pegawai Ash sudah datang dari London. Ia tidak tahu ada masalah lain yang membutuhkan kunjungan.

"Pria itu berkata bahwa kedatangannya sudah ditung-

gu," lanjut Smith. "Saya harus membawanya ke mana?"

Ash semakin bingung. Ia jelas tidak mengundang siapa-siapa. Mungkin ini salah seorang pendukung sang duke—seorang teman kakak-beradik Dalrymple? Tangannya terkepal.

Tetapi Mark berdiri, wajahnya berseri-seri senang. "Aku akan segera menemuinya," katanya. Ia berlari keluar dari ruangan.

Ash menyusulnya dengan lebih pelan, pikirannya berputar-putar. Mark tidak pernah menunjukkan semangat sebesar ini kepada siapa pun selama... *well*, selama musim panas ini. Apakah dia *mengundang* seorang temannya ke sini?

Kenapa dia tidak berkata apa-apa? Ash tidak akan menolak apa pun yang diinginkan adiknya. Dan ia tidak mengeluh—sedikit obrolan bersahabat akan sangat baik untuk Mark.

Ash berjalan ke aula pintu masuk, mengikuti adiknya. Ia keluar dari koridor tepat waktu untuk melihat Mark mencengkeram lengan pria berambut gelap itu.

"Demi Tuhan," kata Mark, "kau sudah datang? Kau pasti *langsung* berangkat setelah menerima suratku. Kau pasti menempuh perjalanan sepanjang malam. Apa yang kaupikirkan?"

"Kau tahu aku akan datang," sahut pria itu riang.

Ash berdiri di ambang pintu. Ia pernah mendengar bahwa berlian dulunya bukan apa-apa selain sebongkah batu arang yang ditekan selama bertahun-tahun. Ia bisa merasakan hatinya sendiri berubah gelap, perlahan-

lahan berubah menjadi arang yang dingin. Ia tidak yakin apakah ia harus melangkah maju atau tetap di belakang.

Ia sudah melihat sekilas siapa tamu itu. Ini bukan seorang teman yang datang dari London. Itu pelukan kakak-beradik. Secara harfiah.

"Smite." Ash mencoba menyingkirkan nada menuduh dari suaranya, berusaha menjaga suaranya tetap tenang dan tidak menunjukkan emosi yang dirasakannya. "Tapi aku mengundangmu bergabung dengan kami begitu Pengadilan berpihak pada kita." Ia memotong sisa keluhannya. *Dan kaubilang kau terlalu sibuk.*

Adiknya menoleh dan melihat Ash berdiri di ambang pintu. Dia tidak berhenti tersenyum, tetapi seolah semua kehangatan, semua humor dalam sapaan kebapakan menguap dari dirinya. Seolah dengan melihat Ash saja dia langsung berubah kaku. Dia memandang ke sekeliling, meringis sedikit, lalu melangkah maju, mengulurkan tangan.

Tangan. Seolah Ash tidak lebih daripada rekan bisnis yang tanpa sengaja bertemu dengannya.

"Ash," katanya. "Senang sekali bertemu denganmu."

Dan apa yang harus Ash lakukan? Ia menjabat tangan adiknya, karena hanya itu yang ditawarkan. Ia akan menerima apa pun yang bisa ia dapatkan dari adiknya, walaupun hanya sedikit sopan santun. Ia akan menerimanya, dan ia tidak akan mengeluh.

Ash meninggalkan Smite bertahun-tahun yang lalu, ketika pergi ke India. Tidak peduli seberapa besar tunjangan yang ia berikan kepada Smite, ia tidak bisa mene-

bus tahun-tahun kelam itu. Smite tidak pernah membicarakan masa-masa itu. Tetapi dia tidak perlu melakukannya. Ia pernah mendapat pendidikan dan beberapa ratus *pound* untuk melanjutkan pendidikannya setelah itu. Hanya saja tunjangan besar yang Ash berikan kepadanya setiap empat bulan sekali tetap tidak tersentuh di rekening yang dibuka oleh para pengacara, dananya menumpuk dari tahun ke tahun, penolakan diam dan kejam terhadap kasih sayang Ash sebagai kakak.

Sebagai gantinya, Smite tinggal di sebuah rumah kecil dan sempit di Bristol. Dia bahkan tidak mempekerjakan pelayan tetap, dan gaya hidupnya selalu terlihat seperti penolakan diam, mengingkari Ash dan hadiah besar yang ingin ia berikan.

Smite menarik diri dari Ash sebelum jabat tangan mereka bisa menyampaikan sesuatu seperti kasih sayang. Dia segera berbalik, matanya memandang ke sekeliling ruangan seolah mengamati suasana baru.

"Lihatlah ini." Smite bersiul rendah ketika berputar di tempat—seolah benar-benar tertarik melihat lukisan di langit-langit. Seolah dia tidak sedang menghindari tatapan Ash.

"Ya," kata Ash, ikut berpura-pura. "Memang indah." Ia menatap adiknya-adiknya ketika bicara—yang satu berambut pirang, yang lain berambut gelap, keduanya bercahaya. Seluruh keluarganya sudah berkumpul, dan entah bagaimana keajaiban ini bisa terjadi, Ash tidak akan melewatkan kesempatan baik ini dengan menunjukkan sikap kesal.

Smite berjalan melintasi ruangan untuk mengamati dinding. "Apakah itu Caravaggio? Ya Tuhan."

Smite dan Mark berjalan ke sebuah lukisan yang menampilkan beberapa anak laki-laki berwajah seperti malaikat dan mulai berceloteh tentang pencahayaan dan sapuan kuas dan hanya Tuhan yang tahu apa lagi—hal-hal yang mereka pelajari di universitas, sudah pasti. Ash pasti lebih memahami mereka jika mereka mulai berceloteh kepadanya dalam bahasa Bengali. Langsung saja, Ash dikucilkan dari pembicaraan, tanpa bisa melakukan apa pun selain menyadari tubuh Smite semakin berisi. Smite akhirnya tidak lagi tampak kurus seperti ketika dia masih di Oxford.

Dalam undian kakak-beradik, Smite pecundang terbesar dan pemenang utama. Pemenang, karena jika wanita mengagumi Mark, mereka memuja Smite; rambutnya yang hitam mengilap, bertentangan dengan matanya yang biru. Raut wajahnya cukup tajam untuk dibilang maskulin, tetapi tak terlalu kasar sampai membuatnya tidak tampan. Dan berbeda dengan Mark, Smite tidak keberatan memanfaatkan pujaan para wanita itu.

Di lain pihak, ada masalah tentang namanya. Ayat Alkitab yang diberikan ibu mereka kepada Smite—terlalu berat untuk digunakan dalam percakapan biasa—disingkat menjadi *Smite* bertahun-tahun yang lalu. *Mark* nama yang umum. *Ash* nama yang aneh. Tetapi *Smite?* Itu benar-benar mengerikan.

Kembali ke sisi baik Smite, dia memiliki ingatan yang luar biasa. Dia bisa mengutip kata demi kata da-

lam buku apa pun yang pernah dibacanya, tak peduli sudah berapa lama waktu berlalu. Rasanya seolah semua kekurangan Ash didapatkan Smite dalam jumlah berlipat-lipat ganda.

Tetapi ada juga masalah tentang apa yang terjadi pada Smite bertahun-tahun lalu. Ketika Ash kembali dari India, ia menemukan adik-adiknya hidup di jalanan Bristol. Kedua adiknya tak pernah menjelaskan kenapa keduanya meninggalkan ibu mereka. Walaupun rumah ibu mereka reyot, setidaknya itu lebih baik daripada jalanan kota pada awal musim semi. Bagi pria lain, beberapa bulan mengerikan itu pasti sudah dilupakan, diburamkan waktu. Tetapi Smite memiliki ingatan yang hebat. Dan walaupun Mark tidak lagi terbangun pada tengah malam setelah beberapa bulan, Smite tak pernah lupa. Bahkan selama bertahun-tahun dia tinggal bersama Ash. Smite tidak lupa: apa pun yang terjadi, dan ternyata kesalahan Ash jugalah yang menyebabkan semua itu.

Mungkin itulah sebabnya, ketika Ash mengundang Smite ke Parford Manor, adiknya itu menolaknya dengan berbagai macam alasan. Tetapi ketika Mark yang memintanya datang, Smite langsung melepaskan segalanya dan datang berlari ke sini.

Adik-adiknya sudah beralih dari pembahasan tentang seni ke buku filsafat baru yang baru saja mendapat pujian besar. Tentu saja Ash tidak pernah membacanya. Malah, ia belum pernah mendengarnya. Di samping mereka, Ash merasa sangat kosong dan bodoh. Ia mencoba mengumpulkan kekayaan pada usia empat belas

tahun agar adik-adiknya bisa mempelajari penafsiran Latin. Ia berhasil melakukannya.

Tetapi ia tak tahu ketika melakukannya, dijamin ia takkan pernah lagi bisa membicarakan hal-hal yang berarti dengan mereka. Mark dan Smite terikat oleh ribuan pengalaman yang sama, semuanya dari kenyataan tersembunyi selama bertahun-tahun sejak Ash pergi, sampai tahun-tahun mereka di universitas. Dan Ash tidak akan pernah bisa berbagi hal itu dengan mereka.

"Apakah kalian ingin minum? Koki di sini menyajikan teh krim yang sangat enak. Aku bisa menyuruh mereka menyajikannya."

Kedua adiknya serentak menoleh, seolah kaget karena Ash masih di sana.

"Aku sudah duduk di dalam kereta kuda selama berjam-jam," kata Smite. "Aku tak ingin duduk lagi. Lagi pula, aku tidak lapar."

Ash mencoba lagi. "Baiklah, kalau begitu. Ada jalan setapak indah yang sejajar dengan sungai. Mungkin kalian ingin bergabung denganku...?"

Smite menoleh ke arah Mark, matanya membelalak.

"Tidak," kata Mark lembut. "Kurasa kami tidak ingin berjalan-jalan menyusuri sungai sekarang."

Itu penolakan yang sama yang selalu Ash dapatkan dari adiknya. Smite tidak pernah menuduhnya terang-terangan. Dia hanya menolak setiap hadiah pemberian Ash, setiap tawaran untuk berhubungan, satu demi satu. Bahkan tamparan paling lemah di wajah pun tera-

sa sakit, jika terlalu sering diulang. Dan tamparan yang ini tidak terlalu lembut.

Mereka mencoba mengusirnya. Ash merasa dadanya tercekat *jarak* di antara dirinya dan adik-adiknya.

Aku menyesal telah pergi. Aku menyesal atas semua yang terjadi pada kalian di luar sana. Aku menyesal tidak ada hal yang bisa menyatukan kita, yang bahkan bisa pura-pura kita anggap persahabatan. Aku minta maaf, Smite. Tetapi ia tidak bisa mengucapkan kata-kata itu.

"*Well,*" akhirnya ia berkata. "Aku akan meninggalkan kalian berdua. Ada yang harus kukerjakan."

Ash berbalik memunggungi mereka. Saat ini, bahkan buku-buku yang menunggunya di perpustakaan tampak lebih baik daripada penolakan lain.

13

TIDAK mengherankan, bercak tinta di halaman buku di hadapannya tak menawarkan hiburan apa pun bagi Ash. Pintu kaca lebar di perpustakaan mengarah ke kebun tempat adik-adiknya berdiri. Saat itu cukup panas sehingga jendela-jendela harus dibuka. Angin yang bertiup masuk seharusnya menyejukkan dan menenangkan. Tetapi angin itu membawa suara tawa rendah mereka—hiburan yang tidak dibagi dengannya, menyelimuti kata-kata yang tidak bisa didengarnya.

Ash menatap ke luar jendela, merasa seperti orang yang sedang menggaruk luka—tahu seharusnya luka itu dibiarkan saja agar tidak membuatnya semakin parah, tetapi ia tidak bisa menjauhkan tangan.

Mark sedang menunjuk berbagai hiasan di kebun sementara Smite mengamati. Ash merasa seolah ia ayah mereka yang sudah tua, bungkuk karena usia dan berjenggot putih, bukannya kakak yang beberapa tahun

lebih tua daripada mereka. Ash mencengkeram daun jendela.

"Ash?"

Mendengar pertanyaan lirih itu, Ash berbalik. Margaret berdiri di ambang pintu, alis wanita itu berkerut cemas. Ash tidak melihat Margaret selama berhari-hari. Ia pikir Margaret menghindarinya.

Margaret mengenakan pakaian yang selalu wanita itu kenakan—gaun muslin longgar abu-abu, satu-satunya hiasan hanyalah pita yang melilit pinggangnya. Rambutnya disanggul kencang di tengkuk. Gambaran itu seharusnya membuat wanita lain terlihat kaku. Tetapi cahaya hangat dan menarik di mata Margaret melembutkan efek tersebut, dan tiba-tiba saja Ash tak lagi merasa begitu terkucil.

"Apakah ada yang salah?" tanya Margaret.

Mata Ash kembali dialihkan ke luar jendela, ke arah Mark dan Smite. Mereka bahagia, sedang mengobrol. Ash tidak begitu egois sampai mengharapkan mereka menderita.

"Tidak." Ash menahan desah yang menyusul. Rasanya seperti sebongkah tulang yang tidak bisa dicerna, jauh di dalam perutnya. "Tidak ada yang salah. Segalanya tepat seperti seharusnya."

Pasti itu bukan penyangkalan yang sangat meyakinkan, karena Margaret mengangkat sebelah alis dan berkacak pinggang. "Biasanya," katanya, "ketika orang berkata jujur, *satu* jawaban saja sudah cukup. Kau baru saja menjawabku tiga kali."

Ash mengangkat tangannya tanda menyerah. "Baik-

lah, kalau begitu. Kemarilah dan lihat apa yang membuatku merasa seperti ini."

Margaret berdiri di sampingnya. Dari sana, mereka bisa melihat semak-semak di kebun, dipangkas menjadi persegi-persegi kecil yang rapi. Semak mawar mengayun-ayunkan kuncupnya yang merah muda di tengah angin. Dan di sana...

Rambut Smite sedikit lebih gelap daripada batang pohon *walnut* di belakangnya. Rambut itu berkilau di bawah cahaya matahari. Dia sedikit lebih tinggi daripada Mark, dan menunduk ke arah adiknya sementara mereka bicara.

"Kau lihat?" kata Ash dengan nada paling riang. "Kedua adikku ada di sini. Kenapa aku harus sedih?"

"Kau tidak sedih," kata Margaret. "Aku tahu ekspresi wajahmu itu."

"Benarkah?" Ash bertanya karena benar-benar ingin tahu. Ia belum pernah dihadapkan kepada kedua adiknya sebelum ini. Bagaimana mungkin Margaret pernah melihatnya?

"Dengan sangat baik." Suara Margaret terdengar rendah. "Aku tahu seperti apa rasanya berdiri di luar dan memandang ke dalam, yakin tidak akan pernah bisa diterima. Aku tahu seperti apa rasanya ingin menjadi bagian dari sesuatu, tapi tahu itu takkan pernah terjadi. Percayalah, Ash. Aku tahu."

Tentu saja Margaret tahu. Ash tidak percaya pada label; sepanjang pengalamannya, gelar tidak membuat seseorang berharga. Kau menilai seorang pria—atau wanita—dari sikap, cara bicara, caranya menatap mata-

mu... atau ketika dia tidak menatap matamu. Tetapi banyak sekali orang yang menilai dari hal-hal lain—siapa ayahmu. Apakah orangtuamu menikah atau tidak. Berapa besar kekayaan yang kaumiliki, dan sudah berapa lama kekayaan itu ada dalam keluargamu.

"Aku mengerti," kata Ash lirih. "Hidupmu pasti sangat berbeda jika kau putri Parford, bukannya pelayannya."

Margaret mendongak menatap Ash, matanya tampak sedih. Tiba-tiba Ash merasakan dorongan untuk membakar semua gaun kaku dan membosankan itu. Ia ingin menggantinya dengan sutra-sutra berwarna-warni—sesuatu yang menarik perhatian orang kepada Margaret, menegaskan kilatan cerdas di matanya. Apa pun untuk mengusir kesedihan yang menghiasi wajahnya. Rasanya seolah kesedihan Ash sendiri bergema dalam diri Margaret.

Margaret mengulurkan tangan dan menangkup tangan Ash. Mungkin itulah pertama kalinya Margaret sengaja menyentuh Ash sejak ia kembali dari London. Ash menarik napas, berharap. Ia bisa merasakan kehangatan Margaret di tangannya. Ia membalikkan tangan untuk menggenggam tangan Margaret. Ia tidak bermaksud mencengkeram seerat itu, tetapi Margaret tidak menarik kembali tangannya.

"Aku tahu benar bagaimana perasaanmu," kata Margaret. "Yang tidak kuketahui adalah kenapa kau di sini, mengamati mereka, bukannya keluar dan memaksa mengambil bagian. Aku bisa membuktikan besarnya pesonamu."

Margaret mendongak menatap Ash, matanya yang gelap berkilat-kilat.

"Benarkah? Membuktikan pesonaku?"

Ash tidak melepaskan tangan Margaret. Seharusnya ia melakukannya, tetapi ia tidak berani—dan Margaret balas menggenggam tangannya kuat-kuat, kuku wanita itu menusuk telapak tangan Ash dengan rasa sakit yang menyenangkan.

"Dengan sangat baik," kata Margaret lagi.

Ash tidak sedang menunjukkan pesona yang digembar-gemborkan itu. Ia melepaskan tangan Margaret dan memalingkan wajah. "Kuharap," katanya berapi-api, "aku tidak pernah pergi ke India. Kuharap aku tidak pernah meninggalkan mereka. Tapi aku melakukannya, tanpa menyadari tindakanku akan menyebabkan jurang yang lebih lebar daripada beberapa tahun dan beberapa kilometer samudra. Kuharap aku tidak pernah pergi."

"Tidak, kau tidak berharap begitu."

"Maaf?" Margaret berbicara dengan begitu serius sampai Ash hampir tidak memercayai apa yang didengarnya.

"Kau mendengarku. Kau tidak mengharapkan semua ini tidak pernah terjadi—baik masa-masamu di India, juga kekayaanmu yang besar, bahkan tuntutanmu di pengadilan. Apalagi kedudukanmu sebagai ahli waris *duke*. Aku mengenalmu, Ash. Jika kau tetap tinggal di Inggris bersama adik-adikmu—jika kau menerima hidupmu begitu saja dan tenggelam dalam kemiskinan, kau tidak akan bahagia. Kau *menikmati* kekayaanmu.

Kau hidup untuk membanjiri adik-adikmu dengan hadiah. Kau pasti *benci* jadi orang miskin."

Ash mendesah. "Wanita keras memang tidak akan mengizinkan pria bersikap tak masuk akal. Sepertinya itu tidak adil."

"Yang tidak adil adalah kau menginginkan keuntungan dari pelayaranmu ke India tanpa membayar apa-apa. Itulah yang membuat dunia ini begitu mengerikan—pilihan-pilihan yang membuatmu harus melepaskan sesuatu yang paling kauinginkan."

"Tetapi keadaannya lebih daripada itu. Ketika aku pergi ke India... rasanya seolah aku memilih menjadi orang yang sama sekali berbeda. Aku melepaskan kesempatan menjadi pria seperti ayahku. Dia pemilik pabrik dan pedagang—tapi dia suka membaca. Dia bisa pergi untuk urusan pekerjaan selama berminggu-minggu, dan ketika kembali, dia akan membawakan berbagai macam buku. Aku dulu yakin dia tahu segalanya. Dan sekarang, adik-adikku menggantikannya. Aku tidak bisa. Aku sudah berusaha. Aku sudah mencoba menjadi orang itu. Tapi apa yang kaulakukan ketika kau masih muda selalu melekat dalam dirimu. Pada usia empat belas tahun, adik-adikku membaca. Aku menghasilkan lima ribu *pound* pertamaku." Ia mengangkat bahu. "Aku akan menyerahkan setiap *penny* yang kumiliki, demi bisa berjalan menyusuri jalan setapak itu dan berbicara seperti itu."

"Kau pergi karena Hope meninggal, Ash." Margaret menatapnya sambil mengetuk bibir dengan satu jari. "Apakah kau benar-benar akan membahayakan nyawa

adik-adikmu demi mendapatkan persahabatan mereka?"

"Tidak." Sialan. "Tidak akan pernah."

Margaret mengangguk, dan Ash menerimanya sebagai penilaian sederhana. *Kau sudah memilih. Sekarang, berhentilah mengeluh.*

Benar sekali. Cukup sudah omong kosong. "Adik-adik membuatku lemah," kata Ash untuk meminta maaf setengah hati. "Mereka seperti tempat penyimpanan emosi. Sekali pandang ke arah mereka dan aku langsung ingat betapa tidak berdayanya mereka dulu."

Tetapi Margaret menggeleng. "Kurasa kau terlalu meremehkan diri sendiri. Mungkin kau tidak bisa membahas buku dengan adik-adikmu. Tapi kau bisa berbicara kepada mereka. Aku yakin mereka tidak membencimu."

"Tapi mereka terpelajar."

Margaret menoleh dan menatap Ash.

"*Aku* bisa berbicara kepada Mark, padahal *aku* tidak pernah kuliah di Oxford."

"Tapi itu berbeda. Setidaknya kau—"

Margaret menatapnya.

"Kau," kata Ash lirih, "bisa membaca." Lalu ia memalingkan wajah, sehingga tidak perlu melihat rasa malunya sendiri terbayang di mata Margaret.

Margaret tidak berkata apa-apa. Ash ingin Margaret memprotes, memberitahunya bahwa itu tidak benar, bahwa ia bisa menjembatani jurang. Tetapi Margaret tidak akan berbohong kepadanya. Ash *memang* tidak terpelajar. Dan tidak bisa membaca. Dan walaupun hal

itu tidak ada bedanya di dunia perdagangan, Margaret pasti mengerti hal itu merupakan penghalang di antara Ash dan adik-adiknya. Ash meremas tangan Margaret yang masih berada dalam genggamannya. Ia tidak akan melepaskan Margaret—bahkan tidak sekarang, ketika Margaret pasti melihat siapa diri Ash sebenarnya.

Margaret mengelus jemari Ash dengan ibu jari. Belaian kecil, tetapi tetap belaian.

"Ketika aku bertemu denganmu," kata Margaret lirih, "aku sudah tidak bisa memandang cermin dan yakin aku berharga."

Margaret mengulangi sentuhan itu untuk kedua kalinya, dan mata Ash terpejam.

"Lalu kau menatapku dan memberitahuku bahwa aku penting. Kau tidak membutuhkan teori atau argumen untuk membuatku percaya. Kau hanya... menatap. Dan kau percaya."

Mereka pernah bersentuhan—dengan penuh kasih, dengan penuh gairah, bahkan dengan penuh hiburan. Tetapi Margaret membelai tangan Ash, membalas genggaman erat Ash—*ini* sesuatu yang berbeda.

"Ada... ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu, Ash. Ada banyak hal yang *tidak* kauketahui tentang diriku. Tapi saat ini, aku ingin kau tahu satu hal."

Tangan Margaret terangkat di belakang Ash, menemukan bagian tengkuk Ash. Wanita itu menarik kepala Ash untuk bersandar di kepalanya.

"Kau penting," bisiknya pada Ash. "Kau orang yang penting. Dan kau pria paling luar biasa yang pernah kutemui."

Ash mengembuskan napas dan memeluk Margaret dengan lengannya yang bebas, menarik wanita itu mendekat. Ia bisa merasakan dada Margaret naik-turun. Napas Margaret menyatu dengan napasnya.

"Aku tidak ingin kau berpikir sebaliknya. Meski hanya sejenak."

Ada nada galak dalam suara Margaret ketika wanita itu berbicara. Jadi bukan hanya hasrat yang Ash rasakan pada hari pertama kali melihat Margaret. Melainkan sedikit dari ini—keintiman yang jauh melebihi gairah. Perasaan itu menyelinap di antara mereka, masuk ke dalam emosi Ash sendiri. Ash bisa melepaskan jemari mereka yang bertaut, tetapi tidak bisa menguraikan perasaannya.

Ash menghirup napas Margaret, dan ia percaya. Ia menunduk dan mencicipi bibir Margaret. Tak ada basa-basi dalam ciuman ini—tak ada sentuhan-sentuhan ringan, untuk memastikan dirinya diterima. Ketika bibir mereka bertemu, itu menjadi ciuman penuh dan panas, liar dan mendamba. Putus asa. Tubuh Ash bereaksi pada rasa Margaret dalam pelukannya—lekuk tubuh Margaret yang lembut, pinggangnya yang ramping. Tetapi bukan hanya itu yang membuat Ash menarik Margaret mendekat.

Ash mencium Margaret karena wanita itu membuatnya merasa kuat ketika ia sedang rapuh dan lemah. Karena Margaret melihat dirinya—*keseluruhan* dirinya—serta tidak mengernyit dan memalingkan wajah. Karena Margaret tahu seperti apa Ash ketika pertahan-

an dirinya runtuh, namun wanita itu tetap mengulurkan tangan.

Inilah yang Ash inginkan—wanita ini. Margaret. Bukan. *Mereka.*

Ketika ia mengangkat kepala untuk menarik napas, Margaret menatapnya.

"Ingatlah," kata Margaret lembut. "Ketika—ketika kau mengetahui segalanya. Ingatlah. Kau orang yang penting. Dan... dan aku bersungguh-sungguh."

Lalu, sebelum Ash sempat bertanya apa maksudnya, Margaret menarik diri dan pergi.

Margaret pernah melihat sisi Ash yang periang dan kuat, secerewet burung yang berkicau. Margaret pernah melihat sisi Ash yang pendiam dan kuat, ketika dia mendengarkan orang-orang yang ada di sekeliling Margaret. Margaret tidak suka melihat Ash rapuh. Hal itu membuat hatinya merasa aneh—marah untuk Ash, dan marah karena seseorang membuat Ash merasa seperti itu.

Itu agak munafik; tak lama lagi, ketika kebenaran terkuak, Margaret-lah yang akan memperkenalkan keraguan dalam hidup Ash.

Margaret menggeleng dan berjalan menyusuri galeri ke kamar ayahnya. Kamar sang duke terletak di ujung koridor yang lebar, di ujung koridor lain yang panjang. Selama berbulan-bulan, koridor panjang itu diselimuti kesunyian ketika dilewati Margaret. Para pelayan yang ditugasi mengangin-anginkan udara di kamar ayahnya

berjalan berjinjit, karena takut bunyi sedikit saja akan membuat sang duke kesal.

Tetapi ketika Margaret berjalan menyusuri koridor hari ini, ia mendengar tawa rendah yang maskulin. Sebuah pintu terbuka sedikit; ketika Margaret berjalan lewat, seberkas cahaya matahari menyinari karpet.

Mrs. Benedict pasti menempatkan adik-adik Ash di ruang duduk atas. Margaret berhenti, dan tawa lain terdengar olehnya. Ia mengenal tawa Mark. Kakak Mark, Mr. Turner kedua yang memiliki nama mengerikan itu—pastilah orang yang bersuara bariton.

Margaret menempelkan tangan ke pintu dan mendorongnya beberapa sentimeter.

Kakak-beradik itu duduk di ujung ruangan, duduk berdekatan seolah sedang membicarakan sesuatu yang rahasia. Mereka membuka jendela dan memandang ke luar, tirai berayun-ayun di sekitar mereka. Mereka tidak melihat Margaret melangkah masuk karena terlalu sibuk menatap kejauhan, bahu mereka membentuk penghalang. Margaret pasti bisa menebak mereka kakak-beradik dari sikap tubuh yang sama itu. Jika hal itu tidak menunjukkan persahabatan mereka, Margaret bisa melihat kemiripan di tubuh mereka. Keduanya ramping tetapi tidak kurus, jangkung namun tidak terlalu menjulang.

Ibu Margaret menggunakan ruang duduk ini sebagai tempat yang kering dan penuh sesak untuk minum teh; ruangan yang paling resmi di antara seluruh ruangan di Parford Manor. Margaret tidak ingat kapan dinding-dindingnya yang bersepuh emas pernah merasakan

angin. Sepanjang ingatannya, tirai-tirainya selalu tertutup untuk melindungi karpet tebal di lantai dari matahari.

Tetapi kini cahaya matahari menembus tirai, menyinari karpet berharga itu.

Bukan cahaya matahari yang membuat Margaret keberatan. Bukan tawa itu yang membuat perutnya mendidih. Tetapi cara kedua pria itu berdiri dengan akrab, tidak peduli kakak sulung mereka merasa *rapuh*. Sendirian.

Pria yang lebih tinggi—Mr. Smite Turner—sepertinya sedang menceritakan sesuatu kepada adiknya. Dia sudah melepaskan jasnya dan menyampirkannya di sebelah lengan—gaya yang mengingatkan Margaret pada Ash. Dia menggerak-gerakkan tangannya yang lain untuk menekankan. Wajahnya menyamping. Wajahnya mirip Ash. Tetapi sementara Ash memiliki rambut gelap dan ikal, pria ini memangkas rambutnya sampai sangat pendek, dan warna rambutnya seperti arang. Kulit Ash kecokelatan karena sinar matahari, kulit pria ini pucat.

Satu kemiripan mereka adalah karisma. Pria itu mengatakan sesuatu, dan Mark tertawa. Pada saat yang sama, pria baru itu menoleh sedikit dan menatap mata Margaret. Senyum bersahabat itu membeku. Wajahnya berubah kaku; dagunya terangkat. Matanya semakin keras, dan mengamati Margaret dari kepala sampai ke kaki.

Margaret terbiasa dengan pria-pria yang menatapnya. Tetapi pengamatan ini tidak seperti tatapan memuji. Rasanya seolah pria itu sedang mengartikannya, dari

sepatu bot yang masih membungkus kakinya karena pekerjaannya di kebun, sampai gaunnya yang berkerah putih. Pria itu mengangguk satu kali, seolah telah menempatkan Margaret di dalam ingatannya.

"Mark," katanya lirih, "ini orangnya, bukan?"

Orangnya? Etika menuntut Margaret memberikan hormat, menuntutnya tersenyum menyapa pria ini. Tetapi pria itu bahkan tidak menyapanya. Dia bersikap kasar kepada Ash. Dan dia berdiri di sini, tertawa bersama Mark, sementara kakaknya merasa tidak dihargai. Margaret balas menatap pria itu dan menegakkan punggung.

"Setidaknya dia cantik," akhirnya pria itu berkata.

"Itu sudah jelas," kata Mark sederhana. "Kau selalu bisa mengandalkan Ash untuk itu."

Jadi kakak-beradik itu tidak hanya membicarakan Margaret, tetapi juga kakak mereka. Di belakang Ash. Amarah Margaret memuncak. Ia berderap melintasi ruangan dan berdiri di hadapan kedua pria itu.

"Kau," katanya dengan nada menuduh, menunjuk jarinya ke dada Mr. Smite Turner. "Kau boleh berbicara tentang *aku* seolah aku tidak ada di ruangan ini, tapi jangan *berani-berani* melakukannya pada kakakmu. Dia sudah mempertaruhkan nyawanya demi kalian di India, dan sekarang kalian meninggalkannya sendirian, mengucilkannya? Kau berbicara tentang dia seolah dia hanya sepotong gosip? Kau membuatnya merasa seolah dia tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga kalian? Berani sekali *kalian?*" Ia menoleh ke arah Mark. "Berani sekali kau? Kupikir kau lebih baik daripada ini."

Mr. Smite Turner mengacungkan kedua tangan, telapak tangannya menghadap ke depan, seolah ingin menahan serangan. Ekspresi bingung terlihat di wajahnya. Gerakan tangan itu begitu mirip Ash—dan kemiripan itu hanya membuat Margaret semakin marah.

"Apakah kalian sadar telah menyakitinya dengan kecerobohan kalian?" Ash sudah bercerita tentang adik-adiknya kepada Margaret, dan setiap pembicaraan itu teringat olehnya sekarang. "Dia membiayai pendidikan kalian. Dia membiayai pekerjaanmu. Dia memberimu tunjangan setiap empat bulan, walaupun kau menolak menerimanya. Dan kau membalasnya dengan mengucilkannya dari persahabatan kecil kalian yang erat? Dengan menolak undangan*nya*, lalu menerima undangan dari Mark? Kau membuat rumah ini menjadi tempat pesta pribadimu, dan kau bahkan tidak mengundangnya. Kau memalukan. Kalian *berdua* memalukan."

Senyum heran itu melebar. "Demi Tuhan, Mark. Lidahnya tajam." Mr. Smite Turner mengusap dagu dengan tangan. "Lady Anna Margaret, ini tidak seperti yang kaupikirkan. Aku tidak datang ke sini untuk mengucilkan Ash. Tapi keadaan—"

"Keadaan? Benarkah? Kalau kau tidak ingin mengucilkannya, di mana kakakmu sekarang?"

Pria itu melangkah mundur dan bersedekap, dan seulas senyum tersungging di bibirnya. "Aku tidak tahu, My Lady. Apakah aku perlu memanggilnya dan memintanya memperkenalkan kita?"

"Memperkenalkan? Kenapa—" Margaret menahan

sisa kalimatnya. Di antara kabut amarahnya, ia mendengar apa yang pria itu katakan—benar-benar mendengar. Pria itu memanggilnya *My Lady*. Dan sebelum itu, dia memanggilnya... Oh, Tuhan. Kata-kata pria itu seperti gema, dan tangan Margaret mendadak terasa dingin. Dia menyebutnya Lady Anna Margaret. *Lady Anna Margaret*. Pria itu tahu. Dia tahu.

Margaret tadinya berpikir ia punya waktu beberapa hari. Bahkan mungkin seminggu.

"Kau memanggilku apa?" Usaha yang sia-sia. Protesnya datang terlambat. "Aku bukan—aku bukan—" Itu—penyangkalan paling lemah yang pernah didengar Margaret.

Dan tentu saja pria itu tidak percaya padanya. Dia menggeleng-geleng, gerakannya cepat dan tepat. "Tidak perlu berbohong, My Lady. Aku melihatmu dua tahun lalu di teater. Kau pergi ke sana bersama kakakmu, dan aku ingat semua yang pernah kulihat. Aku melihat garis hidungmu. Dagumu. Kalau kau mau, aku bisa menjelaskan apa yang kaukenakan malam itu, sampai ke mutiara di lehermu."

"Mutiara?"

"Mutiara Laut Selatan, bulat, dengan kilau keemasan. Masing-masing berdiameter enam milimeter." Smite memejamkan mata dan menggerakkan bibir, seolah menghitung. "Satu rantai itu mungkin terdiri atas tiga puluh butir mutiara. Mungkin 32 butir. Aku tidak bisa melihat keseluruhan rantai itu dari tempatku berdiri."

Smite kembali membuka mata. Pria itu tidak menebak-nebak. Dia *yakin*. Dan dia menggambarkan mutiara

ibu Margaret—kalung yang dipinjamnya untuk acara itu.

"Aku mengerti. Aku memberikan kesan yang bagus."

Mark menghampiri Margaret dan berdiri di sampingnya. "Smite mengingat semuanya. Dengan tepat."

Margaret menarik napas gemetar. Penyangkalan tidak berhasil. Pembelaan diri tak lagi menjadi pilihan. Yang tersisa hanya serangan. "Baiklah," Margaret memulai lagi dengan mulus, "tapi kita tidak sedang membicarakan diriku, walaupun aku memang menarik. Aku datang ke sini untuk meminta—bukan, *menuntut*, kau berbicara dengannya."

Kedua kakak-beradik itu bertukar pandang.

"Biar aku memberikan penawaran," kata Mr. Turner yang lebih tua. "Kau berhenti menyerangku karena perlakuanku kepada kakakku, dan aku akan menjaga rahasia kecilmu. Bagaimana?" Ia tersenyum sambil lalu kepada Margaret.

Kalau Ash tahu yang sebenarnya tentang Margaret, pria itu tidak akan pernah menatapnya dengan cara yang sama lagi. Dia tidak akan pernah tersenyum kepada Margaret, tidak akan pernah yakin ia istimewa. Margaret hanya akan menjadi anggota keluarga Dalrymple bagi Ash—seorang Dalrymple penipu dan pembohong. Itu akan menjadi akhir hubungan mereka—tuduhan dan amarah. Tidak ada masa depan untuk mereka.

Margaret tidak ingin buru-buru mengalami masa depan yang tidak ada itu.

Yang harus ia lakukan adalah berjalan pergi. Dan sementara ia melakukannya, ia tahu Ash duduk di ruang kerjanya, merasa sakit hati, karena kedua pria ini terlalu egois untuk memahami apa yang telah mereka lakukan padanya. Setelah semua yang Ash berikan kepadanya, pria itu tidak pantas melihat Margaret meninggalkannya.

"Aku tidak setuju." Suara Margaret gemetar. "Pria seperti apa kau, mempertaruhkan kebahagiaan kakakmu, demi mendapatkan kesenangan sesaat?"

Mark dan Smite bertukar pandang.

"Sudah *kubilang*," kata Mark, seulas senyum nakal terlihat di wajahnya. "Sudah kubilang dia tidak akan terpancing. Dan aku benar."

"Kau memang benar. Sialan." Tak ada nada menuduh dalam kata terakhir itu, hanya kasih sayang. Smite menggeleng dan melirik Margaret. "Kau lihat, ketika aku mendengar kakakku—kakak sulungku, yang menyelamatkanku dari jalanan, yang terjaga sampai jam tiga pagi berkutat dengan masalah keuangan setiap malam agar bisa membayar biaya pendidikanku—ketika aku mendengar dia sangat tertarik pada seorang wanita yang mungkin putri musuh terbesarnya—ya, Lady Anna Margaret, aku *memang* datang berlari kepadanya. Itulah caraku membalasnya. Aku tidak membiarkan saudara-saudaraku mendapat bahaya."

"*Kau* tahu?" Margaret melirik Mark.

"Aku menebak."

"Tapi kau tetap baik padaku." Apakah itu usaha

Mark untuk memenangkan kepercayaan Margaret, memanfaatkannya?

"Aku baru menebaknya." Mark mengangkat bahu. "Berbeda dengan kakak-kakakku, aku tidak pernah yakin dengan perselisihan bodoh ini. Aku tahu kau akan membuat Ash waspada sebelum aku yakin kau seorang Dalrymple."

Kakak Mark mendengus tidak percaya.

Mark tersenyum lebar kepada Margaret. "Aku berhati-hati, Smite. Aku sudah mengajarinya cara menyerang pria. Pelajarannya tetap berlanjut."

"Aku sangat khawatir." Smite memutar bola mata.

"Jangan biarkan penampilannya yang manis menipumu. Dia bisa memukul cukup keras sampai Ash tersungkur."

Margaret mengetuk-ngetukkan kakinya dengan marah. "*Dia* sedang berdiri di depan kalian."

Smite meliriknya. "Kurasa kalau *dia* benar-benar ingin menyakiti Ash, dia tidak akan marah-marah padaku. Demi Tuhan. Apakah dia benar-benar menjatuhkan Ash?"

"Lebih dari sekali," sahut Mark. "Sangat luar biasa. Seharusnya kau melihatnya."

"Kalian boleh memanggilku dengan cara-cara berikut ini: 'Lady Anna Margaret'; atau 'hei, kau yang di sana!' atau, kalau kau mau, Margaret saja—lagi pula, begitulah teman dan keluargaku memanggilku. Kalian tidak boleh memanggilku *dia*. Tidak dalam keadaan apa pun, apalagi ketika berbicara di depanku."

Mr. Smite Turner tersenyum lagi. Ada sedikit kesan

geli di sana. "Aku minta maaf atas sikapku yang kasar. Aku dan Mark... kami sudah mengalami banyak hal bersama. Ketika kami bersama, kadang-kadang kami jadi terlalu akrab. Kami menyayangi Ash. Tapi kau harus mengerti walaupun Ash sangat penuh pengabdian, dia juga sangat menjengkelkan."

Smite mengucapkan kata-kata itu dengan keyakinan serius yang sama seperti ketika dia menyebut nama Margaret, seolah itu kenyataan sederhana. Margaret merasa perutnya mencelos.

"Menjengkelkan? Aku tidak menyadarinya," kata Margaret agak berapi-api—dan tidak terlalu jujur, karena sementara berbicara, ia teringat pada kunci utama yang tergantung di lehernya—dan anak harimau Ash yang bernama Laurette—dan keyakinannya yang terkutuk malam itu ketika pria itu berkata bahwa Lady Anna Margaret makhluk yang menyedihkan. Ash memang pria paling menjengkelkan yang pernah Margaret temui. Ia memalingkan wajah.

Kedua kakak-beradik itu hanya berpandangan, dan akhirnya Mark mengangguk, sementara Smite mendesah.

"Andai aku yakin kau berniat menyakitinya—tapi kau tidak berniat begitu, bukan? Kurasa pesonanya membuatmu melupakan pikiran-pikiran seperti itu pada satu jam pertama sejak dia mengenalmu." Mr. Smite Turner menggeleng. "Semuanya selalu begitu mudah untuknya."

"Sebenarnya," kata Margaret, "dia membutuhkan waktu lebih dari seminggu."

Mr. Smite Turner tersenyum mendengarnya. "Bagus. Kalau begitu dia tidak akan menginjak-injak dirimu—dia bisa saja melakukannya, kau tahu. Ash hanya *menginginkan* sesuatu, dan biasanya, kenyataan mewujudkan segalanya. Setelah kau menghabiskan waktu lebih lama dengannya, kau akan melihatnya."

"Tapi aku tidak akan menghabiskan waktu dengannya," kata Margaret, "setelah kalian menceritakan identitasku malam ini." Ia sudah tahu saat ini akan tiba. Tetapi rasanya seperti kemungkinan yang jauh di kaki langit—sesuatu yang pasti terjadi, bukan ancaman yang menjelang. Ia akan kehilangan Ash. Dan seharusnya ia tidak merasa *kehilangan*. Lagi pula, Margaret tahu Ash takkan pernah menjadi miliknya. Tidak sesungguhnya.

"Aku siap melakukannya," kata Smite perlahan. "Aku datang ke sini, yakin bisa memaksanya menghadapi kenyataan. Tetapi Mark berhasil membujukku. Tidak, kau harus memberitahunya sendiri."

Margaret menatapnya. "Kenapa... kenapa kau membiarkanku melakukannya?"

Mark-lah yang akhirnya berbicara. "Karena dia tidak akan terlalu sakit hati jika kebenaran itu kauceritakan secara sukarela dibandingkan dari kami."

"Kau harus memberitahunya besok pagi," kata Smite tegas. "Karena menurut Mark, dia peduli padamu. Dan kakakku *pantas* mendengar kebenaran dari wanita yang disukainya." Pria itu menatap Margaret, tatapannya setegas tatapan Margaret tadi. Mark, yang berdiri di samping pria itu, juga tampak serius. Keduanya mem-

bentuk dinding keras dalam bentuk tekad muram khas pria. Hal itu nyaris menghangatkan hati Margaret, karena ia tahu mereka sangat peduli pada Ash.

Tetapi ia berkacak pinggang. "Kalau kalian tidak ingin dia disakiti," katanya kepada Mr. Turner yang lebih tua, "mungkin satu kali saja—hanya satu kali—kau bisa membiarkan dia melakukan sesuatu untukmu. Dia tidak suka karena kau tidak menerima apa-apa darinya."

Dagu pria itu terangkat. Lubang hidungnya mengembang. Tetapi jika dia mendengar kata-kata Margaret, dia tidak menunjukkannya. Sebagai gantinya, Smite menatap Margaret tanpa berkedip. "Katakan padanya. Aku akan memberimu waktu satu hari."

14

Beberapa jam sebelum makan malam terasa sangat lama. Ash berusaha memusatkan perhatian selama rapat bersama para pegawainya. Tetapi kata-kata yang mereka ucapkan nyaris tidak terdengar olehnya. Ia bahkan tidak yakin telah terjawab pertanyaan mereka. Benaknya memikirkan hal-hal lain—memikirkan adik-adiknya.

Ketika salah seorang pegawainya mendorong setumpuk kertas ke arahnya, Ash hanya memandang tumpukan itu.

"Apa ini?" tanyanya lirih.

Di seberang meja, Strong meringis. Cottry, yang menyerahkan kertas-kertas itu, mendongak resah. "Perkiraan perhitungan biaya untuk memperbaharui *Lily*." Ash menunduk. Kertas-kertas itu dipenuhi angka—dan angka, berbeda dengan kata-kata, selalu masuk akal bagi Ash. Tetapi, banyaknya tulisan yang mengikuti

angka-angka itu akan menyulitkan. Selain itu, ada masalah prinsip di sini.

"Sir," lanjut Strong, "saya tahu Anda tidak suka laporan, tapi ada begitu banyak detail kecil yang harus Anda ketahui, jika Anda ingin membuat keputusan yang baik. Jadi, jika Anda buka halaman dua—"

Ash menggeleng.

Buku-buku memang berhasil untuk adik-adiknya. Mereka bisa membaca apa yang disodorkan Strong dan bisa membahasnya dengan mendetail. Bagi mereka, tidak ada perbedaan antara pengetahuan nyata dengan pengetahuan tertulis ini. Tetapi Ash tidak pernah bisa belajar dari kata-kata. Ia tidak memiliki keajaiban apa pun yang ada di balik mata orang-orang, keajaiban yang membuat bercak-bercak tinta bisa dipahami. Kata-kata hanyalah kata-kata. Ia tidak bisa membaca tentang pertanian dan membayangkannya dalam benak. Sampai ia merasakan tanah di antara jarinya, sampai ia melihat tanaman tumbuh dari dalam tanah, ia takkan pernah memahami pertanian.

Ash mendesah dan mendorong kertas-kertas itu kembali ke seberang meja. "Tidak, Cottry."

"Tapi, Sir—"

"Tidak ada tapi-tapi. Tidak ada alasan. Otakku tidak bisa bekerja dengan kertas." Hanya itu yang bisa diakuinya kepada orang lain, kecuali Margaret. "Otakku bisa bekerja dengan *banyak hal*—orang-orang, kapal, perhiasan. Sesuatu yang nyata. Aku ingin bisa menyentuh sesuatu, melihat matanya."

Cottry mengembuskan napas dengan frustrasi. "Sir. *Lily* adalah kapal. Dia tidak punya mata."

Ash berdiri dan memberikan isyarat agar pria itu mendekat. Cottry menelan ludah dan mencondongkan tubuh ke arahnya. Ash menatap Cottry. Pria itu cerdas. Ini bukan tentang penolakan Ash untuk membaca dokumen. Bukan—ini sesuatu yang ia alami dengan para pegawainya. Mereka berkerumun di sarang seperti anak-anak burung, paruh mereka terbuka lebar untuk menerima sedikit makanan yang mungkin Ash berikan.

"Cottry," kata Ash sambil menggeleng lelah, "aku punya banyak kapal. Aku punya saham di empat negara dan gudang di tujuh pelabuhan. Aku tidak punya waktu untuk membaca laporan pemeliharaan, walaupun aku ingin melakukannya." Atau mampu melakukannya.

Cottry menelan ludah.

"Kau takut," kata Ash. Tidak butuh kecerdasan untuk menafsirkannya. Ia sering melihat gelagat itu. "Kau takut, kau membuat kesalahan, dan jika semuanya tidak diperiksa, keadaan bisa kacau. Jadi, kau ingin aku memeriksa semuanya. *Well*. Aku bukan pagar yang dibangun di tepi jurang untuk mencegahmu terjatuh. Aku bukan guru yang ditugasi menjagamu tetap aman. Aku majikanmu."

Cottry mengangguk.

"Aku mempekerjakanmu," kata Ash, "karena tahu kau bisa membuat keputusan sendiri."

Cottry menarik napas. Ia menatap Ash dengan tatapan memohon.

"Pengalaman pertama adalah yang terburuk," kata Ash riang. "Ambil keputusanmu sendiri—ceritakan padaku tentang keputusanmu—dan setelah itu, kalau kau harus muntah, silakan pergi ke toilet."

"Sir." Suara Cottry tersekat.

"Ini hanya kapal, *man*, bukan rencana perang. Kalau kau salah, aku hanya akan kehilangan uang. Gunakan penilaian terbaikmu." Ash mencondongkan tubuh dan menatap mata pria itu. "Aku tahu kau punya penilaian yang baik."

Cottry mengangguk lemah. Itu persetujuan yang lemah—namun tetap persetujuan.

Ash mengangguk kepadanya untuk terakhir kali. "Aku tahu kau bisa melakukannya," katanya lirih. Cottry menatap mata Ash, dan seberkas kepanikan berkelebat di wajah pria itu. Ash sering melihat ekspresi itu pada tahap ini, dan ia tahu benar apa artinya: *Ya Tuhan, semoga aku tidak gagal.*

Ketika para pegawainya pergi, Ash menyadari Margaret benar. Caranya berbisnis dimulai sebagai cara menyembunyikan kelemahannya. Tetapi sejak saat itu, ia sudah bertemu banyak pengusaha yang terjebak dalam pandangan mereka yang dangkal. Mereka terlalu disibukkan dengan detail sampai tidak bisa mengurus kerajaan bisnisnya dengan sukses.

Ash tidak mampu memahami semua detail, jadi ia belajar memahami orang lain. Orang-orang ingin percaya diri mereka mampu, dan ketika mereka diberitahu mereka memang mampu, mereka akan berusaha membuktikannya.

Ash tidak akan pernah menjadi sarjana. Tetapi... ia tidak perlu menjadi sarjana. Ia sudah cukup baik, menjadi diri sendiri. Ash berdiri dan menyapu jaketnya. Waktunya mencoba sekali lagi.

Adik-adiknya menunggu, bersama senampan *sandwich* di ruang duduk yang dihias dengan warna merah muda yang menyesakkan. Ia bertanya-tanya apakah Mrs. Benedict menempatkan mereka di sana karena selera humornya yang aneh—kesan feminin di ruangan itu, dengan sulaman mawar dan kertas dindingnya yang keemasan, juga berbagai bantal berenda, nyaris terlalu berlebihan.

Ash membuka pintu. Smite duduk sendirian. Tentu saja dia sedang membaca buku.

Sebotol *port* berdiri di meja di dekat sana, dan gelas-gelas menunggu di sampingnya. Sepertinya itu juga hasil kerja Mrs. Benedict—walaupun ini tidak ada hubungannya dengan humor dan lebih berhubungan dengan keyakinan praktis tentang pria-pria yang memiliki kedudukan seperti Ash.

Smite belum meminum *port*-nya. Sebagai gantinya, dia duduk dan membaca buku. Dia membalikkan halaman dan menunduk. Dia nyaris terlihat seolah hanya menatapnya selama beberapa detik, sebelum mengalihkan mata ke halaman lain, lalu membalikkan halaman lagi.

Ash tidak pernah benar-benar takut. Bahkan ketika di India, ketika pada suatu saat yang luar biasa, ia mendapat dirinya sendirian dan dikerubungi orang-orang pribumi yang mengacungkan tombak. Ia selalu bisa

merasakan sesuatu, tahu apa yang harus dikatakan—atau, dalam kasus itu, bagaimana memberikan isyarat. Ia selalu mampu melihat orang-orang yang tahu apa yang mereka inginkan, apa yang mereka takuti dan bagaimana memberikan apa yang mereka inginkan untuk menguntungkan semua pihak. Tetapi dengan adik-adiknya... ia tidak tahu harus melakukan apa. Rasanya seolah mereka perpanjangan dirinya, begitu dekat dengan hatinya sampai ia tidak bisa menebak emosi mereka. Ia tidak bisa melihat jalan rahasia untuk masuk ke hati mereka.

Smite mendongak mendengar langkah Ash. Smite hanya menatap Ash selama satu detik, lalu perlahan, seulas senyum tersungging di wajahnya. Perut Ash melilit.

Ya Tuhan, aku sangat menyayanginya, pikir Ash.

"Aku sudah bertemu dengan Miss Lowell-mu," kata Smite.

Smite mengucapkan kata-katanya dengan tepat. Dia sudah begitu sejak sebelum pindah ke Bristol, tetapi pelatihan hukum menegaskan kebiasaan itu. Penggunaan kata milik tadi bukan hanya kebetulan.

Miss Lowell-*nya*. Ash sangat menyukai gagasan itu.

"Kulihat," kata Smite datar, "kau tidak repot-repot menyangkal. Aku bertanya-tanya apakah dia cukup baik untukmu."

Cukup baik untuk*nya*? Ash menahan napas. Ia tidak yakin apakah adiknya sengaja menghina atau memuji. "Dan kesimpulanmu?"

Smite hanya menggeleng. "Tidak. Dia tidak cukup

baik." Adiknya memalingkan wajah. Tidak ada isyarat lain untuk memperbesar harapan Ash. Penolakan itu terasa seperti tamparan di wajah.

"Jangan menilai terlalu cepat," kata Ash. "Dengar, tinggallah di sini beberapa hari. Seminggu, kalau kau berani. Berbicaralah dengannya."

Smite mendesah panjang.

Ini tindakan pengecut, tetapi Ash menambahkan, "Aku tahu Mark akan menyukai kehadiranmu."

"Aku akan pergi satu jam lagi."

"Demi Tuhan, ini baru bulan September. Pengadilan sedang tutup. Aku bersedia bertaruh atasanmu bahkan tidak ada di kota saat ini. Apakah kau tidak bisa menginap satu malam saja? Kau tidak akan bisa tiba di Bristol malam ini, dan badai akan menjelang."

Bibir Smite dirapatkan, tetapi dia tidak berkata apa-apa. Pujian atau hinaan, tidak ada cara lain mengartikan kepergiannya yang mendadak selain penolakan. Ash mendesah sedih. Hubungan mereka selalu seperti ini sejak Ash kembali dari India. Setidaknya Mark *berusaha* berbicara kepada Ash.

"Apa yang harus kulakukan?" Ash melangkah maju. "Apa yang harus kulakukan agar aku tidak menyinggung perasaanmu lagi, Smite? Apakah kau ingin aku memohon? Aku akan memohon. Kau ingin aku berlutut? Aku akan melempar diriku ke kakimu."

Smite menautkan jemarinya di depannya. "Kau tidak perlu menebus apa pun. Dan tidak peduli seberapa keras kau mencoba, itu tidak bisa dilakukan. Tapi, Ash—" adiknya menengadah "—kau tidak menyinggung

perasaanku. Kau tidak pernah menyinggung perasaanku."

Tindakan Smite berbicara lebih keras daripada kata-katanya. "Kau muncul begitu Mark memintamu datang, tapi kau bahkan tidak mau tinggal di sini selama 24 jam lagi ketika aku memintanya? Jangan katakan kau berbicara kepada *Mark* seperti ini."

"Tentu saja tidak," kata Smite jijik. "*Mark* tahu dia tidak bisa memintaku tinggal."

"Tapi—"

"Mark memintaku datang ke sini untuk... menemui Miss Lowell. Untukmu, dasar orang barbar, karena sepertinya jika menyangkut wanita itu, kau bersedia terjun ke jurang dengan kepala lebih dulu. Aku datang untuk*mu*. Bukan untuknya."

Smite mengucapkan kata-kata itu seperti biasa, jelas dan tegas, hanya dengan sedikit humor masam. Ash menatapnya, tak mampu memahami apa yang baru saja dikatakan Smite. Ia ingin memeluk Smite. Atau, lebih tepatnya, menerjang Smite dan menindihnya. Tetapi sikap berlebihan seperti itu akan membuat adiknya resah.

Sebagai gantinya, Ash mengulurkan tangan dan menepuk bahu Smite dengan ringan. Itu bisa diartikan sebagai pelukan. "Terima kasih," katanya. Sepertinya kata-kata tersebut tidak cukup saat itu.

Smite mendongak menatap Ash, raut wajahnya amat sangat serius. "Kau tahu, Ash," katanya lirih, "kau tidak bisa membeli masa kecilku kembali. Bukan salahmu

aku kehilangan masa kecilku, itu juga bukan sesuatu yang bisa kaubeli."

Mereka tidak pernah membicarakan tahun-tahun itu. Tidak pernah. Jika Smite mengungkitnya sendiri... Ash menahan napas. Apa pun yang terjadi selama ia tidak ada, Ash *tahu* ia tidak bisa menebusnya. Hal itu tidak mencegahnya ingin berusaha. Tidak bisa mencegahnya ingin melempar semua yang ia miliki kepada adiknya, hanya untuk mendapatkan satu senyum dari adiknya.

"Kau tidak bisa membeli masa kecilku," ulang Smite. Tangannya terbuka, dan ia merentangkannya di atas meja di hadapannya. Ia terlihat sangat resah. "Tapi mungkin ada yang bisa kaulakukan untukku sebagai orang dewasa. Dua hal."

Tawaran perdamaian. Setelah bertahun-tahun menolak hadiah Ash, ada tawaran perdamaian. "Sebutkan," kata Ash serak.

"Aku ingin menjadi hakim."

"Tak masalah. Sialan, ketika aku menjadi Duke of Parford, aku akan memastikan kau mendapat posisi di Queen's Bench. Apakah kau ingin menjadi Lord Chief Justice?"

Smite tersenyum dan menggeleng. "Berhentilah melebih-lebihkan mimpiku, Ash. Hakim. Aku tidak ingin duduk di pengadilan tinggi. Aku sudah puas bisa memberikan sedikit keadilan—seseorang yang melihat orang-orang kecil, dan orang yang kadang-kadang bisa membuat perbedaan dalam hidup seseorang. Aku tahu, *kecil* bukan gayamu. Tapi itulah gayaku."

Ash mengangguk. "Kenapa?"

Adiknya kembali tersenyum samar. "Karena apa yang terjadi pada kita... Aku ingin memastikan itu tidak akan pernah terjadi lagi. Tidak di bawah pengawasanku."

"Dan yang kedua?"

Smite mengalihkan tatapan. "Aku yakin Mark sudah menyatakan pendapatnya tentang hal ini. Tapi kita tahu Mark seperti apa." Smite mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas kayu. "Ini tentang Richard Dalrymple. Aku ingin kau merampas semua yang pernah dia miliki. Lagi pula, pembalasan itu adil."

Margaret tahu ia harus berbicara kepada Ash, tetapi pria itu sibuk sampai makan malam, mengantisipasi kepergian adiknya. Waktu sudah menunjukkan hampir jam sepuluh malam ketika Margaret berdiri di kamar ayahnya, berkacak pinggang, mendengarkan keluhan ayahnya.

"Kenapa," tuntut ayahnya, "panas sekali? Sekarang bulan September. Musim gugur seharusnya akan tiba."

Cuaca selama beberapa hari terakhir tidak bertambah sejuk. Malah cuaca semakin panas, seperti perapian yang dinyalakan setiap hari. Udara terasa tidak bergerak. Bahkan jika Margaret membuka jendela, tidak ada angin yang menggoyangkan tirai. Malah, angin terasa sesak dan lembap, seperti makhluk besar yang meringkuk merajuk di sudut sarangnya.

Ayahnya melanjutkan. "Sudah waktunya menyalakan api di perapian, dan udara dingin musim gugur dan semacamnya."

"Apakah Father ingin aku menyalakan perapian?" tanya Margaret datar.

"Jangan bodoh. Aku ingin kau mengubah cuaca." Ayahnya menatapnya dengan keras, seolah perintah seorang *duke* yang kuat bisa membuat awan-awan badai berkumpul.

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan menjentikkan jariku dan mewujudkannya. Kuharap Anda puas, Your Grace." Sementara bicara, dengan lembut ia mengelap wajah ayahnya dengan handuk. Karena ia ditinggal sendirian di Parford Manor, tuntutan-tuntutan ayahnya semakin parah, dan semakin tidak masuk akal. Apakah ayahnya pernah menyayanginya?

Apakah *Margaret* pernah menyayangi *ayahnya*? Mungkin tidak pernah ada perasaan apa pun di antara mereka selain kewajiban.

"Gadis tidak berguna," gerutu ayahnya sambil menggosok sisi pipinya.

Margaret mencengkeram handuk itu. Ia tidak bekerja demi uang. Ia bukan orang bodoh yang bisa diperlakukan semena-mena.

Selain bingung tentang Ash, ia sangat frustrasi menghadapi ayahnya. Kalau ia memang tidak berguna, itu karena *ayahnya* yang membuatnya seperti itu—karena dia terlibat bigami dan tidak lagi berperan sebagai ayah, begitu kenyataan yang diketahui dunia.

"Apa katamu? Aku tidak mendengarnya." Suara Margaret terdengar rendah dan galak.

Tangan ayahnya berhenti bergerak. Tetapi jika ayahnya pernah memiliki kemampuan mendengar nada berbahaya yang dalam suara Margaret, dia sudah kehilangan kemampuan itu karena usia dan penyakit. Atau mungkin dagunya memang selalu terangkat menjengkelkan seperti itu, namun Margaret tidak pernah menyadarinya.

"Kubilang kau tidak berguna, *girl*."

Ayahnya sedang sakit. Dia sudah tua. Margaret berbalik memunggunginya, tangannya gemetar memegang botol *laudanum* karena berusaha mengendalikan diri. Ia tidak akan meninggalkan ayahnya. Sialan dia, Margaret tidak akan melakukan hal yang sama seperti yang ayahnya lakukan padanya. Jika ia melakukannya, ia memang tidak berguna seperti yang ayahnya katakan. Ia meletakkan kain itu di meja.

"Kau bahkan tidak bisa membela diri di depan pria tua yang terperangkap di tempat tidur." Suara ayahnya terdengar dari belakang Margaret, memancingnya. "Apa yang harus kulakukan untuk mendapat respons darimu? Atau apakah kau sudah dicemari darah ibumu yang lemah itu sampai kau tidak bisa melakukan apa-apa terhadap penghinaan selain berbaring dan mati?"

Mendengar kata-kata itu, kendali diri Margaret hancur. Hatinya seolah diremas, begitu kuat sampai hatinya serasa akan meledak karena marah.

Margaret berputar cepat. Ia berderap melintasi ruangan. "Jangan berani-berani." Suaranya rendah dan geme-

tar; dadanya serasa akan meledak. "Jangan *berani-berani* berbicara tentang ibuku seperti itu. Father sudah membunuhnya, kau dan sikap acuh tak acuhmu yang bodoh. Jangan berani-berani berkata aku terhina memiliki darahnya dalam pembuluhku. Aku tidak mau mendengarnya." Ia mencengkeram pinggiran selimut ayahnya dengan tangan gemetar, meremasnya, sementara bagian dirinya yang kasar berharap ia bisa mengguncang ayahnya sebagai gantinya.

"Ha." Ayahnya tersenyum kepadanya—bukan raut wajah bersahabat, melainkan senyum lebar yang liar. Tetapi senyumnya bertahan terlalu lama—terentang dari geraman kemenangan menjadi sesuatu yang lebih keras, lebih menyakitkan. Bibir ayahnya menganga kesakitan. Lalu ia membiarkan dirinya jatuh ke ranjang, jatuh meringkuk di depan mata Margaret. "Panggil perkumpulan doa!" bentaknya.

"Maaf?" Margaret pasti salah dengar karena sedang marah.

Ayahnya menatapnya, matanya segalak biasa, menatap lurus ke arah Margaret. "Sumbu salah arah berputar mengelilingi meriam. Kesetiaan kehilangan harta di bawah saksi menggeliat senang kepingan dengan patuh bagi siapa tiang di penyihir untuk memandang laut."

"Apa artinya? Apakah ini cara baru dan menyebalkan untuk mengejekku?" Sudah berapa banyak penghinaan selama beberapa minggu terakhir? Berapa banyak serangan dan rasa sakit yang dialaminya? "Itu tidak berhasil."

Ayahnya terus menatapnya, gemetar. Ia nyaris terlihat tak berdaya. "Homonim! Homonim!"

Tidak berdaya? Ayahnya terlihat ngeri. Dan kesadaran dingin pun menembus amarah Margaret, ia bisa melihat apa yang dilewatkannya tadi. Ayahnya tidak menjatuhkan diri ke atas ranjang; ia terjatuh, otot-ototnya tidak berfungsi. Kaki dan tangannya kini gemetar, tangannya juga bergetar. Dia tidak berbicara omong kosong untuk mengejek Margaret. Ini bukan sekadar perlawanan dari ayahnya. Ada yang salah. Ada yang benar-benar salah. Ayahnya terus berbicara, sederetan kata-kata yang tidak dipahami meluncur dari mulutnya, kata-kata gila yang seolah diucapkan orang gila.

Baru beberapa detik ayahnya mulai berceloteh, tetapi Margaret merasa seolah sudah menatap ayahnya untuk waktu yang sangat lama. Ia memalingkan wajah dan berlari ke pintu. Ketika ia membukanya dengan cepat, dua orang pelayan pria yang berdiri di kedua sisi pintu menoleh ke arahnya. Mereka pasti melihat kecemasan di mata Margaret, karena bahu mereka menegang.

"Josephs. Panggilkan dokter. Panggilkan dokter *sekarang juga*."

Pria di sebelah kiri langsung berlari menyusuri koridor tanpa menunggu perintah lebih lanjut. Butuh waktu tiga puluh menit untuk berkuda ke desa. Tiga puluh menit untuk kembali. Dan selama itu, Margaret harus menjaga ayahnya tetap hidup. Bagaimana ia bisa melakukannya, padahal ia tidak tahu apa yang terjadi? Lebih buruk lagi: apakah ini salahnya? Ia akhirnya kehilangan kendali dan melawan ayahnya.

Petir terdengar di atas kepala, memecahkan hawa panas yang menyesakkan, dan Margaret menggigil.

Di belakangnya, suara ayahnya terus terdengar. "Minuman keras ke api kurang..."

"Tollin," perintah Margaret, "ikut denganku." Pelayan itu menurut.

Ayahnya kini berteriak-teriak, kata-katanya dilontarkan dalam badai suku kata, tidak berarti apa pun. Dia berbaring di tempat tidur, memandang langit-langit, dan Margaret merasa tangannya dingin.

"Apakah kita perlu memberinya *laudanum*?" tanya si pelayan pria.

"Aku tidak tahu." Obat itu bisa membuat ayahnya terdiam, tetapi *laudanum* berbahaya—terlalu banyak pada saat yang salah, ayahnya bisa saja meninggal.

Dan bagaimana jika ini merupakan awal dari akhir? Bagaimana jika, setelah sekian lama, kata-kata yang dilontarkan ayahnya adalah permintaan maaf, dan Margaret tidak memahaminya? Apakah ia bisa mengabaikannya begitu saja? Bagaimana kalau ayahnya masih menyayanginya dan tidak bisa mengatakannya karena Margaret memberinya obat bius?

"Aku tidak tahu apa-apa. Dia tidak menggeliat-geliat. Kalau dia sudah gila, bukankah seharusnya dia menggeliat-geliat?"

Tollin menatapnya dengan takut. Dan hal itu mengingatkan Margaret pada posisinya. Tidak penting jika ia bukan perawat sungguhan. Tidak penting jika ia bukan lagi Lady Anna Margaret. Ia harus *bersikap* seperti dirinya hari ini. Gadis yang tidak terlatih dan tidak efisien tak berguna di sini, jadi ia tidak boleh begitu. Tidak ada waktu untuk khawatir.

Ia menarik napas dalam-dalam.

Miss Loweel, kau makhluk yang luar biasa, aku ingin kau melukis kanvasmu sendiri. Aku ingin kau membuka dirimu kepada dunia.

Margaret menegakkan diri dan melangkah maju dengan cepat.

Ia meraih pergelangan tangan ayahnya dan meraba nadi di sana. Tangan ayahnya gemetar dalam genggamannya, tetapi ia menemukan denyut nadinya, teratur walaupun ayahnya terus mengoceh. "Tidak," katanya, dengan keyakinan yang lebih besar daripada yang ia rasakan. "Dia tidak gila." Ia menempelkan tangan di kening ayahnya. "Satu-satunya hal yang dia lakukan adalah mengoceh, dan itu tidak berbahaya."

"Tapi—"

Margaret menoleh ke belakang dan menyadari Tollin tidak lagi sendirian. Beberapa pelayan lain sudah bergabung dengannya—dua pelayan lantai atas, tangan mereka saling ditangkupkan, dan Mrs. Benedict berdiri di belakang mereka. Berita akan tersebar. Kepanikan akan dimulai. Hal terakhir yang ia butuhkan adalah rumah yang kacau balau. Ia harus menenangkan mereka, memastikan ayahnya tetap hidup sampai dokter datang dan melihat apa yang salah. Dokter itu akan memperbaiki semuanya.

Sampai saat itu tiba, ia harus mengatur para pelayan. Mereka harus menyibukkan diri.

Margaret menarik tangan dari kening ayahnya. "Dia terlalu panas. Tollin, aku ingin kau mengambil air es.

Dan es tambahan dari tempat penyimpanan es sementara ke bawah."

Terdengar bunyi gerimis menerpa jendela selama beberapa detik, lalu terdengar bunyi hujan, jauh dari langit. Margaret memejamkan mata dan memikirkan Josephs, yang pasti sedang berkuda menjemput dokter di tengah badai. Ia takut, dan langsung meredam ketakutannya. Josephs akan tiba dengan selamat. Dia harus tiba dengan selamat.

Tolling mengangguk, otot-ototnya mengendur. Dia tampak lega karena bisa melakukan sesuatu. Margaret harus menyibukkan mereka semua sampai dokter tiba. Serombongan orang kembali memasuki kamar. Kalau Margaret tidak bertindak, ayahnya akan sesak napas karena para pelayan yang bermaksud baik.

"Mrs. Benedict," kata Margaret, "kita membutuhkan *posset*. Sesuatu yang memberikan tenaga—sang duke harus mempertahankan tenaganya. Aku yakin Mrs. Lorens bisa menyiapkan sesuatu yang cocok. Tolong suruh seseorang ke dapur." Mrs. Benedict menatap mata Margaret dan mengangguk.

Margaret mencondongkan tubuh ke arah ayahnya. Ayahnya masih mengoceh, tetapi tidak lagi berteriak-teriak. Sekarang kata-katanya keluar dalam bentuk bisikan, ocehan muram yang mengalir ke arah Margaret tanpa arti.

"Aku yakin," Margaret mengumumkan dengan segenap ketegasan yang bisa dikerahkannya, "dadanya tersekat, yang membuat paru-parunya bereaksi seperti ini."

Tak ada yang menentang omong kosong bodohnya;

malah mereka mengangguk, senang bisa memahami kondisi ayah Margaret. Bahkan *Margaret* merasa lebih baik, dan ia tahu ia baru saja menciptakan penyakit misterius itu sendiri. Bukan kegilaan, bukan juga gagal jantung; hanya masalah paru-paru, seperti batuk-batuk atau demam.

"Kita harus menyiapkan sesuatu untuk meredakan radang di paru-parunya." Sesuatu yang tidak berbahaya. Sesuatu yang membutuhkan banyak bahan, yang akan menyibukkan semua orang sampai dokter tiba. "Aku membutuhkan kompor untuk api dan sedikit air panas. Air *willow*," katanya, karena itu akan membutuhkan waktu lebih lama. "Lalu cengkeh. Dan segenggam bunga *calendula* yang sudah dihancurkan..."

Ia menguraikan setiap bahan tak berbahaya yang teringat olehnya. Selama mereka membuat ayahnya tetap sejuk dan nyaman, bahan-bahan itu tidak akan berbahaya.

Di luar, petir kembali bergemuruh, dan hujan terus turun.

Kemudian, Margaret menugasi dua orang pelayan wanita berdiri di luar kamar dan menghalangi siapa pun yang mencoba masuk.

Sementara para pelayan keluar untuk mengambil bahan-bahan yang disuruh, satu orang lagi masuk ke kamar. Ash.

Pria itu mengerutkan kening menatap Margaret dan bersandar di bingkai pintu. "Miss Lowell. Apa yang terjadi?"

Untuk pertama kalinya, ketakutan menjalari

Margaret. Ia tetap di sana untuk mengawasi ayahnya. Gagasan bahwa Ash mungkin akan menyakiti sang duke sepertinya konyol karena ia sudah mengenal Ash. Jadi ia tidak takut pada Ash sendiri. Tetapi ia takut *untuk* Ash. Ia mengacungkan satu jari ke arah pria itu. "Jangan masuk ke kamar ini melewati kursi itu, Mr. Turner. Aku bersungguh-sungguh. Berhentilah bergerak."

"Demi Tuhan, Margaret."

"Kondisi sang duke sangat serius. Kalau ada sesuatu yang terjadi ketika kau di sini, mereka akan berkata kau membunuhnya. Kalau dia meninggal sebelum Parlemen memberikan suara untuk Undang-Undang Pengesahan Dalrymple, kau akan mewarisi segalanya. Kau punya alasan untuk menyakitinya. Aku tidak akan membiarkan orang-orang berkata kau memanfaatkan kesempatan itu."

Rahang Ash mengeras. "Kau tidak berpikir aku benar-benar akan menyakitinya."

Margaret berkacak pinggang. "Tidak. Tentu saja tidak. Tapi kalau kau berpikir aku akan membiarkan orang-orang lain berkata begitu, kau sudah gila. Jadi, jangan melangkah lebih jauh lagi. Kalau kau tidak masuk ke kamar, aku bisa bersaksi kau tidak mendekati sang duke lebih dari sembilan meter."

"Apa bedanya kesaksianmu? Kau dan aku—" ia melirik para pelayan lain di kamar "—kita berteman." Suaranya rendah. "Keluarga Dalrymple tidak akan pernah percaya padamu ketika mereka mengetahui hubungan kita."

"Mereka akan percaya padaku." Rahang Margaret mengeras. "Percayalah. Mereka akan percaya. Tetaplah di sana, Ash." Ayahnya sudah berhenti mengoceh, suara pria itu menghilang. Sang duke tidak bergerak—yang membuat Margaret lebih takut daripada kata-katanya yang tak berarti tadi. Ia kembali memegang pergelangan tangan ayahnya, dan lega ketika masih menemukan denyut nadi yang teratur. Jemari ayahnya menegang.

Lalu: "Anna?" katanya. Suaranya lirih. "Anna, di mana kau?"

"Aku di sini." Margaret meraih tangan ayahnya dan menggenggamnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain menawarkan sedikit hiburan.

Dari posisinya di dinding, Ash berbicara. "Kenapa dia memanggilmu Anna?"

Katakan padanya. Katakan padanya sekarang. Tetapi sekarang bukan saat yang tepat, bukan sekarang, tidak ketika ia membutuhkan segenap kekuatan untuk menjaga ayahnya.

"Dia pikir aku putrinya." Margaret menggenggam tangan ayahnya. "Atau, mungkin istrinya."

"Anna," kata ayahnya. "Jangan tinggalkan aku."

Mungkin inilah yang ditunggu-tunggu Margaret selama berminggu-minggu ini. Margaret menunduk dan duduk di kursi di samping tempat tidur. Di balik orang asing penuntut yang mengambil alih tubuh ayahnya, ada seseorang yang masih mengingatnya. Seseorang yang masih merasa tenang dengan keberadaan Margaret. Pria yang dulu menjadi ayahnya belum sepenuhnya hilang.

Margaret menggenggam tangan ayahnya, takut meremas karena ayahnya mungkin akan pergi sebelum ia sempat menyapanya lagi. Margaret tidak tahu berapa lama ia duduk di sana, dengan hujan yang menerpa daun jendela. Cukup lama sehingga para pelayan datang dan pergi; cukup lama sampai kening ayahnya semakin panas, sampai Margaret mencelupkan handuk ke air es, berulang-ulang, untuk menyejukkan ayahnya. Cukup lama sampai bahan-bahan tak berguna yang ia minta dimasukkan ke tungku dan menguarkan aroma.

Selama itu, Ash tetap berada di kamar, bersandar di ambang pintu, mengamati Margaret. Pria itu tidak berusaha mendekat. Tetapi dia juga tidak pergi. Pasti banyak yang harus dia kerjakan—hal-hal yang jauh lebih penting daripada melihat Margaret berdoa untuk musuh terbesarnya.

Di belakang Ash, Josephs berjalan melewatinya dengan tubuh basah kuyup. Jelas dia baru kembali dari tugasnya.

"Syukurlah, Josephs. Mana dokternya?"

Margaret melihat keputusasaan di mata Josephs sebelum pria itu menggeleng singkat. "Dia pergi ke Witcombe, My Lady, yang berjarak sembilan belas kilometer dari sini. Kata pengurus rumahnya, sang dokter sedang membantu persalinan. Karena badai, sang dokter pasti bermalam di sana. Tak ada gunanya membahayakan kuda dengan pulang ke rumah dalam cuaca seperti ini."

Di belakang Josephs, Ash menegakkan tubuh dari dinding. "Ada dokter di Lower Odcombe."

"Ya, Sir, tapi Lower Odcombe berjarak sebelas kilometer dari sini. Dan karena saat ini hujan, sudah malam dan..." Suara Josephs menghilang dan menatap Ash dengan ragu.

Tetapi Ash bahkan tidak menatap pria itu. Dia mengamati Margaret.

"Kau peduli." Suaranya terdengar keras. "Entah karena alasan apa."

Margaret harus memberitahu pria itu. "Ash, aku—"

Ash memotong kata-kata Margaret dengan anggukan. "Kalau begitu, aku akan pergi." Pria itu membungkuk hormat, dan sebelum Margaret sempat melakukan apa-apa selain menatapnya dengan heran, pria itu keluar dari pintu.

Sang duke tetap diam sementara cahaya lilin bergerak dalam gelap. Semangatnya sepertinya sudah diisap kembali ke dalam tubuhnya, dan keheningan terasa menyesakkan. Dia nyaris seperti mayat di samping Margaret. Dia pucat dan kurus, berbaring dalam pakaian tidurnya.

Margaret bertanya-tanya apa pendapatnya tentang ayahnya sebelum ini. Sekarang ia tahu. Ia membenci apa yang telah ayahnya lakukan, berharap ayahnya tidak berubah menjadi orang sombong selama sakit. Margaret tidak mengerti siapa ayahnya selama beberapa bulan terakhir. Tetapi walaupun saat ini sangat membingungkan dan menyakitkan, ia menyayangi pria yang menjadi ayahnya. Dan ia tak ingin percaya orang itu tidak akan kembali.

* * *

Dokter tiba beberapa jam kemudian. Pria itu memasuki ruangan sendirian. Walaupun kerahnya masih basah karena perjalanan, ia meletakkan tasnya, melepaskan sarung tangan gelapnya dan mulai bekerja.

Sang dokter melangkah maju tanpa melirik Margaret. Dia memeriksa mata ayah Margaret, menusuk pergelangan tangan dan perut ayahnya. Lalu dia menempelkan salah satu ujung tabung kayu ke dada ayah Margaret dan menempelkan telinga di ujung yang lain.

Margaret menunggu dengan sabar sampai sang dokter menegakkan tubuh.

"Dia tidak koma," kata sang dokter. "Itu bagus. Aku dr. Ardmore."

Margaret tiba-tiba merasa lemah. Kelelahannya karena menunggu selama berjam-jam menerjang.

"Dari gambaran Mr. Turner, sang duke mengalami serangan ayan. Efeknya bermacam-macam. Mungkin berlangsung selama satu hari. Mungkin tidak pernah bisa disembuhkan." Pria itu menggeleng. "Tetapi kau sudah melakukan pekerjaan yang baik dengan mendinginkan kepalanya. Itu langkah pertama dalam pengobatan. Kau pasti Miss Lowell."

"Sebenarnya, aku—"

"Tidak apa-apa. Ada beberapa hal yang harus dilakukan. Dia harus diberi obat pencahar. Kalau kau bersedia membantu, aku sudah membawa minyak *croton*. Kurasa kau sudah berpengalaman memasukkannya ke

perut. Kau akan menemukan apa yang kaubutuhkan di dalam tasku. Untuk sementara ini, aku harus mengeluarkan darahnya."

Pria itu berbalik, membiarkan Margaret menatap kosong ke arah tas hitamnya. Margaret membukanya dan mengintip ke dalam. Berbagai macam jepit, jarum, dan gergaji balas menatapnya.

"Eh."

"Tabung getah," kata si dokter tidak sabar dari tepi ranjang. "Dan getahnya—atau karet. Demi Tuhan. Aku tahu kau masih muda, tapi apakah kau tidak mendapat pelatihan sama sekali?"

Tak ada waktu untuk berbohong. "Aku bukan perawat. Aku putri His Grace."

Alis sang dokter berkerut dan ia mengusap kepalanya yang botak. "Aneh sekali. Aku diberitahu—*well*." Ia menggeleng, terlalu lelah untuk berbasa-basi. "Sialan."

"Aku masih bisa membantu," kata Margaret. "Kalau kau memberitahuku apa yang harus kulakukan."

Sang dokter tidak memprotes. "Kalau begitu, baiklah."

Itu pertama kalinya sejak ia memperkenalkan diri sebagai Lady Anna Margaret. Rasanya nyaris menenangkan bisa menyingkirkan kebenaran ke satu sisi, diperlakukan seperti orang yang berguna dan bisa membantu—orang *cakap*, bukan yang lemah dan tidak berguna. Saat ini sudah terlalu larut untuk etika dan formalitas.

Sang dokter memberikan instruksi yang lebih spesifik, dan setelah mereka memberikan cairan itu kepada

ayahnya, sang dokter menyuruh Margaret beristirahat. Tetapi ketika Margaret meninggalkan kamar ke arah galeri yang gelap, ia merasa tidak bisa beristirahat. Walaupun lelah, ia tidak bisa tidur. Belum.

Tentu jika Mark tahu apa yang terjadi pada ayah Margaret, Mark akan memperpanjang waktu Margaret. Mark akan membiarkannya menunggu sedikit lebih lama untuk mengatakan yang sebenarnya pada Ash. Tetapi adik-adik Ash benar tentang satu hal. Apa pun dirinya bagi Ash, setelah apa yang pria itu lakukan untuknya—pergi di tengah badai, menempuh perjalanan berkilo-kilometer agar Margaret bisa merasa damai sedikit—Ash tidak pantas mendapatkan sikap diam Margaret. Tidak untuk sedetik pun.

Margaret harus melakukan sesuatu malam ini, dan saat ini, ia terlalu lelah untuk ketakutan.

15

MALAM itu sangat gelap. Seharusnya Ash sudah berbaring di ranjang, tetapi ia malah masih terjaga di kamarnya, menatap api di perapian. Ia sudah melepaskan pakaiannya yang basah, dan hanya mengenakan celana panjang longgar.

Jika dua bulan lalu seseorang memberitahu Ash bahwa ia akan menghabiskan waktu berjam-jam di bawah hujan yang dingin demi menjemput dokter untuk menyelamatkan nyawa Parford yang remeh...

Ia pasti percaya, tetapi hanya karena kebaikan hati juga merupakan pembalasan dendam. Tetapi ia hanya perlu mengingat ekspresi sedih di mata Margaret ketika wanita itu menatapnya untuk memahami kenapa Ash pergi. Bukan untuk membuktikan bahwa Ash orang yang lebih baik; bukan sebagai pembalasan dendam

kepada musuh bebuyutannya. Ia pergi agar bisa menyingkirkan kegelapan di mata Margaret.

Ada sesuatu dalam diri Margaret malam ini—sesuatu yang kasar dan kuat. Margaret memberikan perintah dengan sempurna, bahkan tidak ragu memberikan perintah kepada Mrs. Benedict. Wanita itu bahkan memerintah Ash. Dia sekuat dan secekatan ratu.

Itulah wanita yang Ash inginkan. Ash menginginkan kesetiaan kuat itu untuk dirinya sendiri. Ia ingin memiliki alis Margaret yang berkuasa, ingin menyingkirkan kekhawatiran dari wajah Margaret. Ia juga ingin Margaret melepaskan bebannya, tetapi hal itu akan segera terjadi. Ash bisa merasakan manis masa depan itu di lidahnya.

Ash nyaris berharap ia mempertahankan kunci utama rumah ini. Ia berharap, berminggu-minggu yang lalu, ia tidak berjanji kepada Mrs. Benedict. Ia jelas berharap kurirnya yang terkutuk datang dari London, membawa dokumen yang diperlukan. Ia sudah muak menahan diri.

Seolah harapan itu entah bagaimana dikabulkan oleh dunia yang baik, ia mendengar kunci berputar di belakangnya. Ia duduk tegak di kursi, napasnya tersekat. Hanya ada satu orang yang memiliki kunci kamar ini selain Ash sendiri. Wanita itu berkutat dengan kunci—saat itu gelap—lalu membuka pintu. Ash sering memimpikan saat ini, tetapi ia tak pernah yakin hal itu akan terjadi. Margaret melangkah memasuki kamarnya.

Di bawah cahaya bulan yang pucat, Ash bisa melihat

pakaian Margaret. Margaret hanya mengenakan pakaian dalam. Bahannya tebal, kamar itu gelap. Margaret mungkin saja diselimuti berlapis-lapis *petticoat*, walaupun Ash membayangkan semua detail erotis dalam benaknya. Tetapi khayalan Ash tidak membutuhkan cahaya untuk melihat Margaret. Bunyi kain yang bergesekan dengan kulit membakar khayalan Ash. Ia bisa membayangkan kaki Margaret yang panjang sementara wanita itu berjalan menghampiri, nyaris bisa merasakan pinggul Margaret yang bulat, menempel di telapak tangannya.

Ash berdiri. Margaret berhenti, satu meter dari Ash, matanya diturunkan ke dada Ash, lalu membelalak.

"Ash. Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu. Ini tidak bisa menunggu sampai besok pagi."

"Sang duke," kata Ash. "Dia—"

"Dia akan bertahan hidup," kata Margaret singkat.

"Adikku." Dada Ash terasa sakit. "Dia pergi sore ini, dan di tengah badai—"

"Badai muncul beberapa jam setelah dia pergi. Aku yakin dia berhasil menemukan tempat berlindung. Ini bukan tentang orang lain. Atau tepatnya, tidak secara langsung."

Ash maju selangkah ke arah Margaret. Ia bisa melihat pakaian dalam Margaret berayun-ayun di tengah udara malam, berayun di payudara Margaret sebelum diam kembali. Telapak tangan Ash serasa terbakar. Ia ingin menyentuh Margaret. Selangkah lagi. Margaret cukup dekat sehingga As bisa melihat bintik-bintik di hidung wanita itu. Dalam gelap, bintik-bintik itu nyaris

senada dengan warna kulitnya. Margaret begitu dekat hingga Ash bisa menyentuhnya, jadi ia mengulurkan tangan, melilitkan sejumput rambut Margaret di jemari, merasakan rambut sehalus sutra itu membelainya. Sedikit permulaan untuk apa yang sudah pasti akan terjadi.

Dagu Margaret terangkat, dan wanita itu menggerakkan kepala, melepaskan sejumput rambut itu dari pegangan Ash.

"Ash, *dengarkan aku* sebelum kau menyentuhku."

"Aku bisa mendengar dan menyentuhmu pada saat yang sama." Ash menempelkan tangan di pinggul Margaret, menariknya mendekat. Tubuh Margaret menempel di tubuh Ash, berlekuk dan lembut sementara tubuhnya keras dan datar. Ash menunduk dan menghirup aroma Margaret—aroma mawar yang samar. Dan Margaret bersandar di tubuh Ash, menempelkan tangan di dada telanjangnya, menandakan kepemilikan. Kulit Ash tergelitik di tempat Margaret menyentuhnya. Ia mendongakkan dagu Margaret—bukan untuk mencium wanita itu, bukan, melainkan untuk mencuri napas dari bibir Margaret, menghirup udara dari embusan napas wanita itu ke paru-parunya sendiri. Untuk merasakan kebahagiaan karena kehadiran Margaret.

Margaret menarik diri. "Ash. Kita sudah gila. Kau tidak tahu siapa keluargaku."

"Aku tahu cukup banyak." Ash mengembuskan napas, ingin menyingkirkan keraguan Margaret. "Apakah menurutmu aku bisa mempelajarimu seperti pelajar membaca buku? Bahwa kau bukan siapa-siapa bagiku

selain serangkaian dugaan, yang harus diingat dan dicatat untuk menegaskan? Tidak, Margaret. Aku mengenalmu."

Ash membiarkan tangannya turun ke pinggang Margaret, ke lekukan pinggul ramping dan mulus wanita itu, dan Ash menarik Margaret kembali kepadanya. Ash sudah setengah telanjang, tetapi Margaret tidak memprotes. Rasa tubuh Margaret di tubuh Ash senikmat memasuki air mandi hangat. Darah Ash mengentak-entak di telinganya. Ash merasakan rasa sakit yang tidak bisa berakhir, tajam dan manis, rasa mendamba yang besar.

"Aku mengenalmu seperti caraku mempelajari segalanya." Bibir Ash menyapu tulang belikat Margaret. "Aku mengenal rasamu. Aku mengenal aromamu. Aku mengenal bentuk tubuhmu di tanganku. Aku mengenal kilatan matamu ketika kau marah, dan tawamu yang merdu. Jangan katakan aku tidak mengenalmu. Kau wanita." Suara Ash merendah. "Dan kau milikku."

Margaret menelan ludah. "Tapi aku—"

Ash memotong ucapan Margaret, menempelkan bibir ke bibir wanita itu. Tangan Margaret mencengkeram lengannya. Ash mencium wanita itu seolah bisa menyingkirkan keraguan Margaret, seolah bisa menyapu bersih keraguan tersebut dengan lidah dan giginya. Seandainya ia mencium Margaret dengan sepenuhnya...

Margaret menarik diri. "Kau bahkan tidak tahu nama lengkapku."

Sebelum Margaret sempat berbicara, Ash menangkup wajah Margaret. "Kebetulan sekali aku tidak pernah

memberitahumu nama depanku yang sebenarnya. Apakah menurutmu sesuatu yang remeh seperti nama penting di antara kita? Kau bukan seseorang yang harus dimasukkan ke kotak dan dilabeli untuk museum. Aku tidak ribut-ribut, hanya karena aku belum mendapatkan label yang pantas untukmu."

"Tapi ibuku—"

"Ibuku gila. Itu tidak mengubah siapa diriku."

"Tapi—"

Ash menatapnya. "Margaret, apakah kau datang ke sini tengah malam, hanya mengenakan pakaian tipis, berharap aku akan menyingkirkanmu karena tidak mengenalmu? Sungguh?"

Margaret berhenti, bibirnya dirapatkan. Matanya seolah berkilau di bawah cahaya bulan. Lalu Margaret mendongak menatap Ash, tatapannya semakin panas. "Tidak," katanya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk. "Kurasa... kurasa aku datang ke sini mengharapkanmu. Mengharapkan *keseluruhan* dirimu. Tapi, Ash—"

"Tidak perlu alasan lagi." Bibir Ash menemukan bibir Margaret. Margaret adalah miliknya, miliknya seutuhnya. Dan kalau wanita itu berpikir Ash akan menjauh setelah apa yang mungkin dikatakan wanita itu kepadanya, Ash hanya perlu meyakinkan Margaret bahwa ia tidak akan meninggalkan wanita itu. Ash mencondongkan tubuh, menarik Margaret ke dalam pelukan. Ia bisa mencium kulit Margaret yang menempel di kulitnya, bisa merasakan Margaret di bibirnya. Lidahnya menyapu leher Margaret.

Margaret mendesah gemetar, lalu tangannya terangkat ke bahu Ash sebagai tanda setuju.

"Aku mengenalmu," bisik Ash di tubuh Margaret. "Manis pada musim panas, dan sangat luar biasa." Ash mencium Margaret lagi dan merasa tubuh wanita itu santai di tubuhnya. Mereka pernah melakukannya. Seharusnya ini tidak terasa asing. Tetapi kesadaran tentang apa yang akan terjadi selanjutnya membuat Ash gugup. Membuat pelukan sederhana ini lebih misterius, dan ciuman Margaret kembali terasa baru. Ash membelai bagian depan pakaian Margaret dengan lembut. Ia bisa merasakan sulamannya yang halus di ujung jarinya. Dengan sambil lalu, ia bertanya-tanya apakah Margaret yang menyulamnya sendiri—sulaman yang rapi itu.

Itu tidak penting. Di bawah sulaman itu terdapat tubuh Margaret—payudaranya terasa penuh di tangan Ash, puncaknya menggesek telapak tangan Ash. Margaret menggigil karena sentuhan halus itu. Dan Ash tidak bisa menahan diri lagi.

Ash menunduk dan mengulum puncak payudara itu. Ash mencicipi Margaret dari balik pakaiannya. Ia membelai itu dengan lidahnya. Margaret mencengkeramnya lebih kuat. Ash mendengar dirinya menggeram rendah, suara gembira yang menyatakan kepemilikan. Geraman itu seperti gema dari hentakan darahnya, memompa keinginan dalam dirinya.

"Ash," Margaret terengah. "*Ash*." Ash bisa merasakan napas Margaret di kulit kepalanya, tangan Margaret membelai punggung Ash yang telanjang ke pinggang celana panjangnya yang longgar.

Ya, Tuhan. Margaret meraba-raba kancing—Ash tidak bisa bernapas—lalu Margaret melepaskan celana itu. Jemarinya membelai pinggul Ash. Ash merasakan belaian kuku Margaret di pahanya. Ash menarik napas sementara penjelajahan Margaret berlanjut. Sentuhan halus jemarinya di kulit Ash yang sensitif, nyaris membuat kendali diri Ash hancur lebur.

Margaret-lah yang mendongak. Mengangkat sebelah tangan dan mendorong Ash ke tempat tidur.

Dan walaupun Ash ingin mendesakkan dirinya ke tubuh Margaret, ia tidak berniat melangkah sejauh itu. "Aku sudah berjanji kepada Mrs. Benedict tidak akan mencemarimu."

"Aku juga sudah berjanji." Suara Margaret gemetar. "Tapi jika ini caramu mengenalku—aku ingin kau mengerti. Sebelum aku memberitahumu. Kalau kau tidak bisa mencemariku, biarkan *aku* yang mencemari*mu*."

Ada yang benar-benar salah dalam logika itu, sesuatu yang bisa Ash pahami, jika ia bisa memikirkannya. Untunglah Ash bukan filsuf.

Ia tidak membutuhkan dorongan lain; begitu ia merasakan tangan Margaret di dadanya, mendorongnya ke belakang, Ash menggendong Margaret dan memutar Margaret, memutarnya sampai mereka berdua pusing, dan tidak ada yang bisa dilakukan selain menjatuhkan Margaret ke kasur bulunya. Margaret tertawa, tangan terentang lebar, napasnya terengah. Cahaya bulan menyinari pergelangan kakinya yang telanjang.

Sebelum Ash bergerak maju, Margaret bangkit duduk dan meraih pinggiran pakaian dalamnya. Paru-

parunya serasa terbakar. Dengan satu gerakan pelan, Margaret melepaskan pakaian linen itu, menunjukkan pinggulnya yang tinggi dan berlekuk; pusar, rusuknya yang mulus, payudaranya yang sempurna, dan puncak payudaranya yang gelap. Mulut Ash mendadak kering.

Margaret menekukkan satu jari ke arah Ash dan ia melangkah maju, lalu berlutut di hadapan Margaret.

"Ash, apa yang kaulakukan?"

Ash tersenyum lebar dan nakal. "Memastikan kau tidak bosan." Ia menunduk untuk mencium betis Margaret, lalu semakin ke atas.

"Ash?"

Ash dapat merasakan gairah Margaret; mencicipinya.

"Inilah yang ingin kuketahui tentang dirimu," bisik Ash.

Ash menggoda Margaret *di sana*, dan tangan wanita itu meremas lengannya; Margaret mengerang tak berdaya.

"Inilah yang kubutuhkan. Memahami tubuhmu. Menjelajahi setiap rahasiamu."

Menurut Alkitab, kata untuk bercinta adalah *mengenal*. Kata itu selalu dianggap Ash sebagai perumpamaan yang tidak berguna sampai sekarang. Rasa Margaret di bibirnya adalah pengetahuan. Ia menguasai Margaret lebih keras, mendesaknya, membujuknya. Lekukan tubuh Margaret mengelilinginya, ketegangan di otot Margaret, cengkeraman jemarinya—semua itu pengetahuan, lebih dalam dan lebih keras daripada apa pun yang pernah Ash pahami sebelumnya. Tubuh Margaret

menegang. Ash merasakan panas menyelimuti tubuh Margaret, merasakan kuatnya pelepasan wanita itu di bibirnya.

Dan ia *mengenal* Margaret.

"Oh, Tuhan," kata Margaret, suaranya terdengar samar. "Oh, Ash. Ash. Ash." Wanita itu mencengkeram bahu Ash kuat-kuat. Ash merasa seolah berada di atas kapal, berayun-ayun karena ombak keras. Ia merasa agak bingung. Ia bisa mendengar napas Margaret, keras dan bergetar.

Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Margaret.

"Ash," kata Margaret sambil menatap mata Ash, "kau luar biasa."

Darah berdesir di telinga Ash. Margaret terdengar malas, puas, dan Ash merasakan kebanggaan posesif yang tajam. "Kau harus menikmati ini," geramnya, "ini dan banyak lagi yang seperti ini. Aku belum selesai."

Ia merasa, dan bukan mendengar, desahan napas Margaret ketika mulai menyatukan tubuh mereka. Semuanya nyata dan menggoda. Tangan Ash gemetar ketika mencengkeram seprai karena berusaha menahan diri. Ia nyaris bisa merasakan suara terkesiap Margaret. Tubuh Margaret menyambutnya; Ash bisa merasakannya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, dari payudara Margaret menggesek dadanya sampai gerakan terkecil wanita itu.

Demi Tuhan, rasanya nikmat ketika tubuh Margaret menyelubungi tubuhnya—lebih nikmat daripada apa pun yang pernah dikenalnya. Fantastis. Berlebihan.

Lalu Margaret mengatakan sesuatu yang sangat ko-

nyol. "Jangan lupakan aku, Ash. Jangan pernah lupakan aku." Suaranya hanya berupa bisikan di kulit Ash.

Ash memejamkan mata, membiarkan kenikmatan murni dari penyatuan mereka menerjangnya. "Memangnya aku bisa? Kau tahu aku tidak bisa melupakanmu. Kau tahu aku tidak akan melupakanmu. Kau mengenalku."

Margaret tidak menjawab, tidak dengan kata-kata. Tetapi ia menarik Ash ke bawah.

Ia mengertakkan gigi dan tidak lepas kendali.

Ash merasakan tubuh Margaret menegang, mencengkeramnya ketika wanita itu mencapai puncak.

Lalu Ash juga mengikutinya ke puncak, kenikmatan liar dan tajam menerjangnya.

Setelah itu, rasanya lebih baik daripada sebelumnya—lebih liar, kuat, dan lembut. Ash sudah mendapatkan Margaret, ia bisa mencium Margaret, membelai sisi tubuh wanita itu. Ash menarik Margaret ke arahnya, memeluk wanita itu, membelai kulit wanita itu sampai kelopak mata Ash sendiri terpejam, sampai pikirannya berubah dari kepuasan menjadi sesuatu yang disamarkan oleh tidur.

"Ash?" Suara Margaret hanya berupa bisikan. "Ash, kita harus bicara."

"Baiklah," gumam Ash sambil menguap. "Bicaralah."

"Kau lihat, ada sesuatu yang harus kauketahui tentang diriku."

"Hmm," kata Ash. Tidur memanggilnya. Ia bisa merasakan dirinya melayang pergi, setelah terpuaskan dan hangat, lelah karena percintaan mereka.

"Ash?" Margaret berbicara dari balik awan hangat, dari tempat yang sangat jauh. "Ash, apakah kau sudah *tidur?*"

Ash tidak tidur, belum, tetapi ia tidak cukup sadar untuk menjawab. Samar-samar ia menyadari Margaret memukul-mukul bahunya—satu kali, dua kali—sebelum mendesah.

"Oh, baiklah," kata Margaret. "Aku juga tidak benar-benar ingin memberitahumu."

Hal terakhir yang Ash ingat adalah rasa tubuh Margaret yang bersandar di tubuhnya.

16

MARGARET terbangun keesokan paginya sambil menggigil.

Jelas tidak ada alasan untuk kedinginan. Ia tidur menempel di tubuh Ash, tubuh pria itu hangat dan menenangkan di samping Margaret. Kalau bisa tetap di sini dalam pelukan Ash selamanya, ia tidak akan pernah kedinginan lagi.

Semalam merupakan keajaiban, yang bisa mengubah kenangan akan diri Ash menjadi emas. Setelah pertemuannya yang tak menguntungkan dengan Frederick, Margaret tadinya yakin bahwa berhubungan dengan pria berarti si pria *mengambil* darinya: mengambil demi kenikmatan pria itu sendiri, menguasai tubuhnya. Tetapi ketika Ash bercinta dengannya, Ash *memberi*: kasih sayang, kepastian dan, di atas segalanya, kekuatan yang membuat Margaret merasa ia bisa melakukan apa saja.

Margaret hanya perlu berjinjit mendekati Ash dan pria itu akan menariknya ke dalam pesona maskulinnya.

Tetapi cahaya pagi memberikan bayangan dingin di ruangan di sekeliling Margaret. Ini kamar tidur *Ash*—dari pisau cukur bergagang gading yang dilemparkan asal-asalan ke baskom di sudut, sampai laci-laci bersudut tajam dari kayu mahoni. Ke mana pun Margaret menoleh, sudut-sudut ruangan itu terlihat tepat dan maskulin. Bahkan menuntut, seolah kamar tidur Ash membutuhkan lebih banyak dari diri Margaret daripada pria itu sendiri.

Keajaiban telah pupus. Margaret harus kembali ke sisi ayahnya. Jika semalam keadaan ayahnya semakin parah, ia pasti sudah mendengar keributan. Tetapi ayahnya sakit parah—dan Margaret putrinya.

Semalam Ash tidak memberinya hadiah. Margaret mencuri hadiah itu dari Ash.

Margaret datang ke tempat tidur Ash tanpa memberitahu pria itu nama sebenarnya, latar belakangnya. Dan *itu* pengkhianatan. Rasa bersalah itulah yang membuat kehangatan yang menyelimutinya terasa tidak cukup. Tak peduli berapa banyak panas tubuh Ash yang diserapnya, Margaret masih tetap berbohong, dan ketika Ash mengetahui kenyataan sebenarnya, pria itu akan membencinya. Ash tidur tanpa bergerak, tampak polos, dan muda dengan cara yang tidak pernah Margaret lihat.

Itu ekspresi kepercayaan penuh, dan Margaret akan menghancurkannya.

Margaret dengan lembut menjauhkan lengan Ash dan keluar dari balik selimut. Ia mengenakan pakaian dalamnya yang tergeletak di lantai, berharap memiliki jubah—atau lebih baik lagi, pakaian bersih. Ia tidak berharap *tidur* dengan Ash. Siapa pun yang melihatnya di koridor pasti tahu apa yang terjadi. Jika Margaret memikirkan masalah ini, ia pasti sudah membawa pakaian ganti. Juga sisir.

Jika memikirkannya, ia pasti tidak akan pernah melakukannya.

Di luar jendela, ia melihat kabut abu-abu pagi musim panas menempel di rerumputan basah di bawah sana. Badai telah berlalu; setengah jam lagi, matahari akan mengusir kabut, dan tak ada tempat baginya untuk bersembunyi.

Di belakangnya, Ash bergerak dan mengeluarkan suara mengantuk. Suara itu memengaruhi Margaret, dan ia menatap Ash yang masih tidur. *Aku harus memberitahunya.*

Seolah ia mengucapkan kata-kata itu, mata Ash terbuka. Pria itu mengerjap beberapa kali, lalu pandangannya terpaku pada Margaret. Seulas senyum hangat tersungging di wajahnya.

"Margaret." Ash mengulurkan sebelah tangan. "Kenapa kau di sana? Kembalilah ke tempat tidur."

"Aku harus mengatakan sesuatu kepadamu." Margaret menarik napas dalam-dalam. Jantungnya berdebar begitu keras sampai ia nyaris bisa mendengarnya di telinganya, degup berirama yang tak ada habisnya... Tetapi tidak. Ia kembali memandang ke luar jendela.

Itu bukan bunyi degup jantungnya. Itu suara tapak kaki kuda. Seorang pria berkuda ke arah rumah. Sosoknya menembus kabut seperti batu gelap di dalam air. Dan Margaret membeku ketika ia menarik napas. Ia mengenal pria itu. Ia mengenal *kuda* itu.

Margaret bahkan belum siap memberitahu Ash. Ia tidak bisa menghadapi *ini*—tidak sekarang, tidak di sini.

Ia berputar. "Aku harus keluar dari sini. Aku harus keluar dari sini sekarang." Ia berlari melintasi ruangan.

Ash melompat turun dari ranjang dengan keanggunan yang tidak sesuai dengan rambutnya yang acak-acakan karena tidur. Lengannya menggapai Margaret, memeluknya, menahannya.

"Ada apa?" tanyanya. Kecemasan dalam suaranya membuat Margaret semakin panik. Dunianya runtuh. Pembangkangan kecilnya berakhir. Pasukan sudah tiba, dan jika ia tertangkap basah dalam pelukan Ash, perlawanan kecil Margaret akan menyerupai pengkhianatan.

"Lepaskan aku."

Ash tetap memegang bahu Margaret. "Kau kesal. Kau gemetar. Kau pasti tahu aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu."

Margaret menatap mata Ash—begitu tulus, begitu jernih—dan merasakan seberkas rasa malu, diselingi penyesalan. "Oh, Ash. Kau tidak bisa menghentikannya. Hal itu sudah terjadi."

Margaret tidak bisa lagi melihat si penunggang

kuda; ia hanya bisa membayangkan pintu di bawah terbuka untuk pria itu dalam bentuk sapaan tanpa suara, seperti yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun.

"Katakan padaku," Ash berkeras. "Katakan saja kepadaku. Kalau aku bisa merampas gelar *duke*, aku bisa melakukan apa saja."

"Tolong. Carikan sesuatu yang bisa kukenakan. Dan cepatlah."

Ash menatapnya sejenak, lalu mengeluarkan jubahnya sendiri dari laci dan menyampirkannya ke bahu Margaret. Kehangatan kembali menyelimuti Margaret, dan bersama dengan itu, aroma Ash, campuran yang rumit dari *bergamot* dan *bay rum*. Sementara Margaret mengenakannya, Ash mengenakan celana panjang. Margaret bisa mendengar bunyi langkah kaki menaiki tangga. Jika ia bergegas, ia bisa menaiki tangga pelayan sebelum pria itu tiba. Pria itu tidak perlu tahu. Margaret memutar pegangan pintu.

Ash menoleh ke samping, pasti mendengar suara langkah kaki yang sama. Ia menempelkan tangan ke pintu, membukanya sedikit. Margaret menarik pintu, tetapi Ash menahannya.

"Ada orang yang datang. Orang yang diizinkan masuk tanpa ditanya." Mata Ash menyipit. "Itu Richard Dalrymple, bukan?" Suaranya menggelap. "Atau Edmund. Aku bisa menebak apa yang dilakukannya padamu. Jangan biarkan dia membuatmu khawatir. Dia tidak bisa menyakitimu. Aku tidak akan membiarkannya."

Margaret menarik pintu itu sedikit lagi, dan berhasil menyelipkan kakinya keluar sebelum Ash menangkap pergelangan tangannya. "Kau tidak mengerti. Aku harus pergi. Aku harus pergi *sekarang*."

"Aku akan melindungimu."

"Kau tidak bisa melindungiku dari ini." Margaret menarik pintu itu sampai terbuka.

Ash menahan pinggang Margaret. "Kita bisa menghadapinya bersama-sama."

Tetapi tidak ada kata bersama di sini. Tidak bisa ada kata bersama. Karena saat itu, Richard menaiki tangga, melangkahi dua anak tangga sekaligus. Ia membeku melihat pemandangan di depannya. Margaret tahu benar seperti apa adegan itu bagi Richard. Ash bertelanjang dada, tangannya menyentuh Margaret. Mereka berada di ambang pintu, dengan tempat tidur yang jelas-jelas berantakan di belakang mereka. Richard berdiri sejenak di sana dengan mulut menganga. Lalu ia menerjang maju dengan membabi-buta.

"Richard!" Margaret berteriak. "Kau tidak boleh—"

"Dasar bajingan!" Richard berteriak ketika menerjang Ash. Kedua pria itu menabrak ambang pintu. Sebelum Ash sempat bereaksi, Richard meninju dada Ash berkali-kali. Pukulan yang tidak berguna itu menghiasi pagi.

Ash mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Richard ketika Richard hendak melayangkan tinju berikut dan menyentakkan lengan Richard dengan keras ke samping. Richard mendesis kesakitan, menggeliat, lalu terdiam.

"Dengarkan aku," kata Ash, suaranya hanya berupa bisikan lirih karena serius, "dan dengarkan baik-baik. Kau melepaskan hakmu atas dirinya ketika kau meninggalkannya sendirian. Sekarang dia *milikku*, dan kau tidak bisa melakukan apa-apa dalam hal ini." Ia mendorong pria itu kuat-kuat dan Richard terhuyung-huyung masuk ke kamar, membentur lemari di belakangnya. Ia bersandar di sana seolah kebingungan dan mengangkat sebelah tangan ke kepala.

"Hentikan! Kalian berdua!" Margaret menjerit.

Ash meliriknya dan berdiri di antara mereka. "Simpan perasaan sentimentalmu, sayangku. Pukulan ini memang sudah ditunggu-tunggu sejak dulu."

"Dasar bajingan." Richard berusaha berdiri. "Singkirkan tanganmu yang terkutuk itu dari adikku."

Ash membeku. Margaret bisa melihat mulut Ash menganga. Ash menoleh ke arahnya—dan ketika pria itu melakukannya, Richard melayangkan tinju, menghajar mata Ash.

Ash mundur terhuyung-huyung, mengangkat sebelah tangan ke wajah. "Adikmu?"

Margaret bisa melihat seluruh kasih sayang menguap dari ekspresi Ash. Ia nyaris bisa merasakan kehilangannya. Napas Ash tersekat. Pria itu mengguncang-guncang tangannya, lalu mengangkat pandangan menatap Margaret, seolah bertanya apakah itu benar. Seolah memohon Margaret menyangkal.

"Adikmu," ulang Ash bingung.

Margaret menunduk. "Aku dulu Lady Anna

Margaret Dalrymple." Suaranya tersendat. "Aku berusaha memberitahumu, tapi..."

"Ah." Ash mengusap mata yang ditinju Richard. Kulitnya mulai memerah; dalam beberapa jam, matanya pasti memar. Ia mengembuskan napas.

Inilah dia. Inilah saat Ash mencela Margaret. Tetapi Ash malah mengalihkan pandangan ke arah Richard. "Kalau begitu, kurasa aku pantas menerimanya."

Richard menegakkan tubuh dan melangkah maju. "Itu," katanya tajam, "dan lebih. Astaga, seharusnya aku—"

Dengan satu gerakan mulus, Ash melayangkan tinju ke arah Richard, dengan lebih keras.

Margaret menjerit tertahan. Kakaknya berteriak lebih keras, dan tersungkur ke lantai. Ash tidak berkata apa-apa; pria itu hanya menghampiri Richard yang meringkuk di karpet.

"Ash! Hentikan. Apa yang kaulakukan?"

Ash tidak menoleh ke arah Margaret. Pria itu malah men-julang di atas tubuh kakaknya. Perbedaan di antara mereka sangat mencolok. Ash bertubuh lebar, gelap, dan jangkung; kakak Margaret terlihat pucat dan rapuh, bergegas merangkak mundur sampai menempel di dinding.

"Aku pantas menerima pukulanmu," kata Ash kasar, "tapi kau pantas menerima yang lebih buruk. Kau meninggalkan adikmu di sini, sendirian, tanpa ada orang yang membantunya. Pria macam apa yang mengirim adiknya ke dalam bahaya, sementara dia bersembunyi demi keselamatannya sendiri?"

Hanya Ash yang bisa berpikir begitu.

"Bahaya apa?" kata Richard. "Dia aman. Mrs. Benedict berjanji akan mengawasinya."

Tangan Ash terkepal di sisi tubuhnya, keheningan yang nyaris bisa membunuh begitu pekat. "Kalau *aku* masih punya saudara perempuan..." katanya tertahan. Tetapi Ash tidak menyelesaikan pikiran itu. Dia tidak perlu melakukannya; Margaret bisa mengisi kata-kata yang tak terucapkan itu. Tentu saja Ash tidak akan membahayakan keluarganya. Akhirnya, pria itu menatap Margaret. "Kenapa kau tetap di sini?"

Margaret menegakkan bahu. "Kami tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Seseorang harus menjaga Father. Seseorang harus memastikan kau tidak merusak estat. Dan... dan ketika aku setuju melakukannya, aku tidak mengenalmu. Tidak pada saat itu."

Ash maju selangkah menghampiri Margaret. "Bukan itu maksudku, dan kau tahu itu. Kau tinggal serumah dengan dua bujangan, dan walaupun Mrs. Benedict ada atau tidak, tidak ada pendamping yang pantas di sini. Kau putri seorang *duke*. Jika beritanya tersebar, reputasimu—"

"Aku tidak punya reputasi yang pantas dibicarakan, Ash."

"Omong kosong. Mungkin kakak-kakakmu bisa memaksakan status kelahiranmu yang sah di Parlemen. Bahkan sebagai anak haram, kau mungkin bisa mendapat suami terhormat suatu hari nanti, selama reputasimu dijaga. Kenapa kau mengorbankan kesempatan untuk memiliki hidupmu sendiri, rumahmu sendiri? Kau pasti

menyetujui ini, tahu bahwa hasil akhirnya adalah kau akan menghabiskan sisa hidupmu tinggal di kamar kecil di estat kakakmu, menerima sisa-sisa apa pun yang dilemparkan orang brengsek ini kepadamu."

Richard mengamati percakapan itu dengan ekspresi yang makin lama makin ngeri. Jelas dia tidak memahami apa yang Margaret lakukan. Margaret *telah* mempertaruhkan reputasinya. Namun kakaknya bahkan tidak menyadarinya.

"Tunggu dulu," sembur Richard. "Aku tentu tidak akan melempar *sisa-sisa* kepada adikku. Dan akhirnya, aku kembali ke sini karena suratnya menyiratkan dia berada dalam bahaya." Ia memandang Ash dengan tatapan berbahaya. "Dan kulihat aku benar."

"Tutup mulutmu. Margaret, kau lebih berharga daripada dirinya. Kenapa kau berkorban begitu banyak untuk tikus ini?"

Margaret merapatkan jubah sutra yang Ash berikan seperti tameng dan menghadap pria itu. "Pertama-tama, dia kakakku, bukan tikus, dan aku akan berterima kasih jika kau tidak berbicara tentang dirinya seperti itu."

"Demi Tuhan."

"Kedua, kau tidak mungkin berpikir jernih. Aku tidak punya reputasi—atau, setidaknya tak ada reputasi yang berharga."

"Kenapa? Karena kau anak haram? Sudah kubilang, itu tidak penting—"

Margaret merasakan tatapan Richard. Tetapi ia menatap mata Ash yang melotot. "Tidak, dasar bodoh. Karena aku bukan perawan."

Richard terkesiap.

"Tak ada apa pun yang menungguku di masa depan selain kamar di loteng estat kakakku. Tidak, sejak kau mengumumkan bahwa aku anak haram. Tak ada pria yang menginginkanku, jika dia tahu yang sebenarnya, tak peduli apa yang diputuskan parlemen. Dan ketika Frederick meninggalkanku saat aku sangat membutuhkannya... Kau pasti mengerti—aku lebih memilih menerima sisa-sisa di loteng daripada menerima *dia*. Tak peduli apa pun yang akan terjadi."

"Aku masih menganggap itu risiko yang bodoh." Ash menggeleng. "Baguslah. Aku akan menikahimu."

Perut Margaret mencelos. Ini hal lain yang tidak mungkin, pada pagi hari yang sudah dipenuhi hal-hal yang mustahil. Ia menatap Ash dengan tatapan kosong. "Apa?"

Richard berdiri dari lantai. "Apa!"

"Aku akan menikahimu." Ash masih menghadap Margaret, tetapi ia mengangkat tangan untuk mendorong Richard mundur selangkah. "Kalau-kalau kau tidak sadar, setelah apa yang terjadi semalam. Menurutmu apa maksudku, Margaret? Jangan menatapku seperti itu, Dalrymple. Adikmu satu-satunya alasan aku belum mematahkan hidungmu, dan dia tidak bisa menyela mewakilimu selamanya."

"Aku tidak sadar." Suara Margaret terdengar datar di telinganya sendiri. Bukan karena kurang emosi—tangannya gemetar karena emosi—melainkan karena perasaannya terlalu berlebihan, tak ada cukup ruang dalam suaranya untuk menyampaikan perasaannya.

"Dan tidak, aku tidak menduga kau berpikir tentang pernikahan. Entah bagaimana, kau lupa bertanya."

Tetapi ia membohongi diri sendiri. Jika Ash hanya menginginkan tubuhnya, pria itu sudah bisa mendapatkannya jauh sebelum tadi malam.

"Jangan naif, Margaret." Kakaknya meninju dinding di sampingnya. Lapisan dinding tersebut bergetar. "Tentu saja dia tidak bertanya karena dia tahu siapa kau sebenarnya. Satu-satunya alasan dia ingin menikahimu adalah karena dia tahu hal itu bisa membantunya di Parlemen. Orang-orang yang sudah mengambil keputusan dalam hal ini terpecah persis di tengah-tengah. Hanya ada beberapa *lord* yang belum memutuskan. Kalau dia menikahimu, garis keturunan Duke of Parford kedelapan akan berlanjut. Walaupun tidak sesuai tradisi—tetapi itu mungkin cukup untuk mengalihkan suara beberapa orang kepadanya. Dia tahu itu, dasar bajingan licik."

Sejenak, kata-kata Richard menyuarakan semua ketakutan dalam diri Margaret, dalam bola kecil yang mengendap di perutnya. Margaret tidak cukup baik. Tak ada yang peduli padanya kecuali posisinya dalam hidup. Tak ada yang menginginkannya.

Tetapi Ash perlahan mengangkat kepala. Mimpi-mimpi buruk liar itu tidak bertahan lama begitu Margaret menatap Ash, melihat kerutan di antara kening pria itu. Ash menatapnya, tak mengucapkan sepatah kata pun.

Margaret mengangkat dagu. "Ash tidak akan melakukannya."

Sudut mulut Ash terangkat. Pria itu menatap

Margaret dengan keyakinannya yang biasa. Richard tidak akan mengerti. Dia tidak tahu apa yang Ash katakan kepada Margaret. Apa yang telah Ash *lakukan* untuk Margaret. Pria itu menatap Margaret, dan dia membuat Margaret percaya.

Kau penting. Kau orang yang penting.

Bahkan sekarang, walaupun Ash tahu Margaret telah berbohong kepadanya, tahu ia putri musuh terbesarnya, Ash tetap memberikan dukungan kepada Margaret.

Tetapi Richard tidak bisa melihat semua itu dalam pandangan mereka. "Kau tidak tahu. Apakah dia memintamu menikah dengannya ketika dia sebagai perawat rendahan? Tidak. Dia baru melakukannya ketika tahu dia akan mendapatkan keuntungan jika melamarmu."

"Ash tidak akan melakukannya," ulang Margaret tenang. "Aku mengenalnya. Dan aku tahu dia tidak akan melakukannya."

Richard memegangi kepala dengan dua tangan. "Semoga Tuhan menjauhkanku dari wanita-wanita yang berpikir mereka memahami pria. Mother juga berpikir dia mengenal Father, dan lihat apa akibatnya."

"Ash bukan Father."

"Jadi, kau akan menikah dengan seorang Turner. Kau mengutukku dan Edmund menjadi anak haram seumur hidup agar kau bisa mendapatkan kemewahan terakhir. Cocok sekali."

Margaret memejamkan mata. "Richard, aku menghabiskan kemarin malam menyelamatkan hidup Father agar kau *bisa* mendapat kesempatan memenangkan ge-

lar *duke*. Setelah semua yang kulakukan untukmu, semua yang kulepaskan untukmu, kau berutang satu pagi kepadaku. Pergilah temui Father. Jenguk dia. Dan biarkan aku berbicara dengan—" Apanya? Kekasihnya? Temannya? Bukan tunangannya.

Richard menggeleng, tetapi ketika dia berjalan ke arah Margaret, Ash menghalanginya. Ash tidak berkata apa-apa; dia hanya mengangkat satu tangan, menempelkannya ke dada Richard. Kakak Margaret melangkah mundur.

Margaret mendengar pintu ditutup di belakang kakaknya.

"Demi Tuhan," kata Ash. "Aku bahkan membenci bajingan itu karena meninggalkanmu sendirian bersamaku, karena dia takut pada sesuatu yang remeh seperti rasa sakit. Kalau dia memang kakak yang baik, dia tidak akan peduli apa pun yang kukatakan atau ancamanku. Dia tidak akan meninggalkanmu, walaupun dia diancam sepasukan tentara."

Margaret memijat-mijat pelipis. Ash pernah berjalan sejauh 64 kilometer, dengan kaki telanjang, ketika berusia empat belas tahun demi adiknya. Ash *tentu* merasa seperti itu. Tetapi tak semua orang bisa sekuat dirinya. Ya, kakak Margaret memang dipenuhi ribuan keegoisan. Tetapi sebagian besar orang memang seperti itu. Wajar saja mementingkan diri sendiri. Dan Richard sudah kehilangan begitu banyak—seluruh warisannya dirampas. Tentu saja dia mempertahankan apa pun yang tersisa. Hanya orang suci yang memikirkan orang lain ketika dunianya sendiri hancur. Itu tidak

menjadikan kakaknya orang jahat. Itu hanya membuat kakaknya agak bingung.

"Tidakkah kau membenciku karena berbohong padamu? Aku menyesalinya selama berminggu-minggu. Kau tidak mungkin tahu—"

"Aku bisa membayangkannya." Ash memegang bahu Margaret dari belakang. "Dengan mudah. Aku mengingat setiap kata yang kuucapkan kepadamu, setiap komentar buruk dan salah tentang Lady Anna. Kau pasti berpikir aku pria yang sangat kejam. Selama beberapa bulan terakhir ini... ibumu, tuntutan di pengadilan. Tunanganmu. Tentu saja, tunanganmu. Maskawinmu. Kedudukanmu dalam masyarakat. Demi Tuhan. Aku membuatmu dinyatakan sebagai anak haram. Margaret, apa yang telah kulakukan padamu?"

Margaret membenamkan wajah di tangannya, matanya panas. Ia sudah membayangkan saat ini dalam ribuan cara berbeda. Dalam benaknya, Ash mencelanya. Ash menuduhnya. Ash berjalan pergi dengan marah. Margaret seharusnya tahu Ash selalu mencari cara untuk membuyarkan bayangannya. "Ash. Kumohon jangan."

"Apakah namamu Anna?"

"Anna Margaret. Tapi Anna nama ibuku. Semua orang selalu memanggilku Margaret."

"Kau berada di kamar ketika Parford berkata dia tidak peduli pada anak-anaknya. Demi Tuhan, Margaret. Bagaimana kau bisa mengatasinya?"

"Aku mengatasinya dengan baik, terima kasih, selama aku tidak perlu memikirkannya." Dagunya gemetar.

Ash menerimanya tanpa berkata apa-apa. Pria itu

berjalan ke jendela dan memandang ke luar. "Pernahkah kau ragu aku ingin menikahimu karena aku menginginkanmu, bukan untuk alasan-alasan yang lebih menguntungkan secara materi?"

Margaret menatap Ash, benaknya kacau. "Bahkan kau, Ash, tak mungkin sekejam itu. Tidak. Aku tidak percaya."

Ash berjalan menuju lacinya. "Tapi aku *memang* kejam, Margaret." Ia mengembuskan napas. "Aku mengetahui itu, walaupun kau belum menyadarinya. Dan kakakmu akan berusaha mencuri keyakinan itu darimu. Dia akan berkata bahwa aku berbohong. Aku ingin kau tahu dengan cara yang tidak bisa dicuri kakakmu darimu."

"Aku yakin." Tetapi Margaret tidak yakin. Keyakinan itu hanya ada semalam. Seiring waktu berlalu, keraguannya semakin besar.

Ash tidak menjawab. Sebagai gantinya, pria itu mencari-cari di antara setumpuk pakaian di lacinya, sampai dia menemukan rompinya. Lalu Ash berjalan kembali menghampiri Margaret. Tanpa berkata apa-apa, dia mengulurkan rompi itu. "Lihatlah di dalam sakunya."

Margaret menerimanya dengan kikuk. Bahan rompi itu terasa kasar di tangannya. Ia menyelipkan jemarinya ke saku dan menemukan secarik kertas lusuh. Ia mengeluarkannya. Sejenak, ia bertanya-tanya apakah ia juga kehilangan kemampuan membaca. Lalu ia sadari ia membaca dalam keadaan terbalik, di tempat noda tinta menembus kertas. Ia membalikkan kertas tersebut, dan menatap huruf-huruf yang ditulis tangan di sisi lain. Tetapi bahkan ketika membaca kata-kata itu, ia tidak

bisa benar-benar memahaminya. Rasanya seolah otaknya berhenti berfungsi, seolah simbol-simbol di sana ditulis dengan huruf yang begitu asing dan berbeda dari dunianya sampai ia tidak bisa memahami maksudnya.

"Ada apa? Kenapa... kenapa tertulis *Margaret Lowell* di sini?"

"Itulah sebabnya aku pergi ke London minggu lalu. Itulah sebabnya aku uring-uringan selama beberapa hari terakhir, menunggu kiriman yang tidak pernah tiba. Itu tanda terima dari kantor Archbishop of Canterbury di Doctor's Common, tempat aku mendaftar meminta izin khusus."

"Surat ini bertanggal sembilan hari lalu."

"Aku tahu. Dan itulah yang akan membuatmu yakin bahwa apa pun yang kakakmu katakan, tak peduli bagaimana dia berusaha membuatmu meragukanku, yang kukatakan itu benar. Aku ingin menikah denganmu berminggu-minggu yang lalu. Keuntungan besar yang kulihat jika menikahimu adalah aku akan menjadi suamimu. Sudah kubilang tak penting siapa orangtuamu. Aku bersungguh-sungguh. Aku menginginkanmu. Tak ada lagi yang penting."

Tetapi semuanya kini mendesak Margaret. "Ash." Suara Margaret nyaris menghilang. Ia menelan ganjalan di tenggorokannya, air mata yang akan mengalir. "Kau menghancurkan hatiku."

Sebelum ini, ungkapan itu tak pernah masuk akal bagi Margaret, kecuali dalam perumpamaan. Tetapi ia merasa ditarik ke dua arah yang berbeda. Bercinta dengan Ash merupakan perlawanan kecil—pernyataan

bahwa tubuhnya adalah miliknya *sendiri*, bahwa hidup dan kehormatannya adalah miliknya. Bahwa dirinya miliknya sendiri dan tak ada orang yang bisa merampasnya.

Tetapi Ash tidak lagi meminta sedikit perlawanan. Pria itu meminta dukungan Margaret. Richard benar tentang satu hal: jika Margaret menikah dengan Ash, itu akan menjadi pengkhianatan. Bukan pengkhianatan pada peraturan tak menguntungkan yang dipaksakan oleh masyarakat, tetapi pada kakak-kakaknya, pada *ibunya*. Kalau ia menikah dengan Ash, kakak-kakaknya akan kalah dalam pemungutan suara. Mereka akan dikucilkan, bertahan hidup hanya dengan sebagian kecil estat yang tidak diwariskan.

Margaret telah berjanji pada diri sendiri akan menjadi orang terhormat, walaupun ia tidak lagi memikirkan kehormatan. Ash memintanya bersikap egois, memikirkan kebahagiaannya sendiri. Jika Margaret melakukannya, ia tidak lebih baik daripada ayahnya.

Ash meminta lebih daripada yang bisa Margaret berikan.

"Sekarang aku mengerti," kata Ash, "kenapa mereka membutuhkan waktu begitu lama untuk mengeluarkan surat izinnya. Kantor uskup besar tidak akan mengirimnya sampai mereka bisa memastikan kau boleh menikah secara hukum, dan kantor gereja di sini tidak punya catatan tentang Miss Margaret Lowell."

"Tidak. Mereka tidak punya."

"*Well*, aku akan mendaftar lagi."

Seharusnya tidak begini ketika Ash mengetahui kebe-

narannya. Seharusnya semuanya mudah. Terungkapnya rahasia Margaret seharusnya memadamkan gairah Ash. Seharusnya Margaret tidak perlu memilih antara masa depan dengan Ash atau kelangsungan hidup kakak-kakaknya. Siapa Margaret jika ia meninggalkan mereka?

Siapa dirinya, jika ia meninggalkan Ash?

Margaret sudah belajar menahan diri menghadapi serangan ayahnya. Tetapi kelembutan ini membuatnya luluh. Dalam kamusnya tidak ada kata untuk kebaikan seperti ini, tak ada ruang dalam benaknya untuk memahami itu.

Ia hanya menggeleng. "Tidak, Ash. Aku tidak tahu. Aku—aku benar-benar tidak tahu."

Ash mendesah dan menarik Margaret ke arahnya. Margaret merasakan lengan Ash memeluknya. "Aku menyesal," bisik pria itu.

Dulu Margaret ingin melihat Ash menyesal. Ia ingin menghukum Ash, mencabik-cabik hati pria itu dan menginjak-injaknya, sehingga dia tahu seperti apa rasanya jika dunianya hancur.

Margaret salah. Perasaan itu membunuhnya. Karena Ash tidak merasa sakit untuk dirinya sendiri. Pria itu merasa sakit untuk *Margaret*.

Kebaikan Ash menyingkirkan amarah dingin yang selama ini memenuhi Margaret. Tetapi untuk terakhir kali, Margaret berpura-pura mereka bisa bersama. Bahwa pelukan Ash erat dan nyata, dan kenyataan dari kehidupan yang menunggu itulah yang merupakan mimpi yang tidak bertahan lama dan mustahil terjadi.

17

JIKA Ash malu karena menyambut Richard Dalrymple pagi ini dalam keadaan setengah telanjang, dengan adik pria itu dalam pelukannya, rasanya lebih canggung lagi ketika pria itu muncul saat sarapan. Dalrymple berhenti di sudut ruangan dan melongok ke dalam, ringisan kecil terlihat di wajahnya. Ekspresi jijik itu dinodai oleh matanya, yang mulai memerah di tempat Ash meninjunya tadi.

"Kulihat," kata Richard, dengan nada suara yang begitu angkuh sampai Ash ingin meninjunya lagi, "ruangan ini kotor." Ia mendengus ke arah Ash, lalu melirik Mark dan tubuhnya berubah kaku.

"Dikotori oleh kami para orang hina," kata Ash. "Adikmu—satu-satunya orang yang menarik di antara kita—sedang pergi mengurus ayahmu." Ash memungut pisau mentega, dan wajah Dalrymple langsung memucat dan mengernyit.

"Demi Tuhan. Kaupikir apa yang akan kulakukan? Memotongmu dengan benda ini? Lihat. Pisau ini tumpul." Ash menggeleng, mengambil sepotong mentega, lalu mengoleskannya di atas roti. "Dan ternyata pisau ini tidak sendirian. Sebaiknya kau makan, Dalrymple. Kau membutuhkan tenaga, terutama jika kau ingin melakukan tugas sulit seperti membujuk Parlemen berpihak padamu."

Mark menatap mata Ash, lalu menggigit bibir, seolah menahan diri mengatakan sesuatu. Kecurigaan menyelinap ke dalam benak Ash—pernyataan samar yang dilontarkan adiknya.

"Omong-omong, Mark, apakah kau tahu Margaret sebenarnya Margaret Dalrymple?"

"Ah. Jadi dia sudah memberitahumu."

Jemari Ash mengetuk-ngetuk meja, irama keras yang menggantikan pikiran kasar. Ia menatap adiknya. "Kau tahu." Suaranya rendah.

"Aku menebak," Mark melirik Ash, lalu menambahkan sambil mendesah, "lalu Smite datang ke sini dan menegaskannya. Dia pernah melihat Margaret bertahun-tahun lalu."

Dalrymple mendongak mendengarnya, tetapi tidak berkata apa-apa. Dia berjalan di sepanjang dinding sampai tiba di meja samping, tempat dia mengambil sebuah piring. Ash mengabaikannya.

"Kau tahu, tapi kau tidak memberitahuku."

Mark mengangkat bahu sedikit. "Jujur saja, Ash. Katanya dia akan memberitahumu. Dan aku yakin penundaan kecil di antara saat aku tahu dan saat dia

mengatakannya kepadamu bisa menyakitimu dalam jangka panjang. Di samping itu, dia sudah setengah jatuh cinta kepadamu, dan aku tahu bagaimana perasaanmu sendiri."

Ash merasa amarahnya mulai terbit. "Mungkin kau berpikir bagaimana hal itu menyakiti*nya*."

"Kau tidak akan menyakitinya." Mark mendesah. "Kau tidak akan... mendekatinya dengan cara yang lebih kusukai, tapi kau tidak menyakiti wanita. Ayolah, Ash. Aku mengenalmu dengan baik. Jujur saja, rasanya menyenangkan melihat kau bisa salah."

Dalrymple sedang memindahkan *kipper* ke piring dengan gerakan canggung, karena dia masih menempel di dinding. Dia jelas-jelas ingin berada sejauh mungkin dari kedua kakak-beradik itu. Namun dia hanya berhasil membuat dirinya tampak sangat konyol. Bagaimana keluarga yang menghasilkan pengecut menyedihkan itu juga bisa menghasilkan Margaret?

"Aku tidak salah," kata Ash lirih.

"Dia memang berbohong kepadamu, Ash. Tetapi dia punya sifat-sifat lain yang baik."

Ash tidak menyadari pasti telah sangat menyakiti Margaret. Ketika bertemu Margaret, ia tahu wanita itu sedih. Pagi ini, ia terlalu bingung untuk menyadari apa *arti* latar belakang keluarga wanita itu. Tetapi setelah punya waktu sejenak untuk memikirkannya, dan setelah makanan masuk ke perutnya, Ash mulai mengerti. Sekarang ia tidak lagi terkejut Margaret melempar segumpal tanah ke arahnya malam itu. Mungkin belati akan lebih sesuai.

"Aku menerjang masuk ke dalam hidupnya, menghancurkan perkawinan orangtuanya dan membuatnya menjadi anak haram. Dan kau berpikir ketika aku menghadapinya, sambil memegang sisa-sisa hidupnya, dia akan mengatakan yang sebenarnya? Mungkin saja baginya aku baru saja merampas semua yang tersisa. Aku bersikap buruk padanya. Aku hanya tidak menyadarinya."

Dari posisinya di dinding, Dalrymple mengacungkan satu jari, nyaris dengan ragu. "Sebenarnya, kau melakukan hal yang sama padaku, dan aku belum mendengar permintaan maaf darimu."

"Oh, tutup mulutmu!" bentak Ash. "Kau berbeda. Kau pantas menerimanya dulu. Kau pantas menerimanya sekarang."

Mulut Dalrymple langsung tertutup.

Mata Mark berkilat-kilat mendengarnya. "Oh, ya. Masih berkeras *membalas dendam*, bukan, setelah semua ini? Apakah sekarang kau berharap mau mendengarkan ketika aku menyuruhmu *berpikir* tentang apa yang kaulakukan kepada keluarga Dalrymple? *Kubilang* kau tidak perlu melakukan ini. *Kubilang* kau salah. Tapi, tidak—Ash Turner yang hebat tidak perlu mendengarkan logika. Atau etika."

"Oh, Tuhan." Dalrymple mengerang dari sisi ruangan. "Etika. Pada jam sepuluh pagi. Dan kau bertanya-tanya kenapa kau sering diganggu di Eton?"

Mark dan Ash serentak menoleh ke arah Dalrymple. "Dia membelamu, bodoh," komentar Ash.

"Aku tidak setuju dengan apa yang terjadi padamu," tambah Mark. "Tapi kalau kau pernah bertanya-tanya

kenapa Smite sering menang darimu di Oxford, inilah salah satu penjelasannya. Itu karena kau tolol. Dan mungkin karena kau merasa bebas menahan etikamu sebelum sarapan."

Wajah Dalrymple memerah.

"Kalau kau harus tahu," kata Ash, kembali menoleh ke arah Mark, "aku tidak menyesali apa yang kulakukan pada keluarga Dalrymple sedikit pun—orang brengsek ini pantas menerimanya. Walaupun hal ini pasti menyakiti Margaret untuk sementara, begitu aku menikahinya, semuanya akan beres."

Dalrymple melangkah maju. "Kau tidak akan menikahinya."

"Memangnya kau punya hak bicara dalam masalah ini? Dia sudah cukup umur. Dia sudah memilihku—atau setidaknya," tambah Ash sambil meringis, "dia akan memilihku."

"Dia tidak akan memilihmu dan mengabaikan kakak-kakaknya, dasar bajingan tak tahu adat. Dan begitu orang-orang tahu kau pria yang suka mencemari wanita—"

Ash tidak yakin bagaimana bisa tiba di seberang ruangan. Tetapi ia melakukannya—mendorong Dalrymple dengan keras ke dinding untuk kedua kalinya hari itu. Telur dan ikan yang diasamkan pun beterbangan.

"Menurutmu," geram Ash, lengannya mendesak tenggorokan pria itu, "bagaimana orang-orang bisa tahu?"

Dalrymple, yang ditahan di dinding hingga kakinya berjinjit, memejamkan mata. "Aku tidak tahu?" Suaranya sangat melengking.

"Karena kalau maksudmu kau akan mengorbankan reputasi adikmu demi kepentinganmu sendiri, pikirkan lagi. Kalau kau melakukannya, aku tidak hanya akan merampas gelar dan tanahmu. Aku akan menghancurkan semua bank yang menyimpan danamu sampai rata dengan tanah. Aku akan menyuap para pelayanmu untuk menyelipkan jelatang di tempat tidurmu. Aku akan menyewa pemain trompet untuk berjaga di depan rumahmu setiap malam, dan mereka akan membunyikan nada aneh pada saat-saat yang tidak menentu. Kau tidak akan pernah bisa tidur nyenyak."

"Kau gila." Dalrymple menjilat bibir.

"Mungkin. Tapi sebagai kepala keluarga, aku bisa membuat*mu* dinyatakan tidak kompeten secara mental dan memasukkanmu ke rumah sakit jiwa, kalau kau memilih mengucapkan satu patah kata yang menentang Margaret."

"Tidak akan. Aku tidak akan menyakiti adikku."

"Ash," kata Mark dari belakang Ash. "Sudahlah. Kau tidak perlu melakukan ini."

Ash bisa memilih antara melakukan ancaman-ancamannya atau secara harfiah mencabik-cabik tubuh pria itu. Margaret mungkin tidak akan menyetujui kedua pilihan tersebut. Ash menurunkan lengan, dan tumit Dalrymple kembali menyentuh lantai.

Ash mendesah. Lalu ia melempar tatapan mencela ke arah adiknya.

"Aku akan mengirim kalian *berdua* ke rumah sakit jiwa," geramnya.

Richard menggigit bibir dan melangkah mundur de-

ngan takut. Tetapi Mark mengenal Ash dengan baik. Ia memutar bola mata tak peduli. "Pilih rumah sakit jiwa yang tenang untukku. Aku ingin menulis buku."

Ash belum pernah memasuki sayap utara rumah itu. Kamar-kamar di sana ditutup selama kunjungannya. Ia mengerti kamar-kamar itu milik anak-anak Dalrymple; ia hanya tidak pernah menyadari salah seorang dari mereka masih tinggal di rumah itu.

Setelah sandiwaranya berakhir, Margaret pindah kembali ke kamar yang memang sepantasnya dia tempati. Pelayan mengantarkan Ash ke kamar Margaret—dan tetap di sana.

Sehingga mereka memiliki pendamping. Rasanya terlambat untuk itu.

Margaret duduk di meja ruang duduknya, menulis surat. Wanita itu mengenakan sutra gelap—tidak benar-benar hitam, tetapi abu-abu gelap sampai terlihat seperti awan mendung. Renda gelap selebar lima sentimeter menyentuh sikunya. Rambutnya tidak lagi disanggul kencang; tetapi dikepang dan diikal, ditata dengan gaya yang rumit.

Margaret mengenakan kalung emas yang sama. Ash masih bertanya-tanya tentang liontinnya.

Ketika Ash berdeham, Margaret mendongak menatapnya. Wanita itu memegang pena, matanya waswas. Margaret tampak *berbeda*—rapi, tertata, dan halus. Tetapi matanya masih tetap sama.

"Demi Tuhan, Margaret," kata Ash.

"Aku yakin ini terlalu berlebihan untuk dipahami." Suara Margaret terdengar halus dan tenang. Ash membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk memahami bahwa inilah cara Margaret menyembunyikan emosinya yang mendalam. "Inilah pertama kalinya kau melihatku sebagai Lady Anna Margaret. *Well.*" Wanita itu mengangkat bahu, dan merentangkan lengan. Margaret menyampirkan syal rajut di bahunya, dan syal tersebut meluncur turun ketika wanita itu melakukannya. "Inilah aku."

Gaun Lady Margaret membungkus tubuhnya lebih indah daripada gaun abu-abu longgar itu. Pinggiran syalnya menempel di bagian depan gaun, menegaskan lekukan tubuh yang disentuh Ash pagi-pagi tadi.

"Ada banyak hal yang tidak kumengerti," kata Ash.

"Kurasa kau ingin tahu kenapa aku berbohong padamu."

Ash hanya menatapnya. Sekarang setelah ia tahu siapa Margaret sebenarnya, kesedihan rahasia yang selalu terlihat pada diri wanita itu mulai terasa masuk akal. Margaret memberitahunya pada jam pertama kenapa dia membenci Ash. Margaret tidak pernah berbohong kepadanya. Hanya kebenaran yang tidak benar-benar didengar Ash.

"Kalau kau harus tahu," Margaret memulai, "dan mengingat apa yang sudah terjadi di antara kita, kurasa kau pantas mendengar cerita selengkapnya, rencananya dimulai berminggu-minggu yang lalu, ketika—"

"Persetan dengan rencananya, Margaret. Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku ingin tahu—dia *ibumu*. Bukan sang duchess. Bukan majikanmu. Ibumu mening-

gal. Dan kau... kau menyalahkanku. Untuk alasan yang bagus."

Mulut Margaret berhenti di tengah-tengah kalimat. Bibirnya bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar. Akhirnya ia meletakkan pena dan memijat-mijat pelipisnya. "Pada malam aku melempar tanah ke arahmu—rumah kaca itu tempat kesukaannya. Aku ingin merasa dekat dengannya. Lalu kau datang dan merusak segalanya."

"Kau sedang berkabung."

Margaret melirik sutra gelapnya. "Aku sudah mengenakan gaun abu-abu sejak aku mengenalmu, Ash."

"Aku tidak membicarakan pakaianmu, Margaret. Aku membicarakan jiwamu."

Margaret mendesah lelah. "Ash, kau sudah memahami banyak hal. Tapi sungguh—apa yang kauketahui tentang berkabung untuk seorang ibu?"

Ash melirik ke belakang mereka untuk memastikan lengan sofa akan menyembunyikan apa yang akan ia lakukan dari mata awas si pelayan. Lalu, ia duduk di samping Margaret dan meletakkan tangannya di lutut wanita itu. Isyarat tersebut santai, bersahabat—namun intim dengan cara yang melebihi sentuhan fisik.

Ash mencondongkan tubuh dan berbicara dengan suara nyaris berbisik. "Ibuku rumit. Menyakitkan. Pada akhirnya, dia benar-benar gila. Tapi aku mengingat saat-saat yang lembut, sebelum dia mulai berubah. Aku ingat ketika dia menjadi tempatku berlindung. Itulah yang membuat kegilaannya begitu menakutkan. Bukan pukulannya, bahkan bukan penyakitnya. Aku ingat

seperti apa dirinya dulu, dan aku terus menunggu orang itu kembali. Tetapi setiap kali aku melihatnya dia semakin jauh."

Mata Margaret membelalak.

"Mungkin," kata Ash, "itulah sebagian alasan yang mendorongku pada awal usahaku. Aku terus berpikir bahwa jika aku mendapatkan lebih, mungkin kali *ini* dia akan bangga padaku. Kalau aku mengumpulkan kembali kekayaan keluarga, dia akan menghargaiku. Kalau adik-adikku pergi ke Eton, dia akan menghargai apa yang sudah kulakukan. Aku terus menunggu naluri keibuannya menyingkirkan kegilaannya."

Margaret mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ash.

"Tapi tidak," kata Ash. "Itu tidak pernah berhasil."

"Aku yakin," kata Margaret padanya, "entah di mana, entah bagaimana, dia menyadari apa yang sudah kaucapai. Dan walaupun dia tidak bisa mengakuinya selama dia masih hidup, dia dulunya—dan sampai sekarang masih—bangga padamu."

Margaret meremas tangan Ash.

"Ketika dia meninggal, aku menangis. Jangan katakan pada adik-adikku—aku tidak ingin mengakui kelemahanku. Tapi aku ingat apa yang dulu membuat ibuku senang. Dan aku berkabung untuk kenyataan bahwa semua yang kusayangi tentang dirinya mati sejak dulu. Aku selalu ingin percaya ibuku—ibuku yang *sebenarnya*—bersembunyi di balik tubuh itu. Tetapi jika memang begitu, aku tidak pernah melihatnya. Aku punya waktu bertahun-tahun untuk berkabung atas kematian-

nya, sebelum dia benar-benar tiada selamanya. Aku masih terbangun pada tengah malam, merasa seolah ada sesuatu yang hilang. Kau... kau hampir tidak punya waktu untuk percaya bahwa hal itu terjadi."

"Apakah kau selalu seperti ini?" tanya Margaret, suaranya serak. "Menghampiri orang-orang yang sudah memperlakukanmu dengan buruk dan menjelaskan dosa-dosa mereka? Aku berbohong padamu, Ash. Seharusnya kau membenciku."

"Kau mungkin menyadari ini," kata Ash, "tapi aku jarang melakukan sesuatu yang seharusnya kulakukan. Itulah kegagalanku—dan kegagalan yang kuharap bisa kaumaafkan." Ia mengulurkan tangan dan membelai pipi Margaret. "Lalu ada juga masalah tentang ucapanku tentang dirimu. Apakah aku benar-benar... apakah aku benar-benar menyebutmu makhluk malang, tepat di depan wajahmu?"

Margaret mengangguk.

"Begitu. Setelah semua itu, kenapa kau datang ke kamarku kemarin malam?"

Mata Margaret membelalak. Wanita itu mendongak menatap Ash, wajahnya tampak galak. "Karena kau membuatku merasa seolah jika aku menghilang keesokan harinya, kau akan bersedih untukku. Dan karena... aku terpaksa menjauh darimu."

"Jadi." Ash menahan napas. "Kau akan menikah denganku?"

Margaret tidak menjawab, tidak secara langsung. Tetapi ketidakmampuan Margaret menatap mata Ash

mengatakan semua yang harus ia ketahui. Tangannya terkepal.

"Kakakku sudah berbicara dengan dokter. Mereka sepakat ayahku tidak akan terluka jika dia dipindahkan—dan dia harus dibawa ke dokter ahli di luar London, dokter yang khusus merawat para penderita ayan. Aku akan ikut bersama mereka."

"Jangan. Tetaplah bersamaku. Aku akan meminta izin yang tepat besok."

Margaret hanya menatap Ash. "Ash, ayahku membuat kami menjadi anak-anak haram karena dia egois, lebih mementingkan harapan dan kesenangannya sendiri. Kalau aku menikah denganmu—kalau hal itu memengaruhi undang-undang legitimasi yang kakakku upayakan—aku akan membuat mereka menjadi anak haram untuk kedua kalinya. Aku *tidak* akan melakukan hal yang sama. Aku tidak akan melakukannya."

Ash memejamkan mata dan menghirup napas Margaret. Ia membutuhkan kesempatan lain. Waktu untuk mengikis penolakan Margaret. Membuat Margaret memilih *dirinya*.

"*Well*. Apakah aku boleh mengucapkan selamat tinggal kepadamu dengan pantas?" Ash menatap pelayan yang duduk di sisi ruangan, pura-pura tidak mendengarkan. "Tanpa kehadiran siapa pun?"

Margaret mengangguk, dan merendahkan suara. "Kau tahu tempatnya, bukan? Tidak di ruang kerjamu. Tidak lagi. Mereka mengawasi tempat itu."

Tidak. Tidak di sana.

"Aku tahu tempatnya," kata Ash lirih.

18

MARGARET tahu Ash akan menemuinya di rumah kaca.

Mungkin itulah sebabnya ketika ia memutar kenop lampu minyak sampai penuh, sampai lampu itu memancarkan panas. Ia berharap cahaya itu bisa mengusir kegelapan malam.

Tetapi tidak berhasil; cahaya kuning lampu itu menimbulkan bayangan-bayangan panjang di setiap sudut ruangan. Margaret berputar, mencari Ash. Tetapi satu-satunya gerakan yang ia lihat adalah kibasan mantelnya. Bahan sutra dan sulaman rumit itu terasa terlalu halus di kulitnya, setelah berminggu-minggu mengenakan wol dan linen sederhana. Itu bukan pakaian yang pantas, tetapi etika tidak bisa menyarankan pakaian yang pantas dikenakan wanita dari keturunan baik-baik untuk menemui seorang pria pada tengah malam.

Ketika ia berputar, Ash melangkah keluar dari balik

bayang-bayang, langkah kakinya nyaris tak terdengar. Margaret menatap mata Ash. Ia tidak tahu harus mengatakan apa, tidak tahu bagaimana memulai dan sama sekali tidak mampu mengucapkan kata-kata. Sebagai gantinya, ia menunjuk tunas-tunas mawar yang ia tanam beberapa minggu lalu, pada malam ia melempari Ash dengan tanah. "Kurasa tanaman ini bisa bertahan."

Ash melangkah maju, masih tidak bersuara, dan menempelkan ibu jarinya di dahan kayu itu. Tak banyak yang terlihat selama berminggu-minggu itu—hanya dua pucuk kecil yang menandakan kehidupan, sedikit warna hijau yang berkilau di bawah cahaya lampu.

"Mungkin butuh waktu. Mungkin sebaiknya menyimpannya di dalam ruangan selama musim dingin. Tukang kebun punya ramuan khusus yang digunakannya untuk membuatnya tumbuh—"

Ash menempelkan jemarinya di bibir Margaret, menahan sisa ucapannya. "Kau terdengar seperti sedang memberikan instruksi."

"Pada musim dingin yang akan datang, hanya salah seorang dari kita yang akan berada di sini. Mungkin bukan aku orangnya."

Sementara Margaret bicara, bibirnya membelai ibu jari Ash, bisikan ciuman.

Ash menangkup kepala Margaret, dengan lembut mendongakkannya. "Ketika pertama kali aku bertemu denganmu, kupikir ada sesuatu yang... nyaris terasa sedih dari dirimu. Kau menyembunyikannya dengan baik—kau sangat kuat. Tapi ibumu baru saja mening-

gal. Mrs. Benedict pernah memberitahuku bahwa sang duchess menyukai mawar."

Luka itu masih terlalu baru untuk diganggu. Margaret memalingkan wajah.

Tetapi Ash tidak berhenti. "Ayahmu sepertinya tidak peduli lagi pada apa pun. Kakak-kakakmu terlalu sibuk menyelamatkan diri sendiri. Kapan kau punya waktu untuk berkabung, Margaret?"

Margaret menjauh untuk memeriksa pot-pot yang berada di pinggiran jendela. "Dia masih *di sini*," kata Margaret. "Dia mencintai rumah ini. Kebunnya. Dan terutama mawarnya. Kadang-kadang aku nyaris bisa mendengar langkah kakinya di sudut koridor. Aku bisa melihatnya mengangguk senang ketika rumah dikelola dengan baik. Selama—"

Napas Margaret tersekat ketika akhir kalimatnya membuatnya tersadar.

Pilihlah sebuah rumah, ibunya pernah menasihatinya tentang cinta, *bukan suami. Minat seorang suami akan memudar. Tetapi rumah akan selalu menjadi milikmu—milikmu untuk diatur dan diperintah, milikmu untuk diberikan kepada putra-putramu, lebih hangat dan lebih menyenangkan daripada yang kaurasakan, ketika waktunya tiba. Sebuah rumah akan menjaga semua kasih sayangmu dan balas memberikan cinta kepadamu.*

Filosofi itu tidak berhasil untuk ibu Margaret. Pada akhir hidupnya, bahkan rumah ini tidak lagi benar-benar menjadi miliknya. Dan khayalan apa pun yang Margaret miliki tentang tempat ini, begitu Ash mengambil alih...

"Selama apa?" tanya Ash lirih.

"Dia akan tetap ada di sini," kata Margaret, tenggorokannya tersekat, "selama tidak ada yang berubah."

Tetapi segalanya berubah. Selama beberapa bulan ke depan, kakak-kakaknya akan mengajukan permohonan ke hadapan Parlemen. Kesehatan ayahnya mungkin akan memburuk. Margaret tidak bisa tetap di sini, melihat sisa perhatian ibunya menghilang. Dan itu berarti mengucapkan selamat tinggal.

Kepada rumah ini. Kepada ibunya. Dan kepada Ash.

Margaret langsung tahu begitu kakaknya mengatakan apa artinya jika Margaret menikah dengan Ash. Ia tahu waktu yang mereka miliki tidak akan bertahan lama. Ia hanya menganggap *Ash*-lah yang akan mengakhirinya.

Margaret kembali menghampiri Ash dan meletakkan tangan di bahu pria itu. Ash menurut ketika Margaret mendorongnya ke bangku. Tetapi ketika ia mencondongkan tubuh dan duduk di pangkuan Ash, pria itu menarik diri dari ciumannya.

"Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu," kata Ash.

Margaret menempelkan jemarinya di bibir Ash sementara ia menempelkan pahanya di paha pria itu.

"Diamlah, Ash. Aku sedang mencoba mengingatmu."

Di bawah cahaya lampu, wajah Ash berbayang-bayang ketika alisnya berkerut. Pria itu pasti memahami maksud Margaret, karena dia menggeleng. "*Well.* Aku sedang mencoba *memilikimu.*" Suaranya sangat posesif.

"Bukan untuk satu malam, bahkan bukan untuk dua malam. Aku menginginkanmu setiap malam—milikku seutuhnya, bukan hanya beberapa jam yang dicuri di sana-sini. Aku menginginkanmu sepanjang hari, dalam pelukanku. Aku ingin tahu ketika kita terpisah, kau merindukanku; aku ingin tahu ketika kita bersama, akulah yang membuatmu tersenyum." Ash menyelingi setiap kalimat dengan ciuman—di dagu Margaret, di rahangnya, di lekukan lehernya. Sementara berbicara, Ash membelai sisi tubuh Margaret. Mantel sutra tipis itu membuat sentuhan Ash menyebar.

"Tidak bisa. Aku tidak bisa." Tetapi Margaret tidak mendorong tangan Ash menjauh.

"Kau akan melakukannya." Jemari Ash menangkup payudara Margaret dengan ringan, mengirimkan getaran-getaran kecil ke sekujur tubuhnya. Margaret menginginkan satu malam terakhir bersama Ash untuk hiburan fisik. Ia tidak menginginkan rayuan intim ini.

"Aku akan pergi besok."

"Kau sudah mengatakannya," kata Ash, napasnya terasa panas di garis leher Margaret.

"Ini terakhir kalinya kita bisa bicara—*Oh*."

Ash sudah membuka mantel Margaret dan mengulum puncak payudara Margaret, nyaris dengan kasar. Lidahnya membelai lembut, dan Margaret bisa merasakan denyut gairahnya.

Tetapi Ash terus mencicipi Margaret, nyaris dengan santai. Seolah dia yakin pada penyerahan fisik Margaret—seyakin dirinya tentang hal-hal lain. Tak

ada kesan mendesak dalam belaiannya, hanya kenikmatan santai. Ash sangat tenang, terkendali.

"Dengarkan ini," geram Ash di telinga Margaret. "Aku tidak mundur kemarin malam. Terkutuklah aku jika melakukannya sekarang. Dan kalau aku membuatmu hamil—dan Margaret, kuharap aku sudah membuatmu hamil—kau *akan* menikah denganku."

Margaret sudah tahu itu, jauh di dalam hatinya. Ia hanya tidak membiarkan dirinya memikirkan hal itu.

"Aku tidak akan pernah melakukan apa yang ayahmu lakukan pada ibumu. Aku akan *selalu* ada di sini untukmu." Ash duduk di meja, dan menarik Margaret mendekat.

Ash pasti akan melakukannya. Margaret tahu itu. Kesetiaan ada dalam diri Ash, seperti halnya kesabaran, pengertian, dan dukungan tegas.

Ash membelai punggung Margaret. Margaret tidak bisa berpikir, tidak bisa mengumpulkan logika untuk memastikan bagaimana ia harus melangkah maju. Setiap jalan yang ia ambil sepertinya mengarah ke aib bagi keluarganya. Tidak ada langkah maju. Satu-satunya arah yang bisa ia bayangkan adalah *turun*. Dan ia membiarkan gravitasi berpikir untuknya.

Ya. Inilah yang ia inginkan—dengan segala risikonya. Ia menginginkan Ash. Ia menginginkan tubuh Ash, merasakan Ash di tubuhnya, merasakan mereka bersatu. Sebagian dirinya yang tak terhormat bahkan menginginkan anak Ash, menginginkan alasan untuk melarikan diri dari dilema yang terbentang di hadapannya.

"Ya Tuhan, Margaret," bisik Ash di telinganya. "Kau sangat menggairahkan."

Dan sekarang setelah Margaret menyelimuti tubuh Ash, sesuatu yang lebih penting terbesit dalam benaknya. "Apa yang harus kulakukan?"

Ash mencengkeram sisi tubuh Margaret. "Apa pun yang menurutmu terbaik."

"Tapi aku ingin tahu apa yang baik bagi*mu*."

Mata Ash terpejam. "*Semuanya* terasa baik bagiku. Percayalah. Saat ini, semuanya luar biasa. Kau luar biasa." Ash menangkup pinggul Margaret.

Kenikmatan menjalari tubuhnya. Tubuh *mereka*. Tangan Ash terangkat ke payudara Margaret. Rasa panas yang nikmat menyelimuti tubuhnya.

"Bicaralah padaku," bisik Ash. "Katakan padaku apa yang kaurasakan. Apa yang kauinginkan."

"Sentuh aku," bisik Margaret. "Aku ingin kau menyentuh punggungku."

Tangan Ash terangkat ke punggung Margaret dalam belaian pelan dan lembut. Margaret mengangkat tubuhnya lagi, menemukan irama yang tepat. Tangannya memegang lengan atas Ash. "Kau terasa kokoh."

"Itu bagus." Suara Ash serak.

"Dan menggairahkan."

"Itu lebih bagus lagi."

Tangan Ash meluncur ke pinggul Margaret. Margaret bisa merasakan ketegangannya memuncak, api kecil timbul dalam dirinya, semakin panas seiring setiap desakan. Gigi Ash mengertak; udara malam tidak lagi bisa menyejukkan kulit Margaret, dan suhu

tubuhnya meninggi. Ketika Ash membelai Margaret *di sana,* kenikmatan pun menghunjamnya. Kenikmatan menerjangnya seperti gelombang yang memuaskan. Setelah Ash sudah membuat sekujur tubuh Margaret puas—ketika api yang terbit dalam dirinya meledak menjadi sesuatu yang terang dan membakar semua yang ada dalam dirinya—Ash menyurukkan kepalanya ke leher Margaret.

"Kau terasa seperti Margaret," bisik Ash. "Dan Margaret adalah yang terbaik di antara semuanya."

Sementara Margaret bersandar lemah di tubuh Ash, pria itu menyatukan tubuh mereka. Margaret mengira tidak ada lagi kenikmatan yang tersisa dalam dirinya, tetapi kenikmatan itu datang lagi. Awalnya kenikmatan itu muncul dalam percikan kecil. Lalu jiwanya terbakar. Ash terkesiap satu kali, lalu, tepat ketika Margaret tiba di puncak, Ash juga segera menyusulnya.

Untuk waktu yang lama setelah itu, Ash tidak berkata apa-apa. Sebagai gantinya, pria itu memeluk Margaret, mendekapnya erat-erat. Ash terasa hangat. Margaret tidak ingin berpikir di luar saat ini, tidak ingin mengakui bahwa ada hal-hal lain yang harus mereka bicarakan. Tetapi ketika keringat mereka mulai dingin, Ash kembali berbicara. "Terkutuklah aku, sayangku, jika ini kali terakhir aku memilikimu."

Ash salah. Sangat salah dalam kedua hal itu. Ia tidak akan pernah memiliki Margaret lagi, dan mereka *berdua* sudah terkutuk.

Untuk pertama kalinya dalam waktu berbulan-bulan, Margaret merasakan kehilangan yang amat besar.

Tetapi ia pernah menanggung beban yang lebih berat sendirian. Matanya perih, tetapi kali ini ia tidak bersandar pada Ash. Ia tidak menangis. Sebagai gantinya, ia menepis tangan Ash dari bahunya dan menjauhkan tubuh mereka. Menjauhkan hidup Ash dari hidupnya.

Keesokan siangnya, Margaret meninggalkan rumah keluarganya dan meninggalkan kekasihnya.

Ia duduk di kursi di hadapan kakaknya. Dari jalan, ia bisa mendengar derak kereta kuda, derap tapak kaki kuda. Mereka membentuk prosesi yang teratur: kereta kuda ini, kereta kuda lain untuk para pelayan dan koper, dan satu kereta lagi yang diubah dengan hati-hati untuk mengangkut ayahnya ke London. Mereka sudah menempuh perjalanan selama beberapa jam, dan mengingat laju mereka yang santai, mereka masih harus menempuh perjalanan selama beberapa hari. Hari-hari itu pasti akan sangat panjang, jika ia dan Richard menghabiskan sepanjang waktu tanpa saling bicara. Hari-hari itu pasti terasa lebih panjang lagi jika Richard memilih menceramahinya.

Tetapi sejauh ini, Richard tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya memandang ke luar jendela, ke arah pemandangan yang melesat lewat, mengamati bukit demi bukit menghilang di kejauhan. Dan Margaret menunggu, tangannya terkepal, menunggu ledakan yang akan datang.

Margaret bisa memperkirakan apa yang akan Richard katakan. Ia pernah mengatakan semua itu kepada diri

sendiri. Kehormatan wanita merupakan harta yang paling berharga, dan ia sudah mehambur-hamburkannya, bukan hanya satu kali, tetapi dua kali—kedua kalinya pada pria yang akan menghancurkan keluarganya. Tak diragukan lagi kakaknya bertanya-tanya apakah dia bisa memercayai Margaret. Atau memercayai laporan-laporan yang pernah Margaret kirimkan.

Richard mendesah berat, dan memalingkan wajah dari pemandangan di luar jendela kereta kuda.

"Apakah kau akan marah-marah padaku?" Suara Margaret terdengar kaku dan resmi. Setelah mereka tidak berbicara selama berjam-jam, suaranya terdengar sangat keras. "Karena kalau memang begitu, aku lebih suka jika kau melakukannya sekarang."

Richard menelengkan kepala dan menatap Margaret dengan mata disipitkan. Margaret menegakkan punggung dan membalas tatapan Richard. Ia tidak akan membiarkan Richard menakutinya. Jika Margaret memang salah, itu hanya karena tidak ada pilihan yang benar yang bisa ia pilih. Butuh sesaat baginya untuk menyadari bahwa Richard menyipitkan mata bukan untuk mengintimidasinya, melainkan karena mata kakaknya disilaukan cahaya matahari yang memantul di danau di luar sana.

"Apakah kau benar-benar menganggapku monster?" Richard akhirnya bertanya.

Margaret tidak bisa menjawab. Jika Richard adalah Edmund, dia pasti sudah mengomeli Margaret dengan keras. Tetapi Richard lebih pendiam daripada kakaknya

yang kedua—lebih pendiam dan, Margaret selalu merasa, lebih baik. Lebih pengertian.

Richard mendesah. "Tidak, Margaret. Aku tidak akan mengomelimu. Kupikir kau sudah cukup mendapat omelan." Ia menggeleng. "Katakan—apakah Father selalu mengerikan selama aku tidak ada seperti pagi ini?"

"Setidaknya sekarang dia bisa bicara." Margaret menggeleng. Ia nyaris lega ketika kata-kata pertama yang keluar dari mulut ayahnya adalah menyebut Richard bodoh seperti wanita. "Sikapnya pernah lebih buruk. Jauh lebih buruk."

"Astaga." Richard terdengar lelah. "*Well.* Aku dan Edmund menjauh sebisa mungkin darinya. Dan kami sama sekali tidak memikirkan apa artinya jika kau tetap di sana. Aku benci mengatakannya, tapi si Turner itu benar. Kami tidak memperlakukanmu dengan baik." Richard menoleh dan menatap Margaret dengan penuh pertimbangan.

Si Turner itu punya nama lain, dan Margaret tidak bisa mencegah diri memikirkannya—*Ash*—tanpa membayangkan wajah pria itu. Dagu belah dan tulang pipi yang keras itu. Dan yang terbaik di atas segalanya, senyum malas-malasan di wajahnya begitu dia melihat Margaret dan menyebut Margaret makhluk yang luar biasa...

Kakaknya salah mengartikan sikap diam Margaret. "Apakah dia menyakitimu?"

Margaret menggeleng. "Tidak. Dia sama sekali tidak menyakitiku."

"Dia pria kasar dan tidak tahu adat. Dan kau sudah

terlihat pucat dan lemah selama beberapa jam terakhir. Kau seorang *lady*, Margaret—atau, setidaknya, *gentlewoman*. Dan Turner selalu terlihat kasar dan... dan biasa bagiku."

"Biasa?"

Richard menggerakkan tangan dengan gelisah. "Tidak terbiasa berbicara dengan wanita, atau memenuhi kebutuhan mereka yang lebih halus."

"Ah. Ya. Kurasa awalnya dia memang terlihat agak kasar bagiku." Kakaknya tidak perlu tahu seberapa kasar. Apakah Ash benar-benar mendekatinya dalam beberapa menit setelah bertemu dengannya? Saat itu Margaret marah. Sekarang, itu terdengar seperti... seperti sesuatu yang akan Ash lakukan. Begitu Ash tahu apa yang dia inginkan, dia tidak suka menunda-nunda membagi kesimpulannya dengan orang lain.

"Kau tidak bahagia, itu sudah pasti. Aku jadi bertanya-tanya."

"Richard..." Margaret berhenti sejenak dan menatap kakaknya. Kakaknya masih pria yang sama, yang mengeluarkannya dari kolam air mancur bertahun-tahun lalu. Agak bingung, memang, tapi baik hati. Pendiam. Richard mendengarkan Margaret. Dia tidak ingin Margaret terluka. Dan jika kadang-kadang kesejahteraan Margaret tidak berada di urutan teratas daftar perhatiannya, itu hanya kecerobohan yang wajar.

"Richard," akhirnya Margaret mengaku, "dia memberitahuku bahwa aku penting."

"Bahwa kau *apa*?"

"Bahwa aku penting. Bahwa aku orang yang penting. Setelah aku dinyatakan sebagai anak haram, tidak ada seorang pun yang memperhatikanku. Tetapi Ash Turner memberitahuku bahwa aku penting."

Alis Richard berkerut bingung. "Aku mengerti," katanya, bertentangan dengan bibirnya yang berkerut bingung. "Beberapa bulan terakhir ini pasti sulit. Tapi Margaret, setelah Parlemen menyetujui Undang-Undang Pengesahan kita, pendapatnya tidak lagi penting. Itulah sebabnya penting—tidak, *vital*—sekali jika aku, kau, dan Edmund bersatu. Aku yakin House of Commons akan meloloskan undang-undang itu jika undang-undang tersebut diajukan kepada mereka. Tetapi para *lord*, itu..." Suara Richard menghilang, jemarinya mengetuk-ngetuk bibir. "Tak ada yang tahu apa yang akan mereka putuskan, dan sejauh ini mereka terbagi di tengah-tengah, antara orang-orang yang ingin aku disahkan, karena aku tidak bersalah dalam hal ini, dan orang-orang yang ingin aku tetap menjadi anak haram, karena ayah kita telah menghina mereka. Pertanyaan tentang status kelahiranku yang sah benar-benar tergantung pada suara beberapa orang."

Margaret menatap Richard. "Pertanyaan tentang status kelahiran *kita*, maksudmu."

"Ya. Tentu saja itu maksudku." Richard tersenyum kepada Margaret dan mengulurkan tangan ke seberang kereta kuda untuk menepuk tangannya. "Lihat saja nanti. Setelah *kita* disahkan, semua orang akan tahu kau penting. Kau tidak akan membutuhkan Turner sama sekali."

Richard benar-benar tidak mengerti. Ayah mereka sendiri menyebut Margaret tidak berguna. Sebelum Margaret bertemu Ash, ia mulai merasa dirinya hampir tidak terlihat.

Tetapi jenis kehormatan yang Richard bicarakan adalah sanjungan, bukan kebenaran. Ini tidak nyata. Kehormatan yang diberikan karena status kelahiran—itu hanya khayalan. Margaret tidak akan bergantung pada Parlemen—ataupun pada orang-orang di sekelilingnya—untuk menyediakan penilaian tentang dirinya sendiri. Mereka semua plinplan dan tak bisa dipercaya.

Margaret menggeleng tanpa berkata apa-apa dan memandang ke luar jendela. *Ash tidak akan menjadi satu-satunya orang yang menghargaiku karena diriku sendiri,* ia bersumpah. *Akan ada orang-orang lain—dengan atau tanpa Parlemen.*

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang Frederick yang mempermainkanmu?" lanjut Richard. "Pernikahannya sudah ditunda berkali-kali, kupikir kau hanya tidak ingin menikah. Dan aku benar-benar memahami perasaan itu. Seharusnya kau mengatakannya kepadaku."

"Benarkah? Kau ingin mendengar adikmu membiarkan dirinya dicemari?"

"Tidak, tentu saja aku tidak ingin mendengar hal-hal seperti itu. Tapi ketika hal-hal itu benar, aku seharusnya tahu. Sehingga aku bisa meninju orang yang dimaksud."

"Dalam situasi itu, aku senang kau tidak melakukannya. Kupikir aku mencintainya ketika umurku sembilan belas tahun. Sekarang aku tahu, betapa menyedihkan

dirinya. Aku senang tidak terikat padanya." Margaret menatap kakaknya. "Terima kasih karena tidak menceramahiku."

Richard mengangkat bahu. "Di samping itu, aku mengerti maksudmu. Kami meninggalkanmu di sini sendirian. Kau pasti kesepian. Dan Ash Tuner *memang* pria kasar." Ia memalingkan wajah dengan resah, menyusurkan satu jarinya di sepanjang pinggiran jendela. "Aku pernah mendengar beberapa wanita menyukai hal-hal semacam itu. Aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Lagi pula, aku bukan orang yang tepat untuk menceramahimu tentang kesucian."

Kesucian. Margaret tersenyum dan menahan gelombang nostalgia yang pahit-manis. "Aku pernah mendengar Edmund kadang-kadang menggodamu tentang hal itu, ketika dia mengira aku tidak mendengarkan. Tidak ada wanita simpanan? Kau pasti bisa menyumbangkan satu bab untuk buku Mr. Mark Turner tentang kesucian."

Richard mendongak menatap Margaret. "Mark Turner menulis buku tentang kesucian? Aneh sekali. Aku tidak menyangka. Apakah kau ingat musim panas ketika Edmund kembali ke rumah dari Eton, dengan lengan patah di tiga tempat?"

Margaret mengangguk. "Dia menghabiskan dua bulan pertama mengeluh tentang tidak bisa berkuda, tidak bisa berenang. Sebenarnya kupikir dia menikmati kesempatan memerintah para pelayan."

"Mark Turner-lah yang mematahkan lengan Edmund—melepaskannya dari persendian, dan mema-

tahkan sikunya. Dia meninju mata Edmund dan membuat pergelangan kakinya terkilir. Perkelahian memang sering terjadi di sekolah. Tetapi ada kode etik *gentleman* yang mengatur hal-hal seperti itu. Kita tidak boleh mematahkan tangan dan kaki. Dari apa yang Edmund ceritakan kepadaku, itu dilakukan dengan sengaja. Jadi kau bisa membayangkan betapa terkejutnya aku ketika kau memberitahuku bahwa pria seperti itu berpikir tentang kesucian. Aku dan Father berusaha membuatnya diusir dari sekolah. Aku hanya bisa membayangkan berapa banyak uang yang harus Ash Turner keluarkan untuk mencegah hal itu terjadi."

Margaret memejamkan mata. Jika ia hanya mengenal kakak-beradik Turner, ia pasti berkata kakaknya melebih-lebihkan, bahkan berbohong. Ia tidak bisa membayangkan Mark sengaja mematahkan lengan seseorang. Mark memang mampu melakukannya *secara fisik*. Tetapi secara mental? Secara moral?

"Aku tidak menyalahkanmu," kata kakaknya lirih. "Bagaimanapun, aku juga pernah ditipu kakak-beradik Turner. Dulu aku pernah mengira Mark pendiam dan manis." Ia menggeleng. "Sedangkan Smite..." Jemari Richard yang terbungkus sarung tangan mencengkeram tali kulit yang tergantung dari atap kereta kuda. "Kalau kau pernah berharap ingin membenci seseorang," akhirnya ia berkata, "bertemanlah dengannya terlebih dahulu. Kurasa hal itu berhasil dengan baik."

"Tapi aku pernah bertemu dengannya," kata Margaret.

Richard menegakkan tubuh. "Kau sudah bertemu dengannya? Bagaimana pendapatmu?"

"Kasar," kata Margaret. "Kasar, tapi adil."

Richard menggeleng. "Tunggu saja sampai dia menilaimu. Tidak ada sedikit pun belas kasihan dalam dirinya. Digabungkan dengan bakat terkutuk kakak sulungnya, dia dapat membuat seluruh dunia berpihak padanya..." Richard mendesah. "Setelah perkelahian itu, aku berbicara dengan kepala sekolah dan meyakinkannya untuk mengeluarkan Mark dari sekolah, begitu anak itu mampu berjalan lagi. Tetapi entah bagaimana, Turner datang 24 jam setelah kejadian itu dan menunjukkan sihirnya. Aku masih tidak tahu bagaimana dia bisa tiba secepat itu. Berita itu bahkan belum sempat tersebar. Seluruh kejadian ini pasti disengaja. Dan entah bagaimana, ketika dia pergi, si kepala sekolah tersenyum, dan Turner yang bungsu tetap dipertahankan di sekolah." Richard menggeleng. "Bahkan pada saat itu, semua yang disentuhnya sepertinya berhasil secara ajaib. Pada saat itu, dia terlihat tua. Tetapi sekarang kalau dipikir-pikir, dia bahkan belum dewasa saat itu."

Ash tidak akan membiarkan sesuatu yang remeh seperti usia menghentikannya. Satu-satunya bagian yang paling benar bagi Margaret dalam cerita itu adalah Ash datang membantu adiknya. Tetapi bagaimana bisa semuanya salah? Ia tidak bisa membayangkan Richard berusaha mengeluarkan Mark dari sekolah karena kejadian yang begitu remeh. Richard jarang memberikan perhatian, tetapi jika dia melakukannya, dia luar biasa adil.

"Mungkin," kata Margaret, "semua ini hanya kesalahpahaman."

Richard melirik Margaret dan mendesah. "Margaret, kesalahpahaman tidak mematahkan lengan. Kesalahpahaman tidak mengajukan tuntutan ke hadapan pengadilan untuk meragukan gelar *duke*. Kesalahpahaman tidak mendapat perintah dari pengadilan, mengizinkan mereka memeriksa nilai sebuah estat, sehingga anak-anak yang dianggap tidak bisa dipercaya akan menyerahkan warisannya yang didapatkannya dengan cara tidak adil dalam keadaan utuh. Aku tahu Ash Turner sudah mengacaukan pikiranmu. Tapi kau sudah diperalat. Semakin cepat kau menyadarinya, semakin besar kemungkinan kita menang. Ini bukan kesalahpahaman, Margaret. Ini perang."

19

London, November 1837

LONDON terlihat berbeda bagi Margaret dibandingkan terakhir kali ia berada di sini.

Terakhir kali ia di sini, berita menerjangnya begitu cepat, terlalu cepat untuk dipahami Margaret. Tuntutan di pengadilan. Statusnya sebagai anak haram. Pertunangannya yang putus, kematian ibunya, dan ayahnya yang mendadak jatuh sakit tanpa alasan jelas. Ia merasa hampir tidak bisa berdiri tegak. Jadi ketika para wanita yang ia sebut teman seumur hidupnya serentak berpaling darinya, ia pun menyerah. Ia melarikan diri kembali ke Parford Manor dan mengubur rasa sakit dan kebingungannya dengan merawat ayahnya yang sakit.

Perubahan musim memberikan sedikit pengaruh bagi pemandangan di sana. Sekarang, bukannya berwarna abu-abu gelap, berkabut, hujan gerimis dan dipenuhi

abu, kota itu tampak berwarna abu-abu muda, berkabut, hujan gerimis, dan diselimuti abu. Bunga-bunga yang dijual para pedagang sudah berubah; para penjual buah-buahan yang berkeliaran di jalan membawa beberapa keranjang buah *berry*, bukan berkarung-karung apel.

Tetapi perbedaan terbesar tidak terletak pada cuaca atau barang dagangan. Perbedaannya terletak pada sesuatu yang tersimpan jauh di dalam hati Margaret. London tampak berbeda ketika kau kembali untuk melawan. Selama seminggu terakhir, semua orang terbaik sudah kembali ke kota. Parlemen akan bersiap-siap memulai rapat lagi. Pengetuk digantung di pintu-pintu dan undangan-undangan mulai bertebaran, berserakan di tengah angin seperti benih-benih dari tanaman etiket yang hebat.

Kali ini, Margaret tidak akan mundur ke pedesaan dan membiarkan lukanya bertambah parah.

Itulah sebabnya untuk keempat kalinya selama dua belas hari, ia berdiri di depan *townhouse* yang ditinggali Lady Elaine Warren. Pelayan Margaret menunggu di trotoar di belakangnya. Ketika Margaret pertama kali mencoba melakukan hal ini, pelayannya waswas dan gelisah. Setelah perjuangan selama lebih dari seminggu, wanita itu sudah terbiasa ditolak. Sekarang ia hanya menunjukkan ekspresi masam, memindah-mindahkan berat tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain. Dari bahu pelayannya yang dibungkukkan, Margaret bisa menebak pikiran pelayannya itu: *Tidak bisakah dia bergegas dan diusir lagi, sehingga kami bisa pulang?*

Tidak, pikir Margaret muram, sampai mereka selesai mengunjungi semua orang. Ia sudah mengunjungi dua belas rumah hari ini. Dua belas pintu tidak terbuka baginya; pintu-pintu yang pasti sudah terbuka lebar untuknya setahun yang lalu.

Gaun pagi Margaret yang terbuat dari sutra abu-abu, berpinggiran renda hitam yang bagus, sangat jauh berbeda dengan gaun perawat yang dikenakannya di Parford Manor. Mantelnya lembut dan hangat. Rambutnya diikal dan ditata, dan ikal rambutnya melompat-lompat di sekeliling bahunya dengan lembut sementara ia mengangkat tangan dan memukulkan pengetuk pintu. Bunyi itu bergema di kayu: tegas, namun sopan. Margaret *selalu* sopan ketika sedang berperang.

Topi kecil yang bergaya bertengger di kepalanya, diikat erat. Sementara berdiri di depan pintu, menunggu jawaban, ia bisa merasakan pita-pita birunya yang panjang membelai bahunya. Ia bergerak sedikit, dan sutra itu menggelitik kulitnya.

Pintu terbuka—satu perang pun dimenangkan. Kepala pelayan berpakaian gelap melirik Margaret sekilas dan merapatkan bibir. Kepala pelayan itu memegang sebuah nampan perak, yang biasanya sudah dia ulurkan pada saat ini. Selama bertahun-tahun Margaret mengunjungi Lady Elaine, kepala pelayan itu sering melakukannya—jika dia tidak langsung mempersilakan Margaret masuk.

Tetapi kini segalanya berubah. Kali ini, ketika si kepala pelayan menatap Margaret, dia tidak lagi melihat seorang *lady*.

Margaret mengangkat dagu. Kepala pelayan itu akan melihat seorang *lady*. Dia *akan* melihat seorang *lady*.

Rasanya seolah Margaret mengetuk banyak pintu, dan ditolak, selama lebih dari dua minggu. Rasanya seolah sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali ia melihat Ash, padahal sebenarnya baru dua bulan berlalu. Kabut tebal mengerikan yang menyelimuti London pada pagi hari tak sekadar menyelimuti jalanan. Kabut itu telah menelan kenangan Margaret tentang raut wajah Ash, memburamkannya sampai pria itu menjadi sesuatu yang tidak nyata: pahlawan dalam dongeng, terlalu besar untuk kehidupan nyata yang harus Margaret jalani.

Tidak, dalam kabut menyesakkan ini, hanya ada kepala pelayan berwajah masam. Pria itu berdiri, tanpa berkata apa-apa menghalangi Margaret masuk ke rumah mantan temannya.

Tetapi ada satu hal yang Margaret pertahankan selama beberapa minggu yang menakjubkan itu. Kata-kata yang ia simpan dalam hati, kata-kata yang ia ulangi kepada diri sendiri setiap malam, dan sekali lagi ketika bangun. *Aku penting. Aku orang yang penting. Dan aku tidak akan menyerah.*

Mungkin itulah sebabnya, keempat kalinya ia dihadapkan pada kepala pelayan Lady Elaine, Margaret mengulurkan tangan dan meletakkan secarik kartu di nampan yang belum diulurkan pria itu.

"Newton," kata Margaret dengan nada yang paling tegas, "katakan pada Lady Elaine bahwa Lady Anna Margaret Dalrymple mengunjunginya."

Itu kebohongan yang berisiko dan berani. Ia bukan lagi Lady Anna Margaret, walaupun kartu namanya menyatakan dirinya seperti itu dalam huruf-huruf timbul di atas kertas tebal berwarna krem.

Dari belakang Newton, Margaret bisa mendengar percakapan samar yang mengalun ke arahnya. Percakapan itu berasal dari dalam rumah—gumaman, lalu derai tawa wanita. Margaret mengenal cekikikan gugup dan melengking itu, yang diakhiri dengan dengusan. Tawa temannya memang legendaris. Margaret bisa membayangkan semua pembicaraan Lady Elaine saat itu—semua, dari berapa lama kunjungan itu akan berlangsung (selalu lama) sampai berapa kali dia akan melongokkan kepala dari ruangan dan meminta biskuit lagi (sering).

Si kepala pelayan berdeham, secara paksa mengingatkan Margaret bahwa ia tidak berada di ruang duduk depan dan minum teh.

"Lady Elaine," katanya kaku, "sedang tidak ada di rumah untuk menerima tamu."

Dari suara yang terdengar, Lady Elaine ada di rumah. Bersama beberapa orang tamu.

Margaret menatap mata pria itu dan menggeleng kecewa. Wajah pria itu tidak memerah—pria terlatih seperti dia tidak akan pernah menunjukkan emosi apa pun—tetapi setelah beberapa detik, dia mengalihkan tatapan.

"Newton," kata Margaret lirih, "setidaknya kau harus menyerahkan kartu namaku, dan membiarkan Lady Elaine menolakku secara pribadi."

Newton tidak berkedip. Dia tidak mendesah. Dan yang terpenting, dia tidak bergerak dari tempatnya menghalangi pintu masuk. Tetapi bahunya bergerak—hanya sedikit, tidak terlalu banyak sampai terlihat bungkuk. Baginya, itu pernyataan penyesalan yang jelas.

"Berapa kali kau sudah membawaku ke ruang duduk Lady Elaine? Sudah berapa tahun kau mengenalku?"

"Ma'am," sahut Newton, "Anda harus menyimpan kembali kartu nama Anda."

"Tidak, Newton. Kau harus memanggilku *My Lady*," koreksi Margaret lirih. "Kalau kau akan menghalangiku, setidaknya kau bisa menghormatiku dengan memanggilku dengan gelar yang kudapatkan sejak aku lahir."

Newton mendesah tersiksa. "My Lady. Saya tidak yakin apakah saya mengatakan ini sebagai pujian. Anda orang paling sopan dan paling penuh tekad yang pernah saya tolak dari pintu depan majikan saya. Penolakan tidak mengusik Anda. Rasa malu tidak menghentikan Anda. Apa yang bisa berhasil?"

"Biar kuberitahu apa yang akan berhasil," kata Margaret sambil merenung. "Mungkin kau bisa menolakku. Dan mungkin kita bisa membicarakannya dengan sopan, selagi aku berdiri di luar sini, berdiri di tangga. Kau bisa melanjutkan penolakanmu. Aku tidak akan ribut-ribut, tetapi karena kita berdua sopan, aku bisa saja berdiri di sini dan membahas syarat-syarat supaya aku diizinkan masuk."

Bibir Newton melengkung turun, memberengut samar. "Syarat supaya Anda diizinkan masuk? Tapi tidak ada syarat untuk itu. Anda tidak akan masuk."

Margaret hanya perlu menunggu beberapa saat. "Tentu saja tidak," lanjut Margaret. "Tetapi bagaimana sampai aku tidak masuk? Apakah aku boleh masuk melalui pintu pelayan?"

"Tentu saja tidak!"

"Kurasa aku tidak bisa memanjat masuk melalui jendela yang dibiarkan terbuka."

"Tidak akan pernah."

Suara para wanita yang samar itu berubah di depan Margaret, dari gumaman menjadi suara berdesir.

"Kurasa aku juga tidak bisa masuk melalui kebun belakang, kalau begitu."

"T—" Newton membuka mulut, tetapi ketika dia hendak bicara, pintu ruang duduk di belakangnya terbuka, dan Lady Elaine melongokkan kepala keluar.

"Newton," kata wanita itu, "bisakah kau—oooh." Sementara bicara, mata pucat Lady Elaine terpaku pada Margaret. Selama berhari-hari, wanita itu sudah menolak menemuinya. Margaret bertaruh itu karena temannya tidak memiliki keberanian untuk menolaknya terang-terangan. Bagaimanapun, Lady Elaine orang yang baik. Memang agak bodoh, dan sangat sembrono. Tapi dia manis. Kenyataan bahwa dia belum menikah pada usia 25 tahun lebih disebabkan maskawinnya yang tidak besar—dan tawanya yang sangat disayangkan—daripada hal-hal lain. Dia cukup cantik, montok, dan lembut, dan bibirnya membentuk huruf O begitu melihat Margaret.

Dihadapkan pada temannya untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, tangan Elaine terbang ke ikal-

ikal rambutnya yang pucat. "Oooh," ulangnya. "Margaret. Ayahku *memerintahkanku* untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang kakakmu. Dia *benar-benar* memerintahkan itu."

Margaret nyaris bisa melihat kata-kata temannya tertulis miring sebagai penekanan, tergantung di udara.

"Kalau begitu, beruntung sekali aku tidak ingin berbicara kepadamu demi kepentingan kakakku. Aku ingin berbicara denganmu demi kepentinganku sendiri. Bolehkah aku masuk?"

Newton tidak bergerak, dan Elaine menggeleng.

"Aku tidak bisa mengizinkannya—walaupun aku berharap aku bisa. Newton sudah mendapat *perintah sangat keras*. Tak seorang pun di antara kalian boleh memasuki pintu kami. Kurasa ayahku berniat berpihak pada Mr. Turner yang *sangat mengerikan* itu, dan ayahku takut pada si Turner, karena dia pria kasar yang tidak tahu adat, dan akan *sangat marah* jika ayahku membantumu."

"Mr. Ash Turner?" Margaret mengerutkan kening. "Tak tahu adat? Apakah kita membicarakan pria yang sama?"

Ash bukan orang yang menahan Margaret berdiri di depan pintu yang dingin, dalam cuaca yang lembap dan tidak menyehatkan ini. Ash mungkin tidak selalu menaati peraturan dan etika. Ucapannya tidak selalu pantas. Tetapi Ash bahkan tidak mengerjap ketika Margaret melempar segumpal tanah ke arahnya.

Tetapi, ketika Ash berpikir Richard menyakiti

Margaret, Ash melempar kakaknya ke seberang ruangan. Mungkin memang ada sifat barbar dalam diri pria itu.

Lady Elaine hanya menatap Margaret. "Yang benar saja, Margaret. Kau orang terakhir yang kuduga akan memprotes tuduhan itu. Dia jelas rakyat biasa. Dia *tidak tahu apa-apa* tentang sikap bangsawan. Tentu saja *gentleman* tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar aturan, tetapi warga biasa tidak diajari cara mengendalikan emosi mereka. Mereka benar-benar *tidak mampu* menahan desakan mereka yang paling mendasar. Sifat itu sudah mendarah daging dalam diri mereka."

Margaret melirik Newton, yang mendengar berita ini tanpa berkedip. Margaret menahan diri menyebut bahwa orang yang paling rendah di antara mereka adalah satu-satunya orang yang tidak menunjukkan emosi.

"Kujamin," akhirnya Margaret berkata. "Aku tidak datang ke sini untuk membuat ayahmu marah. Kita wanita, Elaine. Kita tidak memberikan suara di Parlemen. Kita tidak dianggap ahli waris. Kita tahu kedudukan kita. Aku tidak berharap kau ikut campur demi diriku. Aku bahkan tidak yakin bisa memengaruhi hasil akhirnya."

Lady Elaine menatapnya. "Kurasa... *well*. Ucapanmu masuk akal. Kalau begitu, apa yang kauinginkan?"

"Astaga, aku ingin bersamamu."

Lady Elaine tertawa—tawa terkekeh panjang dan terengah, yang diakhiri dengan dengus kasar. "Oh, Margaret. Bahkan *aku* tidak sebodoh itu dan menelan kisah *itu* bulat-bulat."

"Aku bersungguh-sungguh, Elaine. Aku merindukanmu—walaupun kau konyol—selama berbulan-bulan ini. Aku merindukan dramamu. Gosipmu. Persahabatanmu. Aku bahkan merindukan tawamu yang konyol. Aku merindukan semua temanku, dan aku *tidak* mau dikucilkan di desa. Tidak sekarang. Tidak selamanya."

"Oh, Margaret." Lady Elaine mengangkat ujung jarinya ke bibir. Ia menggeleng sedikit.

"Aku putri seorang *duke*. Anak *haram* seorang *duke*, ya." Suara Margaret bergetar, tetapi ia mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Tapi aku tetap putrinya. Tak peduli apa hasil akhir tuntutan ini—tak peduli apakah Mr. Turner menang atau kalah—aku ingin diterima kembali. Aku tidak ingin pergi ke mana-mana. Tapi aku menginginkan lebih dari yang kudapatkan sekarang."

Sementara berbicara, Margaret tahu halangannya bisa dilewati. Mengangkat kedudukannya di tengah masyarakat memang terasa seperti hendak meruntuhkan Menara London dengan sapu. Tetapi bukan berarti ia akan menyerah.

Tetapi Elaine mengerucutkan bibir. "Apa yang kauinginkan?"

"Aku menginginkan," kata Margaret perlahan, "undangan."

Dan bukannya kembali tertawa gugup, Elaine mengangguk perlahan.

"Mungkin," katanya lirih, "aku memang bisa membantu."

* * *

"Kau tidak perlu melakukan ini."

Ash tidak menjawab pernyataan adiknya. Ia bahkan tidak bisa menatap ke arah adiknya, sementara pelayan pribadi dengan hati-hati mengikat *cravat*-nya dengan gaya yang diyakinkan pria itu kepadanya sebagai gaya terbaru—sudah pasti bisa membuat para *lord* yang akan ia temui siang ini terkesan. Sebagai gantinya, Ash mendelik, berpura-pura tidak mendengar bahwa Margaret ada di kota.

"Sungguh, Ash. Kau tidak perlu melakukan ini. Richard dan Edmund Dalrymple—mereka tidak pantas membuatmu melakukan ini pada dirimu sendiri."

Pelayan pribadinya melangkah menjauh untuk memeriksa hasil kerjanya. Ash menatap lurus ke depan. "Ingatlah apa yang mereka lakukan padamu. Ingatlah apa yang dilakukan Parford pada Hope. Sialan, ingatlah apa yang mereka lakukan pada Margaret. Katakan—apakah *kau* mau memercayakan tanggung jawab seorang *duke* kepada salah seorang dari kedua Dalrymple itu?"

"*Aku* sudah memaafkan mereka."

"*Kau*," Ash menekankan kata itu dengan hati-hati, "tidak benar-benar mengerti apa yang terjadi pada Hope."

Di belakangnya, ia mendengar adiknya bergerak di satu sisi. "Pembalasan tidak dimaksudkan untuk kita, para manusia, Ash."

Pelayan pribadinya mengulurkan tangan memperbaiki

kerah Ash. Bagus juga, karena ia bisa merasakannya bergerak. "Jangan menceramahiku." Suara Ash terdengar rendah. "Kupikir kita sudah muak diceramahi seumur hidup."

Jeda yang lebih lama terasa, lalu Mark berjalan berputar untuk menghadap Ash. Ia tidak bisa menghindari celaan lembut di wajah adiknya. "Muak?" tanyanya. "Apa maksudmu, *muak?*"

"Kau nyaris mati karena ibu kita menaati kata-kata mati. Aku tidak tahan melihatmu terperangkap oleh kata-kata itu."

"Terperangkap?" Suara Mark semakin berbahaya. Tetapi Ash muak berhati-hati dengan perasaan adiknya.

"Ya. Terperangkap. Kau dan Smite. Hidup dalam penyangkalan, sementara kalian bisa mendapatkan seluruh dunia ini. Menolak setiap keuntungan, bahkan sebelum keuntungan itu ditawarkan. Ibu kita memerangkapmu bertahun-tahun yang lalu, dan walaupun kalian sudah terbebas darinya *saat itu*, kalian tidak bisa membebaskan diri untuk menerima apa yang akan menjadi milik kalian suatu hari nanti."

Mark bergerak lagi, keluar dari jarak pandang Ash, dan ia dibiarkan menatap dinding kosong di depannya.

"Apakah kau benar-benar berpikir hanya aku dan Smite yang terperangkap?" tanya Mark dari sisinya.

"Oh, banyak orang bodoh yang terpengaruh, aku yakin itu."

"Dengarkan dirimu dan ocehanmu tentang *pembalas-*

an dendam. 'Kau harus menginjak orang-orang jahat, karena mereka akan menjadi abu di bawah kakimu'. Kau melakukan pekerjaan yang bagus dengan mengikuti namamu."

"Jangan memanggilku begitu," kata Ash.

"Jangan memanggilmu *apa?*"

"*Itu.*"

Tetapi Mark hanya mendengus. "Oh, maksudmu ini? 'Dan kau harus menginjak orang-orang jahat, karena mereka akan menjadi abu di bawah kakimu'. Itu namamu, tidak peduli betapa kau ingin melupakannya. Dan bagaimana perasaanmu, berperan sebagai malaikat yang membalas dendam, Ash?"

Tinju Ash terkepal, dan pelayan pribadinya bergumam protes ketika bahunya menegang. Butuh usaha keras untuk tidak menarik diri, meringkuk membentuk bola kecil, tidak peduli bagaimana posisi itu bisa merusak garis jasnya.

Kata-kata itu mengembalikan kenangan masa kecil, tidak ada yang bagus. Aroma api, arang murahan dan tajam yang terbakar; rasa tangan ibunya, nyaris semuanya tulang, di pergelangan tangannya. Dan suara ibunya yang putus asa ketika menceritakan semua tentang nama Ash, bab dan ayatnya.

Hal itu membuat Ash berpikir tentang hari-hari terakhir bersama Hope, memikirkan kesadaran yakin dan jelas tentang kegagalannya.

"Hentikan," kata Ash, merasa mual.

"Kau selalu sangat keras kepala. Salah satu kenangan masa kecilku adalah—"

"*Hentikan*," pinta Ash. Ia tidak ingin mengingat keputusasaan itu dalam perutnya, perasaan bahwa jika ia melewati batas, jika ia membuat satu kesalahan kecil, makhluk yang telah mengambil alih tempat ibunya mungkin akan melukai anak-anaknya sendiri.

"Dia salah," kata Mark lembut. "Kemudian, dia benar-benar gila. Dia melihat iblis dan yakin bahwa malaikat membisikkan kekerasan di telinganya. Dia menamaimu untuk membalas dendam, Ash. Apakah kau benar-benar akan melakukannya?"

"Bagaimana denganmu?" tanya Ash serak. "Kalau kau tahu dia gila—dan salah—kenapa kau bergantung pada keyakinannya?"

Mark melirik Ash dengan datar. Tetapi ia tidak menjawab pertanyaan itu. Sebagai gantinya, ia balas bertanya. "Itukah dirimu, Ash? Apakah *kau* pria yang dia ciptakan untukmu?"

Ash menggeleng. "Aku—aku hanyalah aku."

"Aku juga." Mark mendongak menatap Ash, berbicara dengan lembut. "Aku adalah aku walaupun Mother berkata lain, bukan karena dia. Aku *memilih* melakukan apa yang kuyakini benar, walaupun kenyataan bahwa kegilaan ibuku seharusnya meracuni semua pikiran tentang kebaikan. Aku *memilih* mempertahankan kesucian, walaupun ocehan Mother membuatku ingin pergi dan melakukan hal sebaliknya untuk memberontak. Aku memilih menjadi diriku yang sekarang, Ash. Seharusnya kau juga seperti itu."

"Tapi aku memang melakukannya. Aku memang memilih."

Mark hanya menatapnya, lalu memalingkan wajah. Tatapan itu meresahkan—seolah dia menilai semua hasil kerja keras Ash dan mengabaikannya. Seolah dia memperhitungkan semuanya dalam etika, menyimpulkannya dalam filsafat, menguraikan moralitasnya, melakukan apa pun yang Mark pelajari di Oxford. Jika dianalisis secara menyeluruh seperti itu, Ash tidak akan pernah menang.

"Tidak," katanya kasar. "Jangan berani-berani meremehkanku. Aku tidak mendapat pendidikan seperti dirimu. Tuhan tahu aku tidak memiliki kecerdasanmu. Tapi terkutuklah aku jika kau meremehkanku seolah semua pengalamanku tidak berarti. Mungkin memang *naluri* dan bukan kecerdasan yang membuatku memahami apa yang harus kulakukan, tapi kau tidak bisa meremehkannya. Naluriku membeli pakaian yang kaukenakan, pendidikan yang membuatmu *meringis* menatapku dengan cara sehebat itu. Nalurikulah yang membawaku kembali ke Eton ketika kepala sekolah nyaris mengeluarkanmu dari sekolah. Dan sekarang, naluriku berkata kau dan Smite sangat tidak bahagia, walaupun aku sudah berusaha sekuat tenaga memperbaikinya."

"Ash, aku—"

"Dan sekarang," kata Ash, memotong apa pun yang ingin Mark katakan, "naluriku berkata aku harus mengejar gelar Parford. Katakan, Mark. Katakan naluriku itu salah."

Mark tidak menjawab, dan pelayan pribadi Ash melangkah menjauh. Ash berbalik dan menatap adiknya,

yang berdiri menatapnya dengan mata membelalak kaget.

"Ash," kata Mark akhirnya. "Kau tidak berpikir—kau tidak menganggap aku *meringis* menatapmu, bukan? Hanya karena kau tidak bersekolah seperti aku dan Smite? Sungguh—di samping perbedaan-perbedaan kita, aku tidak pernah menganggapmu kurang cerdas. Malah sebaliknya. Kau bisa melakukan apa saja, bahkan tanpa perlu mencoba. Rasanya hampir menjengkelkan. Jika kau masuk Oxford dan bersekolah seperti aku dan Smite, kau pasti juga sama menjengkelkannya. Yang kuinginkan adalah kau menjelaskan alasan-alasanmu. Aku tidak bisa mencoba meyakinkanmu, kalau kau tidak mau diyakinkan. Satu kali—satu kali saja—bisakah kita berbicara tentang sesuatu selain *naluri*?"

Ketegasan dalam suara adiknya membuat Ash tersiksa. Tidak, Mark tidak mengerti.

Mark tidak benar-benar meringis menatapnya—tetapi hanya karena dia tidak tahu. Mark pikir Ash akan berprestasi di sekolah. Gagasan itu benar-benar lucu. Hanya naluri yang dia miliki, yang *pernah* ia miliki.

Aku tidak bisa membaca.

Dalam benaknya, Ash sudah memberitahu adiknya ribuan kali. Kadang-kadang, ia membayangkan Mark menatapnya iba. Kadang-kadang ia membayangkan celaan. Tetapi ada satu hal yang tidak bisa Ash bayangkan, sesering apa pun ia membayangkan skenario itu. Ia tidak bisa membayangkan rasa hormat.

Jadi ia menggeleng dan berbalik.

* * *

Rencana yang Margaret dan Elaine rancang sederhana saja. Margaret tidak bisa memasuki rumah Elaine, atas perintah ayah Elaine, jadi mereka membuat janji berjalan-jalan bersama di Hyde Park sebagai gantinya.

"Lord Rawlings akan mengadakan pesta dansa, tiga hari dari sekarang," kata Elaine, sementara mereka berjalan sambil bergandengan di tepi Sungai Serpentine.

Cuaca London terasa hangat untuk bulan November. Kabut menghilang karena hujan deras semalam, dan matahari terasa hangat di punggung Margaret. Hanya sedikit angin, yang menyapu roknya di sekeliling pergelangan kakinya, yang menandakan musim dingin akan segera tiba.

"Aku tahu benar apa yang kaupikirkan," lanjut Elaine. "Rawlings pendukung Turner. Bagaimana tidak? Pria itu *membeli* gelarnya, tiga tahun lalu." Elaine menggeleng muram, seolah tak ada yang lebih buruk daripada seseorang yang tidak terlahir untuk mendapatkan gelar.

Margaret menahan seringai. Setahun yang lalu, ia juga pasti ngeri—ngeri karena Kerajaan begitu putus asa menginginkan uang sampai menyerahkan gelar-gelar kecil kepada orang-orang yang bersedia berbagi kekayaan mereka.

"Tujuan pesta itu adalah memperkenalkan Mr. Turner kepada beberapa *lord* yang akan mengambil keputusan tentang suara mereka sebelum Parlemen dimulai. Tetapi jika Rawlings mau menawarimu undang-

an, pintu-pintu lain *sudah pasti* akan terbuka untukmu. Memang tidak banyak, tetapi beberapa. Cukup."

"Dan kita benar-benar akan bertemu Lord Rawlings di sini, di Hyde Park? Bagaimana kita bisa mendapatkan undangan darinya?"

"Dia dan teman-temannya sering berjalan-jalan di sini pada Sabtu siang yang cerah." Elaine mendengus. "Dia sering mendesakku menghadiri salah satu pestanya selama setahun terakhir. Aku mungkin bukan perawan tua *paling diminati* di kota ini, tapi aku berasal dari keluarga yang tua. Kurasa dia berpikir aku menganggap pesta kecilnya *penting*. Dia tidak bisa mengundangku tanpa mengundang*mu* juga. Dan siapa tahu? Dia orang baru di kalangan *ton*. Mungkin dia bahkan tidak tahu siapa dirimu."

"Kalau dia salah seorang teman A—Mr. Turner, dan akan mendukungnya di Parlemen, kurasa dia tidak mungkin tidak tahu-menahu tentang keluargaku."

Elaine mengabaikan logika tak terbantahkan itu sambil mengangkat bahu.

"Berhati-hatilah, Elaine. Kalau berita tersebar bahwa kau mendukungku, kau bisa dikucilkan. Aku tidak ingin kau terluka gara-gara aku."

Elaine menatapnya dengan geli. Lalu ia tertawa—sama sekali tidak halus. "Margaret," katanya, "aku diundang semua tempat dan tidak diinginkan di mana pun. Aku *sama sekali* tidak akan kehilangan sesuatu yang berharga. Aku tidak halus. Aku tidak kaya. Aku hanya berasal dari keluarga yang sangat, sangat baik."

Margaret menggigit bibir. Mendengar pendapat

orang tentang Elaine berbeda dengan mendengar Elaine menertawakan diri sendiri, dengan begitu mudah. "Kau juga setia dan baik hati, dan lebih pintar daripada yang kauduga. Kau penting dengan caramu sendiri."

Elaine menatap Margaret. "Ucapanmu aneh sekali."

Ya. Margaret sudah berubah. Sebelumnya, Margaret makhluk pendiam dan menyedihkan—pasif, menunggu hidup datang kepadanya. Tetapi semua perangkap sopan santun itu menghilang. Dan ia menyadari bahwa ia tidak hampa. Ia luar biasa. Walaupun tidak ada orang yang menyadarinya.

Margaret menarik napas dan mendongak. Matahari yang pucat menyentuh wajahnya; angin meniup pita-pita di topinya, mengibas-ngibas dengan suara berisik.

Tetapi saat itu, Elaine mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangan Margaret. "Margaret! Apakah itu dia?"

"Siapa? Lord Rawlings? Aku tahu benar seperti apa rupa Lord Rawlings— Oh."

Margaret mengikuti arah pandangan Elaine, dan jantungnya berhenti berdebar. Dua bulan yang panjang tanpa melihat Ash tiba-tiba menghilang begitu saja.

Tangan Margaret benar-benar gemetar, seolah ia *debutante* yang melihat *duke* pertamanya. Perutnya bergetar. Tidak ada yang berubah di antara mereka—tidak ada apa pun kecuali kenyataan bahwa Margaret tahu benar seperti apa rasanya bangun setiap hari tanpa Ash di dekatnya.

Ruang yang pernah diisi Ash terasa seperti ruang

kosong. Tetapi melihat Ash tidak meredakan kerinduan Margaret. Malah memperparah kerinduan itu.

"Ya," kata Margaret lirih. "Itu dia."

Ash sedang berjalan menyusuri jalan setapak sambil berbicara dengan Lord Rawlings. Pria itu berpakaian hitam, pakaiannya yang serius diringankan oleh rompi beledu berhias emas. Rompi tersebut berkilau di bawah cahaya matahari. Jika dikenakan pria lain, warna-warna itu pasti terlihat mencolok. Dikenakan oleh Ash, warna-warna itu tampak cemerlang. Tangan Ash ditangkupkan di belakang punggung; dia berjalan pelan, seolah sedang berbaris di upacara pemakaman. Pria itu tampak agak lelah.

"Oh." Elaine membiarkan kata itu meluncur keluar dalam desah muram. "Sayang sekali dia tidak akan mewarisi gelar *duke*. Dia lumayan tampan, bukan?"

"Lumayan." Ash mengenakan topi tinggi, dihiasi pita yang senada dengan rompinya.

"Dia nyaris berharga *tanpa gelar duke*. Karena memiliki bahu itu."

Margaret tersenyum masam. Ucapan itu berasal dari Elaine, sehingga itu pujian yang sangat hebat.

"Tentu saja," tambah Elaine dengan setia, "aku *tidak akan pernah* melakukan hal semacam itu padamu. Aku tidak akan pernah bisa menikah dengan pria seperti itu."

Seolah menyadari dirinya menjadi pusat pembicaraan, Ash mendongak. Pria itu melihat Margaret. Sejenak, dia membeku, seperti halnya Margaret. Lalu dia

mengangkat sebelah tangan, menyentuh pinggiran topinya untuk menyapa tanpa suara.

Cengkeraman Elaine di pergelangan tangan Margaret mengencang. "Dia *menatap kita*, Margaret. Oh, astaga. Apa yang harus kita lakukan?"

Mungkin Ash sudah melupakannya. Mungkin dia sudah melupakan sumpahnya untuk memiliki Margaret kembali.

Mungkin kecemasan Elaine membuatnya memikirkan hal-hal bodoh yang tidak berarti. Margaret mengamati Ash dari seberang lapangan rumput. Ash menatapnya, seolah menunggunya bergerak mendekat.

Jika Margaret mengangkat roknya dan berlari, Ash pasti akan mengejarnya.

Tetapi Margaret sudah memilih, dan tidak peduli betapa menyiksa pilihan itu, ia harus menaatinya. Tetapi... tidak melakukan apa-apa terasa terlalu kasar, terlalu kejam, setelah semua yang Ash lakukan untuknya.

Margaret mengangkat sebelah tangan dan melepaskan pita yang menahan topi jeraminya. Ia hanya perlu mengangkat dagu untuk merasakan sinar matahari di bibirnya—ciuman hangat, dihiasi sedikit udara dingin. Cuaca yang langka untuk bulan November. Lalu angin melakukan sisanya—meniup topi jerami itu ke belakang.

Margaret tersenyum. Itu merupakan sedikit perlawanan kecil.

"Oh, Margaret!" kata Elaine. "Topimu. Dan sementara Mr. Turner yang mengerikan itu mengamatimu.

Apa yang harus kita lakukan?" Ia melirik ke belakang. "Apakah kita harus mengejarnya?"

"Kita akan membiarkannya." Margaret berbicara tanpa menatap temannya. Sebagai gantinya, ia menatap mata Ash dari jarak sejauh itu. Ia tidak bisa melihat warna mata Ash, juga ekspresi di sana. Tetapi ia tidak mungkin membayangkan senyum yang tersungging di wajah pria itu. Ash menoleh ke arahnya dan mulai berjalan melintasi lapangan rumput, kaki panjang pria itu melahap jarak di antara mereka. Lord Rawlings berlari-lari menyusul.

Elaine berbalik dari topi yang kabur itu. "Margaret, dia *berjalan ke sini*. Demi Tuhan. Apakah kita perlu mengabaikannya demi kakakmu?"

"Tidak," kata Margaret tenang, dan Elaine mendesah lega.

Ash berhenti di depan Margaret. Rawlings yang gagal menyusulnya melirik Margaret, tak yakin pada etika dalam situasi seperti ini. Tak ada yang tahu. Semua orang mungkin berpikir mereka saling membenci. Rawlings mengangkat bahu seolah berkata, *Aku tidak ada hubungannya dengan ini. Jangan salahkan aku.*

"Lord Rawlings." Ash mengucapkan kata-kata itu, tetapi matanya terpaku pada Margaret, hangat dan penuh sapaan.

"Y—ya?"

"Pestamu pada Kamis nanti."

Rawlings menelan ludah dan melirik Margaret. Pria itu tidak benar-benar menatap mata Margaret; matanya

hanya sampai ke tulang dada Margaret, lalu dialihkan ke sekumpulan bebek. "Tidak akan ada... tidak akan ada kejadian yang tidak menyenangkan, kujamin. Tidak ada. Kau tidak perlu takut." Rawlings memalingkan wajah.

Ash mengangkat dagu. "Undang dia."

Ucapan itu membuat kepala Rawlings menoleh cepat. "Tapi kau pasti tahu ini Margaret Dalrymple. *Miss* Margaret Dalrymple. Kalau aku mengundangnya—"

"Undang *Lady* Margaret, dan kakak-kakaknya, kalau harus, untuk membuat segalanya terlihat sopan."

"Tapi tujuan acara itu—"

Ash mengangkat sebelah tangan dan melirik ke arah Margaret. "Perlukah mengambilkan topimu, My Lady?"

Margaret berbalik untuk melihat perjalanan topi jeraminya. Topi itu memantul satu kali di tanah, berguling. Lalu angin mengangkatnya lagi, dan topi itu melayang beberapa meter lebih jauh, mendarat di kolam di belakangnya; untuk mengambilnya, Ash harus melangkah menembus ilalang dan lumpur. Itik-itik berenang di sekeliling bunga-bunga sutra di pinggiran kolam. Margaret tidak berbalik ke arah topinya, tetapi malah berbalik ke arah Ash. Ia akhirnya berdiri lebih dekat dengan pria itu.

Jika ia meminta Ash mengambilkan topi itu, Ash harus melepaskan jas dan botnya. Kemejanya akan basah kuyup. Margaret mendesah senang membayangkan hal itu, lalu, tepat ketika Ash meraih manset jaketnya, ia menggeleng sedih. "Tidak, Mr. Turner. Astaga. Kurasa aku suka merasakan angin di rambutku."

Sudut-sudut mulut Ash melengkung ke atas.

"Undang dia," ulangnya.

Rawlings memandang mereka berdua bergantian. "Aku mengerti," katanya, suaranya terdengar heran. Ash menyentuh pinggiran topinya sendiri, lalu kedua pria itu melanjutkan perjalanan.

Di samping Margaret, Elaine berdiri membeku. Di dunianya, tak ada begitu banyak kemungkinan. Para pria mengabaikannya, atau...

"Margaret." Elaine menyebut nama Margaret dengan hati-hati, seolah tidak yakin seberapa parah bencana yang akan diakibatkannya. "Apakah—apakah Mr. Turner tertarik padamu?"

Tidak peduli bagaimana Margaret menjawabnya, kisah ini akan digosipkan di seluruh penjuru kota. Jadi, Margaret memilih kebenaran yang sederhana. "Ya. Kurasa begitu."

"*Well.* Itu agak... rumit, bukan?"

Margaret mendesah. "Sudah pasti."

20

SEPERTI yang dugaan Margaret, saat namanya diumumkan di pesta Rawlings, kisah tentang pertemuan di Hyde Park telah menyebar ke seluruh penjuru London dua kali, dibumbui setiap kali diceritakan kembali. Masyarakat sopan tidak hanya mengetahui bahwa keluarga Dalrymple akan tiba, tetapi Ash Turner, pria yang membuat mereka menjadi anak haram, menatap Margaret sekilas di taman dan memerintahkan Rawlings mengundang mereka. Kisah yang diceritakan Elaine melibatkan Ash yang mencium tangan Margaret—ini bumbu yang paling hebat—atau melirik malu-malu ke arah Margaret dengan terpesona dan penuh cinta. Orang-orang yang memercayai pilihan kedua, pikir Margaret, jelas belum pernah bertemu Ash.

Ketika ia memasuki ruang pesta bersama Richard, mata semua orang mengikutinya. Bisikan penuh spekulasi semakin keras di sekelilingnya.

Margaret dulu pernah menjadi orang yang sibuk berspekulasi. Ia pasti sudah bertanya-tanya apakah Turner memberikan undangan karena memiliki motif jahat, untuk mengakhiri perselisihan dengan cara licik. Ia mungkin berkata pria itu melihat putri Parford satu kali dan langsung jatuh cinta. Dulu, ia pasti duduk bersama teman-temannya di sudut ruangan dan sibuk menebak-nebak.

Tetapi hari ini ia datang bersama kakak-kakaknya. Dan walaupun semua orang tertarik mengetahui apa yang terjadi *padanya*, dan kejadian menarik apa yang bisa digosipkan malam ini—tak seorang pun tertarik *padanya*. Tidak sebagai dirinya sendiri.

Lagi pula, orang-orang yang hadir malam ini terdiri atas para anggota masyarakat yang mendukung Ash. Margaret dan kakak-kakaknya berdiri sendirian, kelompok penuh tekad di pinggir ruangan.

Rasanya melegakan ketika Diana, Lady Cosgrove, datang menghampiri menembus kerumunan. Wanita itu teman lama Margaret yang pertama kali menyapanya di sini. Pintu wanita itu sudah tertutup untuk Margaret selama berbulan-bulan, tetapi mungkin, dengan undangan ini, semuanya bisa dilupakan.

Lady Cosgrove mengenakan sutra biru dengan mawar-mawar putih di rambutnya, dan ketika dia mendekat, Margaret berpikir dia wanita paling cantik di ruangan itu. Ia ingin memeluk temannya.

"Margaret, sayangku!" serunya. "Bagaimana *kabarmu* selama enam bulan terakhir ini?"

Lady Cosgrove bisa saja mengetahui keadaan

Margaret selama setengah tahun terakhir, hanya dengan menerima kunjungan Margaret—atau, jika dia tidak ingin repot-repot, dengan membaca salah satu surat yang Margaret kirim. Tetapi, jika Margaret ingin menempati kembali posisinya di tengah masyarakat, ia harus mengangguk tenang di antara banyaknya kebohongan, demi sopan santun.

Jadi, ia hanya tersenyum kepada Lady Cosgrove.

"Dan," kata sang *lady*, "kau menghabiskan musim panas di desa. Sayang sekali, padahal banyak pesta yang harus dihadiri. Tapi tak mungkin kau bisa hadir."

Padahal Margaret berpikir mereka tidak akan mengungkit-ungkit masa itu. Senyum temannya melebar miring, dan untuk pertama kalinya, Margaret memikirkan kemungkinan Lady Cosgrove tidak datang ke sini untuk memperbaiki hubungan mereka.

"Tidak," sahut Margaret. "Aku tidak bisa hadir. Lagi pula, aku sedang berkabung."

"Berkabung!" Lady Cosgrove terkejut sambil melangkah mundur. "Tapi tentu saja—tak heran kau mengenakan gaun abu-abu malam ini padahal warna itu sama sekali tidak cocok untukmu. Kau masih setengah berkabung, bukan?" Lalu wanita itu mengangkat kipas ke mulut dan terkekeh, untuk berjaga-jaga jika Margaret tidak menyadari usahanya untuk mengejek.

Margaret berpikir ia seharusnya sakit hati mendengar komentar itu. Sungguh. Apakah Lady Cosgrove berpikir setelah Margaret dinyatakan sebagai anak haram, ejekan kecil tentang warna gaunnya bisa membuatnya tersinggung?

Semua ini hanya khayalan, Margaret bisa mengingat Ash mengatakannya dengan malas, *gagasan tentang kelas ini.* Ternyata, selama berbulan-bulan sejak terakhir kali ia bertemu temannya, Margaret sudah berhenti berkhayal.

Lady Cosgrove tak pernah menunjukkan sisi dirinya yang ini kepada Margaret sebelumnya. Tetapi saat itu Margaret putri seorang *duke*, yang bertunangan dengan seorang *earl*. Saat itu posisi Margaret terlalu tinggi dalam masyarakat sehingga Lady Cosgrove, yang hanya istri seorang *viscount*, tidak bisa menancapkan cakarnya.

Jadi alih-alih menangis, seperti yang sudah pasti diharapkan mantan temannya itu, Margaret menempelkan kipasnya di pergelangan tangan Lady Cosgrove. Mungkin tampak seperti isyarat bersahabat bagi siapa pun yang mengamati mereka. "Kau mungkin sulit memahaminya," kata Margaret lirih, "tapi bisakah kaubayangkan, setelah aku mengubur ibuku, hal terakhir yang kupikirkan adalah warna gaunku."

"Astaga!" Lady Cosgrove tersenyum lancang. Tetapi sebelum dia bisa mencari cara lain menghina pakaian Margaret, tawa samar terdengar dari kerumunan di belakang mereka. Lady Cosgrove mendorong kipas Margaret. Saat itulah Margaret menyadari ia *pernah* melihat sisi Lady Cosgrove yang ini. Namun hinaannya hanya ditujukan kepada orang lain.

"Oh, astaga. Lady Elaine yang mengerikan itu datang lagi." Lady Cosgrove melihat Elaine dan memberengut. "Jangan katakan dia mengenakan bulu-bulu di rambut-

nya. Bulu-bulu sudah *ketinggalan* zaman. Semua orang tahu tren tahun ini adalah bunga. Cepatlah, Sayang— ayo, kita pergi mencari Eva. Aku tahu dia di sini."

Apakah Margaret dulu selicik itu, begitu picik? Apakah dulu ia menganggap sebagai putri seorang *duke* hanya pantas mendapatkan teman yang paling kaya?

"Ayo," kata Lady Cosgrove. "Cepat, cepat! Oh, tidak. Jangan katakan kau berniat bersikap baik pada perawan tua menyedihkan itu? Kau tahu aku benci jika kau melakukannya. Bagaimana kau bisa sekejam itu padaku, teman terbaikmu?"

Tidak. Margaret tak pernah sejahat wanita ini. Tetapi ia tidak berpikir tentang apa yang pernah ia lakukan. Ia suka berbicara dengan Lady Cosgrove, menikmati perhatiannya, dulu ketika wanita itu yakin kedudukan Margaret lebih tinggi darinya. Dan ketika dia mengucapkan hal-hal mengerikan tentang orang lain, Margaret tidak menyela. Margaret malu dengan sikapnya dulu.

"Sebenarnya," kata Margaret, "aku berencana mengadakan pesta makan malam, dengan Elaine sebagai tamu kehormatan. Apakah aku harus menempatkanmu di hadapannya di meja makan?"

"Kejam!" kata Lady Cosgrove. "Sangat kejam, Margaret, padahal aku teman lamamu. Kau tidak boleh bergurau denganku seperti itu. Tapi ayolah, kita harus bicara. Lagi pula, aku sangat ingin tahu tentang apa yang bisa kauceritakan tentang— Oh!"

"Aduh!" Margaret berusaha menarik lengannya dari cengkeraman Lady Cosgrove. Tanpa hasil. Mantan te-

mannya itu tidak menggubris usaha Margaret untuk melarikan diri.

"Oh," Lady Cosgrove mendesah lagi. "Itu *dia*. Apakah dia benar-benar menghampirimu di taman? Apakah dia benar-benar menunjukmu dan menyuruh Lord Rawlings mengundangmu? Begitu saja? Sangat disayangkan. Sebagai wanita yang belum menikah, kau bahkan tak bisa memanfaatkan kesempatan."

Ketika Ash menoleh ke arah mereka, Lady Cosgrove baru melepaskan cengkeramannya, sehingga dia bisa merapikan gaun birunya. Aneh; Margaret tadi menganggap Lady Cosgrove cantik, tetapi sekarang Margaret melihat garis-garis yang tidak menarik di mata wanita itu.

Margaret tidak repot-repot menjawab. Sebagai gantinya, ia mengusap pergelangan tangannya dan mengamati Ash. Ash berdiri setengah kepala lebih tinggi daripada pria-pria yang mengelilinginya, dalam pakaian serbahitam—jas hitam, celana panjang hitam, dan *cravat* hitam yang diikat dengan motif rumit. Pria itu sedang berbicara, dengan sopan, kepada orang-orang di sekitarnya. Walaupun sedang mengobrol, pria itu mengamati kerumunan.

Ketika matanya menemukan Margaret, Ash berhenti. Pria itu tadi tersenyum ramah. Tetapi yang membuat wajahnya cerah, ketika dia melihat Margaret tak sekadar tersenyum, bahkan lebih daripada senyum lebar. Rasanya seolah seseorang baru saja membuka tirai kamar tidur pada pagi yang cerah, membiarkan cahaya matahari menyinari setiap sudut kamar yang gelap.

Apa yang *Ash lakukan?* Semua orang akan tahu apa yang dia rasakan. Ash tidak berusaha menyembunyikannya. Margaret bisa merasakan panas dari pancaran ekspresi Ash, bahkan dari seberang ruangan.

Bisik-bisik mulai terdengar di sekeliling mereka.

Ash berjalan ke arah Margaret, selangkah demi selangkah, kerumunan orang sepertinya terbelah di hadapannya. Pria itu tidak berhenti. Dia hanya menatap Margaret dan menginginkan Margaret. Jadi, Margaret menunggu.

"Oh, Tuhan. Dia memang melakukannya. Dia *memang* menghampirimu begitu saja di taman. Dia melakukannya lagi." Lady Cosgrove menyentuh ikal-ikal rambutnya. "Margaret, Sayang, kau *harus* memperkenalkan kami. Dia pria yang tampan. Dan suamiku belum kembali dari Prancis."

Margaret menatap wanita itu tak percaya, tetapi Lady Cosgrove sepertinya tidak merasa ironis sama sekali. Dia *benar-benar* membayangkan Ash bisa menjadi mainan pribadinya dan Margaret akan senang hati membantunya.

Ash berjalan mengitari sekelompok pria dan wanita dan berhenti di hadapan Margaret. "Lady Anna Margaret," katanya sambil memberi hormat kecil yang tepat.

"Mr. Turner."

"Bolehkah aku meminta *waltz* pertamamu?"

Oh, tidak. Tidak, dia tidak boleh melakukannya. Mereka tidak boleh melakukannya. Mereka tidak bisa melakukan ini, dan jelas tidak di tempat terbuka. Wa-

jah Margaret pasti menunjukkan perasaannya yang kacau. Dan jika ia berdansa dengan Ash, respons cerah pria itu pasti akan terlihat oleh semua orang.

Tetapi sebelum Margaret bisa memberikan jawaban, Ash dengan lembut mengambil kartu yang tergantung di pita di pergelangan tangan Margaret dan menarik kartu itu ke arahnya. Margaret terpaksa mengikuti, pita pendek itu menarik Margaret ke arah Ash. Pria itu melirik kartu tebal di tangannya satu kali—jantung Margaret berhenti berdegup, sementara ia bertanya-tanya apakah Ash bisa membedakan dansa *waltz* dan tarian daerah biasa yang terdaftar di kartu—lalu sebelum ia bisa mengarahkan Ash dengan diam-diam, pria itu menuliskan namanya di garis yang benar.

Ibu jari Ash membelai kulit pergelangan tangan Margaret, tepat di pinggiran sarung tangannya. Bagi semua orang, itu mungkin bisa dianggap ketidaksengajaan. Margaret tahu itu belaian. Janji.

"Margaret," kata Lady Cosgrove lirih di sampingnya. "Astaga, Margaret."

Ash meliriknya. "Dan siapa temanmu?"

"Diana, Lady Cosgrove, ini Mr. Ash Turner. Orang yang dianggap ahli waris gelar Duke of Parford. Mr. Turner, Lady Cosgrove."

Wanita itu terkekeh lirih.

"Hmm." Suara Ash agak waswas. "Apakah aku harus berdansa dengan Lady Cosgrove?" Pria itu menatap mata Margaret ketika berbicara.

"Oh, *please*," desah Lady Cosgrove.

Well. Jika mereka akan memulai gosip, sebaiknya mereka melakukannya dengan benar.

"Tidak," kata Margaret tegas. "Sebaiknya kau tidak melakukannya. Suaminya pasti tidak akan setuju."

Terdengar suara terkesiap di sampingnya.

"Tetapi aku akan dengan senang hati memperkenalkanmu kepada Lady Elaine."

Lady Cosgrove terkesiap lebih keras lagi, tetapi pulih dengan cepat. "Mr. Turner," katanya sambil mengulurkan tangan ke lengan jas Ash. "Dengarkan aku. Aku tahu kau mungkin merasa Lady Margaret memikirkan kebaikanmu, karena dia kerabatmu, walaupun jauh. Tapi kalau kau berniat menjadi seorang *duke*, kau tidak boleh membiarkan dirimu diarahkan semudah itu, tidak oleh orang seperti dia. Dengarkan peringatanku: dia menggunakanmu untuk menghukumku, karena aku menjauh darinya selama beberapa bulan terakhir. Kau tahu wanita mana pun yang berakal sehat dan terhormat pasti akan melakukan hal yang sama."

Tidak, Margaret tak pernah seperti Lady Cosgrove. Salah satu contohnya, ia tidak pernah sebodoh itu. Senyum Ash semakin gelap, dan dia menatap wanita itu. "Begitu Margaret berbicara, aku sudah tahu dia berniat menggunakanku sebagai senjata. Yang tidak kaupahami adalah ini: aku senjata yang bisa dia gunakan sesuka hati."

Paru-paru Margaret serasa terbakar. Sia-sia saja berusaha tidak menimbulkan gosip. Tetapi ia tidak bisa menyalahkan Ash. Ia tidak bisa mengomeli pria itu. Ia bahkan tidak bisa menghentikan senyumnya sendiri

yang dengan bodohnya tersungging di wajahnya, kebenaran yang terlihat jelas oleh semua orang.

"Dan aku memintanya mengarahkanku untuk alasan itu." Ash kembali menatap Margaret. "Aku akan kembali untuk mengambil *waltz*-ku."

Ash akhirnya memeluk Margaret kembali, walaupun hanya untuk sesuatu yang tidak berbahaya seperti *waltz*. Tangannya di pinggang Margaret; jemari Margaret menempel ringan di bahunya. Walaupun mereka dikelilingi banyak orang, saat itu mereka bisa berpura-pura hanya berdua.

Walaupun Ash bisa membayangkan wajah Margaret selama beberapa bulan terakhir, sosok nyata wanita itu seribu kali lebih baik. Ash menggenggam sebelah tangan Margaret. Walaupun dari balik sarung tangan, rasanya luar biasa bisa menyentuh wanita itu. Ash bisa mencium aroma mawar dari Margaret. Dan ketika ia mencondongkan tubuh, pada gerakan berputar, ia nyaris bisa merasakan manisnya napas wanita itu.

Kenangan tidak bisa dibandingkan dengan kenyataan diri Margaret. Margaret membuatnya terbakar. Pandangan Margaret ditundukkan dengan sopan, lalu dia mendongak menatap Ash dari balik bulu mata wanita itu. Bibir Margaret melengkung, dan hati Ash menegang. Lalu Margaret berbicara, begitu lirih sampai Ash mencondongkan tubuh untuk mendengar kata-kata wanita itu.

"Kau tidak boleh memelukku sedekat ini," kata Margaret.

Hmph. Sama sekali bukan pernyataan yang romantis. Malah, Ash berpikir jarak di antara tubuh mereka sudah terlalu jauh.

Ia memutar Margaret dan tersenyum kepadanya. "Kenapa tidak?"

"Karena semua orang mengamati kita, dan itu tidak sopan."

Benarkah? Ash berpikir mereka sudah menyingkirkan pertimbangan remeh seperti itu sejak dulu. Ash menunduk menatap mata Margaret dan menggeleng. "Haruskah kita membicarakannya lagi? Aku sadar ini tidak sopan. Aku sangat tidak sopan ketika menuntut Rawlings mengundangmu. Aku yakin orang-orang yang terlalu tertarik dengan kesopanan tidak akan menyetujui caraku ketika mengajakku berdansa. Kenapa sekarang aku harus peduli? Kita bisa menulis aturan kita sendiri."

Margaret menoleh, dan batu permata yang tergantung di telinganya berayun maju-mundur. "Tindakan menimbulkan akibat." Suaranya bergetar. "Dan mungkin kau tidak melihatnya—mungkin *kau* tidak menyadarinya. Tapi hanya karena kau tidak membayarnya, bukan berarti aku bisa mengabaikan harganya."

"Harga?" Ash memandang melewati bahu Margaret ke arah kerumunan orang. "Harga apa? Pada akhirnya, kita akan menang."

"Terakhir kali itu, Ash, kau menang, aku dinyatakan sebagai anak haram. Maskawinku diambil Pengadilan. Ketika kau menang, kakak-kakakku akan menderita.

Jadi, jangan berbicara tentang apa yang akan *kita* lakukan semudah itu. Tidak ada kita. Orang-orang bisa bergunjing."

"Biarkan saja mereka bergunjing," kata Ash tidak peduli. "Kata-kata mereka tidak penting."

Margaret mendesah samar. "Mereka akan berpikir kita saling menyukai."

Ash merasakan seulas senyum tersungging di bibirnya, dan ia membiarkan tangannya meluncur ke pinggang Margaret, dan beralih ke bagian bawah tulang punggungnya. "Kalau begitu, mereka berpikir tentang kenyataan, bukan? Aku tidak melihat ada masalah di sini."

Margaret mendongak menatapnya. "Tapi mereka akan menggunakannya untuk melawan kakak-kakakku. Jika orang-orang memikirkan hubungan romantis, mereka akan segera berpikir tentang pernikahan. Orang-orang yang ingin melihat garis darah ayahku berlanjut dalam gelar *duke* mungkin akan menerima penerusan dari wanita. Ini bisa melukai kesempatan kakak-kakakku secara materi."

Margaret mendongak menatap Ash serius sambil berbicara. Ash memikirkan kata-kata wanita itu dengan hati-hati. Ia tidak ingin menyinggung Margaret, tetapi ia tidak bisa berbohong. "Aku tidak melihat ada masalah di sini. Kau pasti ingat aku melawan tuntutan kakak-kakakmu di Parlemen. Aku sedang *mencoba* melukai prospek mereka secara materi."

Margaret hanya terlihat bingung.

"Sungguh, Ash," katanya, "Aku—Kau tidak mungkin

bersungguh-sungguh dengan apa yang baru saja kaukatakan. Aku tahu kau takkan memanfaatkan perhatianku padamu sebagai alat untuk mendapatkan apa yang kauinginkan."

Margaret terdengar begitu yakin. Tetapi Ash sudah memikirkan hal ini selama dua bulan—dua bulan *terkutuk* yang hampa. Memikirkan apa yang hilang darinya. Membayangkan apa yang akan ia katakan ketika bertemu Margaret lagi.

"Aku mengenalmu," kata Margaret. "Kau tidak akan pernah memanfaatkanku seperti ini. Kau tidak akan melakukannya."

"Kau lupa. Kalau aku Duke of Parford, aku bisa melakukan *apa pun* untuk adik-adikku. Kalau aku terang-terangan mendekatimu, itu hanya akan memperbesar kesempatanku menjadi *duke*. Aku menginginkanmu. Aku menginginkan gelar *duke*. Kebetulan, minat-minatku sejalan dan aku bisa mendapatkan keduanya." Ia menatap mata Margaret. "Aku berniat melakukannya."

Margaret tidak mengalihkan pandangan. Sebagai gantinya, matanya berkilat-kilat dan bibirnya dirapatkan. "Kau sangat efisien." Tangannya menekan bahu Ash, mencengkeram lebih erat daripada yang seharusnya dilakukan dalam *waltz* yang sopan.

Ash hanya tersenyum mendengar sindiran itu. Selama berbulan-bulan sejak terakhir kali melihat Margaret, ia sudah memikirkan hal-hal yang lebih buruk. Ia tidak suka mereka berpisah. Terutama karena hal itu sama sekali tidak perlu. Ia hanya perlu bersabar karena nalurinya berbisik Margaret akan tetap menjadi miliknya.

Ia bisa menunggu. Ia bisa menunggu lebih lama untuk Margaret.

"Kau pernah memberitahuku bahwa aku periang dan kejam." Ash menatap mata Margaret. "Setelah menjalani dua bulan tanpa dirimu, aku sama sekali tidak merasa riang. Kalau aku harus bersikap kejam, aku akan bersikap kejam. Tapi ya, Margaret, aku akan memilikimu."

Margaret menelan ludah dan memalingkan wajah. "Kau pernah memberitahuku, Ash, bahwa aku hanya perlu meminta. Ash, aku sudah memilih. Kuminta padamu sekarang: kalau kau peduli padaku, jangan mendekatiku. Ini membuatku hancur. Tinggalkan aku, karena aku memintanya darimu."

Ash merasa tenang. Ash sabar. Lalu kenapa tangan kirinya, yang memegang Margaret, tegang karena berusaha tidak menarik wanita itu ke arahnya? Ia mendesah. "Permintaanmu ditolak," sahutnya.

Napas Margaret tersekat.

"Aku akan meminta maaf ribuan kali, tapi meninggalkanmu? Tidak. Kalau aku berpikir kau benar-benar tidak peduli, aku pasti akan mundur. Tapi kau bukannya tidak peduli. Kau bahkan bukannya tidak bersedia. Kau hanya tidak bersedia—untuk sementara ini. Dan terkutuklah aku jika aku melepaskanmu."

"Jangan." Margaret memalingkan wajah. "Jangan lakukan ini padaku. Tidak ketika aku tidak bisa pergi tanpa menimbulkan lebih banyak gosip. Yang kaulakukan ini—ini tidak adil. Aku tidak pernah menggunakan ucapanmu untuk mendukung tuntutan kakak-kakakku

di Parlemen. Bahkan ketika kupikir yang ingin kaulakukan hanyalah merayuku ke tempat tidurmu." Ia mendongak menatap Ash. "Aku bisa saja memanfaatkanmu, Ash. Aku bisa saja melakukannya. Jadi, jangan lakukan ini padaku."

Ash menggigit bibir. Ternyata ia tidak bisa terlalu bersabar. Ia sudah memenangkan kasih sayang Margaret. Setelah dua bulan yang dihabiskan tanpa Margaret—setelah dua bulan sejak wanita itu meninggalkannya—ia merasa agak marah.

"Katakan," katanya sambil memutar Margaret, "katakan aku bukan hal terbaik yang pernah terjadi padamu. Katakan kau tidak ingin aku ada dalam hidupmu. Katakan aku tidak pantas berada dalam hidupmu."

Margaret tidak menatap Ash. Wanita itu terdiam. Ash nyaris merasakan kepuasan muram, walaupun memenangi perdebatan dalam keadaan ini hanya kemenangan sementara.

Tetapi, ketika para musisi mengakhiri musik, Ash mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Margaret. "Itulah yang kupikirkan, Margaret. *Jangan* lakukan ini pada dirimu sendiri."

Keheningan di dalam kereta kuda setelah pesta itu nyaris tak tertahankan. Margaret duduk, kegelapan menyelubunginya, diam-diam merasa tidak sanggup menatap wajah kedua kakaknya.

"Berita baiknya," kata Richard, "kita dibanjiri undangan."

Margaret menggigit bibir.

Edmund menjawab. "Berita buruknya, itu karena semua orang ingin melihatmu dan Turner lagi. Margaret, apa yang kaupikirkan? Berbicara dengannya. Memperkenalkannya kepada teman-temanmu. Berdansa dengannya."

"Apa yang harus kulakukan? Aku pasti sangat tidak sopan jika menolaknya. Itu bisa menimbulkan kehebohan."

"Dan kehebohan tidak terjadi ketika dia nyaris menciummu di depan semua orang?" tukas Edmund. "Paling tidak, seharusnya kau tidak perlu tampak begitu bersemangat. Semua orang bergosip—*semua orang*. Apakah kau tahu apa yang akan terjadi jika orang-orang mulai bergosip kau akan menikah dengan Ash Turner?"

"Itu hanya satu dansa *waltz*, bukan pernikahan!"

Edmund mendesah. "Itu bukan hanya dansa *waltz*, Margaret. Keadaan sudah cukup sulit tanpa komplikasi terbaru ini. Contohnya, kami tadinya berpikir Forsyth bersedia mendukung kami."

Lord Forsyth yang sekarang adalah kakak ibu mereka. Dia selalu terlihat seperti paman yang suka memanjakan dan menyayangi mereka. Memang, dia sangat menyayangi adik perempuannya, dan anak-anak adiknya itu. Dia orang terakhir yang Margaret kira akan mendukung Ash Turner.

"Tapi tidak," lanjut Edmund. "Dia marah pada apa yang dilakukan Father dan dia sangat menyadari bahwa

jika perkawinan orangtua kita dibatalkan seolah itu tidak pernah terjadi, uang sebesar 60.000 *pound* yang disimpan untuk putri yang resmi akan dialihkan kepadanya. Dia telah meyakinkan lima orang lain untuk melawan kita. Enam puluh ribu *pound-mu* berarti kita membutuhkan semua orang yang belum memberikan suara. Kami tidak bisa membiarkanmu menghilangkan seorang pun hanya karena kisah romantis yang tidak berguna."

"Edmund," kata Richard lembut, "dia tak bisa disalahkan tentang uang itu."

Margaret menggeleng, tetapi dalam gelap, tak ada orang yang bisa melihat penyangkalannya. Ia memejamkan mata, tetapi hal itu tidak membantu. Kegelapan adalah kegelapan, dan ia tidak punya arah. "Aku tidak ingin memilih antara kalian dan Ash."

Edmund mengeluarkan desahan kesal. "Jangan bodoh, Margaret. Ini bukan tentang apa yang *kauinginkan*. *Semua orang* memilih. Itulah yang dilakukan di Parlemen—ini tentang para *lord* yang memilih antara Turner dan Richard. Dan sekarang ini tentang memilih masa depanmu. Apakah kau ingin menjadi anak haram seumur hidup? Apakah kau ingin dikucilkan dari masyarakat selama sisa hidupmu? Jangan memilih dengan egois, demi Tuhan. Kau tahu sebelum kau disahkan, orang-orang yang tidak punya otak akan selamanya mengucilkanmu."

Lady Cosgrove muncul di benak Margaret. "Masalah kecil," kata Margaret tajam. "Jika orang-orang yang tidak punya otak tak mau berbicara denganku, aku

akan berteman dengan orang-orang yang punya otak. Yang anehnya, adalah gagasan yang bagus."

"Omong kosong," kata Edmund, nada suaranya mengingatkan Margaret pada ayah mereka. "Dengarkan logikamu yang aneh itu. Kalau kau tidak mau memikirkan dirimu sendiri, pikirkan kami."

Richard duduk di samping Margaret. Mendengar kata-kata itu, ia mengulurkan tangan dan meremas tangan Margaret. "Dia tidak bersungguh-sungguh," bisiknya. "Dia hanya bersikap kasar karena sangat cemas."

Kalau hanya ada Edmund, Margaret mungkin akan tergoda berpihak pada Ash. Walaupun Edmund kakaknya. Walaupun Margaret menyayanginya. Walaupun Margaret tahu kelak ia akan menyesali keputusannya yang terburu-buru.

Tetapi Richard... Richard memang tidak selalu berpikir tentang tindakannya, tetapi ketika benar-benar memperhatikan, dia membela Margaret. Richard tidak pernah meninggalkan Margaret. Dan jika Margaret menghancurkan ini untuk Richard, kakaknya itu akan menjadi anak haram. Richard tidak akan punya banyak uang—beberapa ribu *pound*, cukup untuk bertahan hidup, tetapi sama sekali tidak pantas baginya. Dan walaupun Ash pernah menawarkan lebih kepada ayah Margaret, Margaret tidak yakin tawaran itu masih terbuka—atau apakah Richard mau menerimanya jika ditawarkan.

Tetapi Ash dan Edmund mendesaknya berpikir tentang diri sendiri. Ketika Margaret berpikir tentang *dirinya sendiri*, bukan pengesahan atau uang yang terpi-

kir olehnya. Bahkan bukan Ash sendiri. Tetapi hadiah yang Ash berikan kepadanya di Parford Manor: keyakinan tegas dan jelas bahwa Margaret orang yang berharga. Bahwa Margaret lebih baik daripada ayahnya.

Jika ia melakukan apa yang ayahnya lakukan pada kakak-kakaknya, ia tidak bisa begitu yakin lagi. Keluarga tidak saling mengkhianati.

Margaret menelan ludah dan memejamkan mata. Edmund benar. Rasanya bodoh jika membayangkan dirinya bisa menghindari pilihan ini. "Apa yang harus kulakukan?" tanyanya lemah. Tetapi ia sudah tahu jawabannya.

"Orang-orang mulai bergunjing. Kau harus memberi mereka sesuatu yang tidak terlalu romantis untuk dibicarakan. Kita sudah diundang ke pesta Rutledges," kata Edmund. "Turner akan datang. Dan begitu dia menatapmu, kau harus langsung mengabaikannya."

21

MARGARET memasuki *town house* Rutledges dengan takut. Ia sudah memikirkan apa yang harus ia lakukan selama berhari-hari. Ia hanya tidak ingin melakukannya.

Ia bisa merasakan mata semua orang menatapnya, bisa merasakan minat besar di sekeliling mereka. Ia dihadapkan pada badai gaun berwarna-warni dan jas gelap. Yang harus ia lakukan adalah berbalik memunggungi Ash ketika melihat pria itu dan dengan tegas menunjukkan bahwa ia tidak tertarik.

Begitu sederhana—namun begitu mustahil.

Ia tidak menyadari hal itu mustahil dilakukan sampai akhirnya ia melihat Ash di antara kerumunan orang. Ash melihatnya. Dan seluruh ketakutan Margaret berubah menjadi kenyataan ketika pria itu mendongak menatapnya dan tersenyum dengan sangat lembut.

Ash *tersenyum* ketika melihatnya. Seharusnya hal itu tidak terasa seperti lonceng kematian. Tetapi hal itu membuat apa yang harus Margaret lakukan menjadi lebih dari sekadar pengkhianatan—pengkhianatan, bukan hanya pada gairahnya sendiri, bukan hanya pada pendekatan Ash, melainkan pada sesuatu yang berharga di antara mereka.

Margaret tidak balas tersenyum. Ia memalingkan wajah. Kedua hal itu membuat kerumunan orang yang mengamati mereka mulai berbisik-bisik—seolah Margaret hanya bersikap tidak sopan, dan bukannya bersandiwara. Tetapi tidak menatap Ash sama mustahilnya dengan tidak bernapas. Sekeras apa pun Margaret mencoba menahan napas, ia hanya bisa menundanya sejenak. Selama itu, paru-parunya terbakar. Sekujur tubuhnya sakit. Dan Ash...

Oh, Ash. Dari sudut matanya, ia bisa melihat Ash menghampiri.

Tentu saja. Rencana kedua kakaknya bodoh, dan seharusnya Margaret tahu itu. Tata krama dalam masyarakat mengendalikan interaksi antara pria dan wanita. Ada banyak buku yang membahas seni berpaling dari pria yang tak ingin diajak bicara. Tarian rumit yang ditaati semua orang. Tetapi Ash tidak pernah membaca buku-buku itu.

Berusaha tidak mencintai Ash itu tidak mungkin. Mencegah Ash mencintainya? Nah, itu sama sekali tidak mungkin. Kenapa, oh, kenapa di antara semua pria di dunia ini, Ash harus menjadi pria yang *ini*? Dia berusaha menghancurkan kakak-kakak Margaret. Dia

menghancurkan hati Margaret dua kali dan menyatukannya kembali, dengan sangat baik.

Ash kini berjarak beberapa meter darinya. "Lady Margaret?" Ada nada tenang dan keyakinan dingin dalam suara pria itu. Dia tahu Margaret akan berbalik. Dia tahu Margaret akan menatapnya. Dia tidak ragu. Ash tidak pernah merasa ragu.

Dan Ash tidak akan pernah berhenti mencoba, hanya karena Margaret memandang ke arah lain.

Margaret hanya bisa menjawab dengan satu cara. Ia berbalik dan berlari.

Suara-suara terdengar semakin keras penuh spekulasi sementara Margaret berlari menembus kerumunan. Ia menyelinap keluar dari pintu samping, yang nyaris tak terlihat di ruang pesta yang dipenuhi ukiran indah. Ia mendapati dirinya di ruangan pelayan. Begitu berjalan melewati pintu itu, ia tahu itu saja tidak cukup. Ash akan mengikutinya. Ash akan menemukannya di sini. Margaret tidak bisa menghadapi Ash, tidak bisa berbicara dengan pria itu.

Margaret menyambar kenop pintu di dekat sana dan membukanya. Gudang penyimpanan kecil ada di balik pintu itu, seperti lemari kecil tempat pelayan menyimpan hiasan dan taplak meja. Margaret melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

Kegelapan menyelimutinya. Kegelapan dan keheningan yang menenangkan.

Saat itulah ia baru membenamkan kepala ke tangannya. Mengusap-usap matanya tidak bisa menghapus bayangan Ash dari benaknya. Ia masih bisa merasakan

senyum Ash di kulitnya, seolah senyum itu sesuatu yang nyata. Senyum nakal, mengerikan, dan tidak bisa hilang. Oh, siapa yang berusaha ia bohongi? Senyum indah, gila, dan sangat menarik itu. Memeluk diri sendiri tidak bisa menghapus rasa tangan Ash yang besar dan kuat, di bahunya.

Margaret sangat malu dan muak memikirkan apa yang telah ia lakukan pada Ash.

Berapa lama ia harus bersembunyi di gudang gelap ini? Cukup lama supaya gosip-gosip mereda. Beberapa menit, pasti. Beberapa jam, mungkin. Margaret memijat-mijat pelipisnya. Seharusnya ia terjun ke kolam air mancur dan mengakhirinya.

Setengah jam kemudian, rasa malunya belum memudar. Malah, kakinya terasa kejang; di sana bahkan tidak ada cukup ruang untuk duduk, terlebih dengan roknya yang mengembang. Margaret hanya perlu meyakinkan diri sendiri bahwa ia sekarang bisa menunjukkan wajahnya dengan aman, ketika terdengar ketukan sopan di pintu. Rasanya begitu konyol—ketukan itu, di gudang penyimpanan. Pasti orang itu.

Margaret memejamkan mata dan menunggu, tetapi tentu saja Ash tidak pergi. Pria itu malah mengetuk lagi.

"Margaret," katanya lembut. Lalu, lebih lirih lagi: "Kumohon. Aku tahu kau ingin aku menjauh darimu—tapi aku tidak bisa melakukannya."

Margaret membuka pintu. Ash bersandar di daun pintu. *Cravat* pria itu miring. Margaret ingin membenamkan kepala di dada Ash dan memeluk pria itu

erat-erat. Ia ingin berlari pergi sekali lagi. Ia pasti akan melakukan pilihan terakhir, tetapi Ash menghalangi jalan keluarnya.

"Ash, apakah kau mencoba menghancurkan reputasiku? Kalau kita terlihat bersama-sama, mereka tidak hanya akan berpikir kita akan menikah. Dan gosip itu tidak akan membantu kita—tidak bagimu, karena memperalatku, tidak bagi kakak-kakakku, karena adik mereka yang menimbulkan skandal."

Ash mengangguk muram. "Kau memberikan alasan yang penting," katanya. "Aku harus menghormati keinginanmu." Tetapi bukannya pergi, pria itu melangkah masuk ke ruangan itu bersama Margaret, dan menutup pintu di belakangnya. Rok Margaret menempel di tubuh Ash.

Oh, Tuhan. Margaret bisa merasakan panas memancar dari tubuh Ash. Pria itu tidak bisa menjauh, apalagi di dalam ruang sempit di gudang ini. Tangan dan kakinya menyentuh tangan dan kaki Margaret. Tangannya menggenggam tangan Margaret dalam gelap.

"Maafkan aku karena kurangnya tata krama sosialku. Bagaimana etikanya," tanyanya sambil lalu, "jika kita berbicara di dalam gudang?"

"Orang-orang seharusnya tidak berbicara di dalam gudang."

Ash mengangguk satu kali. "Cukup masuk akal. Aku setuju."

Ia melangkah mendekati Margaret. Matanya yang terlihat gelap dalam keremangan gudang, menatap mata Margaret.

"Kau setuju? Kalau begitu, kenapa kau tidak pergi?"

"Hus," kata Ash. "Kau baru saja memberitahuku: gudang bukan tempat yang tepat untuk berbicara."

Ash meletakkan tangan di bahu Margaret. Pria itu mengangkat sebelah tangan dan menyapu sejumput rambut dari wajahnya. Margaret hampir tidak bisa melihat Ash, tetapi di dalam gudang yang sempit itu, ia bisa merasakan roknya berkerut ketika pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya. Margaret punya kesempatan untuk bergerak menjauh, kesempatan untuk mendorong Ash dan membiarkan pria itu jatuh ke atas tumpukan kain di lantai.

Margaret tidak melakukannya.

Ketika bibir Ash menyentuh bibirnya, bibir pria itu terasa lembut dan manis. Ketika lengan Ash memeluknya, Margaret menyandarkan diri ke tubuh pria itu. Margaret menghirup Ash, seperti air setelah sekian lama merasa haus. Ash tidak berkata apa-apa, hanya mencium Margaret. Lidah saling menyentuh. Tangan bertautan. Tubuh Ash terasa begitu familier, dan Margaret membutuhkannya, dengan amat sangat. Ash menarik diri sejenak.

"Ash." Margaret tahu suaranya gemetar. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku memujamu. Karena kau tampak begitu tegang ketika aku melihatmu dan aku tak tahan tidak menghiburmu." Suaranya mendesah hangat di kulit Margaret. "Tahukah kau, setelah kau keluar dari ruangan itu, kau membawa pergi semua cahayanya?"

"Hentikan," kata Margaret. "Berhentilah merayuku."

Ash menyapu rambut di kening Margaret. "Kalau aku memang mencoba merayumu, Margaret, aku pasti sudah berhasil melakukannya sekarang."

"Di sini? Tapi—tapi tidak ada ruang yang cukup untuk melakukannya."

Napas Ash mendesis keluar. "Seharusnya aku melakukannya lebih cepat," katanya. "Seharusnya aku melakukan lebih, dan terkutuklah Mrs. Benedict. Tak ada ruang untuk merayumu?"

Tangan Ash turun ke pinggul Margaret, dengan keras, tetapi tidak menyakitkan. Ash menarik bagian depan gaun Margaret ke bawah sebisanya, mempertontonkan salah satu puncak payudaranya. "Tidak ada ruang? Margaret, tak perlu ruang besar supaya aku bisa melakukan ini." Lalu Ash mengulum payudara Margaret. Margaret terkesiap dan menggigil. Tetapi Ash tidak menyerah. Pria itu malah mengangkat sebelah tangannya untuk menangkup bokong Margaret, menariknya mendekat.

"Katakan padaku kita perlu ruang yang cukup untuk melakukan ini," kata Ash, membelai tubuh Margaret. "Aku masih bisa merasakanmu, bukan?"

Ash kembali mengulum puncak payudara Margaret, dan sensasi membanjirinya.

"Dan kau sudah tahu kita tidak memerlukan cukup ruang untuk ini."

Margaret tidak berkata apa-apa, kepalanya menengadah.

"Katakan kau tidak menginginkan ini."

"Aku menginginkannya." Kata-kata itu meluncur keluar tanpa sadar. Tetapi Margaret tidak bisa berbohong pada Ash.

Ash menyatukan tubuh mereka. Dengan perlahan. Dengan yakin. Indra Margaret menari-nari. Ia merasa kenikmatannya memuncak dan membakar, memuncak dan membakar, sampai kenikmatan itu menerjangnya, dan ia terperangkap dalam nyala api, tak menyadari apa pun selain sentuhan Ash. Mereka sekarang menyatu, padahal Margaret ingin memutuskannya.

Kenikmatan yang memuncak itu terasa indah sekaligus buruk. Panas menyelubungi Margaret, meluluhkan mereka menjadi sesuatu yang tak terpisahkan. Tangan Margaret terkepal dan seluruh dunia menghilang.

Sejenak, mereka berdiri, berpelukan tanpa bergerak.

Tetapi ketika napas Margaret semakin teratur, semua keraguannya kembali menerjang. Mereka tidak bersatu. Mereka dua orang yang sangat berbeda.

Tetapi sepertinya Ash tidak menyadarinya. "Nah," bisiknya di telinga Margaret dengan puas. "Kita punya ruang untuk itu."

"Ash." Suara Margaret gemetar.

"Jangan katakan kau tidak bisa melakukannya. Jangan katakan kau tidak boleh melakukannya."

"Tapi—"

"Tidak, Margaret. Kalau kau tidak mau memandangku di depan umum, setidaknya peluk aku ketika kita hanya berdua."

Tak ada orang yang bisa melihat mereka. Tak ada

orang yang tahu Margaret di sini, bahwa mereka bersama. Ini bukan pengkhianatan pada kakak-kakaknya—hanya ekspresi fisik yang tidak berani Margaret ucapkan keras-keras.

Dan mungkin Ash akhirnya menyadari betapa rapuh keseimbangan itu, karena dia memeluknya dengan erat dan tak berkata apa-apa.

Setelah Ash meninggalkan Margaret, tidak butuh waktu lama bagi Richard Dalrymple untuk memburunya. Pria itu menatap mata Ash. Ekspresi wajahnya tak terbaca, sedingin dan sekeras marmer. Tetapi dia mengangkat dagu dan menyentakkan kepala ke arah beranda. Ada kesan kasar dan tegas dalam gerakan itu, seolah dia berkata, *Ayo kita lewatkan omong kosong Parlemen ini dan selesaikan masalah ini seperti pria sejati.*

Gagasan yang luar biasa. Tinju Ash gatal ingin memuaskannya. Dalrymple melangkah keluar, ke dalam gelap, tanpa menoleh ke belakang untuk memastikan Ash mengikutinya, dan menghilang. Ash tidak perlu berpikir lama-lama. Ia hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk keluar dari percakapan, beberapa menit untuk berjalan melintasi ruangan tanpa menarik perhatian.

Lalu ia pun keluar.

Beranda itu tidak segelap yang terlihat dari ruang pesta. Ubinnya dikelilingi dinding batu, tempat lentera ditempatkan. Lampu itu memancarkan kehangatan samar di udara dingin musim dingin, membuat kebun-

kebun berubah menjadi siluet gelap berbentuk tanaman. Dalrymple berandar di batu di sebelah kanan Ash, bersedekap. Ash bisa merasakan tajamnya mata pria itu sebelum bisa melihat ekspresi wajahnya. Tetapi jika Dalrymple berpikir dia bisa mengintimidasi pria yang lima belas sentimeter lebih tinggi daripada dirinya sendiri, dia sudah gila.

Tetapi yang dikatakan Dalrymple, sambil menyentakkan ibu jari ke kebun yang gelap, adalah, "Fred ada di luar sana."

"Fred? Siapa Fred?"

"Frederick Talhuis, Earl of Indiver."

Nama itu terdengar tak asing, tetapi Ash menggeleng tidak sabar.

Dalrymple mendesah kesal. "Satu-satunya pria di London yang lebih brengsek daripada dirimu. Mantan tunangan Margaret. Mantan temanku. Kau sudah mendengar apa yang Margaret katakan. Kau tahu apa yang dilakukan pria itu."

Amarah Ash, yang awalnya tidak terbit, langsung menyala mendengarnya. "Dan menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

Dalrymple tersenyum. "Sederhana saja. Kita hajar dia sampai babak belur."

"Dua lawan satu? Kurasa satu orang untuk menahannya, dan satu lagi untuk menghajar wajahnya." Ash menggeleng. "Kurasa kau tidak akan melakukan Dalrymple lima untuk memberinya kesempatan yang adil."

"Dalrymple lima? Aku tidak mengerti maksudmu."

"Itu modus operandimu yang biasa, bukan? Lima lawan satu?"

"Aku masih tidak mengerti, Turner. Dan baiklah. Terserah saja. Aku akan mengurus masalah itu sendiri." Richard berbalik hendak pergi.

Ash mencengkeram lengannya. "Kau tidak akan berhasil—aku ingin berkata bahwa pukulanmu seperti pukulan wanita, tapi aku tidak ingin menghina adikmu."

Dalrymple menggeleng. "Kau tidak ingin melawannya bersamaku. Kau tidak ingin aku melawannya sendiri. Apakah semua anggota keluarga Turner memiliki logika yang begitu rumit?"

"Kau salah paham. Aku akan menghajarnya sendiri." Ash menggeleng. "Dan kau boleh tetap di sini. Aku tidak ingin memberikan pembalasanku beramai-ramai." Ia berjalan menyusuri jalan setapak.

Dalrymple bergegas menyusulnya. "Tunggu! Kau bahkan tidak tahu seperti apa rupanya!"

Ash tidak menjawab. Ia berjalan ke kebun, sampai ia mencium aroma asap cerutu. Siluet yang ia lihat di semak-semak *oleander* lebih pendek daripada Ash—lebih pendek, lebih kurus, dan sudah pasti lebih bodoh.

Ada cara mudah untuk mencari tahu apakah ini orang yang dicarinya. "Indiver?" tanyanya.

"Ah. Turner. Aku baru bertanya-tanya kapan kau akan datang berlari ke arahku untuk meminta bantuan. Kau sudah berhasil meyakinkan banyak *lord* untuk berpihak padamu. Kau sudah berhasil mengumpulkan separo jumlahnya, bukan?"

Ash bahkan tidak menyukai suara pria itu. Suaranya terdengar menjijikkan dan manis.

Ia lebih tidak suka lagi ketika pria itu mendesah. "Kau *memang* sangat kaya, bukan?"

Ash berhenti di hadapan pria itu. Ujung cerutu Indiver berkilau merah, dan Ash mencium asap tajam.

"Dan," Indiver melanjutkan, tidak tahu tentang bahaya yang dihadapinya, "kau *memang* membutuhkan semua suara yang bisa kaukumpulkan. Benar, bukan?"

Ash memegang bahu pria itu. "Tidak," katanya, dengan nada seramah mungkin. "Aku tidak membutuhkan *semua* suara. Aku tidak memerlukan suara yang ini." Sebelum Indiver bisa memahaminya, Ash meninju perut pria itu. Indiver bahkan tidak sempat mengeluarkan seruan tertahan, Ash langsung meninju ginjal pria itu. Sekali lagi—lalu Indiver tersungkur di kakinya.

Sangat memuaskan. Ash hanya berharap kejadiannya berlangsung lebih lama.

Dalrymple berlari menghampirinya dari belakang.

"Itu," kata Ash lirih, "sesuatu yang seharusnya kaulakukan ketika kau menemukanku bersama adikmu. Kau petarung yang sama sekali tidak berguna."

"Kadang-kadang," sahut Dalrymple lirih, "aku nyaris berpikir aku bisa menyukaimu."

Ash mendengus. "Kenapa repot-repot?"

Di kaki mereka, sang earl mengerang lirih. Ash tidak yakin apakah ia senang pria itu masih hidup, atau kesal karena dia masih menggeliat-geliat.

"Apakah itu rencanamu?" lanjut Ash. "Kau ingin men-

coba berteman denganku? Untuk meyakinkanku bahwa kita seharusnya membuat semacam kesepakatan? Aku tidak membuat kesepakatan denganmu, Dalrymple—dalam bentuk apa pun. Aku mengenal orang-orang seperti dirimu."

"Setelah ini—" Dalrymple mendorong tubuh Indiver dengan sebelah kaki "—tidak ada lagi yang kita sepakati. Kurasa kita sudah tiba di akhir masalah. Aku harus bersyukur kita membutuhkan waktu sepuluh menit."

Ash melirik pria itu. "Aku pernah memberitahu ayahmu bahwa aku akan memberikan tunjangan kepada kalian, jika aku menang. Tawaran itu masih terbuka. Yang harus kaulakukan adalah *meminta*. Dengan sopan."

"Apa, sehingga aku bisa bergantung padamu, menjadi budakmu? Tidak, terima kasih, Turner. Aku sama sekali tidak ingin berutang padamu."

Ash memang tidak berpikir Dalrymple akan menerima tawarannya dengan baik. "Mungkin," kata Ash dalam geraman lirih, "aku berpikir kita bisa berbagi gelar. Aku mendapatkan gelar *duke*. Kau mendapatkan gelar yang lebih rendah yang dimiliki Parford."

Hal itu sepertinya membuat Dalrymple terkejut. Dalam gelap, kepalanya ditelengkan ke satu sisi. "Bagaimana kau berencana melakukannya?" Ia terdengar nyaris terkejut. "Apakah itu... mungkin?"

"Entahlah. Kurasa kita bisa mengajukan petisi kepada Ratu untuk melepaskan salah satu gelar yang lebih rendah. Bukan berarti," lanjutnya sambil melirik ke samping dengan waswas, "aku mendukung hal-hal semacam itu."

Tetapi hal itu mungkin bisa memuaskan Margaret—walaupun bukan pembalasan dendam Ash sendiri.

"Sang ratu?" Mata Dalrymple disipitkan.

"Sementara kau di luar sana, merusak fisikmu dengan belajar di Oxford, kau mungkin pernah mendengar tentang sang ratu. Wanita yang luar biasa. Baru saja dinobatkan menjadi ratu."

"Sang ratu tidak bisa melepaskan gelar seorang *lord* begitu saja. Dasar bodoh."

"Dia ratu. Dia bisa melakukan apa saja."

Dalrymple kembali memutar bola mata. "Tidak, dia tidak bisa. Itu namanya Magna Carta, bodoh. Kau mungkin pernah mendengarnya—kalau kau pernah sekolah. Tapi kau tidak pernah sekolah, kan? Bagaimana kau berpikir kau bisa menerima gelar *duke* sementara kau bahkan tidak tahu-menahu tentang hal-hal yang mendasar dalam pemerintahan?"

Jika Ash mampu berpikir, ia pasti tidak akan melakukannya. Tetapi pikirannya menghilang karena amarah besar dan berbahaya, dan sebelum ia sempat berpikir, ia melayangkan tinju. Buku-buku jarinya terasa sakit karena pukulannya, dan ia mendengar, bukannya melihat, Richard terhuyung-huyung ke sebatang pohon.

"Mungkin," geram Ash, "kalau kau tidak terlalu sering menghabiskan waktu menghafal bahasa Latin dan menghabiskan lebih banyak waktu mencoba mencapai sesuatu yang berguna, kau tidak akan menemukan dirimu dalam situasi ini."

"Apa, menghabiskan hidupku berdagang sepertimu? Kau gila kalau berpikir ada orang yang menginginkan

seorang pengusaha menjijikkan di House of Lords, sementara—"

"Sementara mereka bisa mendapatkan dirimu?" kata Ash sambil meringis. "Biar kujelaskan kepadamu, Dalrymple. Untuk ukuran pria yang *berdagang*, aku sudah berhasil mengumpulkan banyak *lord* di pihakku. Kau akan kalah. Dan itu karena tidak ada orang yang menyukaimu. Tak ada orang yang *pernah* menyukaimu—jangan membodohi diri sendiri. Aku sudah mendengar cerita dari Eton."

Ash hanya sempat melihat sekilas Dalrymple menerjangnya dengan teriakan tanpa suara, sebelum pria itu menerjangnya, melayangkan tinju dengan liar karena marah. Ash meninjunya satu kali, dan sekali lagi, tetapi lawannya tampak putus asa. Ketika Ash melangkah mundur, botnya tersangkut ubin di bawahnya, dan ia terjatuh.

Dalrymple langsung menindihnya, meninjunya tanpa memberikan pengaruh apa-apa—sungguh, seseorang harus mengajari pria ini cara bertinju—dan Ash baru hendak mengulurkan tangan untuk mencekik pria itu ketika suara seorang pria lain, yang berdeham, bergema di sana.

"*Gentlemen*," kata suara datar itu. Jeda sejenak.

Tangan Ash terlilit di *cravat* Dalrymple.

"Kurasa," lanjut pria itu, "bertentangan dengan semua bukti yang ada, kalian masih *gentlemen*?"

Sialan. Persetan dan sialan. Nada mencela itu hanya bisa dimiliki oleh Lord Lacy-Follett, salah seorang dari beberapa *lord* yang masih belum memberikan suara-

nya—dan salah seorang *lord* yang paling berpengaruh. Beberapa hari lalu pria itu memberitahu Ash bahwa dia tidak bisa memilih antara kekuatan pernyataan putra Parford, atau keinginan Ash melihat Parford dihukum atas bigaminya.

Ini bukan cara untuk memenangkan suara pria itu.

"Lord Lacy-Follett," kata Ash dari tanah. "Malam ini menyenangkan, bukan?"

"Nilai penuh untuk keberanian, Turner."

Dagu Ash mulai berdenyut. "Dia menyebut—" Ia berhenti, sebelum mengutarakan keluhannya. *Dia menyebutku bodoh.* Kalau harus jujur, ia harus menambahkan satu kebenaran lain. *Dan aku meninjunya karena dia benar.* Ash melepaskan Dalrymple dan bergerak menjauh.

"Maksudku," kata Ash, "Dalrymple memanggilku malam ini sehingga kami bisa menyelesaikan perselihan kami."

"Aku mengerti," kata Lacy-Follet kaku. Jelas dia mengerti, karena mereka berdua bergumul di tanah seperti anak kecil. Pria itu melanjutkan. "*Gentlemen.*" Oh, ya, memang ada nada ironis dalam kata itu. "Parlemen ada untuk alasan-alasan selain mendapatkan keuntungan dan pembalasan pribadi. Parlemen harus mengurus banyak masalah selain pertanyaan menegangkan tentang siapa yang akan menjadi Duke of Parford selanjutnya. Masalah-masalah seperti mengelola negara. Belajarlah bersikap sesuai dengan pemimpin baru kita. Menguatkan posisi kita di dunia ini."

Dalrymple sudah menjauh dari Ash. Perlahan Ash

bangkit berjongkok di tanah. "Terserah apa katamu, Your Lordship."

"Aku muak melihat sikap seperti ini. Tapi ke mana pun kalian... *gentlemen* berada, orang-orang tidak bisa membicarkan masalah lain. Ketika Parlemen berkumpul kembali, aku tidak ingin mengalami kegilaan ini selama berbulan-bulan. Terutama jika perselisihan diselesaikan dengan cara kekanak-kanakan seperti ini."

Ash menelan ludah, tetapi tenggorokannya tetap kering. "Apa tepatnya yang kausarankan?"

Terdengar bunyi klik; tercium aroma tembakau. Lord Lacy-Follett sedang merokok. Setelah selesai, ia menjawab. "Temui aku di Saxton House dua hari lagi. Kalian berdua."

"Dan apa," tanya Dalrymple ragu-ragu, "tujuan kunjungan itu?"

"Tentu saja untuk mengajukan kasus kalian kepada kami yang belum memutuskan. Untuk membuat keputusan. Untuk mengakhiri permainan bodoh ini, selamanya."

Malam itu terasa menyesakkan, dan seekor serangga menyuarakan keluhannya di udara yang diam. Ash perlahan berdiri.

"Aku yakin," kata Lacy-Follett dalam kegelapan, "kalian akan hadir."

Mereka akan hadir. Mereka pasti hadir.

22

Seorang *lady* tidak pernah mengunjungi rumah seorang *gentleman* sendirian. Dan Margaret—yang datang dengan kereta kuda sewaan dan mengenakan jubah tebal—jelas datang sendirian. Tetapi mengingat tujuannya, kedua kakaknya tidak akan mau menemani, dan para pelayannya tidak akan pernah bisa menjaga mulut mereka.

Tetapi kepala pelayan mengizinkan Margaret masuk tanpa berkata apa-apa, tidak meragukan nama samaran yang Margaret berikan kepadanya.

Rumah Ash indah. Indah dan baru—batu Portland di bagian luar, lantai kayu sewarna madu di bagian dalam, dinding-dindingnya dicat dan dilapisi kertas dinding cerah dan hangat. Langit-langitnya dihiasi karya indah, bersepuh emas. Rumah itu indah tanpa terlihat mencolok.

Keanggunan bangunan itu mengingatkan Margaret pada Ash.

Ia dibawa ke ruang duduk, tempat Ash berada. Jemarinya mengetuk-ngetuk meja, dan pria itu mendongak menatap Margaret sambil tersenyum. Tetapi dia tidak melakukan apa-apa yang bisa menunjukkan apa pun kepada pelayan pria yang membawa Margaret masuk.

"Ah," katanya. "Miss Laurette. Senang sekali kau datang menemuiku."

Ash mengibaskan sebelah tangan untuk menyuruh pelayannya pergi. Pria itu menunggu sampai pintu ditutup sebelum berdiri dan berjalan ke arah Margaret.

"Margaret." Kulit Margaret tergelitik—tangan Ash menangkup pinggangnya, lalu menariknya mendekat dengan pelukan kasar dan posesif.

"Margaret," ulang Ash, napasnya menghangatkan puncak kepala Margaret. Pria itu membelai punggung Margaret dalam bentuk lingkaran kecil yang menggoda, belaian yang dirasakan Margaret menembus gaunnya. Lalu, Ash mendongakkan kepala Margaret dan menunduk ke arahnya. Tidak bertanya, tidak menunggu, hanya memasuki keintiman mereka semudah dia mengenakan sepasang sandal yang tua dan nyaman.

"Tidak. Tunggu. Kau harus mendengarkanku terlebih dahulu."

Ash mendongak. Pegangannya mengencang di pinggang Margaret. "Ada apa?"

Kemarin malam, setelah mereka semua pulang ke rumah, kakaknya memberitahunya apa yang menunggu

mereka di perkumpulan yang direncanakan Lord Lacy-Follett. Dan keinginannya sudah bulat.

Ia mengompres mata Richard yang memar dengan sepotong daging sementara Richard memberitahunya. Dan sekarang, ia bisa melihat memar di rahang Ash, perubahan warna kulit di balik pangkal janggut pria itu. Margaret ingin orang-orang yang ia cintai berhenti saling menyakiti. Ia hanya memikirkan hal itu sepanjang malam.

"Oh, Ash." Jemarinya membelai wajah Ash, dan ia berharap bisa membuat pria itu kembali pulih. "Aku memang ingin menikah denganmu."

"Nah, itu permintaan yang bisa dikabulkan dengan mudah." Bibir Ash menyentuh kening Margaret. "Kau menginginkan upacara pernikahan yang besar atau yang sederhana? Apakah kita harus menyelenggarakannya segera?" Ash mencium hidung Margaret. "Atau lebih cepat lagi?"

"Kau akan berbicara dengan Lord Lacy-Follett besok."

Ash membeku, menarik diri dari Margaret sedikit. "Ya. Dan kau sudah menyadari setelah keputusan diambil, tidak ada alasan menahan diri lebih lama lagi. Entah Dalrymple yang akan menang atau..." Ia berhenti sejenak, dan Margaret bisa merasakan bibir Ash melengkung membentuk senyum hangat di pipinya. "Atau," lanjutnya, "dia tidak akan menang. Apa pun yang terjadi, itu tidak penting."

Margaret menarik napas untuk mengumpulkan keberanian. "Tapi itu bisa saja penting."

"Kau *ingin* membantuku mengalahkan kakak-kakakmu?"

"Tidak. Aku ingin kau mundur."

Lengan Ash masih memeluk Margaret, tetapi diam menarik diri dan menatap matanya. Rahangnya mengeras. Lubang hidungnya mengembang.

"Kau tidak perlu menjadi seorang *duke*," lanjut Margaret terburu-buru. "Kau kaya raya. Lebih dari itu—ketika kau berjalan memasuki ruangan, orang-orang menoleh menatapmu. Kau memiliki... memiliki karisma yang besar. Bahkan sebagai Mr. Turner yang biasa, orang-orang akan mendengarkanmu. Menatapmu."

Ash tidak bergerak, tidak berkata apa-apa.

"Tapi kakak-kakakku—Ash, mereka tidak punya semua itu. Mereka hanya akan mendapat beberapa ribu *pound*. Tanpa nama keluarga, tanpa *gelar*, mereka tidak akan menjadi siapa-siapa kecuali anak haram, tanpa kedudukan dalam masyarakat."

Ash masih tidak menjawab, tetapi pria itu menurunkan tangan dari pinggang Margaret.

"Kumohon," Margaret memohon. "Ayahku—ketika aku tahu dia bigami, bahwa aku anak haram, aku nyaris hancur. Kau pernah memberitahuku bahwa aku bisa melakukan banyak hal. Bahwa aku berarti. Biarkan aku membuktikannya kepada mereka."

Ash mendesah. "Dan di sinilah aku berharap kau akan meminta kereta kuda baru. Tidak. Aku tahu. Ini sama sekali bukan waktunya bersikap sembrono. Tapi Margaret, sayangku, kalau ini hanya masalah balas den-

dam, aku akan melepaskannya demi dirimu. Tetapi kenyataannya bukan. Aku punya... firasat. Naluri. Dan aku tahu bahwa jika aku menjadi Parford, akhirnya aku bisa membuat segalanya benar untuk adik-adikku. Aku tidak bisa menelantarkan mereka. Tidak lagi."

"*Menelantarkan* mereka! Kau berbicara tentang menelantarkan mereka dalam kehidupan penuh kekayaan dan keuntungan."

Ash menggeleng. "Kau sudah bertemu mereka. Mereka terperangkap. Sudah terperangkap dalam berbagai cara sejak aku menemukan mereka di jalanan bertahun-tahun lalu. Aku tidak bisa menebusnya tanpa ini."

"Kau tidak tahu itu," Margaret memulai.

"Tapi aku tahu. Aku tahu."

"Kau *tidak bisa* melakukannya."

"Aku bisa." Suara Ash semakin kasar. "Aku *harus* melakukannya."

"Dan bagaimana kalau kau salah? Bagaimana kalau kau menghancurkan masa depan kakak-kakakku, bagaimana kalau kau membuatku hancur karena cemas, dan kau *salah*? Apakah kau pernah memikirkannya?"

Mata Ash berkilat-kilat, dan tangannya terkepal. Tetapi dia tidak menghampiri Margaret lagi. "Kalau aku salah," katanya lirih, "berarti aku benar-benar tidak punya apa pun yang bisa kutawarkan kepada adik-adikku. Tidak ada kepintaran. Tidak ada keuntungan. Jelas aku tidak memiliki kecerdasan seperti mereka. Kalau aku salah—kalau naluriku hanya khayalan—berarti aku bukan siapa-siapa selain orang bodoh yang tak bisa

membaca. Percayalah. Aku berpikir seperti itu sepanjang waktu."

"Kau—kau lebih daripada itu, Ash." Tetapi seluruh diri Ash menyatu dalam keyakinan diri yang dia miliki, ketegasan yang tak tergoyahkan. Margaret pernah melihat pria itu ragu dan rapuh beberapa kali. Ia tidak bisa membayangkan Ash seperti itu sepanjang waktu.

Ash mengusap wajahnya. "Menikahlah denganku, Margaret. Menikahlah denganku bukan demi kakak-kakakmu, melainkan hanya karena kau mencintaiku. Dan aku mencintaimu."

Margaret tidak sadar betapa ia ingin mendengar kata-kata itu sampai Ash mengucapkannya. Selama satu detik yang membahagiakan, semuanya memudar—kewajibannya yang tidak pernah berakhir, kebutuhannya, kakak-kakaknya. Kegembiraan itu berlangsung lebih lama daripada yang seharusnya, juga gelitikan yang menjalarinya. Tetapi ketika menatap mata Ash, ia melihat kenyataan yang sama sekali berbeda.

"Kau tidak mencintaiku," kata Margaret perlahan. "Kau menatapku dengan cara yang sama sejak pertama kali kita bertemu."

Cengkeraman Ash di pinggang Margaret mengencang. Pria itu mencondongkan tubuh ke arah Margaret sambil mendesis. "Jangan katakan aku tidak mencintaimu. Jangan berani mengatakan itu padaku. Aku mencintaimu sejak kau membacakan buku adikku kepadaku. Aku mencintai kenyataan bahwa kau wanita yang bisa kupercayai dengan kelemahanku, bahwa kau mengetahui semua bagian gelap dalam diriku dan tidak

berpaling. Aku mencintai sisi galakmu ketika melindungi orang-orang yang kausayangi, walaupun mereka tidak pantas mendapatkannya. Aku mencintai keseluruhan dirimu, dan aku menginginkanmu." Kata-kata pria itu panas, sangat posesif, tetapi dia menyandarkan keningnya ke kening Margaret dengan lembut. "Walaupun Tuhan tahu aku tidak pantas mendapatkanmu."

Margaret masih pusing karena serangan kata-kata itu. Tetapi, ada satu kebenaran yang tidak bisa ia lepaskan. "Kau menyayangi adik-adikmu, jadi kau merampas gelar *duke*. Ketika Mark membutuhkanmu di Eton, kau sudah ada di sana sebelum dia sempat mengucapkannya. Tetapi kau menghancurkan keluargaku, menghancurkan *hidupku*, dan kau memintaku menerimanya begitu saja."

Pegangan Ash mengencang di tubuh Margaret, tetapi Margaret tidak berhenti.

"Kalau kau pria lain, aku bisa percaya ini keegoisan biasa yang diartikan sebagai cinta. Tapi Ash, aku tahu seperti apa cinta bagimu. Rasanya tidak seperti ini."

"Dan bagaimana *kau* bisa tahu seperti apa cinta itu?" tuntut Ash. Pria itu menyelipkan satu jari di bawah kalung di leher Margaret dan menarik liontin dari dadanya. "Apakah Richard yang ada di sini? Atau Edmund? Ayahmu? Pria tidak berharga mana yang kausimpan dalam hatimu, yang selalu mendapatkan kasih sayangmu walaupun mereka membuktikan diri mereka sebagai orang jahat?"

"Bukan itu. Bukannya aku lebih memilih kakak-kakakku daripada dirimu."

Margaret menggenggam kalungnya, tetapi Ash memegang liontin itu dengan tegas. Dengan tangannya yang lain, ia membuka liontin itu. Napasnya tersekat.

"Ibuku." Suara Margaret tercekat. "Lembut. Penyayang. Penyabar. Pandai dan lucu, ketika ayahku tidak ada di sana. Dia mengajariku segalanya. Dan dia meninggal ketika kau membuatnya dipandang sebagai pezina."

Ash melepaskan kalung itu, dan liontin berat itu berayun kembali ke dada Margaret.

"Setiap kali melihatmu," kata Margaret, "aku melihat bayangan ibuku. Melihatmu terasa pahit sekaligus manis, menyakitkan sekaligus sangat menyenangkan. Ibuku berharap putranya akan mewarisi rumahnya—berharap kasih sayangnya akan diwariskan kepada anak-anaknya. Kupikir jika aku mencari cara untuk mewujudkan mimpinya, aku bisa merasa damai. Ini bukan tentang lebih memilih kakak-kakakku dibandingkan dirimu. Aku berusaha mencari cara menatapmu tanpa merasa sakit lagi."

"Oh," kata Ash lemah. "Margaret."

"Aku tidak datang ke sini untuk memohon agar kau melepaskan gelar *duke* hanya karena aku ingin memberimu ultimatum. Aku datang karena betapa pun aku mencintaimu—dan aku *memang* mencintaimu, Ash—aku tidak tahan memikirkan akan menikah dengan pria yang menghancurkan impian ibuku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa memandang diri sendiri lagi setelah itu."

"Oh. *Margaret.*" Ash melangkah maju, memeluk

Margaret. Dan pria itu mencondongkan tubuh hanya sedikit supaya bisa menempelkan bibirnya di kening Margaret untuk terakhir kali.

"Ya Tuhan," kata Ash. "Aku tidak bisa menelantarkan adik-adikku. Aku tidak bisa."

"Aku tahu," kata Margaret lirih. "Aku juga tidak bisa menelantarkan kakak-kakakku."

Kata-kata Margaret tergantung di antara mereka—begitu lirih, tetapi begitu menyesakkan. Tak ada lagi yang bisa dikatakan, tak ada yang bisa dikatakan dalam keadaan impas ini. Ash memeluk Margaret. Tetapi ketika Margaret dengan lembut menjauhkan tangan pria itu dari pinggangnya, Ash tidak mencegahnya. Ketika Margaret berbalik dan meninggalkan Ash, pria itu tidak menyusulnya.

Sekarang, setelah semuanya diucapkan, bahkan Ash tidak bisa lagi memikirkan alasan untuk menyusul Margaret.

Siang itu seperti tidak nyata bagi Ash. Cahaya pucat musim gugur yang lembap itu menimbulkan bayangan di karpet ruang duduk Lord Lacy-Follett. Ash berdiri berdampingan dengan Richard Dalrymple.

Pengamat luar mungkin berpikir mereka berkumpul untuk satu tujuan yang sama. Rahang Dalrymple keras, bahunya tegang. Jika ketegangan menyakitkan di otot-otot Ash sendiri bisa dijadikan petunjuk, ia juga tampak resah.

Tetapi walupun mereka terlihat ramah, satu-satunya

perasaan nyata di antara mereka adalah keinginan untuk saling mengalahkan—apa pun risikonya. Bahkan, pikir Ash, risiko yang tidak akan pernah bisa ia lupakan: Margaret meninggalkannya, dan tak ada lagi yang bisa ia tawarkan untuk membuat segalanya lebih baik. Ia berbaring terjaga sepanjang malam, bolak-balik gelisah, berusaha membantah semua yang Margaret katakan. Tetapi Margaret terlihat tak nyata. Jauh.

Kesembilan *lord* yang dikumpulkan Lacy-Follett duduk di kursi bersandaran tinggi, membentuk setengah lingkaran. Hanya ada meja kecil yang memisahkan Ash dari mereka.

"*Gentlemen.*" Lord Lacy-Follett berbicara dari tempat duduknya di tengah-tengah. "Pasti ada semacam kesepakatan bagus yang bisa kita capai."

Ash melirik Richard Dalrymple. Setelah Margaret pergi, semua harapan untuk bersahabat pun pupus. Dalrymple mencengkeram setumpuk kertas tebal yang digulung. Bibirnya dikerucutkan; matanya memar. Dan untuk pertama kalinya, Ash menyadari kemiripan wajah Richard dan wajah Margaret—lekukan bibirnya, dagunya. Ash berusaha tidak berpikir apa artinya itu, bahwa Dalrymple kakak Margaret. Ash berusaha memisahkan kedua hal itu. Rasanya sangat meresahkan.

"*My lords,*" Dalrymple berbicara dengan kegelisahan yang terlihat jelas. Ia melirik Ash, lalu mengalihkan pandangan ke depan untuk memusatkan perhatian pada kesembilan pria yang duduk di hadapannya. "Jika aku bisa meyakinkan salah seorang di antara kalian untuk mendukung tuntutanku, aku akan mendapatkan

semua dukungan yang kubutuhkan untuk mengajukan Undang-Undang Pengesahan kepada Parlemen. Dan aku yakin bisa meyakinkan salah seorang dari kalian untuk mendukungku."

Lord Lacy-Follett melirik Ash, seolah mengukur pengaruh kata-kata Dalrymple. Ia berbicara dengan pria yang duduk di sebelah kanannya dari balik tangannya, lalu mendongak menatap Dalrymple. "Itu bukan jumlah perhitungan suara sementara yang kami dapatkan."

"Jumlah suaranya sudah berubah." Seulas senyum kaku terlihat di wajah Dalrymple—senyum yang bertentangan dengan jemarinya yang terkepal. "Lord Forsyth, dan lima orang lain, sudah mendukung tuntutanku."

Ash merasa otot rahangnya berkedut, namun ia tetap diam. Forsyth ragu selama berminggu-minggu sebelum dengan bimbang mengumumkan dirinya memihak Ash.

Orang-orang bertukar pandang. Lalu pria di belakang Lacy-Follett—Lord Dallington—berbicara. "Aku berbicara dengan Forsyth tiga hari lalu. Mengingat... ah, mengingat keadaan keuangannya, kurasa berita ini sangat tidak mungkin."

Senyum itu melebar di wajah Dalrymple—bukan senyum senang; melainkan menyerupai ringisan. "Versi awal dari Undang-Undang Pengesahan, yang mungkin pernah kalian baca sebelum ini, sudah berubah." Ia membuka gulungan kertas yang ia cengkeram dan merentangkan kertas itu di tangannya. "Ini undang-undang yang baru, yang akan diserahkan untuk pemilihan suara."

Ia mendorong keras-kertas itu ke seberang meja, ke

arah para pria yang duduk di hadapannya. Setelah sejenak, dan dengan ragu, ia menyerahkan selembar kepada Ash.

Ash menerimanya dan menunduk menatap kata-kata yang tidak berarti itu. Di hadapannya, para pria itu terdiam. Membaca. Ash merasa ketakutan terbit dalam dirinya. Ia meredamnya; ia pernah menghadapi situasi yang sama sebelum ini. Ia bisa melakukannya lagi.

"Demi Tuhan," kata Lacy-Follett. "Kurasa itu bagus bagi Forsyth. Dan masalah keuangannya."

Di sampingnya, Lord Dallington membasahi bibir dan menurunkan kertasnya. "Mr. Turner. Apa pendapatmu tentang undang-undang yang diajukan ini?"

Ash mengusap kertas itu. "Aku tidak mengerti kenapa hal ini bisa meredakan kecemasan Forsyth."

"Kau *pasti* tahu apa yang membuat Forstyh keberatan, bukan?"

Ash memang tahu, tetapi jika bisa membuat Dallington menjelaskan, ia tidak perlu terlalu banyak berpura-pura. "Silakan jelaskan kepadaku."

"Tunjangan perkawinan untuk Duchess of Parford—atau setidaknya, enam puluh ribu *pound* di antaranya—sudah disimpan dalam bentuk dana perwalian untuk anak perempuannya yang sah. Jika Undang-Undang Pengesahan tidak disetujui, berarti adiknya, sang duchess, tidak punya anak perempuan yang sah, dan dana perwalian itu akan diserahkan kepadanya."

"Aku mengerti," kata Ash perlahan. Walaupun ia tidak mengerti.

"Sekarang setelah tuntutan ini tidak lagi menyebut

Lady Anna Margaret," lanjut Dallington, "Forsyth tidak lagi merasa terancam kehilangan uang."

Ash harus menahan diri untuk tidak terkesiap. Saat ini ia merasa seolah perutnya ditinju. Ia membungkuk sedikit, tangannya meninju meja di depannya, sebelum mendongak menatap Dalrymple. "Kau—" Ia menahan umpatan yang ingin ia lontarkan. "Kau mengabaikan adikmu sendiri. Kau membiarkannya menjadi anak haram, sehingga kau bisa mendapatkan gelar *duke*."

Well. Setidaknya itu menjelaskan kenapa ekspresi pria itu menunjukkan kemenangan, namun bukan kepuasan. Setidaknya ia masih memiliki kesadaran untuk tidak bangga atas apa yang dia lakukan. Margaret mendatangi Ash dan memohon demi kakak-kakaknya. Margaret bisa saja mendapatkan Ash. Wanita itu bisa saja menjadi Duchess of Parford. Tetapi Margaret tidak mau meninggalkan kakak-kakaknya sebagai anak haram.

"Aku kurang keras memukulmu semalam," geram Ash. "Apakah itu yang dilakukan para pria Dalrymple? Kau meninggalkan kerabat wanitamu dan membiarkannya dicela masyarakat, hanya supaya kalian bisa menjalani hidup yang mudah?"

"Menurutmu ini keputusan yang *mudah?*" tuntut Dalrymple.

Ash melangkah maju—cukup cepat sehingga Dalrymple tersentak.

"*Gentlemen!*" kata Lacy-Follett. "Tujuan pertemuan ini adalah menghindari kekerasan, bukan untuk memperparahnya."

Meninju Dalrymple tidak ada gunanya. Kekerasan hanya akan meyakinkan lebih banyak orang untuk mendukung tuntutan itu. Tuntutan Dalrymple yang tidak setia dan buruk.

Ash memalingkan wajah, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Apa yang akan terjadi pada Margaret jika dia tahu kakaknya mengkhianatinya dan menjadikannya anak haram, seperti yang ayahnya lakukan? Apa yang akan dia katakan? Bagaimana perasaannya?

Ash bisa membayangkan kepedihan Margaret dengan sangat jelas.

Dan selama satu detik, Ash tahu bagaimana ia bisa memanfaatkan kesempatan ini. Dalrymple masih membutuhkan *satu* suara dari pria-pria ini supaya tuntutannya dikabulkan. Naluri mengentak-entak dalam dirinya. Pria yang bersedia mengkhianati saudara perempuannya sama sekali bukan kandidat yang pantas untuk menjadi *duke*. Ia bisa mengajukan kasusnya. Ia bisa memenangkan semua pria ini, menyelesaikan perselisihan ini.

Tetapi... tetapi bagaimana kalau ia berhasil melakukannya?

Ia selalu menganggap tuntutannya di Parlemen sebagai penebusan untuk adik-adiknya. Sejak bertemu Margaret, ia sudah bersusah payah mengumpulkan suara dalam Parlemen untuk mengalahkan undang-undang yang diajukan Dalrymple. Tetapi sampai siang ini, undang-undang itu melibatkan *semua* anak sang duke. Termasuk Margaret.

Detail kecil itu sepertinya tidak penting—sangat tidak penting, malah, sampai ia tidak pernah memikirkan-

nya, dan Margaret tidak pernah mengungkitnya. Tetapi jika Ash menang, *ialah* yang akan mengkhianati Margaret. Ia akan membuat Margaret menjadi anak haram, dua kali. Selama ini ia berusaha mempertahankan Margaret sebagai anak haram.

Sebelum bertemu wanita itu, ia tidak hanya menghancurkan hidup Margaret tanpa sadar; ia terus-menerus menghancurkannya, bahkan setelah mengetahui siapa Margaret sebenarnya. Bahkan setelah ia mencintai Margaret.

Ash membuka mata dan menatap lawannya. Pria itu berdiri, bahunya dibungkukkan. Walaupun Dalrymple mengerut seperti pengecut, Ash merasa malu seperti pria itu. Mereka begitu bodoh sampai tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan pada Margaret—atau terlalu egois untuk peduli.

Para *lord* lain memandang Dalrymple dengan tatapan jijik yang tidak disembunyikan.

"Aku menyayangi adikku, kau tahu," kata Dalrymple membela diri. "Pilihannya hanya ini, atau tidak memiliki apa-apa."

Perut Ash serasa terbakar. Dalam dirinya, nalurinya yang tidak bisa ditahan menerjang keluar.

Melawan. Menang. Ia masih bisa mendapatkan gelar *duke*. Ia bisa membalas dendam. Ia bisa mengangkat adik-adiknya ke tempat yang tinggi—memberi mereka semua yang berani mereka impikan. Ia tidak akan pernah takut lagi bahwa ia tidak punya apa-apa yang bisa ia tawarkan. Dan yang harus ia lakukan adalah mengkhianati wanita yang ia cintai. Ash menelan ludah,

tetapi tenggorokannya tetap kering. Ia bisa memandang ke balik bahunya dan memahami kehancuran yang ia timbulkan.

Jadi *begini* rasanya menjadi pahlawan.

Tak ada cara memperbaiki kerusakan, tak ada cara untuk menyembuhkan apa yang ia lakukan pada Margaret.

"Biar kutegaskan," kata Ash kepada para *lord* di hadapannya. "Jika kalian semua mendukung Dalrymple, dia tidak membutuhkan Forsyth dan suara-suaranya lagi."

"Itu benar."

Pada akhirnya, ia tidak punya pilihan lain.

Ash berjalan ke arah Dalrymple dan merampas kertas terakhir dari tangan pria itu. "Kau membuatku muak," katanya. Ia merobek kertas itu dua kali dan melempar potongan-potongannya ke lantai.

"*My lords*," katanya. "Inilah solusi kalian yang bagus. Kalian memberikan suara untuk undang-undang Dalrymple. Tetapi hanya—dan kutegaskan *hanya*—jika dia menulis kembali undang-undang itu dan memasukkan nama adik perempuannya."

Dalrymple menganga.

Lord Lacy-Follett menatap Ash. "Jadi, memang ada kebenaran dalam gosip itu. Mr. Turner, jika kau menginginkan solusi yang berbeda, kita bisa mengatur hal lain." Ia melirik Richard, dan mendengus. "Aku sama sekali tidak senang dengan skenario pertama yang diajukan kepada kami. Ada beberapa hal yang tak boleh dilakukan seorang *gentleman*, dan mengorbankan wanita demi keuntungan pribadi berada di puncak daftarku."

Dalrymple mengernyit. Tetapi Ash hanya menggeleng, terlalu lelah untuk melawan lagi. Tidak sekarang. Tidak ketika ia akhirnya memahami apa yang ia lakukan pada Margaret.

Lord Lacy-Follett mengetuk bibir. "Kami akan berada di sini sepanjang siang untuk memabahas masalah ini. Tetapi, *gentlemen*, kecuali ada yang ingin kalian tambahkan, kalian *boleh* pergi."

Dalrymple melangkah gemetar ke arah pintu. Ketika pria itu melakukannya, Ash mencengkeram kelepak jasnya. Tidak keras, tidak kasar, namun Ash mencengkeramnya cukup kuat untuk memberitahu pria itu bahwa, jika memang mau, ia bisa melempar Dalrymple ke seberang ruangan. Ia mencondongkan tubuh. Lalu, ketika mata Dalrymple membelalak takut, Ash berbisik, "Kalau kau tidak menjaga Margaret, aku benar-benar akan memburumu. Kau tidak akan menjadi *duke* terlalu lama untuk menikmatinya."

23

"SUDAH berakhir."

Margaret berdiri dari kursi di samping tempat tidur ayahnya ketika Richard melangkah memasuki kamar. Cahaya siang menyinari memar ungu di wajah kakaknya. Hiasan kamar membuat Richard tampak lelah. Lelah dan nyaris cacat. "Maksudku, bagianku dalam masalah ini sudah selesai." Ia menunduk menatap karpet, sehingga Margaret tidak bisa melihat matanya. Margaret tidak tahu apakah Richard lelah karena menang atau karena kalah.

Margaret mencengkeram handuk di tangannya. Ia bahkan tidak yakin apa hasil yang diharapkannya. Agar Ash menang? Agar Richard menang? Kedua hal itu akan menghancurkannya. Lidahnya terasa kelu hingga ia tidak bisa bicara. Sebagai gantinya, ia menatap Richard.

Richard mendesah dan menggeleng.

"Apa yang terjadi?" Margaret berhasil bertanya dengan suara serak.

Richard menggeleng. "Turner, terkutuklah matanya, dia menarik diri."

Kepala Margaret terasa ringan, sangat ringan. Ia merasa seolah melayang dalam kegembiraan yang membingungkan dan tidak bisa dipahami. "Maaf?"

Richard berdiri di samping Margaret. "Dia menyuruh mereka mendukung tuntutanku, dengan syarat kau dimasukkan dalam pengajuan pengesahan."

Kata-kata itu mengembalikan Margaret ke bumi dengan cepat, dan menyakitkan. Telinganya berdenging. Lututnya gemetar, dan ia menguatkan kaki, memegang tiang tempat tidur ayahnya.

"Apa maksudmu, dengan syarat aku dimasukkan dalam tuntutan itu? Kupikir aku *memang* dimasukkan."

Richard mengambil cincin keluarga ayahnya dari meja. Sambil lalu, ia memutar-mutar cincin itu, dan pedang yang diukir di sana memantulkan cahaya siang ke arah Margaret. Seperti yang pernah Ash lakukan, Richard mencoba mengenakan cincin itu.

Cincin itu juga tidak sesuai untuknya, dan dia kembali meletakkannya di meja. Akhirnya, dia mendongak. Margaret tidak melihat kemenangan di mata Richard. Ia melihat sesuatu yang lebih dalam, dan lebih daripada sekadar rasa malu. "Tidak," katanya lirih. "Aku menyuruh mereka mengeluarkanmu dari tuntutan untuk mendapatkan suara Forsyth."

Richard tidak mungkin mengatakan itu. Itu tidak mungkin benar. Tangan Margaret terkepal. "Katakan

itu gagasan Edmund." Pasti begitu—Edmund lebih gegabah, lebih sembrono. Hanya Edmund yang bisa—

"Bukan, Margaret." Richard menggeleng perlahan. "Itu gagasanku. Aku tahu jika aku melakukannya, aku akan menyesalinya seumur hidup. Aku hanya merasa lebih baik aku menyesal menjadi *duke* daripada menyesal menjadi anak haram. Aku tidak menduga Turner akan melepaskan semuanya," tambahnya pahit. "Begitu saja. Kemudian menurutmu apa yang dilakukan orang bodoh itu?"

Margaret menggeleng. Apa pun mungkin saja terjadi—apa pun selain Ash melepaskan tuntutannya mendapatkan gelar Duke of Parford.

"Dia menarikku ke samping dan menyuruhku menjagamu. Memangnya aku tidak akan melakukannya?"

Margaret hanya balas menatap Richard. "Tidak, Richard. Kurasa kau sudah menunjukkan dengan tepat seberapa baik kau akan menjagaku."

Richard memalingkan wajah, dan rasanya seolah emosi Margaret terbebas. Rasa sakit muncul lebih dulu, begitu panas. Lalu kesadaran tentang apa yang Richard lakukan menerjangnya. Richard akan membuat Margaret menjadi anak haram lagi. Kesetiaannya sangat berarti bagi Margaret. Ia sudah bertekad membuktikan ia tidak akan mengkhianati kakak-kakaknya seperti ayahnya mengkhianati mereka semua.

Sepertinya hanya ia sendiri yang berpikiran begitu.

Richard mendesah berat. "Dan sekarang, setelah apa yang dilakukannya, aku berutang pada si brengsek itu. Seumur hidup. Aku tidak senang memikirkannya."

Kakaknya sendiri baru saja memberitahu bahwa dia berusaha menukar posisi Margaret dalam masyarakat dengan gelar *duke*, dan kekhawatiran utama Richard adalah karena jika dia gagal melakukannya, dia akan berutang pada Ash?

Lalu ada Ash. Margaret menelan ludah dengan susah payah. Ash melepaskannya. Ash melepaskan semuanya—demi Margaret. Dan Margaret tahu, lebih baik daripada siapa pun, apa arti gelar *duke* itu bagi Ash. Gelar itu berarti adik-adiknya. Keamanannya. Keyakinannya.

Dari belakang mereka, ayahnya bergerak. Richard menggeleng. "*Well*," katanya. "Sebaiknya aku membiarkanmu kembali... kembali merawatnya. Margaret... aku minta maaf. Para *lord* akan membahas masalah ini di Saxton House sepanjang siang, dan aku mual memikirkan keadaan bisa berlangsung seperti yang kuinginkan sejak awal. Jujur saja, kupikir jika Turner tidak bertindak seperti itu, mereka semua pasti tidak berpihak padaku, dan aku sudah kehilangan semuanya. Nyaris saja." Richard menggeleng. "Mereka masih berdiskusi, tetapi mereka akan berpihak padaku." Dia berbicara seolah masih mencoba meyakinkan diri, bukannya menyampaikan informasi kepada Margaret.

"Dan kalau kau harus melakukannya lagi, apa yang akan kaukatakan pada mereka?" tanya Margaret.

Richard menatap Margaret, lalu menggeleng menyesal. "Tepat seperti yang kulakukan sebelumnya," katanya. "Ada beberapa hal yang tidak bisa diubah."

Margaret memejamkan mata. Richard orang yang

lembut. Richard bersikap baik padanya di masa lalu. Tetapi setiap kali Richard harus memilih antara diri sendiri dan kesejahteraan Margaret—Margaret-lah yang dia korbankan. Richard tidak memberikan kesetiaannya kepada Margaret, seperti yang Margaret berikan kepadanya.

Di belakang, ayah mereka bergerak. Selama berbulan-bulan sejak serangan ayan itu, keadaannya kini membaik. Maksudnya, sedikit kerapuhan yang dilihat Margaret dalam diri ayahnya malam itu telah hilang, digantikan sikap pemberang.

"Di sana kau rupanya," kata ayahnya sambil menatap mata Richard. "Dan bagaimana hasil pertemuannya? Apakah putraku pria sejati?"

Richard melirik Margaret, lalu kembali menatap ayahnya. "Benar," katanya lirih. "Aku akan mewarisi semuanya."

Margaret menunggu ayahnya mengucapkan balasan tajam, komentar kasar. Tetapi ayahnya menatap Richard. "Bagus," katanya. Lalu, dengan lebih lirih: "Itulah putraku."

Pandangan Margaret berubah buram. Kakaknya berdiri, berhenti di depannya, tangannya terangkat bersyukur. Dia mengusap matanya dengan sikap mencurigakan, lalu menggeleng dan berbalik. "Ya," katanya lirih, berdiri di pintu. "Kurasa memang begitu."

Pintu tertutup di belakangnya.

"Apa, Anna? Kau tidak merajuk, bukan?"

Kesetiaan sesuatu yang aneh, pikir Margaret. Ia sudah memberikannya kepada seseorang yang tidak mem-

balasnya. Ia berdiri dan meletakkan handuk di depannya. Ketika melakukannya, tatapannya jatuh ke cincin keluarga ayahnya. Batu safir yang berat dan penuh ukiran itu berkilau ke arah Margaret.

Margaret meraih cincin tersebut. Perhiasan itu terasa hangat di tangannya, berat. Tak seberat dulu; lingkar cincinnya sudah disesuaikan untuk tangan orang sakit.

Atau mungkin tangan wanita.

Cincin itu disematkan ke jarinya dengan mulus, membungkus jarinya. Pedang di batu safir itu berkilau ke arahnya.

Kurasa jika mereka bisa mencari cara menyisihkanku, setelah semua yang kulakukan... Di luar sana, Lord Lacy-Follett dan teman-temannya masih membahas masalah ini. Tanpa gangguan, mereka pasti akan mendukung Richard.

Mungkin mereka masih bisa mencari cara untuk tidak melakukannya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya ayahnya.

"Mengenakan cincin Father." Cincinnya terasa bagus di sana. Tepat. *Hangat.*

"Cincin Richard," koreksi ayahnya. "Kita harus memperbaiki ukuran cincin itu untuknya."

Margaret tidak pernah ingin menjadi seperti ayahnya, mengkhianati keluarganya. Tetapi mulai sekarang, ia akan setia pada orang yang pantas mendapatkannya. Pria yang telah mendampinginya, yang tak pernah menyakitinya. Yang memberitahunya, sejak pertama kali, bahwa ia penting, dan menunjukkan hal tersebut dengan pilihan-pilihan yang pria itu ambil.

"Richard sekarang putraku," kata ayahnya.

Margaret mencondongkan tubuh ke arah ayahnya. "Tidak," katanya, suaranya kasar. "Tidak, dia bukan putramu."

"Dia akan menjadi putraku, ketika—"

"Menurut definisi, *akulah* satu-satunya putra yang pernah kaumiliki."

Ayahnya mengerjap ke arahnya. "Apa?"

Margaret tidak tahu ia akan mengatakannya, tetapi kata-kata itu terasa tepat meluncur keluar dari mulutnya. "Aku akan pergi ke Saxton House untuk mengajukan tuntutanku. Aku akan menikah dengan Ash Turner. Kalau yang Richard katakan itu benar, para *lord* di sana sedang mencari alasan untuk menyingkirkannya. Penerusan garis darah melalui anak perempuan memang tak biasa, tetapi alasan itu sudah cukup. Jadi, pahami ini: *aku* akan memilih Duke of Parford yang baru. *Aku* akan mewarisi estat ini. *Aku* akan mendapatkan properti yang mesti diwariskan." Tangan Margaret terkepal.

"Aku tidak percaya akan mendengar ini." Ayahnya menatap Margaret tidak mengerti. "Apa yang akan ibumu katakan, kalau dia bisa melihatmu sekarang?"

Apa yang akan ibunya katakan?

Ibunya telah mengurus estat dengan saksama, melatih para pelayan, memilih dekorasi, mengurus kebun. Ibunya membangun rumah untuk diwariskan kepada anak-anaknya. Dia hancur memikirkan Parford Manor akan diserahkan kepada orang asing. Tetapi, jika Margaret menikah dengan Ash... hal itu tidak akan terjadi.

Tangan Margaret terkepal. "Aku yakin," katanya lirih, "kalau Mother bisa bicara saat ini—kalau Mother tahu *akulah* yang akan mewarisi rumahnya—aku yakin dia akan bersorak."

Ayahnya tercengang menatapnya. Selama ini Margaret menantikan tanda-tanda bahwa pria yang ia ingat selama ini masih ada dalam diri ayahnya. Tetapi mungkin bagian itu sudah hilang, bersama kekuatan dan kemampuannya untuk berdiri. Mungkin dia kehilangan sebagian dirinya yang menyayangi Margaret. Mungkin Margaret takkan pernah melihatnya lagi—setidaknya sekarang.

Margaret mencondongkan tubuh untuk mencium kening ayahnya. "Suatu hari nanti," katanya lirih, "kalau Father benar-benar mengerti semua yang terjadi, Father juga akan bersorak."

Lalu, masih mengenakan cincin itu, Margaret berbalik dan berjalan keluar kamar.

Rumah. Rasanya itu tempat tujuan yang aneh bagi Ash, setelah semua yang terjadi siang itu. Setelah meninggalkan Saxton House, ia tidak ingin kembali ke sini. Tetapi ketika ia melangkah masuk, Mark telah menunggunya di aula pintu masuk. Ash begitu lelah hingga tidak percaya waktu akan terus berjalan.

Tetapi Mark tersenyum padanya, dengan ringan dan polos. Ash merasakan seberkas kepahitan yang tersisa. Melihat adiknya hanya menegaskan apa yang telah hilang darinya.

"Kau pasti bangga," akhirnya ia berkata. "Aku sadar tidak perlu melakukan ini. Aku tidak melakukannya."

"Aku sudah mendengar beritanya," kata Mark. Deskripsi yang aneh, tetapi Mark sepertinya tidak heran dengan gelar *duke* yang hilang itu.

Ash menatapnya. "Aku minta maaf," akhirnya ia berkata. "Aku tahu kau tidak peduli pada semua ini. Tapi—aku hanya mendapat firasat. Aku tahu, entah bagaimana, bahwa jika aku menjadi Duke of Parford, suatu hari nanti aku bisa membuat keadaan berbeda untukmu. Aku tidak ingin melepaskannya. Tetapi..."

"Aku selalu bisa menjaga diri," kata Mark datar. "Hari ini bukan pengecualian. Kau tahu aku tidak akan pernah marah padamu karena melakukan hal yang benar."

"Aku sudah cukup sering menelantarkanmu."

"Menelantarkanku?" Jemari Mark melengkung, lalu menoleh kepada Ash dengan heran. "Kapan kau pernah menelantarkanku?"

"Ketika aku pergi ke India."

"Yang kaulakukan adalah mengumpulkan uang supaya keluarga kita bisa bertahan hidup. Aku tidak mungkin marah padamu karena itu."

"Lalu ketika kau di Eton. Kau memberitahuku bahwa Dalrymple mulai mengucilkanmu. Bahwa dia menggganggumu. Dan kau memohon agar aku membawamu pulang."

"Aku ingat. Kau menceramahiku panjang-lebar—malah menyuruhku harus tetap di sana."

"Dua minggu kemudian, aku kembali dan melihatmu babak belur, wajahmu berdarah, matamu lebam, dan

jemari tanganmu patah. Dan yang bisa kupikirkan hanyalah apa yang telah kulakukan padamu. Aku menelantarkanmu, tanpa alasan selain kekesalan dan kesombonganku sendiri, dan kaulah yang menerima akibatnya."

"Kesombongan?" Mark menggeleng. "Kupikir itu salah satu nalurimu yang konyol, Ash. Mengerikan untuk didengar. Tak mungkin dibantah. Dan seperti biasa, sangat benar."

Ash merasa tenggorokannya kering. "Itu bukan naluri."

Mark mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Tetapi kata-katamu memang benar."

Ash harus mengatakannya. Ia harus memberitahu Mark, sebelum keberaniannya hilang dan ia membiarkan sepuluh tahun berlalu lagi. "Itu," kata Ash lirih, "ketakutan. Kau harus bersekolah. Aku tidak ingin kau sepertiku."

"Oh," kata Mark sambil memutar bola mata, "aku mengerti. Karena kau orang yang sangat tidak mengesankan."

Ash menarik napas dalam-dalam. "Bukan. Karena aku tidak bisa membaca."

"*Well,* kau bahkan tidak menghargai Shakespeare, dan hal itu memang menjadi kekuranganmu." Mark menggeleng dan mengulurkan tangan hendak memegang tangan Ash. "Ini. Aku punya sesuatu—"

Ash menarik tangannya. "Maksudku secara harfiah. Aku tidak bisa membaca. Kata-kata tak masuk akal bagiku. Tak pernah masuk akal bagiku."

Mark terdiam. Ia menatap Ash seolah dunia berputar-putar dalam benaknya. Ia mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti."

"Aku tidak bisa membaca. Aku tidak bisa menulis. Margaret membacakan bukumu untukku."

"Tapi surat-suratmu." Mark bersandar lemah di dinding. "Kau—kau mengirim surat kepadaku. Kau menulisnya. Aku tahu kau menulisnya." Ia berhenti sejenak, lalu dengan suara yang lebih lirih, "Benar, bukan?"

"Ada beberapa kalimat yang sudah kuhafal. Aku menuliskannya berulang-ulang, berjam-jam, sampai kata-kata itu keluar dalam urutan yang benar. Sampai kata-kata itu mengatakan apa yang ingin kukatakan, sehingga bisa kutulis dengan mata tertutup. Ada beberapa hal yang harus kukatakan padamu, ketika kau sedang tidak ada."

"Catatan kakimu selalu mengatakan hal yang sama," kata Mark. "'Dengan penuh—'" Ia berhenti.

"'Dengan seluruh cintaku,'" Ash menyelesaikannya dengan suara serak. "Lebih daripada yang bisa kutulis."

Mark mengusap wajahnya sejenak. Ketika mendongak menatap Ash, ia mengangkat dagu.

"Tidak ada yang tahu," Ash memperingatkan adiknya. "Kalau ada orang yang tahu, itu akan—itu akan—"

"Kau melindungiku." Suara Mark gemetar. "Selama bertahun-tahun ini, kau melindungiku. Dari Mother. Dari keluarga Dalrymple. Dari diriku sendiri karena ingin membangun kepompong dan tinggal di dalamnya. Apakah kaupikir aku tidak tahu itu?"

"Aku—*Well*—"

"Apakah kau benar-benar berpikir setelah sekian lama, setelah semua yang sudah kaulakukan untukku, aku tidak akan melindungi*mu*?"

Selama ini Ash telah menjadi kakak sulung, menanggung beban selama bertahun-tahun. Bukan hanya kejadian-kejadian masa kini yang membuatnya lelah. Tetapi dengan kilatan di mata Mark, tiba-tiba masa depan terasa bisa dihadapi. Ash tadi lelah; sekarang ia merasa segar.

"Dan lain kali kalau kau membutuhkan seseorang untuk membaca untukmu, kalau—Tapi, oh. Kau mengalihkan perhatianku. Ini. Aku harus memberikan ini kepadamu."

"Memberiku apa?"

Sebagai jawabannya, Mark mengulurkan kepalan tangannya dan membuka jemarinya. Sebuah kunci hitam terlihat di telapak tangannya—besi melilit membentuk pita, dengan pedang di atasnya. *Kunci utama*. Kunci utama Parford Manor.

Mark tersenyum penuh arti kepadanya. "Margaret membawanya ke sini."

Ash merasa pusing. Margaret datang ke sini? Jantungnya berdebar keras. Tetapi—Margaret tidak menunggunya. Perutnya seolah melesak. Dan Margaret mengembalikan hadiahnya—itu tidak bagus.

Tetapi kenapa Margaret berpikir Ash membutuhkan kunci utama Parford Manor, jika kakaknya menjadi tuan rumah di sana? Emosi Ash berperang antara kegembiraan dan keputusasaan. "Apa yang harus kulaku-

kan?" tanyanya pada Mark. "Tidak—tidak apa-apa. Aku sudah tahu. Aku harus menemuinya." Ia sudah setengah jalan ke pintu sebelum suara Mark menahannya.

"Ash, kau *tidak boleh* mengunjungi seorang *lady* dengan penampilan seperti itu."

Ash menunduk. Celana panjangnya bernoda lumpur selama perjalanan tadi. Ia sudah melepaskan *cravat*-nya sejak tadi. "Tidak boleh?"

"Tidak boleh." Mata Mark berkilat-kilat geli. "Aku *sedang* melindungimu, kau ingat?"

Penundaan beberapa menit. Ash membandingkannya dengan kemungkinan terlihat pantas untuk Margaret. Menurutnya waktu tidaklah penting di mana pun selain dalam jantungnya sendiri yang berpacu kencang.

"Sialan," ia menyumpah, dan berlari ke kamarnya.

"Jangan melakukan apa yang tidak akan kulakukan!" ia mendengar Mark berseru di belakangnya. Ash mengabaikannya.

Ash tidak repot-repot memanggil pelayan pribadinya—pria itu terlalu cerewet, dan pakaian yang dia berikan kepada Ash terlalu memakan waktu. Sebagai gantinya, Ash melepaskan jasnya yang kotor dan menarik lengan kemejanya, ingin segera melepaskannya.

Dan saat itulah ia mendengar suara wanita yang berdeham lembut. Ia membeku, tangannya menyentuh kancing di lehernya.

"Kau tahu," kata suara di belakangnya, "kalau kau

buru-buru melepaskan pakaian, aku tidak akan mendapat kesenangan besar."

Ash nyaris takut berbalik, takut jika suara Margaret hanya khayalannya. Tetapi ia tetap berbalik perlahan.

Kalau ini memang khayalan, pikir Ash, khayalanku menunjukkan gaun sutra abu-abu yang disampirkan di sandaran kursi riasnya, yang berjarak lima belas sentimeter darinya. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh gaun itu dengan kikuk. Rasanya nyata. *Baunya* seperti mawar.

Lalu ia mengalihkan pandangan dari kursi ke tempat tidurnya. Kalau ini khayalan, khayalannya luar biasa. Margaret berbaring di seprainya. Wanita itu masih mengenakan korset dan *petticoat*, tetapi pakaiannya terangkat begitu tinggi sampai Ash bisa melihat *garter* yang diikat di lututnya. Margaret menekukkan satu jari ke arahnya dan tersenyum.

"Margaret. Sedang apa kau di sini?"

"Aku," kata Margaret, "sedang mengumpulkan masa depanku."

Otak Ash mendadak kosong. Ia tidak mengerti maksud wanita itu. Lagi pula, Margaret telah memutuskan untuk bersamanya. Margaret menyadari dia tidak membutuhkan Ash, tidak sedikit pun. Kepala Ash mengentak-entak. Hatinya membuncah karena gabungan harapan dan keputusasaan.

"Aku menginginkanmu."

Harapan. Harapan. Semua ini harapan. Ash maju selangkah dengan hati-hati.

"Tunggu. Ada satu syarat."

"Kau tahu," kata Ash, tenggorokannya tersekat, "kalau kau setengah telanjang di ranjangku, aku akan memenuhi semua syaratmu. Dengan segera."

"Ah, tapi ini satu syarat yang tadi tidak kusampaikan kepada Lord Lacy-Follett."

Kalau Ash tadi bingung dengan kehadiran Margaret, kini ia tercengang. "Kau berbicara dengan Lacy-Follett? Kau tak mungkin serius."

"Oh, tapi aku serius. Aku harus melakukan negosiasi ulang setelah mendengar apa yang telah kaulakukan. Aku sudah begitu dibutakan kesetiaanku pada kakak-kakakku hingga tak menyadari bahwa aku juga berutang kesetiaan padamu. Aku salah. Aku mencintaimu, Ash."

Ash menelan ludah.

Margaret tersenyum padanya. "Aku mencintai kenyataan bahwa kau membuatmu merasa seolah aku satu-satunya wanita di dunia ini. Aku mencintai kenyataan bahwa kau akan selalu ada di sini untukku." Wanita itu duduk di ranjang, dan *petticoat*-nya terjatuh, sehingga hanya jemari kakinya yang mengintip keluar dari bagian bawah pakaiannya. "Aku ingin melukis kanvasku sendiri, Ash. Dan aku ingin *kau* di sana bersamaku."

Perlahan, Margaret meluruskan sebelah kakinya. Kakinya merenggang, lalu jemari kakinya menginjak lantai. Ash tidak berdaya. Melihat Margaret berdiri saja membuatnya bergairah. Dan melihat Margaret di kamarnya—di *ranjangnya*—membuat setiap bagian tubuhnya bergetar karena segalanya terasa benar.

Margaret menggeleng. "Masih tidak bisa berkata

apa-apa? Lord Lacy-Follett dan kelompoknya akan menolak undang-undang itu di Parlemen. Aku menyuruh mereka melakukannya. Mereka setuju—mereka semua—tetapi untuk membuat mereka semua setuju, mereka ingin memastikan garis keturunan sang duke diteruskan. Mereka berkeras agar kita menikah."

"Apakah besok kau punya rencana?"

Margaret mengangkat sebelah tangan. "Aku ingin meminta hadiah pernikahan. Bukan—bukan *tunjangan* untuk kakakku. Melainkan kemandirian. Aku tahu kita bisa mendapatkan gelar, kalau kita memberikan sumbangan kepada Kerajaan. Kalau kita mengenal orang-orang yang tepat. Apakah kau bisa melakukan hal itu untuknya?"

"Setelah apa yang Richard lakukan padamu?"

"Ya. Setelah apa yang dia lakukan padaku." Margaret menelengkan kepala, dan rambutnya yang tergerai jatuh ke bahunya. "Karena sudah cukup banyak dendam di antara kita. Karena aku tidak mau terperangkap dalam apa yang pernah terjadi sampai melupakan apa yang bisa kita dapatkan di masa depan."

"Dan bagaimana denganmu?" tanya Ash serak. "Ketika kita berbicara tentang masa depan, bagaimana dengan*mu*?"

"Ya, benar." Senyum Margaret melebar. Wanita itu berjalan ke arah Ash, berhenti beberapa sentimeter darinya. Ash bisa mengulurkan tangan dan menarik Margaret ke arahnya. Ia bisa menunduk dan mencium bibir Margaret. "Bagaimana denganku, Ash?" tanyanya.

Sebagai gantinya, Ash menempelkan satu jari di ka-

lung emas di leher Margaret. Ia mengaitkan jari kelingkingnya di sana dan membuka kaitnya. "Ini," katanya sambil menjatuhkan kunci utama itu kembali ke kalung Margaret. "Itu milikmu, sayangku." Ia melepaskan kunci itu, dan kunci tersebut meluncur menuruni rantai. Kunci itu membentur liontin Margaret dengan keras.

Ash merogoh saku rompi sampai ia menemukan apa yang dicarinya. "Dan ini—" ia mengeluarkan kunci kedua dari rompinya "—ini kunci rumahku di kota." Ia juga menyelipkan kunci itu ke kalung Margaret, dan kunci itu membentur kunci tadi.

Margaret membuka tangannya, dan Ash membiarkan liontin, kunci, dan rantainya jatuh ke telapak tangan Margaret yang menunggu.

"Ini milikmu," kata Ash. "Sama seperti aku, Margaret. Selamanya. Sekarang apa yang akan kaulakukan denganku?"

Margaret tersenyum. Tetapi wanita itu berbalik memunggungi Ash dan berjalan ke pintu. Sejenak Ash berpikir Margaret akan keluar dari kamar—tetapi bukannya memutar kenop pintu, Margaret mengguncang kunci yang baru saja Ash berikan kepadanya. Dan wanita itu mengunci pintu.

"Maksudmu, sebelum aku menikah denganmu?" Margaret tersenyum berani kepadanya, tanpa kesedihan sedikit pun. "Sampai kau bisa mendapatkan izinnya, apa yang akan kaulakukan selama beberapa jam ke depan?"

Ash melangkah maju, langkah kakinya akhirnya terlihat tegas.

"Margaret." Ash ingin mengucapkan nama Margaret

dengan lembut, tetapi malah keluar dalam bentuk geraman. Margaret mengamati kedatangannya, dan ia tersenyum. Ash tidak berhenti, sampai ia meletakkan kedua tangannya di pintu, sampai ia menempelkan dadanya ke dada Margaret, sampai Margaret menempel padanya, jantung Margaret berdebar seirama debar jantungnya sendiri.

Ash menghirup aroma rambut Margaret, memabukkan dan manis seperti anggur putih. Bibir Ash menemukan leher Margaret; tangannya meluncur menuruni tubuh Margaret dan berhenti di pinggang wanita itu. Ash menarik diri sedikit untuk menatap mata Margaret.

"Selama beberapa jam ke depan," katanya lirih, "aku yakin aku akan disibukkan olehmu. Hanya dirimu."

Epilog

Parford Manor, Juni 1840

MATAHARI bersinar tinggi di langit biru, tak ada awan yang mengganggu, tetapi Margaret tidak bisa tenang. Para pelayan sudah menyiapkan makan siang *al fresco* di samping rumah. Setumpuk karpet tua dan sebuah meja rendah, yang dikeluarkan untuk acara ini, menghiasi pekarangan sebelah utara, tepat di belakang kuncup-kuncup mawar yang bergoyang-goyang.

Mereka sering makan siang di luar selama hampir tiga tahun perkawinan Margaret—jika cuacanya bagus, jika adik-adik Ash berkunjung. Tak ada yang aneh dengan pemandangan kayu tua dan reyot itu, yang di atasnya terdapat roti dan stroberi yang belum dimakan. Yang membuat hari ini berbeda adalah pemandangan di belakang meja.

Ash telah melepaskan jas dan *cravat*, dan menggu-

lung lengan kemejanya. Dan pria itu mengelilingi Richard yang berpenampilan sama.

"Angkat tinjumu," Ash menasihati. "Bukan, *ke atas*—bagian mana dari *atas* yang membuatmu harus membiarkannya terjuntai di samping tali pinggangmu?"

"Bagian yang ingin melindungi bagian di bawah pinggangku," balas Richard.

Margaret menahan napas. Selama bertahun-tahun, ia mengundang kakaknya berkunjung. Selama bertahun-tahun, kakaknya menolak. Richard marah pada Margaret sekaligus malu pada diri sendiri, yang membuatnya tidak suka berbicara. Tetapi setelah setahun, mereka mulai saling berkirim surat. Awalnya, surat-surat mereka bernada ragu dan canggung.

Tahun ini, Richard akhirnya menerima undangan Margaret untuk datang berkunjung. Dan pada hari terakhirnya di Parford Manor, entah bagaimana Ash berhasil membujuknya bertanding tinju. Pertandingan *persahabatan*.

Atau itulah yang Margaret harapkan. Jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Jangan pedulikan aku," kata Richard sementara dia mengelilingi suami Margaret. "Aku hanya mencoba memutuskan bagaimana membuatmu jatuh berlutut tanpa mengakibatkan kerusakan permanen. Aku tidak ingin membuat adikku marah."

"Itu sudah pasti." Komentar Ash menggerakkan ketegangan yang tergantung di udara sejak Richard datang berkunjung—pembicaraan yang terlalu sopan, lirikan yang dilemparkan Richard ke arah Margaret. Masih ada

banyak hal yang belum selesai. Jika keadaan berlangsung buruk, mungkin Richard membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum bersedia berkunjung lagi.

Margaret berharap banyak untuk tahun-tahun mendatang—berharap Edmund akan datang; berharap keluarganya sendiri, yang saat ini hanya terdiri atas dua orang, bisa berakar dan berkembang.

Di sampingnya, Mark bergerak. "Jangan cemas," serunya. "Inilah cara Ash berteman—dengan menghajarmu sampai babak belur, atau dihajar sebagai gantinya."

Ash tidak mengalihkan pandangan dari Richard. "Benar," katanya singkat.

Richard, yang mengelilingi Ash dari arah berlawanan, tampak pucat dan kurus. Dia tidak memiliki semangat Ash, tidak memiliki *keanggunannya*. Margaret bertanya-tanya seberapa besar kesalahan yang telah ia lakukan. Ia tidak ingin kunjungan ini berakhir dengan kunjungan ke dokter. Ia mengulurkan tangan ke arah Mark dan menggenggam tangan Mark erat-erat.

"Sesederhana itu?" tanya Richard. "Berkelahi denganmu, dan kita berteman? Tak pernah berhasil sebelumnya."

Ash tersenyum samar. "Itu karena cara ini hanya berhasil kalau kau menang."

Rahang Richard mengeras, dan dia mengangkat kepalan tangannya. Tidak cukup tinggi—Margaret bisa melihatnya—tetapi setidaknya tinjunya sudah sedikit lebih tinggi.

Ash mendorong bahu Richard dengan tinjunya perlahan. "Kalau kau ingin menjadi saudaraku," katanya,

"kau harus belajar untuk *tidak* mempermalukan diri sendiri dalam perkelahian."

Jangan keras-keras, Sayang. Tangan Margaret mencengkeram meja. Mereka tidak bisa mengubah apa yang telah dilakukan. Yang bisa ia harapkan adalah ruang untuk maaf pada masa depan, ruang bagi kedua keluarganya menemukan kedamaian. Tetapi jika ini berlangsung buruk...

Richard hanya tertawa mendengar pernyataan Ash. "Kalau kau ingin menjadi saudaraku, kau harus belajar menghadapi rasa malu karena kalah."

"Kata-kata yang bagus." Ash meninju bahu Richard lagi, kali ini lebih keras. "Kata-kata itu pasti lebih berarti kalau kau menghalangi pukulanku."

"Menghalangi bukan strategiku," aku Richard, sambil mengelak dari salah satu tinju Ash.

Richard berputar untuk menghindari tinju lain.

Ash kembali menghadap Richard. "Ternyata, memukul juga bukan strategimu. Sebaiknya kau memikirkan sesuatu, dengan cepat."

Richard mengelak ke kiri, dan sepertinya berpikir sejenak. Lalu ia mengangkat bahu—mengangkat bahu, di tengah-tengah perkelahian!—dan berkata, "Baiklah."

Sebelum Ash sempat melakukan selain menyipitkan mata—sebelum dia sempat berbalik dengan benar—Richard melangkah maju dan menjegal kaki Ash. Dengan rapi. Dengan tepat. Dengan *bersih*. Dan Ash pun jatuh.

Margaret dan Mark serentak mendesah lega.

Syukurlah. Strategi mereka berhasil. Richard mengerjap, bahkan lebih terkejut daripada Ash pada perubahan keadaan ini. Ia menatap Ash di tanah di hadapannya, seolah tidak memahami apa yang telah dilakukannya.

Ash bangkit duduk dengan kikuk. "Sialan," katanya. Lalu ia menoleh menatap Mark dan Margaret yang duduk berdampingan. Margaret mencoba menjaga ekspresinya agar terlihat tak bersalah. Mark melakukannya dengan baik—tetapi Margaret tidak bisa mencegah seulas senyum nakal tersungging di wajahnya.

Ash berdiri, lalu mengulurkan lengannya kepada Richard. Perlahan-lahan, kakak Margaret menyambut lengan itu, mencengkeramnya dengan erat. Dan saat itu juga, bayangan gelap dalam hidup Margaret dibanjiri cahaya.

Setelah mereka saling melepaskan tangan, Ash kembali menoleh ke arah Margaret. Tetapi bukannya menggeleng—Margaret *memang* menjebaknya—dia berjalan ke arah Margaret sambil tersenyum. Dan dia tidak berhenti sampai memeluk Margaret dan menariknya ke dada—di depan adiknya dan kakak Margaret.

Mulutnya menemukan telinga Margaret, dan dia menggigit telinga Margaret dengan ringan, mengirimkan getaran nikmat ke sekujur tubuh Margaret. "Lain kali," bisiknya, "beritahu lebih dulu apa yang telah kauajarkan padanya, sehingga aku tahu bagaimana memancing dia melakukannya."

Margaret membeku dalam pelukan Ash. "Kau tahu?" ia balas berbisik. "Tapi—"

"Tentu saja aku tahu."

"Tapi kau membiarkannya—"

"Aku membuatmu bahagia, bukan?" sahut Ash mulus. "Tentunya kau sudah tahu aku rela melakukan apa pun untuk membuatmu tersenyum."

Ash memeluk Margaret, kuat dan erat. Pria itu mencintainya. Dia peduli pada Margaret. Dan tak peduli apa pun yang terjadi, Ash sangat mengabdi padanya. Margaret menelan ludah. Ia wanita paling beruntung di dunia.

"Kalau kau menemuiku di atas lima belas menit lagi," gumam Margaret, "akan kita lihat siapa yang membuat siapa tersenyum."

Pelukan Ash mengencang, erat dan membutuhkan. "*Well*, sayangku," akhirnya ia menjawab, "itu terdengar seperti tantangan. Aku harus menerimanya."

BUKUMOKU

Join reseller terjemahan BukuMoku
ID Line: @wqg8835x (pakai @)

Historical Romance

UNVEILED

PENYAMARAN SANG LADY

Ash Turner menanti bertahun-tahun untuk membalas dendam kepada pria yang menghancurkan keluarganya. Dan kini saatnya telah tiba. Ia tiba di Parford Manor, bertekad merebut gelar *duke* dan menguasai segalanya. Tak disangka, ia malah berjumpa dengan sosok jelita yang kelak menggoyahkan niatnya.

Sementara itu, Lady Anna Margaret Dalrymple harus mempertahankan penyamarannya sebagai perawat di Parford Manor. Sebagai mata-mata yang ditempatkan kakaknya, ia harus melaporkan semua hal yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk menjatuhkan Ash. Namun ketika mendapati Ash tak seburuk yang ia sangka, Margaret tak yakin di mana ia harus menempatkan kesetiaannya…

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9608-2

9 789792 296082

GM 40801130013

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com